Prolog

"Aku berusaha, Tha. Tapi kamu tahu sendiri hasilnya, kan?"

"It's okay, Al. Aku tahu."

"Maaf. Kamu boleh benci aku."

Aldan tersentak ketika ingatan yang seringkali menjadi mimpi di tiap tidurnya, membuat napasnya tersengal dengan kedua mata yang sudah membesar. Ingatan itu .. mimpi buruk untuknya.

Menarik napas panjang, Aldan berusaha menenangkan diri, sampai sebuah pekikan beriringan dengan bunyi pintu kamar terbuka, membuat Aldan menoleh cepat. Lalu senyumnya melebar saat menemukan putri kecilnya berjalan dengan tangan mungilyang mengusap mata. "Anak Papa pasti kebangun," ucapnya, sambil merentangkan tangan, membiarkan malaikat kecilnya itu langsung berlari bergelung dalam pelukannya. "Jam berapa sih ini? Kok, Ara udah bangun aja?"

"Mau tidur sama Papa aja."

Gumaman kecil itu membuat Aldan kembali membaringkan tubuhnya, dengan lengan yang masih memeluk Ara, "Oke. Tidur lagi, ya? Ini masih jam empat pagi, Sayang. Nanti kan, harus sekolah. Ketemu temen-temen," ujar, sambil mengusap lembut rambut cokelat sang putri,

" Ara kayaknya sakit, Papa, Jadi, nggak bisa sekolah."

Aldan terkekeh geli mendengar balasan Ara, yang masih terpejam, menolak menatapnya. "Kok, badannya nggak panas, ya?" cibirnya, dengan telapak tangan yang sudah terangkat memegang dahi Ara.

"Panas, Papa."

Tawa kecil Aldan akhirnya terdengar. Dengan gemas, lalu semakin mengeratkan pelukannya. "Kan, biar Ara makin pinter, harus rajin belajar. Jadi, nggak boleh males ke sekolah. Lagian kalau Ara nggak sekolah, nanti di sini cuma ditemani sama

Mbak Sari, mau?"

"Papa aja yang temani Ara. Boleh, kan?"

Kepala Aldan sontak menunduk untuk kembali melihat ke arah Ara yang masih memejamkan mata. Sejak tadi, terlihat menolak untuk menatapnya. "Ara kok ngomong sambil matanya ditutup gitu? Nggak mau lihat papa?"

Perlahan, mata bulat itu terbuka. Menatap sang papa dengan kerjapan patah.

"Kenapa nggak mau sekolah?"

"Ara sakit. Lagi nggak enak badan." Ara menjawab pelan.

"Ya udah, nanti Papa antar ke dokter, Ara harus disuntik, biar cepet sembuh-"

"Kenapa Mama nggak pernah pulang, Papa?"

Ditanya tiba-tiba begitu, membuat Aldan tersentak di tempatnya.

"Kemarin Sera ulang tahun, terus Mamanya kasih kado jam tangan lucuu. Warna pink.

Sera juga selalu diantar sama dijemput Mamanya. Kenapa aku nggak gitu juga, Papa?"

Sekali lagi, Aldan harus menahan getar dalam dadanya. "Ara mau jam tangan yang kayak Sera?

Nanti Papa beliin yang lebih bagus. Mau, kan??

"Mau Mama aja. Ara janji nggak nakal-nakal lagi. Tapi nanti mama yang antar sama jemput Ara ke sekolah, biar kayak temen-temen Ara yang lain. Boleh nggak, Pa??

Aldan menelan ludahnya, susah payah. Dadanya mulai sesak. Matanya mulaimemanas saat melihat mata bulat putrinya itu sudah berair.

Dengan senyum patah, Aldan kembali merengkuh putrinya itu dalam pelukan. "Boleh, dong," jawabnya, dengan suara yang dibuat semangat. "Nanti Papa bilang sama Mama biar cepet pulang. Jadi bisa antarjemput Ara ke sekolah."

"Bener ya, Pa?" Mata bulat itu kembali berbinar.

Kali ini, Aldan yang tak sanggup membalas tatapan antusias itu. Karenanya, yang Aldan lakukan hanya mengangguk, sambil tetap memeluk malaikat kecilnya itu dalam diam.

"Tapi Ara harus tidur lagi. Biar nanti bisa bangun pagi buat sekolah."

"Ara kan lagi sakit, Papa. Nggak enak badan."

"Kalau suka bohong, nanti hidungnya bisa panjang-"

"Aku baru aja sembuh! Sekarang mau tidur lagi sama papa." Ara memotong kalimat itu dengan riang. Kemudian mengangkat tangan dan kaki mungilnya untuk melingkar di tubuh sang papa,

Aldan tertawa sesaat karena tingkah Ara yang selalu menggemaskan baginya. Namun, detik selanjutnya, raut wajah Aldan berubah keruh. Dadanya masih menghentak sesak.

Bukan kali pertama Ara menanyakan tentang hal ini. Sejak resmi berpisah, dan perempuan itu menghilang tanpa jejak, Ara seringkali merengek mencari sang mama. Waktu itu, Ara bahkan masih berusia dua tahun lebih satu bulan. Karenanya, yang Aldan lakukan hanya berusaha menenangkan dengan mengatakan kalimat kebohongan; 'Mama lagi kerja, belum bisa pulang. Tapi nanti pasti pulang buat temenin Aralagi.'

Aldan masih tak sanggup mengatakan kalau Ara tak lagi memiliki keadaan keluarga yang

utuh. Demi Tuhan, putrinya masih sangat kecil untuk mengerti.

Kemudian, kebohongan itu akhirnya terus berlanjut. Sampai sekarang Ara sudah berusia hampir lima tahun. Dan beberapa bulan lalu, saat

Ara kembali menanyakan hal yang sama, Aldan pun memberi jawaban yang tak pernah berubah. Hanya saja, tanggapan yang Ara berikan waktu itu, membuat Aldan kehabisan kata-kata.

Kan, Papa juga udah kerja. Kenapa Mama juga kerja? Temen aku Papanya kerja, tapi Mamanya nggak kerja.

Entah sampai berapa lama lagi, Aldan harus melakukan kebohongannya. Entah sampai berapa lama lagi Aldan sanggup menyembunyikan kenyataan pahit dari putri kesayangannya ini.

Menarik napas panjang, Aldan sedikit merenggangkan pelukannya. Bibirnya mengulas senyum getir menatap Ara yang sudah memejam, kembali tertidur.

Maafin papa, Sayang.

Aldan mengecup mata yang memejam itu dengan pelan. Lalu kembali mengamati wajah mungil di depannya, Mata bulat dan bulu mata lentik ini, milik perempuan yang sudah dimintanya untuk berhenti, Bibir tipis ini, juga milik perempuan itu; Agatha Seruni.

***

Bab 1 Bukan

Karena Cinta

Aldan menerima pernikahan yang dirancang sang mama di usianya yang ke dua puluh delapan tahun. Mamanya terlalu khawatir dengan usianya yang hampir menginjak kepala tiga, tapi sama sekali belum mengenalkan perempuan mana pun sebagai pacar setelah putus dengan mantan kekasihnya dulu. Kemudian, karena patah hati yang tak kunjung sembuh setelah bertahun-tahun berusaha melupakan cinta pertamanya itu, Aldan memilih untuk mengiyakan saja permintaan mamanya.

Menikah dengan perempuan yang hanya beberapa kali ditemui, benar-benar membuat Aldan perlu mengerahkan usaha yang begitu besar untuk dapat bertahan.

Tiga tahun lamanya Aldan berusaha untuk menumbuhkan rasa cinta pada perempuan itu; Agatha Seruni. Namun, rasa lelah akhirnya menghancurkan pertahanannya.

Bagi Aldan, Atha memang tidak memiliki kekurangan apa pun. Perempuan itu cantikwalau memang tak secantik mantan pacarnya dulu. Perempuan itu juga pandai memasak, dan menyiapkan segala keperluannya-selayaknya istri yang baik. Pernikahan mereka memang terlihat sempurna. Namun tidak dengan hatinya yang selalu merasa kosong dan tak pernah berdebar selayaknya seseorang yang mencintai pasangannya. Aldan selalu merasa pernikahan mereka hambar. Sekalipun sudah ada putri cantik dan lucu di antara mereka; Aralla Seruni Raditomo.

Sampai akhirnya, ada sesuatu yang membuat Aldan sadar dari segala usaha yang

dikerahkannya selama menikah dengan Atha. Pun Aldan menyadari bahwa jika terus menahan Atha dalam pernikahan mereka, bukan hanya dirinya yang tersiksa tapi juga perempuan itu.

Karena itu, Aldan memilih menyerah. Juga meminta Atha untuk berhenti bertahan. Walau harus mengorbankan putri kecil mereka. Namun Aldan tetap mengatakan keputusannya, apalagi saat melihat Atha langsung mengiyakan tanpa bertanya apa pun tentang alasannya.

Lalu, percera?an itu terjadi.

Dan Atha menghilang. Tepat sehari setelah pengadilan mengesahkan perpisahan mereka.

Aldan pikir, mereka akan tetap bisa membesarkan Ara bersama sekalipun tidak lagi terikat dalam sebuah keluarga. Nyatanya, Atha ingkar. Perempuan itu memilih pergi tanpa menjelaskan apa pun, dan membuatnya terlihat begitu brengsek karena membohongi Ara selama lebih dari dua tahun ini.

" Mas!"

Kepala Aldan menoleh dari jendela kaca ruangannya. Bibirnya mengulas senyum saat melihat

Javas-ah, mungkin beberapa tahun belakanganiniorang-oranglebihsering memanggil adiknya itu dengan nama Regan, setelah beberapa kisah tentang laki-laki itu akhirnya terkuak.

"Bengong aja lo. Daritadi gue udah ketok pintu juga," gerutu Regan, sambil duduk di sofa ruangan

Aldan. "Kenapa, sih? Lagi ada masalah?"

"Lo kal? yang lagi ada masalah, biasanya juga ke sini kalo lagi ada masalah, kan?" balas Aldan, dengan nada mencibir.

Regan tertawa. Namun kepalanya menggeleng, menyangkal. "Nggak kok, Mas,?

jawabnya ringan. "Nanti Ara gue yang jemput, ya? Mau ngajak tu bocah main, mumpung gue free sore nanti."

Kening Aldan mengerut. "Elo ke sini cuma buat ijin ngajak Ara jalan-jalan? Dalam rangka

apa, nih? Bapaknya Ara nggak lo ajak juga?" candanya.

"Dih, ogah!" sela Regan cepat. "Kangen gue sama si bocil, Mas. Udah semingguan nggak ketemu," jelasnya.

Aldan tertawa keras. "Asal jangan kebanyakan lo kasih es krim, cokelat sama permen, ya. Kasihan anak gue."

Kali ini Regan yang tertawa.

"Mau ngajak Ara pergi sama siapa lo? Raira?" Aldan menyebut nama tunangan Regan.

Kepala Regan mengangguk saja. Memangnya siapa lagi yang akan diajaknya menemui Ara? Regan kebingungan jika membawa dua perempuan berbeda. Yang jelas tidak untuk keponakannya yang ini.

"Nanti beneran nggak usah jemput Ara. Gue mau main sama si bocil." Regan kembali mengingatkan Aldan,

"Iya. Jangan main basah-basahan, ya, Kasihan ntar anak gue kalo sakit."

Regan mengangguk saja, lalu bangkit berdiri. "Gue balik dulu, Mas," pamitnya. "Oh, iya. Hape

lo jangan dimatiin kenapa, sih? Untung aja tadi gue abis meeting deket kantor lo jadi bisa langsung ke sini," sungutnya. "Tadi Cherish juga chat gue, katanya hape lo nggak bisa dihubungin. "

Ah, iya. Aldan lupa kembali menyalakan ponselnya. "Cherish mau ngapain emang? Tumben banget telepon, biasa juga dia yang harus dikabarin duluan," cibirnya.

Bahu Regan mengedik singkat. "Nggak tahu. Paling juga mau pamer soal pacarnya," kekehnya geli, yang langsung membuat Aldan berdecak malas. "Ya udahlah, gue balik dulu, Mas."

Kepala Aldan mengangguk singkat, lalu membiarkan Regan keluar dari ruangannya. Detik selanjutnya, Aldan mengeluarkan ponsel dari dalam laci mejanya. Ponsel yang sengaja dimatikannya sebelum meeting siang tadi-atau lebih tepatnya setelah dirinya menerima pesan dari salah satu anak buahnya untuk menemukan sang mantan istri.

Sialnya, sudah hampir lima bulan pencarian itu dilakukannya, semua orang suruhan Aldan tak bisa menemukan Atha sama sekali.

Selama ini, Aldan selalu yakin tak ada yang tak bisa dilakukannya. Sebagai seorang keturunan Adiyaksa dan Raditomo, Aldan memiliki kekuasaan yang cukup besar untuk

melakukan apa pun yang diinginkannya-walau tak pernah benar-benar ditunjukannya selama ini. Hanya saja, menemukan Atha-setelah berkali-kali melihat raut sedih sang putri, membuat Aldan mengerahkan seluruh anak buahnya untuk mencari sang mantan istri.

Aldan menarik napas panjang, lalu menyalakan Atha, lalu mengeluarkan semua amarah terpendamnya karena sudah membuatnya berbohong pada Ara selama lebih dari dua tahun. Walau tahu semua bermula dari keputusannya yang meminta berpisah, tapi

mereka jelas sama-sama sepakat untuk tetap membesarkan Ara bersamabukannya menghilang tanpa jejak seperti yang dilakukan Atha dua tahun lebih ini.

Ingatan Aldan kembali melayang pada percakapan panjang terakhir yang dilakukan di meja makan mereka, Dan Aldan dapat merasakan dadanya memberat tiap kali ingatan itu muncul.

"Aku ... Tha, kita pisah aja, ya?" pinta Aldan, pelan. Aldan tahu ini sangat brengsek. Gia bahkan sudah memberikannya putri yang cantik nan lucu. Hanya saja, sungguh, Aldan tak bisa bersikap abai dengan terus berusaha menerima Atha dalam hatinya. "Kalau kita terus sama-sama, kamu juga pasti bakal sakit karena tahu kalau selamanya-" "Oke. " Atha memberi jawaban, tanpa mau repotrepot nendengarkan penjelasan menyakitkan itu.

Aldan mengerjap pelan. "Aku berusaha, Tha. Tapi kamu tahu sendiri hasilnya, kan?"

"It's okay, Al. Aku tahu." "Maaf. Kamu boleh benci aku. " Atha mengulas senyum tipis.

Sedangkan Aldan kembali mengerjap lambat saat melihat senyuman itu. Aldan merasa kebingungan dengan sikap tenang yang diberikan oleh Atha padanya. "Tha .. ? Oh, oke. Thank you. "

"Sure. Ada lagi?"

Sungguh. Aldan tak tahu mengapa Atha bisa begitu tenang. Namun, Aldan juga tak menampik kalau ini adalah satu kesempatan untuknya. "Ara ... ikut aku?"

Atha terdiam beberapa detik, sampai akhirnya kepalanya kembali mengangguk. "Ara ikut kamu, oke. Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Aku sama Ara yang akan pindah dari sini. Kamu-

"

"Nggak perlu, Al. Aku yang akan pindah." Kembali Atha memotong kalimat Aldan. Mengulum bibirnya, Atha menjelaskan perlahan. "Sebenernya, aku dapet tawaran promosi jabatan buat cabang di Samarinda. Dan aku pikir,

aku harus terima tawaran itu. Jadi, setelah perceraian kita selesai, aku akan langsung pindah ke sana."

Tidak. Mengapa ketenangan Atha ini begitu mengusiknya? Membuatnya justru merasa tak

berharga sama sekali. "Fine."

"Ada lagi?"

"Aku harap kita tetap bisa rawat Ara sama-sama walaupun bukan sebagai suami-istri. "

"Oke, Ada lagi?"

"Nggak!" Aldan bahkan tanpa sadar meninggikan suaranya saat melihat ketenangan Atha sama sekali tidak terusik,

"Oke. Kamu yang akan urus semuanya, kan? Termasuk ngasih penjelasan ke mama kamu?"

Pertanyaan terakhir itu membuat Aldan kembali menelan ludahnya. Bagaimana caranya memberi penjelasan pada sang mama?

"Aku bisa bantu kalau kamu kesulitan buat jelasin ke mama. "

Perempuan ini! Aldan bahkan harus menahan kekesalannya yang tiba-tiba memuncak.

"Kita bisa bilang kalau emang sejak awal nggak ada kecocokan-"

"Aku yang akan jelasin ke mama. Terima kasih buat tawaran kamu."

"Oh, oke. Aku akan pindah ke apartemen aku selama proses perceraian kita nanti-"

"Kenapa kamu harus pindah?" Aldan mengernyitkan kening, tak suka.

Atha menarik napas pendek. "Karena nggak mungkin kan, aku tetap di sini sedangkan kita lagi proses perceraian?" tanyanya, mengambang.

"Kita harus bikin jarak, biar mama sedikit paham kalau emang nggak ada lagi kecocokan di antara kita."

Itu menjadi percakapan panjang mereka yang terakhir kalinya. Karena setelah itu, Aldan jarang pulang ke rumah mereka, memilih menetap di apartemennya-membiarkan Atha menghabiskan waktu lebih lama bersama Ara sebelum mereka resmi berpisah. Bahkan saat bertemu terakhir kalinya di persidangan, mereka sama sekali tak melemparkan kalimat perpisahan apa pun. Hanya saling mengulas senyum tipis, seolah

mereka teman lama yang tak sengaja berada dalam satu ruangan yang sama.

Sialan, Atha!

Aldan mengumpat dalam hati, sambil bersandar pada punggung kursi kerjanya. Keperg?an Atha yang tanpa jejak, awalnya tak terlalu mengusiknya, sebab Aldan yakin kalau Atha akan tetap kembali untuk menemui Ara. Mengenal Atha selama menikah, Aldan jelas sadar bahwa Atha bukan jenis perempuan yang akan menghindar tiap kali terjadi permasalahan. Karena itu, saat mengajukan perpisahan, Aldan yakin kalau hubungannya dengan Atha akan tetap baik jika itu mengenai Ara.

Sialnya, Atha justru menghilang, seolah sama sekali tak peduli pada putri kecil mereka. Promosi jabatan yang pernah Atha katakan dulu pun, ternyata tak pernah diterima perempuanitu.

Karena ketika Aldan mencari tahu, jawaban yang didapatnya adalah Atha yang sudah berhenti bekerja dari perusahaan itu,

Mau Mama aja. Ara janji nggak nakal-nakal lagi. Tapi nanti Mama yang antar sama jemput

Ara ke sekolah, biar kayak temen-temen Ara yang lain. Boleh nggak, Pa?

Napas Aldan kembali memberat saat teringat kalimat penuh permohonan dari putrinya beberapa hari yang lalu. Itu menyakitinya, sungguh.

Aldan menyesali keputusan bodohnya lebih dari dua tahun yang lalu, jika tahu putri kecilnya itu akan menjadi korban keegoisannya.

Ah, tidak. Sejak awal, Aldan tahu bahwa Ara-lah yang akan menjadi korban perpisahan antara dirinya dan Atha. Namun, Aldan masih begitu naif dengan meyakini bahwa sekalipun tak lagi menikah dengan Atha, mereka tetap bisa menjadi orangtua yang baik untuk Ara. Sayangnya, Atha ternyata tak memiliki hati yang besar seperti apa yang selama ini diperkirakannya.

Sungguh, Aldan hanya ingin menemukan Atha agar Ara bisa bertemu kembali dengan perempuan itu. Agar dirinya tak perlu lagi berbohong terus menerus untuk

menyembunyikan kehancuran keluarga kecil mereka pada sang putri.

Aldan tak peduli jika ternyata Atha sudah memiliki kehidupan baru saat dirinya berhasil menemukan perempuan itu nanti. Toh, apa pun perubahan hidup yang dijalani Atha, tak pernah ada mantan anak di antara mereka. Karena Aldan hanya ingin menebus rasa bersalahnya pada Ara, dengan membawa Atha menemui putri kecilnya itu.

***

Bab 2 Tidak Pernah Sama

Apa pun yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu, Aldan sungguh menyesalinya. Bukan karena Atha tak lagi menjadi istrinya. Namun karena Atha memilih berhenti menjadi sosok ibu untuk putri kecilnya yang sekarang sedang menampilkan raut sedih setelah bertanya keberadaan perempuan itu-untuk yang kesekian kalinya.

" Ara mau sama Mama."

Aldan meneguk ludahnya, susah payah. Hatinya terasa sakit sekali. "lya. Mama masih sibuk banget, Sayang. Nanti ya, papa minta mama cepet pulang."

Kebohongan demi kebohongan yang dikatakan Aldan jelas tak akan pernah ada habisnya. Aldan jelas menyadari itu. Namun bagaimana mungkin dirinya bisa mengatakan pada Ara bahwa Atha sudah memilih pergi melupakan mereka? Itu jelas tak mungkin.

"Mama marah banget sama Ara ya, Pa?"

Kepala Aldan menoleh kecil, lalu kembali fokus pada kemudi di depannya. Tarikan napasnya mulai memberat. "Enggak, Sayang. Mama mana mungkin marah sama Ara." Aldan tanpa sadar menggigit lidahnya, agar tak mengatakan bahwa kepergian Atha adalah kesalahannya. "Mama cuma lagi sibuk. Kerjaan mama lagi banyak banget."

"Papa kan, udah kerja. Kenapa sih, mama harus kerja juga?" Ara kembali memberengut.

" Ara mau es krim? Kali ini papa ijinin makan es krim. Tapii ... Ara nggak boleh cemberut lagi, biar cantiknya nggak hilang." Aldan berusaha untuk mengajak putri kecilnya bercanda, yang sayangnya tak berhasil. Membuat Aldan kembali menarik napas berat. "Papa sayang banget sama Ara," ucapnya lembut, sambil mengulurkan sebelah tangannya untuk mengusap puncak kepala putrinya.

"Ara juga sayang banget sama Papa ... sama Mama," cicit Ara, dengan nada lirih.

Aldan memilih berusaha abai. Hanya mengulas senyum tipis, lalu benar-benar kembali fokus pada kemudi di depannya, Sesekali matanya melirik pada Ara yang saat ini sudah memiringkan kepala untuk menatap ke luar jendela. Sekali lagi, Aldan memohon maaf dalam hatinya, Melihat putri kecilnya lagi-lagi mengatakan kerinduan pada sang mantan istri membuat dadanya semakin dicekik rasa bersalah.

Maafin Papa ya, Sayang.

Ucapan maaf itu hanya dikatakan Aldan dalam hatinya. Lalu helaan napasnya sedikit terdengar lega saat melirik Ara mulai memejamkan mata dan tertidur. Aldan mengulas senyum tipis melihat betapa lucunya wajah mungil milik putrinya ini.

Satu jam kemudian, Aldan akhirnya sampai di rumahnya, lalu menggendong Ara keluar dari mobil. Tepukan lembut pada punggung putri kecilnya diberikan Aldan saat tubuh itu menggeliat kecil dalam pelukannya.

"Biar saya aja, Pak, yang gendong Non Ara."

Aldan menoleh kecil pada perempuan yang baru saja keluar dari rumah, menghampirinya. "Nggak apa-apa, Mbak, biar saya aja. Mbak tolongin bawa pada Mbak Sari-pengasuh Ara yang dipilihkan mamanya setelah beberapa bulan dirinya bercerai dari Atha.

Setelahnya, Aldan meletakkan Ara pada ranjang milik putrinya itu. Lalu perlahan melepaskan sepatu dan setelahnya mencium kening sang putri dengan lembut. "Papa sayang sama Ara. Sayang banget," bisiknya. Gumaman

Aldan saat memandangi wajah mungil putrinya itu terhenti saat merasakan getaran pada ponsel di sakunya.

Ada satu pesan dari orang yang dimintanya untuk mencari Atha selama beberapa bulan belakangan ini.

Ini alamat rumah Tria yang baru, Pak.

Setelah membaca pesan itu, Aldan bergegas keluar dari kamar Ara dan menghampiri Mbak Sari meminta perempuan itu menjaga Ara. Kemudian Aldan segera berjalan masuk ke mobilnya dan berkendara menuju alamat yang diberikan oleh orang suruhannya itu.

Walau memang kemungkinan tak langsung menemukan Atha, tapi setidaknya Aldan bisa bertanya langsung pada Tria-satu-satunya sahabat Atha seorang anak tunggal, yang tak lagi memiliki orangtua. Karena itu Aldan semakin sulit untuk menanyakan keberadaan Atha. Belum lagi, Tria ikut menghilang setelah Aldan menyadari bahwa Atha tak lagi berada di perusahaan tempat perempuan itu bekerja dulu. Itu sebabnya, Aldan merasa bahwa Tria juga ikut

dalam pelarian Atha-yang alasannya masih belum diketahui Aldan sama sekali. Karena jelas, mereka berdua sepakat untuk berpisah baikbaik dan tetap membesarkan Ara bersama-samawalau nantinya memiliki pasangan baru.

Ketika Aldan sampai di sebuah rumah sederhana yang berada dalam perumahan, Aldan segera keluar dari mobil lalu perlahan memasuki halaman dan kemudian mengetuk pintu rumah milik Tria, Butuh waktu beberapa menit sampai akhirnya pintu itu terbuka dan menampilkan seorang perempuan yang pernah ditemui Aldan beberapa kali ketika menjemput Atha,

Tria jelas terkejut saat mendapati sosok pria tinggi dan tampan di depannya, yang masih segar diingatannya siapa sosok itu. "Aldan, kan?" tanyanya, heran. Namun segera menormalkan kembali raut wajahnya, saat menyadari kemungkinan apa yang membawa pria kaya ini ke rumahnya. "Ada perlu apa, ya?"

"Saya mau tanya soal Atha."

Selalu to the point. Tria jelas masih ingat saat Atha-sahabatnya-bercerita bahwa suami perempuan itu tak begitu suka berbasa-basi. "Kenapa sama

Atha? Bukannya kalian udah pisah?"

Aldan menarik napas pelan. "Iya. Tapi Atha tibatiba menghilang."

"Dia dapat mutasi kerjaan ke Kalimantan. Harusnya kamu udah dikasih tahu, kan?"

Kepala Aldan menggeleng. "Atha nggak pernah terima mutasi itu. Dia justru udah resign dari sana."

Tria terdiam. Jelas sudah tahu tentang hal itu. Karena sebelum Atha menghilang, sahabatnya itu masih menemuinya untuk berpamitan dengan raut wajah yang begitu sendu. Katanya, hanya beberapa hari. Sampai perasaan sedih dan kecewa itu mulai berkurang. Nyatanya, Atha benar-benar menghilang tanpa kabar sampai detik ini. "Kalau kamu ke sini buat tanya soal Atha, saya juga beneran nggak tahu, Aldan."

Kali ini, gantian Aldan yang terdiam. Menatap Tria, seolah tidak percaya pada kalimat

perempuan itu. Aldan jelas bisa memaksa, tapi dia juga tahu bahwa akhir dari pemaksaan yang dilakukannya hanya akan berujung pada kesia-siaan. "Ara nyari Atha terus," ucapnya pelan. Memilih mengatakan yang sejujurnya pada Tria.

Kalimat itu membuat Tria menarik napas panjang. Mengingat bagaimana cantik dan lucunya putri dari Atha, membuatnya merasa sedih. "Tapi saya beneran nggak tahu Atha di mana," ulangnya.

"Atha sama sekali nggak kasih tahu kamu? Kamu ikut menghilang waktu saya tahu ternyata Atha nggak pernah pindah ke Kalimantan," cecar Aldan.

"Saya sempat ketemu Atha waktu itu," aku Tria akhirnya. "Atha bilang mau ikut saya ke Jogja selama beberapa hari, sekalian mau tenangin diri. Dia pergi bareng saya dan nginep di rumah saya yang ada di Jogja, Tiga hari setelahnya dia bilang mau balik ke Jakarta, sedangkan saya tetap di Jogja karena harus rawat Ibu saya yang mulai sakit-sakitan,"

lanjutnya. "Tapi habis itu, saya bener-bener nggak bisa hubungi Atha sama sekali.

Sampai hari ini."

Satu cerita itu membuat Aldan tergugu di tempatnya berdiri.

" Saya tahu Atha sangat terluka dengan perpisahan kalian, tapi saya nggak pernah mikir kalau dia bakal menghilang sampai sekarang.

"Jadi ... kamu bener-bener nggak tahu Atha pergi ke mana?"

"Kalau saya tahu pun, saya nggak akan kasih tahu kamu tanpa ijin dari Atha." Tria tidak membenci Aldan. Sebab Tria tahu kalau Aldan tak memiliki masalah apa pun dengannya. Hanya saja, Tria tak pernah lagi memandang Aldan sebagai laki-laki baik setelah tiba-tiba meminta perceraian pada perempuan yang sudah mendedikasikan hidup dan memberikan satu putri lucu untuk pria itu.

" Ara selalu cari mamanya."

"Makanya kamu mulai cari Atha?"

"Saya ... sempat kecewa waktu tahu Atha menghilang. Saya pikir, dia terlalu egois karena nggak mau ketemu Ara lagi," jelas Aldan, dengan nada lelah. "Tapi Ara selalu cari mamanya. Dari dulu. Cuma saya yang selalu bohong dengan bilang kalau mamanya lagi kerja. " Sekali lagi, Aldan menarik napas panjang. "Kalau nanti kamu ketemu Atha, atau setidaknya punya informasi di mana Atha, tolong kasih tahu saya, ya. Kamu bisa hubungi ke nomor ini." Aldan memberikan kartu nama miliknya. "Saya pamit dulu."

Tria mendengus keras. Menyadari kalau semua yang dilakukan Aldan memang tak pernah tentang Atha. Sedangkan dulu, Atha selalu melakukan semuanya untuk Aldan.

"Aldan," panggilnya pelan. "Kamu pernah cinta sama Atha?"

Aldan menghentikan langkahnya saat mendengar pertanyaan itu. Tubuhnya sedikit mematung, tapi akhirnya berhasil ditutupinya dengan cepat.

Melihat keterdiaman itu, membuat Tria tersenyum miris. Atha mungkin tak pernah membicarakan permasalahan rumah tangga perempuan itu padanya. Kisah yang selalu diberikan karena memiliki Aldan dan Ara. Karena satusatunya raut sedih yang ditunjukkan Atha hanyalah saat perceraian itu akhirnya terjadi,

"Atha jatuh cinta sama kamu."

Seharusnya, Aldan tidak terkejut dengan pernyataan itu. Karena sekalipun saat mereka masih bersama dulu Atha tidak sering mengatakannya, perempuan itu menunjukkan dengan jelas lewat setiap tatapan mata dan perhatian yang diberikan untuknya. "Saya pamit pulang dulu, Tria, Terima kasih buat waktunya."

Aldan memilih untuk mengabaikan kalimat itu, dengan melangkah keluar rumah Tria dan masuk ke dalam mobilnya. Tidak ada gunanya untuk mengingat masa lalu. Karena yang saat ini menjadi fokus utamanya hanyalah kebahagiaan Ara. Penebusan yang harus dilakukannya pada

putri kecilnya-karena keegoisan bodoh yang dilakukannya saat lebih memilih menganggungkan perasaan miliknya sendiri dibandingkan perasaan putrinya sendiri.

***

Bab 3
Kembalinya
Kenangan

Aldan menarik napas panjang saat untuk kesekian kalinya menemui kebuntuan tentang pencarian Atha. Perempuan itu sungguhan menghilang tanpa jejak. Sama sekali tidak memikirkan dampak buruk apa yang akan terjadi pada pertumbuhan putri mereka. Padahal, jika memang Atha membenci keputusannya, seharusnya perempuan itu tidak mengorbankan Ara demi sakit di hati.

Sialan.

Itulah rutukan yang terus Aldan ucapkan dalam hati tiap kali mengingat sosok Atha yang

menghilang. Tidak ada kabar apa pun yang bisa Aldan dapatkan, dan semua itu selalu membuatnya merasa frustasi. Apalagi Ara semakin sering menanyakan keberadaan sang mama padanya.

Ya Tuhan.

Kalau kamu mikirin tentang perkembangan Ara, harusnya kamu nggak egois dengan meminta perceraian, Aldan.

Tarikan napas Aldan memberat saat teringat kalimat mamanya setahun yang laluketika Ara demam setelah menangis semalaman karena merindukan Atha. Mamanya benar, semua mungkin berawal dari kesalahannya. Tetapi, jika Atha memang seorang ibu yang baik, perempuan itu tidak menghilang begitu saja tanpa memberi kabar apa pun. Sehancur dan serusak apa pun hubungan mereka, ada Ara yang harus diperhatikan.

Kamu pernah cinta sama Atha?

Atha jatuh cinta sama kamu.

Aldan sudah tahu itu. Sejak awal menikah dengan Atha, perempuan itu memang selalu

memperlakukannya bak seorang raja. Atha tidak pernah menuntut banyak hal, hanya meminta diijinkan tetap bekerja sekalipun mereka sudah menikah. Atha juga menuruti tiap permintaannya selama mereka menikah. Intinya, tidak ada yang kurang dari tingkah lakuAtha selama menjadi istrinya. Perempuan itu adalah gambaran istri dan ibu yang baik. Hanya saja, Aldan tidak ingin tersiksa dengan mengurung Atha dalam sebuah pernikahan di mana dirinya tidak mampu memberikan cinta.

Salahkah?

Seharusnya, mereka masih bisa bahagia sekalipun tidak lagi menjadi sepasang suami-istri, kan? Bukankah itu yang menjadi kesepakatan mereka sebelum bercerai dulu?

Ah, sial!

Berkali-kali merenung dan merutuk pun tidak akan pernah mengubah apa pun. Aldan tahu itu, hanya saja rasa frustasinya benar-benar menyebalkan!

"Papa!"

Aldan menoleh ke arah pintu terbuka dan tersenyum saat melihat langkah-langkah kecil dari putri mungilnya. Tubuh Aldan bangkit berdiri dan menghampiri Ara, lalu langsung mengangkat sang putri ke dalam gendongannya.

"Kok, pulang nggak kasih tahu papa, sih?" tanyanya, sambil mencium keseluruhan wajah putri cantiknya.

"Omgan yang bawa Ara, Papa," jawab Ara riang, karena ciuman-ciuman yang diberikan sang papa.

Omgan adalah sebutan yang Regan sematkan sejak Ara mulai bisa berceloteh.

"Oh, terus mana Omgan?"

"Itu masih sama Tante Ra, katanya mau masak dulu."

Aldan mengulas senyum, lalu melangkah keluar ruang kerjanya bersama Ara yang memeluk erat lehernya.

"Duh, iya deh, yang udah ketemu papanya jadi lupa sama Omgan." Regan sengaja memberikan cibiran pada Ara yang sudah

terkikik, karena tangannya menggelitiki leher bocah itu.

"Regan, itu nanti Ara bisa jatuh kalau kamu candain kayak gitu," tegur Raira, yang langsung dilanjut oleh raut sebal dari Aldan kepada Regan.

"Tahu nih, Ra, Omelin, dong."

Regan mencebik, lalu menarik Ara ke dalam menurut dan mengeratkan pelukan di lehernya. Membuat Regan tertawa kecil melihat raut masam Aldan.

"Kamu masak apa, Ra?" tanya Aldan, sambil berjalan menghampiri Raira yang kembali sibuk di depan kompor.

"Cuma tumis ayam sama capcay, Mas. Mau tambah menu?"

" It's okay. Aku udah makasih banget dimasakin sama perempuan cantik dan berbakat kayak kamu."

"Papamu centil banget, Ara." Regan menimpali kalimat pujian Aldan, dengan malas.

"Centil itu apa, Omgan?"

Aldan mencebik kecil pada Regan yang hanya terkekeh tanpa dosa. "Kalau perlu bantuan ,,

kamu bilang aja ya, Ra. Biar tunanganmu itu nggak kurang kerjaan ngajarin anak aku yang enggak-enggak."

Raira tertawa saja mendengar gerutuan dari

Aldan. Setelahnya, kembali berkutat pada oleh Aldan dan Regan yang memperebutkan perhatian Ara.

Setelah makan malam penuh kehangatan, yang membiarkan Raira mengantar Ara ke kamar untuk menidurkan anaknya. Hal itu seperti sudah menjadi kebiasaan Raira saat mengunjungi Ara di rumahnya ini. Raira akan menemani Ara sampai terlelap, baru setelahnya pulang bersama Regan.

Regan menarik napas pendek. "Gue nggak cinta dia, Mas. Cuma itu alasannya. Lagian, ada orang la?n yang gue cintai."

Aldan tahu itu, Karena sebelum Regan merasakan semua itu, Aldan sudah lebih dulu mengalaminya, Hanya saja, Regan masih belum melangkah terlalu jauh, sedangkan dirinya tidak begitu, Aldan memilih tetap menikah dengan perempuan yang tidak dicintainya, dan berakhir

pada sebuah perpisahan-yang akhirnya menghancurkan putri kecilnya. "Masih belum ketemu sama Atha?" Kepala Aldan menggeleng pelan.

" Mas, "

"Hm?" Aldan meneguk kopinya.

"Pernikahan tetap nggak bisa ubah perasaan lo ke Atha, ya?"

"Kalau bisa berubah, gue nggak akan pisah sama dia, Javas."

Regan mengerti. Itu sebabnya Regan juga tidak ingin melanjutkan pertunangannya sampai pada pernikahan, karena tidak ingin berakhir mengenaskan

"Terus sekarang?"

"Gue cuma mau ketemu dia buat Ara. Biar gimana pun, Ara perlu ketemu Mamanya."

'Alasan kalian pisah ... cuma karena cinta, Mas? "

"Maksud gue," jeda Regan. "Kalian yang mutusin buat nikah tanpa cinta. Tapi kenapa justru menyerah di tengah jalan? Apalagi setelah punya Ara."

Tanpa sadar, Aldan meneguk jawaban pada sang adik.

"Ya, gue keputusan kalian lebih dari dua tahun yang lalu." Regan memilih tidak mendesak, saat menyadari keterdiaman Aldan. Mungkin memang ada hal lain perpisahan Aldan dengan kakak iparnya itu.

Aldan merasa terselamatkan saat Raira datang dan mengajak Regan untuk pulang.

"Ara udah tidur, Mas. Tapi tadi cerita lagi, kalau kangen sama Mamanya," ucap Raira, dengan seulas senyum yang berusaha ditampilkan. Sekalipun tidak pernah bertemu dengan mantan istri Aldan, Raira tahu bahwa

pembahasan itu sedikit sensitif.

Kepala Aldan hanya mengangguk kecil, lalu memberi senyum tipis. "Makasih ya, Ra. Jangan bosen main ke sini."

Raira tertawa pelan. "Bilang sama Regan nih, Mas. Dia lebih sibuk dari aku."

Aldan dan Regan hanya saling pandang, dan menyembunyikan senyum kecut.

Setelahnya, Aldan membiarkan Regan dan Raira berlalu dari rumahnya. Menarik napas berat, Aldan melangkah menuju kamar sang putri. Senyumnya melembut saat melihat putri kecilnya itu sudah terlelap dengan begitu lucu. Dengan gerakan perlahan, Aldan mengecup lembut kening sang putri.

Maafin Papa ya, Sayang.

Perasaan bersalah itu kembali membuat dada Aldan berdesir sesak. Sebuah kenangan perlahan melintas di kepala, dan membuatnya tiba-tiba mendentumkan rasa sakit yang memang sesekali muncul-tapi selalu ditepisnya tanpa peduli.

"Kamu udah pulang? Mau aku panasin makanan?"

"Panggil aku aja kalau butuh sesuatu ya, Al."

"Tadi aku langsung ijin pulang waktu dapet kabar kalau kamu sakit."

"Aku temenin Ara tidur dulu ya, Al. Nanti baru aku pijitin."

Sialan, Sialan sekali, Mengapa kenangan akan perhatian dan kebaikan Atha selama istrinya,

terus berputar tanpa dimintanya? Seolah sedang mengejek keputusan yang diambilnya beberapa tahun lalu.

Tidak, Aldan tidak menyesal telah melepaskan Atha. Perempuan itu juga berhak bahagia, dibanding harus bersama dan mengabdikan hidup dengan seorang laki-laki yang tidak mampu memberi cinta.

Iya, sekali lagi, Aldan hanya menyesali kepergian tanpa jejak yang Atha lakukan. Karena semua itu membuat putri kecil mereka yang jauh merasa lebih sakit.

Bab 4
Rasa Bersalah

Bagi Aldan, kebahagiaan Ara adalah yang paling utama. Sayangnya, Aldan sudah menghancurkan semua itu saat memutuskan berpisah dengan Atha. Aldan mungkin menyesal, tapi sesal itu lebih sungguhan ketika untuk kesekian kalinya Ara demam hanya karena

merindukan mantan istrinya itu-dan kali ini sampai harus dirawat ke rumah sakit.

"Sayang, makan sama Papa dulu, yuk." Aldan kembali membujuk sang putri.

Kepala Ara menggeleng dalam pelukan sang papa.

"Harus makan dulu, biar minum obat," bujuk Aldan lagi. Hatinya sakit sekali melihat tubuh kecil putrinya ini lemas tidak bertenaga. Pun dengan sisa isakan yang masih terdengar. "Ara mau apa? Nanti Papa beliin? Tapi tolong sembuh, ya. Papa sakit banget lihat Ara kayak gini." "Mama kapan pulang, Papa?" Ya Tuhan.

Aldan harus mengambil napas susah payah saat menatap wajah polos putri kecilnya itu. Setelah Atha menghilang, Aldan memang baru menyadari bahwa Ara yang akan paling menderita di antara mereka semua. Namun Aldan terus menyangkal dengan mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, Ara akan menerima keadaan mereka yang hanya akan terus berdua tanpa Atha lagi. Bahkan ketika beberapa kali Ara demam karena merindukan

Atha, Aldan masih mengeraskan hati walau sejak beberapa bulan lalu akhirnya mulai mencari Atha.

Hanya saja, serindu apa pun Ara pada Atha, putri kecilnya ini tidak pernah sampai masuk rumah sakit seperti hari ini. Rasanya ada sakit yang tidak mampu Aldan jelaskan melihat wajah riang putrinya ini berubah pucat tak bertenaga. "Nanti Mama pasti pulang."

Sebuah kalimat yang Aldan tahu hanyalah bualan semata. Karena Atha mungkin sudah memilih menghilang untuk selamanya.

"Kapan?" Kedua mata Ara kembali berair. "Tadi Grendi tanya kenapa Ara nggak pernah dijemput sama Mama, terus kata Hesa, Mama Ara udah pergi karena Ara nakal," adunya, dengan air mata yang kembali mengalir-dan selanjutnya terdengar tangisan keras, yang berhasil membuat kedua mata Aldan memerah.

Batin Aldan memaki bagaimana seorang bocah berusia hampir lima tahun, bisa mengatakan kalimat jahat seperti itu pada

putrinya? Sialan! Akan Aldan pastikan bahwa bocah itu diurus dengan baik oleh sang orangtua.

"Siapa yang bilang Mama pergi karena Ara nakal? Anak Papa kan, anak baik. Tapi Mama emang lagi kerja." Aldan kembali merengkuh Ara, sambil menepuk-nepuk lembut punggung kecil sang putri, berusaha menenangkan. "Papa sama Mama sayang banget sama Ara."

"Kenapa Mama harus kerja?"

Lagi, pertanyaan itu yang akan terus Ara tanyakan jika Aldan menjawab dengan jawaban seperti tadi.

"Memangnya uang Papa nggak cukup?" tanya

Ara, masih dengan mata berair. "Ara nggak apa-apa kok, nggak beli mainan lagi. Tapi Mama pulang aja. Jangan kerja lagi."

Sudah seharusnya Aldan memukul dirinya sendiri! Bagaimana bisa keputusan berpisah keluar dari bibirnya, tanpa pernah benar-benar memikirkan kemungkinan seperti ini akan terjadi? Bodoh!

Aldan tidak lagi mampu memberi jawaban. Jadi yang dilakukannya hanya terus mengelus

punggung dan belakang kepala putrinya dengan sayang. Maafin Papa, Sayang.

"Ara mau sama Mama, Papa."

Sekali lagi, Aldan tidak mampu berkutik. Air matanya ikut mengalir saat kembali mendengar tangisan pilu dari putri kecilnya. Dalam tangisnya sambil memeluk erat sang putri, untuk kali pertama Aldan memohon ampun atas keegoisannya yang menghancurkan kebahagiaan keluaga kecilnya sendiri.

Cukup lama Aldan membiarkan Ara menangis dan hanya memeluk putrinya untuk menenangkan, sampai permata hatinya itu perlahan terlelap-walau masih terdengar sesenggukan, yang membuat Aldan meringis sedih. Dengan gerakan perlahan, Aldan melepaskan pelukannya untuk membaringkan Ara di sampingnya. Tangan Aldan mengelus pelan rambut halus sang putri. Berkali-kali bibirnya memberi kecupan lembut di kening kecil itu.

Setelah sedikit merasa tenang, Aldan menarik napas lalu menghapus sudut matanya yang

masih berair. Gerakannya yang akan turun dari ranjang rumah sakit terhenti saat melihat sang mama sudah berada di depan pintu ruang rawat Ara. "Kapan datang, Ma?" sapanya, berusaha menghilangkan serak di suara.

"Apa yang kamu dapat dari keputusan bodoh kamu beberapa tahun lalu, Al?" Nilam menatap sendu sang putra. Hatinya ikut sakit saat mendengar tangis cucu kesayangannya yang terus meraungkan kerinduan pada mantan menantunya.

Namun rasa geram juga membelit hatinya.

Aldan menarik napas lelah. "Please, jangan dibahas lagi ya, Ma," pintanya, memohon.

Nilam membuang napas. "Mama nggak pernah ngerti kenapa ada orangtua seperti kalian. Kalau emang nggak ada cinta, setidaknya pikirkan anak kalian," geramnya. "Lihat sekarang! Siapa yang paling menderita??" Nilam memang berusaha tidak bersuara keras, tapi tetap saja kegeraman itu tidak mampu ditahannya.

Sadar kalau sang mama tidak akan berhenti memarahinya, Aldan hanya diam, lalu turun dari ranjang dan berjalan menuju kulkas. Mengabaikan kemarahan sang mama.

"Mama bahkan masih belum ngerti apa sebenernya alasan kalian berpisah? Terlalu dangkal kalau alasannya cuma karena nggak pernah ada

cinta. Terus Ara itu apa??""

Aldan masih memilih diam, meminum air dalam botolnya.

"Kamu selalu begini," keluh Nilam, masih tidak ingin diam. Pasti ada sesuatu yang terjadi sebelum perceraian itu. Sekalipun sikap Atha yang memilih menghilang tidak bisa dibenarkan, tapi Nilam yakin keputusan seperti itu. Nilam tahu bahwa Atha begitu mengabdikan diri sebagai istri dan ibu yang baik. Semua hal itulah yang membuat Nilam tidak pernah menyesal memilih Atha untuk

Aldan. Hanya saja, Nilam masih tidak habis pikir mengapa Atha mampu meninggalkan Ara tanpa memberi kabar seperti dua tahun terakhir

ini. "Ara yang jadi korban karena keegoisan kalian, Aldan."

Kalimat itu membuat Aldan menoleh nanar pada tubuh Ara yang berbaring di atas ranjang rumah sakit. "Atha yang milih hilang, Ma."

"Dan kamu masih nggak melakukan apa pun buat cari Atha?"1

"Aku udah cari." Aldan hampir saja berteriak saat menjawab pertanyaan sang mama. "Aku cari d?a, tapi belum ada hasil sama sekali," lanjutnya, lelah. "Kami sepakat buat besar?n Ara sama-sama sekalipun pisah. Tapi dia yang hilang tiba-tiba sampai hari ini."

"Kalau dari dulu kamu turunin ego buat langsung cari Atha, mungkin Ara nggak perlu sakit sekarang."

"Mama!" sentak Aldan dengan nada rendah. Lalu menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri. "Kalau bukan karena Ara, aku nggak akan cari perempuan yang milih pergi ninggalin anaknya sendiri.?

"Kamu nggak pernah mikir kalau mungkin ada sesuatu yang bikin Atha ambil keputusan itu? Kamu bikin salah, misalnya?"

Raut wajah Aldan menegang sesaat, tapi detik selanjutnya kembali diubahnya dengan cepat. "Nggak ada alasan yang bisa membenarkan seorang ibu yang ninggalin anaknya,

Ma."

"Kalau gitu kasih tahu mama, apa yang udah kamu lakukan sampai Atha milih menghilang." Nilam masih ingin menyakini dirinya bahwa ada sesuatu yang disembunyikan Aldan dan Atha terkait perpisahan beberapa tahun yang lalu. Sekalipun tahu bahwa Aldan sudah sangat dewasa dalam membina keluarga kecil, tapi Nilam tetaplah seorang ibu yang ingin mengetahui apa pun tentang anaknya.

"Mama akan selalu belain Atha. Apa pun itu, selalu dia yang Mama pikirin." Aldan

menyuarakan kekesalan. Sejak Atha masuk ke dalam hidupnya, sang mama memang begitu menyayangi dan selalu membela mantan istrinya itu.

"Itu karena Mama tahu sesayang apa Atha sama kamu dan Ara," balas Nilam cepat.

Aldan mengulas senyum kecut. Membenarkan kalimat sang mama. Namun, bagi Aldan yang dulu, semua itu tetap saja tidak cukup saat cinta tidak pernah ada di antara mereka. Sialnya, malam inisetelah melihat Ara harus kembali masuk ke rumah sakit karena merindukan Atha, Aldan mulai membodohi keputusannya hari itu.

"Kalau kamu emang nggak mau kasih tahu Mama, nggak apa-apa." Nilam memilih mengalah setelah menyadari raut sendu dan frustasi dari sang putra. "Tapi setidaknya, tebus kesalahan kamu yang gagal sebagai kepala keluarga dengan menemukan Atha buat Ara."

Kalimat bernada sedikit keras itu membuat Aldan termangu. Sebaris kalimat dari sang mama terasa menusuk jantungnya, dan membuat rasa bersalah itu kembali mengakar.

…. gagal sebagai kepala keluarga.

Benar, Aldan melupakan fakta bahwa dirinya adalah nahkoda dalam rumah tangganya bersama Atha. Tetapi sayangnya, Aldan gagal

mematikan keegoisannya sampai memberi kehancuran menahun pada putri kecil yang begitu disayanginya.

***

Bab 5 Bertemu Lagi

Aldan bersyukur saat Ara akhirnya diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Tiga hari menemani putrinya di ranjang rumah sakit, membuat Aldan juga ikut kehilangan gairah hidup. Nafsu makannya benar-benar menurun, bahkan seluruh pekerjaannya juga dialihkan pada Reksasang sekretaris. Beruntung sekalipun mama berusaha menahan geram padanya, sang mama masih mau ikut membantunya merawat sang putri.

" Anak Papa udah cantik banget." Aldan berulang kali memberi kecupan di keseluruhan wajahAra.Bibirnyaikut tertawa saat mendengar sang putri terkikik geli karena tindakannya.

Selanjutnya, Aldan menggendong tubuh kecil sang putri dengan gemas.

"Ke rumah Mama aja, Al. Biar Mama yang urus Ara kalau besok kamu udah mulai ngantor."

"Mama nggak repot?" balas Aldan, sambil merapikan rambut sang putri, dan mulai berjalan keluar ruangan. "Nanti biar Sari ikut nginep di rumah Mama aja, ya?"

"Nggak usah. Tiga hari ini juga kamu sama Mama yang urus Ara, kan? Lagian hari ini Cherish juga pulang ke rumah."

"Kalau Mama nggak repot, ya nggak apa-apa."

Nilam mendengus kecil. "Mana repot urus cucu sendiri," balasnya. Walau dengan nada sebal, Nilam sungguh bersyukur karena akhirnya sang cucu bisa keluar dari rumah sakit. "Cucunya Oma seneng nggak akhirnya pulang?"

Ara mengangguk-angguk, walau pun dengan wajah yang masih lesu. Namun bibir kecil itusudah bisa tersenyum dan tertawa.

"Jangan sakit lagi ya, Sayang. Papa sama Oma nanti sedih," ucap Aldan lembut, sambil mengusap rambut putrinya.

"Tapi Ara masih kangen Mama, Papa," balas Ara, sambil merangkulkan lengannya di leher sang papa, Nilam menatap Aldan yang tersenyum kecut. "Iya, nanti Papa bawa Mama pulang. Tap?

Ara harus cepet sembuh, ya?"

"Beneran, Papa?" Ara bertanya riang. Kedua matanya membulat penuh binar.

Aldan sungguh meringis saat melihat binar bahagia itu. "Iya, Sayang," lirihnya. Lalu memberi kecupan di puncak kepala sang putri.

Tangan Nilam mengusap pelan lengan Aldan, berusaha menenangkan.

Setelahnya, Aldan lebih banyak diam, bahkan setelah mereka berada di dalam mobil.

Aldan membiarkan Ara terlelap di pangkuan sang mama sepanjang perjalanan mereka menuju rumah besar.

Ketika Aldan mengambil Ara dari pangkuan mamanya, setelah mereka sampai di rumah

besar, gerakannya terhenti. Sekalipun berusaha ditutupi dengan cepat, Aldan masih melihat air mata yang dihapus sang mama. "Ma?" panggilnya pelan, setelah Ara berada dalam gendongannya. "Mama nangis?"

Kepala Nilam hanya menggeleng pelan. Ketika menatap wajah lelap cucunya, Nilam merasa begitu sakit. Bagaimana bisa anak sekecil cucunya itu harus berada dalam keluarga yang tidak lengkap, bahkan kehilangan kasih sayang seorang ibu? Ya Tuhan. Nilam sungguh merasa sesak.

"Ma, udah, dong," pinta tangannya yang bebas. "Aku juga nggak mau jadi begini."

"Mama cuma sedih," aku Nilam, dengan mata memerah. "Ara harus kehilangan kasih sayang mamanya."

Tuhan, tidak bisakah mamanya juga memberi pengertian padanya? Aldan tahu bahwa mamanya masih kecewa. Aldan juga sadar bahwa semua yang terjadi pada Ara adalah karena kesalahannya. Sekalipun sesekali masih berpikir bahwa Atha juga salah karena memilih

menghilang, tapi Aldan tahu bahwa semua berawal dari dirinya. "Atha pasti ketemu, Ma," janjinya.

"Mama harap begitu." Nilam segera menyusut sisa-sisa air matanya. Perasaannya sungguh sensitif jika mengingat akhir dari rumah tangga putranya.

"Jangan nangis, Ma," pinta Aldan, sambil mengusap jejak air mata di pipi sang mama. Setelahnya, Aldan menggandeng tangan mamanya Benar, Aldan akan berusaha lebih keras untuk menemukan Atha.

***

Dua hari lagi adalah hari ulang tahun Ara yang kelima. Cucu tunggal dari keluarga

Raditomo itu begitu riang dan sangat antusias untuk merayakan hari lahirnya. "Onty, aku mau kuenya yang ada elsa-nya, ya!!" pekiknya, sambil melompat riang ke pelukan sang tante.

Cherish terkekeh geli dengan sikap manja keponakan cantiknya itu. "Terus hiasannya mau

apa lagi?" tanyanya. Cherish selalu antusias saat merayakan hari lahir Ara.

Ara meletakkan telunjuk mungilnya di dagu. Terlihat sedang berpikir keras. Satu tingkah yang selalu berhasil menimbulkan gelak tawa bagi keluarga besarnya.

"Kenapa lucu banget sih kamu, pengen Omgan makan kan jadinya."

"Ih, enggak!" Ara memekik geli sambil mengeratkan pelukannya di leher sang tanteketika omnya bergerak ingin menggigit pipinya.

Nilam dan Cherish tertawa keras melihat pemandangan itu. Sedangkan Aldan mengulum senyum lega karena setelah sakit seminggu yang lalu, putrinya mulai kembali cerita setelah membahas perayaan ulang tahun.

"Jangan lupa minta hadiah sama Omgan, Ara," bisik Cherish, yang jelas sengaja menggunakan suara keras.

Regan pura-pura mencebik, tapi senyumnya tetap terkulum saat melihat binar polos pada

tatapan keponakannya. "Sini, gendong sama Omgan dulu, baru nanti dikasih hadiah."

" Aku mau!"

Melihat Ara yang langsung melebarkan tangan ke arah Regan, membuat Cherish pura-pura mendelik marah. "Dasar bocah, ya. Habis manis sepah dibuang."

Sekalipun tidak mengerti maksud sang tante, Ara tetap saja tertawa melihat raut sebal di wajah cantik itu. Selanjutnya, Ara terus bergelayut manja di leher om tampannya.

"Jadi, yang mau dibeli udah ada di list ini?" Aldan bertanya sambil menatap selembar kertas yang diberikan Cherish padanya,

"lya. Itu aja. Tahun ini temanya princess elsa."

Kepala Aldan mengangguk saja. Aldan merasa sangat beruntung karena memiliki keluarga yang selalu membantunya seperti saat ini. Sejak dulu, perayaan ulang tahun Ara memang selalu dipersiapkan sendiri oleh mereka. Atha tidak pernah meminta bantuan orang lain untuk mendekorasi, bahkan membuat kue ulang tahun putri mereka. Dan sekalipun ini kali kedua Atha

tidak ada di perayaan ulang tahun Ara, mereka tetap memutuskan untuk melakukan persiapan tanpa bantuan siapa pun.

Ah, sial.

Tidak sepantasnya Aldan mengingat sesuatu yang sudah lewat, kan? Hidupnya dan Ara akan terus berlanjut, sekalipun Aldan belum menyerah mencari keberadaan Atha.

"Ya udah, aku berangkat dulu ya, Ma," pamitnya pada sang mama, lalu bergantian ke kedua adiknyayang langsung mengangguk mengiyakan.

"Mau ikut, Papa!" Ara merentangkan kedua tangannya ke arah sang papa.

"Eh, Ara sama Omgan aja. Kan, di sini ada Oma sama onty juga. Di sini aja, ya." Regan membujuk Ara.

Kepala Ara terus menggeleng, masih meminta papanya untuk menyambut uluran tangannya. "Mau ikut Papa, Omgan!"

"Ya udah, nggak apa-apa ikut sini sama Papa."

"Lho, Mas. Yakin bisa? Atau ajak Mbak Sari aja sana," ucap Cherish karena dirinya masih ada pekerjaan lain sebelum nanti membantu menghias ruangan besar ini. Sedangkan Regan hanya mampir ke rumah Tante Nilam karena baru pulang dari meeting dan sebentar lagi harus langsung ke kantor.

"Nggak apa-apa, sama aku aja. Lagian cuma sebentar, kok. Kan, kamu udah buatin list yang mau dibeli." Setelahnya, Aldan membawa Ara ke dalam gendongannya. Lalu kembali berpamitan dan benarbenar berangkat menuju mall.

Bibir Aldan tersenyum geli saat Ara dengan riangnya terus bernyanyi dengan lucu. "Cie, yang mau ulang tahun," godanya. "Dua hari lagi, Ara ulang tahun yang keberapa sih emang?

"Lima, dong!" jawab Ara riang, lalu turun dari mobil setelah sang papa membukakan pintu untuknya.

"Pinter banget sih, anak Papa ini." Aldan kembali menciumi wajah Ara dengan gemas. Ketika Aldan mengulurkan tangan ingin menggendong sang putri, tubuhnya tersentak

saat tiba-tiba mendengar pekikan riang tidak terduga.

"MAMA!!"

Tubuh Aldan menegang. Bahkan Aldan masih membeku saat Ara tiba-tiba berlari melewatinya. Aldan merasa kaku saat berusaha menegakkan tubuh dan berbalik untuk mendapatkan jawaban dari tingkah sang putri. Dan detik itu juga, Aldan seperti kehilangan napas.

Di sana, tak jauh dari tempatnya berdiri, Aldan mendapati sebuah pemandangannya yang membuatnya sesak. Ara ... sedang memeluk erat seseorang yang beberapa bulan terakhir ini selalu dicarinya.

***

Bab 6 Di Luar Dugaan

Atha?

Aldan masih terpaku menatap Ara yang memeluk erat seorang perempuan-yang juga

terlihat sangat terkejut mendapat serangan dari sang putri.

Benar, itu Atha. Mantan istrinya. Perempuan yang sudah menghilang lebih dari dua tahun yang lalu. Perempuan yang sudah membuatnya kalang kabut memberi penjelasan pada sang putri.

Sial! Bagaimana bisa Atha berada tepat di depannya, sedangkan semua orang yang dimintanya untuk mencari tidak pernah menemukan keberadaan perempuan itu?!

Aldan bahkan tidak mampu meraba apa yang dirasakannya ketika tatapan Atha bergerak menuju ke arahnya. Sekeras mungkin Aldan mengunci pandangan itu, hanya saja dirinya justru merasa asing dengan tatapan Atha padanya.

Mantan istrinya itu ... seperti tidak merasa bersalah setelah meninggalkan putri kecil mereka begitu saja.

GeramanAldan tertahan saat dengan tenangnya Atha berjalan ke arahnya sambil menggendong Ara. Perasaan terkejutnya karena

kembali bertemu dengan Atha, berganti dengan amarah terpendam saat melihat mantan istrinya itu begitu tenang menghadapinya.

"Papa! Mama udah pulang. Yeay!!"

Aldan hanya berusaha mengulas senyum saat mendengar pekikan riang sang putri. Sesekali senyuman miris tersungging di bibirnya melihat rangkulan lengan kecil itu sangaterat di leher sang mantan istri. "Apa Papa bilang? Mama pasti pulang, kan?" Aldan mengusap lembut rambut putrinya, juga menghapus jejak-jejak air mata di wajah mungil itu. Sama sekali tidak menatap si mantan istri.

" Ara kangen banget sama Mama." Ara semakin mengeretkan pelukannya di leher sang mama, "Mama jangan pergi kerja lagi, ya. Temenin Ara aja Kepala Aldan menoleh lambat, menatap Atha yang menjawab gumamam sambil mengusap lembut belakang kepala putri mereka.

Putri mereka.

Aldan terus mengulang dua kata itu dalam kepalanya. Benar, Ara adalah putri mereka.

Lantas, mengapa Atha tega membiarkan Ara tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu selama lebih dari dua tahun ini? Sehancur apa pun hubungan mereka, Ara tidak boleh menjadi korban, kan?

"Ayo pulang, Pa. Atau Papa sama Ara mau beli sesuatu dulu?"

Tubuh Aldan meremang saat mendapat sentuhan pelan di lengan atasnya. Untuk kali pertama Aldan mendengar suara Atha setelah perpisahan mereka.

"Papa! Kita pulang aja, ya? Ara mau main sama Mama aja!"

Suara riang Ara berhasil menyadarkan Aldan dari lamunan. Setelah berdeham kecil, Aldan hanya mengangguk. Memilih untuk menunda kegiatan mereka yang ingin membeli semua keperluan perayaan ulang tahun Ara.

Sejujurnya, Aldan ingin menatap tajam pada Atha, tapi itu tidak akan dilakukannya di depan putrinya yang begitu bahagia karena kembali bertemu dengan sang mama.

"Mama kenapa kerjanya lama banget? Ara selalu kangen sama Mama."

Aldan yang berjalan lebih dulu, masih dapat mendengar suara Ara yang terus mengajak Atha berbicara. Mantan istrinya itu juga terlihat tidak canggung sama sekali. Seolah ketiadaan selama dua tahun lebih ini, bukan sesuatu yang salah. Lihat saja, Atha bahkan masih bersikap begitu tenang dan santai ketika menyentuh dan memanggilnya seperti saat mereka masih bersama dulu.

"Ara belum makan." Aldan bersuara ketika mengingat bahwa Ara hanya memakan cookies saat di rumah mamanya. Karena itu tadinya Aldan ingin membawa putrinya untuk makan malam di luar. Hitung-hitung menghabiskan waktu bersama berdua. Sayangnya, Aldan menerima sebuah kejutan tak terduga.

"Lho, kok nggak bilang?"

Bagaimana bisa Atha bersikap seolah tidak terjadi apa pun di antara mereka?! Ya Tuhan!

"Mau makan di rumah aja? Nanti Mama yang masakin makanannya."

" Yeay! Aku mau, Mama!"

Sekesal apa pun perasaan Aldan sekarang, dirinya tidak mungkin mematikan binar bahagia yang sekarang terpancar di wajah malaikat kecilnya itu. Jadi akhirnya, Aldan tidak memiliki pilihan selain menuruti keinginan sang putri.

❦❦

Setelah memastikan Araterlelap di dalam karnar, tanpa sepatah apa pun, Aldan Atha untuk duduk berhâdapan dengannya di ruang keluarga.

Untuk kali pertama setelah perpisahan mereka, Aldan penampilan Atha secara keseluruhan. Rambut Atha tidak lagi panjang—berganti dengan rambut sebahu yang dibiarkan terurai) membuat mantan istrinya itu terlihat lebih muda, Atha juga terlihat baik-baik saja»

seperti tidak terganggu sama sekali dengan hubungn mereka di masa lalu,

Entahlah) Aldan tidak mengerti apa yang ada di benak Atha sebenarnya.

OAda sesuatu yang mau kamu bilang, Al?"

Tidakada panggilan 'papal seperti yang biasa Atha berikan jika mereka sedangbersarm Ara. Itu kebiasaan mereka saat masih menikah dulu.

Aldan berdeham kecil. Berusaha merangkai kalimat setelah perpisahan rner& sepasang suami istri. Hanya saja, mendapati raut tenang bahkan cenderung datar, nembuat Aldan tidak mampu berpikir apa pun, selain pertanyaan; perubahan apa yang sudah terjadi pada mantan istrinya ini?

IKe mana aja kamu selama ini?l'

Taman Aldan sama sekali tidak beralih dari Atha yang masih diam membalas janji kalau kita akan tetap jadi orangtua buat Ara sekalipun pisah, kenapa kamu tiba-tiba menghilang gitu aja?

“…”

“ Ara selalu tanyain kamu, Atha. Dia bahkan berkall-kall sakit karena kangen sanu kamu,g lanjut Aldan, dengan nada yang mulai menuntut, 'IKamu tahu? Beberapa hari yang Ialu, Ara masuk rumah sakit, Dia terus-terusan nangis sambil cari kamu, Ţ api kamu di mana?" dengusnya. Dan Aldan berusaha menahan geraman saat tidak ada perubahan berarti pada gestur Atha, Mantan istrinya Itu tetap tenang menatapnya, Sial sekali.

"Apa nggak ada alasan yang bisa kamu kasih?" tuntut Aldan lagi. "Kamu boleh kecewa sama keputusanku, Tha. Tapi harusnya kamu cukup dewasa buat nggak mengorbankan Ara."

"Aku kecelakaan waktu itu."

Sanggahan cepat dari sang mantan istri, membuat Aldan terpaku di tempat duduknya.

"Butuh waktu berbulan-bulan buat aku benerbener sembuh."

Apalagi ini? Astaga.

"Ke-kenapa kamu nggak pernah bilang?" Aldan bertanya, sedikit terbata.

"Kamu bukan siapa-siapaku lagi, Aldan," sahut Atha, dengan senyum tipis.

Jawaban itu entah mengapa membuat kepalan di kedua tangan Aldan. "Setidaknya aku harus tahu keadaan kamu, jadi aku nggak perlu bohongin Ara selama lebih dari dua tahun."

Atha menarik napas pendek. "Maaf buat hal itu," balasnya.

Aldan ikut menarik napas mendengar kalimat pendek itu. "Jadi, selama ini kamu tinggal di Jakarta?" tanyanya. Karena jika iya, Aldan harus memaki kinerja orang suruhannya yang tidak becus menemukan keberadaan si mantan istri.

Kepala Atha menggeleng. "Aku baru balik ke sini beberapa hari lalu."

"Karena ulang tahun Ara?"

"Salah satunya."

Kening Aldan mengerut dalam.

"Intinya, aku minta maaf, Kamu pasti repot selama ini." Atha kembali menarik napas. "Mulai sekarang, aku akan tepati kesepakatan kita waktu itu; jadi orangtua yang baik buat Ara." Jadi orangtua yang baik, katanya.

"Di mana kamu tinggal sekarang?"

" Aku akan ke sini kalau Ara mau ketemu nanti.
"

Aldan berdecih kasar. Apa Atha berpikir dirinya sedang berusaha mencari tahu tentang perempuan itu? Yang benar saja! Ketika mereka masih menikah saja, Aldan tidak pernah berusaha ikut campur urusan Atha, apalagi sekarang, kan? Aldan bertanya hanya untuk memastikan informasi bagi putrinya.

" Ara udah pegang hape sendiri?"

"Aku nggak ijinin Ara pegang hape kecuali weekend dan itu ada jamnya." Seperti apa yang pernah mereka sepakati saat mengurus Ara bersama.

Kepala Atha mengangguk, mengerti. "Kalau gitu, aku boleh minta nomor hape kamu? Aku nggak akan hubungi kamu kalau itu bukan soal Ara."

"Nomorku masih sama."

"Oh, tapi," Atha menggigit bibir bawahnya, ragu. "Hape lamaku rusak waktu kecelakaan dan aku nggak simpen nomor kamu sekarang,"

jelasnya, Aldan mengambil ponsel itu, lalu mengetikkan sederet nomor miliknya di sana.

Setelahnya melakukan panggilan pada nomor ponselnya sendiri menggunakan ponsel Atha. "Nomor kamu juga udah aku simpen."

Sekali lagi, Atha mengangguk sambil menerima ponselnya. "Aku harap, kita bisa tetap jadi orangtua yang baik buat Ara ya, Al," ucapnya, dengan senyuman tulus.

Senyuman itu sedikit membuat Aldan terpaku.

"Y-ya."

Atha lalu bangkit berdiri dan mengambil tasnya. "Aku pulang dulu."

"Bahan-bahan makanan yang tadi kamu beli nggak dibawa lagi?" Aldan ikut berdiri.

"Nggak usah, Aku udah masukin ke kulkas, kok. Kamu bisa hangatin makanan yang udah aku bikin tadi, buat sarapan besok."

" Ada Mbak yang selalu masakin sarapan buat kami."

Atha tetap mengulas senyum. "Aku tahu. Tapi nggak apa-apa. Aku emang mau masak buat kalian tadi."

Aldan hanya mampu terdiam lagi. Masih terlalu asing dengan sikap Atha yang terlihat berbeda dibanding saat mereka masih menikah dulu.

"Ya udah, aku pulang dulu, ya."

"Aku antar aja. Ini udah malam."

"Nggak usah, Al. Aku udah pesen taksi online selesai temenin Ara tidur tadi."

Jadilah akhirnya Aldan hanya menemani Atha sampai gerbang utama rumahnya. Tatapannya terus mengunci tubuh Atha yang masuk ke dalam taksi, lalu melambai berpamitan padanya-yang dibalas Aldan dengan anggukkan singkat. Setelahnya, membiarkan Atha berlalu bersama taksi pesanan perempuan itu.

Sungguh, setelah perpisahan mereka, pertemuan pertama ini terlalu di luar dugaan dan sangat asing bagi Aldan.

***

Bab 7 Hubungan Baik

Atha masih termenung di dalam kamar apartemen sete kembali dari rumah besar sang mantan suami. Tidak pernah Atha berpikir bahwa kegiatan belanja bulanannya justru mempertemukannya pada malaikat kecil yang selalu dirindukannya selama dua tahun lebih ini.

Aralla Seruni Raditomo.

Putri kecil yang terpaksa Atha tinggalkan setelah perpisahannya dengan Aldan. Atha tahu keegoisan besar apa yang sudah menguasainya. Namun Atha terus merapalkan diri bahwa keputusan menghilang sejenak adalah yang terbaik. Atha memerlukan sedikit waktu untuk bisa menata perasaannya, agar mampu berdiri tegak kembal?. Sayangnya, ketika ingin kembali setahun yang lalu, Atha mengalami kecelakaan dan membuatnya harus memulinkan diri selama beberapa bulan.

Atha tidak berbohong saat mengatakan bahwa dirinya baru kembali ke Jakarta beberapa hari yang lalu. Ada beberapa hal yang harus Atha lakukantermasuk untuk menguatkan benteng

pertahanan yang sudah dipupuknya untuk bisa menghadapi Aldan dengan tenang.

Tarikan napas berat Atha terdengar saat memikirkan bahwa setelah ini, hari-hari yang akan dilaluinya mungkin akan berbeda. Meskipun begitu, Atha akan berusaha menebus semua keegoisannya dengan memberi kasih sayang pada Ara, putri kecilnya.

Ponsel Atha berdering dan menampilkan nama seseorang yang membuatnya tersenyum.

"Ya?"

"Sapaan yang sangat sopan, Nyonya. "

Atha tertawa geli. "Kenapa? Perlu sesuatu makanya telepon aku?" tanyanya. Detik selanjutnya, Atha semakin tertawa keras saat mendengar tiap kalimat dari si penelepon. Dengusan Atha terdengar lagi. "Ya, ya. Tenang, nanti aku bantuin. Okee. Salam buat anakku,? Atha tertawa lagi. "Iya, aku nginep di apartemen malem ini. Besok aku pulang. Siap. Bye."

Belum sempat Atha menarik napas setelah panggilan selesai, sebuah pesan muncul di ponselnya,

Aldan

2 hari lagi acara ulang tahun Ara di rumah mama

Tentu saja Atha tidak lupa. Hari lahir putrinya adalah salah satu hari terindah yang pernah dimilikinya selama hidup.

Atha

Iya, Al

Hanya itu balasan yang diberikan Atha.

Setelahnya, Atha memilih membersihkan dirinya. Besok pagi, Atha akan kembali menemui putrinya. Meskipun tidak sesuai dengan semua rencana yang sudah disusunnya sebelum kembali, Atha tetap secara langsung. Terlebih Aldan tidak memberi batasan sama sekali, walau Atha juga menyadari bahwa sikap laki-laki itu terlihat sedikit menahan emosi saat menatapnya tadi.

Tidak apa.

Atha hanya perlu menyimpan semua kenangan tentang Aldan dan semua yang berhubungan dengan laki-laki itu. Hidupnya sudah jauh lebih baik setelah perpisahan yang terjadi. Dan Atha tidak akan menghabiskan waktu untuk mempedulikan sikap apa pun yang Aldan berikan padanya.

Karena apa pun yang terjadi, tidak ada yang berubah dari hubungan Atha dan Aldan, selain mereka adalah orangtua Aralla Seruni Raditomo.

❦❦

"Mama kenapa nggak tidur di sini?? Ara cariin Mama daritadi."

Atha terkekeh geli. "Iya, maaf ya, Sayang. Ini Mama mau siap-siap jemput Atha, kok. Mama malah mau bawain Ara bekal."

"Yeay!! Ara tunggu Mama, ya. Nanti Mama sampai, Ara udah cantik sekali!"

Tawa Atha mengudara. Hatinya menghangat sekali mendengar dan melihat keriangan itu,

Setelahnya, wajah mungil Ara berganti dengan wajah Aldan yang sepertinya baru selesai mandi. "Anaknya langsung minta mandi sama Mbak Sari habis denger kamu mau jemput," dengus Aldan. "Habis bangun tadi, dia langsung nyari kamu sambil nangis. "

Atha hanya mengulas senyum. "Nanti aku minta maaf sama dia." Sekalipun pernikahan mereka dulu berawal dari sebuah perjodohan, tapi ketika Atha hamil, mereka sering membicarakan pola asuh anak. Dan tidak sungkan meminta maaf pada anak, adalah salah satunya. "Kalian udah sarapan? Atau mau panasin makanan semalam?"

Aldan berdeham kecil. "Makanan semalam udah aku habisin. "

"Oh, oke. Mau aku buatin sarapan? Sekalian aku juga mau buatin bekal buat Ara. Atau Mbak di rumah udah bikinin sarapan buat kalian?"

Sepertinya tidak buruk menikmati sarapan buatan Atha. Aldan hanya perlu meminta Mbak Tika agar hari ini tidak perlu membuatkan

sarapan untuknya dan Ara, juga bekal untuk putri kecilnya

itu. "Kalau nggak merepotkan kamu, nggak apaapa."

Atha tertawa kecil menanggapi basa-basi itu. "Oke. Aku matiin dulu, ya."

Di seberang panggilan, Aldan hanya mengangguk kaku saat Atha mematikan panggilan video mereka. Tubuhnya masih terpaku karena lagi-lagi merasa kalau Atha terlalu tenang untuk perempuan yang sudah diceraikan oleh mantan suami.

Sedangkan Atha kembali berkutat di dapur. Pagi ini Atha bangun jauh lebih pagi. Sengaja ingin menyiapkan bekal bagi Ara dan mengantarkan putri kecilnya ke sekolah. Atha ingin menebus waktunya yang pernah terbuang untuk menenangkan diri.

Sarapan dan bekal yang Atha buat sudah selesai. Atha tersenyum sambil merapikan bentuk olaf yang dibuatnya untuk bekal sang putri. Membayangkan bagaimana raut riang Ara

akan menyambutnya saat membuka kotak bekal ini.

Setelahnya, Atha memesan taksi online menuju rumah Aldan. Butuh waktu sekitar setengah jam sampai Atha tiba di rumah besar milik putra tunggal keluarga Raditomo itu. Atha ingat kunjungannya semalam, dan mendapati tidak banyak yang berubah dalam rumah itu. Hanya tidak ada lagi foto pernikahannya dan Aldan di ruang tengah dan ruang keluarga,

Ah, bodoh,

Atha sudah berjanji untuk tidak memikirkan apa pun perubahan sikap Aldan padanya.

Termasuk keputusan Aldan membuang semua yang berkaitan dengannya di rumah ini.

"MAMA!!"

Tawa Atha terdengar sangat geli melihat Ara sudah berlari menyambutnya di depan pintu. Padahal seragam putri kecilnya itu belum rapi terpakai. "Katanya udah cantik sekali kalau mama sampai di rumah," ucapnya, sengaja mengejek sambil merengkuh Ara ke gendongannya, lalu menciumi wajah sang putri

yang sudah diberi bedak bayi. "HabisakukangenMama," adu Ara, sambil mengeratkan rangkulan lengannya di leher sang mama.

"Belum sarapan, kan? Mama bawain Ara sama Papa sarapan." Atha berucap sambil kembali mengecup pipi gembil sang putri. Bibirnya mengulas senyum menyapa Aldan yang berada di depannya.

"Mama juga bawain aku bekal?" Ara bertanyamasih begitu riang, saat sang mama sudah mendudukkannya di atas kursi meja makan.

"Iya, dong," sahut Atha, gemas. "Hari ini, Mama bikinin olaf buat anak Mama yang cantik."

"Waw! Lucu! Mama keren banget!!"

Lagi, Atha tertawa melihat tingkah menggemaskan itu. Tangannya lalu menyiapkan sarapan untuk Ara dan Aldan.

"Kamu makin pinter masak."

Kalimat itu membuat Atha terkekeh kecil. "Aku belajar banyak hal selama ini," balasnya.

Lalu meletakkan masakan buatannya ke piring Aldan.

"Kamu nggak sarapan?" tanya Aldan saat melihat Atha duduk di sebelah Ara, tanpa menikmati makanan apa pun.

"Aku udah sarapan tadi," jawab Atha, lalu menyuap Ara dengan lembut.

"Ara udah lama banget nggak disuap sama Mama."

Celetukan itu membuat Aldan dan Atha membeku di tempat duduk masing-masing. Tanpa sadar mata keduanya saling menatap dalam diam. Aldan-lah yang pertama kali berdeham, memutus tatapan beku mereka. "Makanannya dihabisin dulu,

Sayang, baru boleh ngobrol. Oke?"

"Oke, Papa!"

Aldan tersenyum lega saat menyadari betapa riang sang putri menikmati kehadiran Atha.

Pun dengan bagaimana telatennya Atha mengurus putri kecil mereka.

Oh, ya ampun. Bagaimana mungkin Aldan bisa mengabaikan desiran hangat yang tiba-tiba

muncul di dadanya? Padahal Aldan masih sangat ingat, bahwa pemandangan di depannya ini, dulu adalah sesuatu yang biasa saja untuknya. Ah, mungkin karena sudah cukup lama tidak melihat Ara mendapatkan kasih sayang seorang ibu makanya Aldan merasa hangat menatap pemandangan di depannya.

Setelah selesai sarapan bersama, Aldan meminta Atha untuk ikut ke mobilnya jika memang ingin mengantar Ara ke sekolah. Karena Aldan tidak akan membiarkan Ara menggunakan taksi, di saat dirinya atau supirnya masih bisa mengantar sang putri ke mana pun.

" Aku pergi duluan, ya."

Aldan yang masih melambai pada kepergian Ara bersama guru, seketika menoleh menatap Atha. "Aku antar aja. Kamu kan pergi sama aku. Kamu mau ke mana?"

Kepala Atha menggeleng pelan. Bibirnya juga masih mengulas senyum. "Nggak apa-apa, Al. Nggak usah."

Tadinya Aldan ingin memaksa. Namun senyum lebar Atha saat mendengar dering ponsel dan menatap layar benda pipih itu, Aldan membatalkan niatnya.

"Nanti boleh aku yang jemput Ara?"

"Emang kamu tahu kapan jam pulangnya?"

"Jam sebelas, kan? Tadi aku sempat ngobrol sama gurunya."

"Oke, Kamu juga boleh ajak Ara jalan-jalan." Atha menyunggingkan senyum.

"Oh, iya. Persiapan ulang tahun Ara mungkin juga hari ini selesai." Karena tidak jadi membeli seluruh perlengkapannya kemarin, Aldan akhirnya meminta mamanya yang menyiapkan dengan bantuan event organizer. "Besok kamu dateng, kan? Ara pasti seneng ada kamu di ulang tahunnya kali ini."

"Pasti aku dateng. Udah cukup dua kali nggak ikut perayaan ulang tahun anakku sendiri."

"Ya, harusnya kamu nggak egois dengan pergi tanpa kabar."

Atha hanya mengulas senyum kecut. Malas mengabaikan sindiran yang diberikan Aldan.

Atha tahu bahwa Aldan pasti marah saat mendapati dirinya menghilang setelah perpisahan mereka.

Aldan menarik napas menyadari keterdiaman Atha. "Aku minta maaf. Kita sama-sama salah," ucapnya. "Tapi kita tetap bisa berteman buat kebahagiaan Ara, kan?"

"Pasti. Itu kesepakatan kita dari awal."

Kepala Aldan mengangguk-angguk.

"Ya udah, aku duluan ya, Al."

"Oke. Hati-hati."

Atha melambai singkat pada Aldan sebelum berjalan keluar gerbang sekolah. Benar, hubungannya dan Aldan harus tetap baik. Demi putri kecil mereka.

***

Bab 8

Perayaan Bersama

Aldan tidak mampu menampik rasa harunya saat melihat Ara yang terus menggenggam tangan Atha sambil terus berceloteh

membanggakan mantan istrinya itu ke seluruh teman main yang diundang. Entah sekeras apa kemampuan Ara menahan getir dan sedih di depan teman-teman main putrinya itu jika disinggung tentang ibu. Ah, setidaknya masa itu sudah lewat. Akan Aldan lakukan apa pun untuk mempertahankan Atha agar tetap di samping putrinya. Tidak akan Aldan biarkan dirinya kecolongan lagi seperti dulu saat Atha tiba-tiba menghilang dari peredaran.

"Gimana perasaan kamu lihat mereka?"

Kepala Aldan menoleh menatap sang mama yang sudah berdiri di sebelahnya.

"Mungkin Atha kelihatan nggak berubah. Tapi Mama sadar kalau dia juga berusaha membatasi diri sama kita."

Benar. Aldan juga mengakui itu. Atha mungkin tetap bersikap baik dan hangat pada mereka, tapi perempuan itu juga memberi batasan tak kasat mata di antara mereka. Namun sekalipun merasa aneh, Aldan berusaha untuk tidak memikirkan lebih lanjut. Karena

alasan paling utama Aldan masih berhubungan dengan Atha, hanyalah Ara.

"Kamu yakin, Al, nggak mau rujuk buat Ara?"

"Mama, please lah." Aldan membalas jengah. "Kami udah punya hidup masing-masing.

Sekarang hubungan kami cuma soal Ara. Lebih dari itu nggak ada sama sekali."

Nilam berdecak kecil. "Kamu berpikir buat nikah sama perempuan lain?"

Aldan memilih diam.

"Al, coba pikir. Kalau kamu dan Atha punya pasangan baru. Ara akan punya orangtua baru juga. Istrimu dan suami Atha nanti. Kamu yakin Ara akan baik-baik aja dengan keadaan itu?"

Sekali lagi, Aldan memilih diam. Tahu betul bahwa mamanya memang sangat menentang perceraiannya dengan Atha. Aldan masih ingat bagaimana histerisnya sang mama saat mendengar keputusannya hari itu. Terlebih dirinya menjadi satu-satunya orang yang memilih bercerai di dua keluarga besar mereka.

"Kami nggak bahagia kalau masih sama-sama, Ma."

Nilam menarik napas berat. Baginya, alasan itu sangat tidak masuk akal. Katakan dirinya adalah orangtua kolot yang begitu menentang perceraian seberat apa pun masalah dalam sebuah pernikahan. Nilam selalu berpikir bahwa menikah hanya sekali. Apa pun yang terjadi, semua itu harus dilalui tanpa memikirkan perpisahan sebagai solusi. Namun, putranya justru memiliki pandangan lain. Dan Nilam tentunya kalah oleh kekeras-kepalaan samg putra.

"Jadi, keadaan sekarang bikin kalian bahagia? Atau hanya kamu yang bahagia?"

Aldan membuang napas. "Kami jauh lebih

bahagia. Mama bisa lihat itu dari Atha sekarang." Tatapan Nilam yang masih memperhatikan interaksi ibu dan anak itu, semakin menelisik memastikan. Mantan menantunya itu memang terlihat lebih cantik dan bersinar. Tidak ada kesenduan atau kesedihan di wajah itu. Sesuatu yang sejujurnya membuat Nilam khawatir dengan kemungkinan

bahwa Atha sungguh-sungguh sudah tidak menginginkan Aldan lagi.

"Apa pun yang terjadi, kebahagiaan Ara tetap prioritas kami,Ma."

"Kalau kalian udah sama-sama punya pasangan nanti, percayalah memprioritaskan kebahagiaan Ara akan susah kalian lakukan, Al."

Setelah mengatakan kalimat itu, Nilam memilih berlalu menghampiri Atha dan Ara yang masih tertawa riang bersama teman-teman cucunya.

Untuk kesekian kalinya, Aldan membuang napas lelah. Sepertinya, sang mama sungguh tidak menyerah untuk meminta Atha kembali bersamanya. Entah apa yang ada di pikiran mamanya itu. Padahal mereka saja belum tahu bagaimana kehidupan baru yang Atha jalani sejak perpisahan lebih dari dua tahun lalu. Bagaimana jika Atha sudah memiliki penggantinya, kan? Sungguh, Aldan tidak berniat menjadi pengacau dalam hubungan orang lain-apalagi mantan istrinya sendiri.

"Papa, sini!! Kita mau foto bareng!"

Pekikan riang dari sang putri menyadarkan Aldan dari pemikirannya. Bibirnya tersenyum lebar saat melihat Ara yang memakai gaun princess seperti Elsa berlari menghampirinya dengan raut yang begitu bahagia.

"Ayo foto, Pa. Ara, Papa sama Mama. Kita foto bertiga!"

Aldan menunduk menatap jemari mungil yang sedang menarik tangan kanannya. "Emang Ara udah foto sama temen-temen?"

"Udah, dong! Sama temen-temen udah. Oma udah. Sama Omgan udah. Sama Onty

Cherish udah. Sama Omden udah. Semuanya udah! Tinggal sama Papa dan Mama."

Jawaban panjang bernada menggemaskan itu membuat tangan Aldan terulur untuk menggendong sang putri. Terus mencium wajah Ara yang selalu membuatnya gemas.

" Ara mau digendong Mama, terus nanti Papa di samping Mama, ya."

Tidak ada yang bisa membantah si tuan putri. Aldan hanya menarik napas karena sedikit

bingung dari mana putrinya mendapatkan pemikiran posisi foto seperti ini.

"Ayo, sekarang giliran Ara difoto bareng Papa dan Mama, ya!" Cherish berucap heboh sambil menepuknepuk tangannya, yang membuat Nilam tersenyum penuh kemenangan menatap Aldan yang hanya menarik napas. "Nanti fotonya senyum yang lebar ya, Mbak. Sambil peluk Ara gitu sama Mas Aldan," ucapnya pada Atha.

Atha hanya mendengus geli. Sangat tahu bagaimana kelakukan Cherish yang selalu menghebohkan.

"Coba lebih deket, Mas."

Cherish tertawa geli saat mendengar arahan Denov sebagai fotografer profesional yang tidak mendapat bayaran apa pun selain makanan dan pelukan darinya. Meskipun tahu bahwa kekasihnya itu pasti hanya berniat memberi arahan, tetap saja Cherish merasa bahagia. Kapan lagi bisa kembali ipar yang sejak pertama langsung membuatnya menerima, kan?

Aldan sedikit tertegun ketika sama sekali tidak mendapati gerakan canggung yang ditunjukkan

Atha saat tangannya merangkul bahu perempuan itu. Atha justruterlihat sangat santai menggendong Ara sambil tersenyum ke arah kamera. Sedangkan Aldan? Kebingungan tiba-tiba melandanya. Sangat aneh.

"Kiss!"

"Huh?" Aldan menatap bingung sang putri.

" Kiss gitu, Papa, Mama kiss Ara, Terus Papa kiss Mama." Ara menjelaskan sambil menunjuk pipinya sendiri, lalu menunjuk pipi sang mama dengan jari telunjuknya.

Atha terkekeh geli dengan gelengan kepala menatap kepolosan putrinya. Pun ketika matanya menangkap gurat terkejut pada mantan mertuanya yang berdiri di samping Regan dan Cherish-yang juga saling menatap dengan alis terangkat.

"Iya, Ara lebih pinter arahin gaya, nih. Keren. Om jadi nggak perlu mikir." Denov berucap dengan senyum, sambil mengangkat jempol kanannya ke arah Ara-yang sudah tersenyum malu-malu.

Cherish langsung menyemburkan tawa mendengar perkataan dari sang kekasih. Entah Denov yang terlalu polos pada hubungan Mas Aldan dengan mantan kakak iparnya itu, atau memang Denov sengaja ikut menggoda mantan sepasang suami-istri itu.

"Ayo, coba, Mas, difoto gitu. Buat kenangkenangan aja."

Regan akhirnya terbahak. Denov benar-benar sudah tertular kegilaan Cherish. Sedangkan Nilam tersenyum lebar menatap keluarga kecil putranya.

Aldan berdeham untuk mengatasi kecanggungan yang tiba-tiba melandanya. "Nggak apa-apa?" bisiknya pada Atha.

"Santai aja, Al. Buar Ara, kok," balas Atha ikut berbisik, agar Ara tidak mendengar panggilannya untuk Aldan.

"Ayo, Mama, mulai foto. Kiss me, ya. Nanti Papa juga kiss Mama. Oke??"

"Siap, Cantik." Kemudian Atha mencium gemas pipi Ara, dan membiarkan Aldan mengecup pipinya dengan gerakan kaku.

Cukup lama Denov mengabadikan potret keluarga kecil itu. Sengaja sebenarnya. Karena Denov tahu ini kali pertama Ara kembali merayakan ulang tahun bersama Atha.

"Nanti fotonya dicetak ya, Den. Mau Mama pajang di ruang tengah."

"Siap, Ma."

Tawa puas Regan dan Cherish terdengar membahana. Sedangkan Aldan masih saja terpaku dengan respons yang Atha berikan padanya. Apa memang tidak ada lagi pengaruh yang diberikan kehadirannya pada Atha?

Sinting!

Tentu saja.

Lagipula, mengapa bisa Aldan memikirkan satu tanya itu hanya karena melihat Atha begitu tenang ketika seluruh keluarganya seperti menginginkan kebersamaan mereka kembali? Itu jelas terlalu bodoh.

***

Bab 9
Kehidupan Baru

Sebulan berlalu setelah pertemuan kembali dengan Atha. Dan Aldan cukup merasa tenang karena kali ini Atha sungguh-sungguh menepati janji. Meskipun beberapa kali Ara masih bertanya mengapa Atha tidak pernah tidur bersama merekayang lagi-lagi Aldan jawab dengan kebohongan. Bahwa pekerjaan Atha mengharuskan perempuan itu tidak bisa menginap di rumah mereka.

Atha juga terlihat tidak keberatan saat Aldan yang selalu menjawab pertanyaan Aratermasuk saat putri mereka bertanya langsung pada Atha, yang langsung perempuan itu arahkan padanya. Aldan hanya belum siap menjelaskan dengan jujur tentang hubungannya dan Atha pada Ara yang masih terlalu kecil untuk memahami.

Setidaknya, setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah, Atha selalu datang ke rumah untuk menemui Ara. Bahkan mempersiapkan segala kebutuhan putri mereka. Malamnya pun, Atha akan menemani Ara sampai tertidur baru pulang.

Bagi Aldan, semua itu sudah lebih dari cukup. Lagipula selama sebulan belakangan ini, Atha

tidak pernah protes meminta Ara menginap bersama perempuan itu.

"Pak, malam ini ada peresmian kantor baru milik Mr. Han. Bapak diundang sebagai perwakilan dari Radiyaksa Group."

Kepala Aldan mengangguk mengiyakan perkataan Reksa, sekretarisnya. "Kamu temani saya." "Huh?"

Aldan memutar bola matanya malas. Ini bukan kali pertama Aldan meminta Reksa pergi bersamanya jika ada undangan seperti itu, lalu mengapa sekretarisnya ini harus terlihat bingung? Menyebalkan. "Kenapa? Kamu nggak mau?"

"Oh, bukan, bukan, Pak. Saya-saya pikir ... Bapak mau datang bareng Bu Atha."

Hampir saja Aldan tersedak, sekalipun tidak sedang makan atau minum sesuatu. Sial. Memangnya sejak kapan Aldan pergi ke acara apa pun bersama Atha? Bahkan saat mereka masih menikah pun, jika ada undangan, Aldan selalu datang bersama Reksamewakili perusahaan mereka. Seluruh orang yang

mengenalnya memang tahu bahwa Aldan sudah menikah, tapi tidak pernah sekalipun menunjukkan siapa perempuan yang menjadi istrinya. Dan Atha tidak pernah memberikan protes apa pun.

"Sejak kapan saya pergi sama Atha, Reksa?"

Reksa tergeragap kecil. Berpikir bahwa sekembalinya sang mantan istri, atasannya itu akan bersikap berbeda dibanding dulu-yang tidak pernah memperkenalkan perempuan mana pun ke publik. Ah, kecuali satu sosok itu.

"Sampai kapan kamu mau di sini, Sa?"

"Ah, iya. Maaf, Pak. Saya ke meja sekarang. Permisi."

Aldan mendengus pelan, lalu kembali menekuri berkas di atas meja kerjanya. Sebuah pesan yang muncul di layar ponselnya, membuat Aldan Atha

Al, sore ini aku nggak bisa lama di rumah kamu ya Ada urusan di luar

Mungkin habis antar Ara pulang, aku langsung pamit

Memang ada urusan apa mantan istrinya itu?

Aldan
Udah bilang sama Ara?

Atha langsung membalas pesan itu

Atha
Udah
She's my good daughter Cuma dibuatin makanan olaf kayak sarapan waktu itu
Langsung diijinin aja ^^

Tanpa sadar, sudut bibir Aldan mengukir senyum.

Aldan
Oke
Semoga urusanmu cepet selesai

Atha
Sip

Sudah, hanya begitu saja. Meskipun sedikit merasa kecewa-yang entah untuk alasan apa. Setelahnya, Aldan hanya menarik napas pendek, lalu kembali menekuri pekerjaannya.

❦❦

Sejujurnya, Aldan tidak pernah suka jika diminta hadir memenuhi undangan apa pun. Namun, Aldan tidak mungkin memilih mangkir di saat pekerjaannya memerlukan banyak relasi bisnistermasuk saat harus menghadiri undangan dari rekan-rekan bisnisnya.

Seperti malam ini.

Aldan harus terus mengumbar senyum saat mengobrol dengan beberapa orang yang menyapa dan mengajaknya berbicara. Menjadi satu-satunya pewaris perusahaan milik keluarga papa dan mamanya, Aldan diharuskan pandai menempatkan diri, sekalipun bosan seringkali melanda. Perusahaan kedua orangtuanya adalah salah satu perusahaan besar yang semakin besar setelah digabung menjadi

Radiyaksa Group-milik keluarga Raditomo dan Adiyaksa.

Apalagi sejak Javas-adiknya yang sudah kembali pada keluarga kandung laki-laki itu dan diharuskan mengganti nama menjadi Regan, Aldan benar-benar hanya bekerja bersama petinggi di luar keluarganya. Jika saja tidak terbiasa sejak berada di tingkat akhir perkuliahan, Aldan mungkin tidak akan tahan dengan beban kerja yang cukup banyak. Hanya saja, Aldan tetap mampu menjalankannya dan berhasil membuat perusahaan berjalan lebih maju.

"Saya suka bertanya-tanya kenapa seorang Aldanza Raditomo selalu datang ke acara apa pun bersama sekretarisnya, ya?"

Aldan hanya tertawa ringan menanggapi pertanyaan dari si empunya acara, Mr.

Han. Matanya melirik Reksa yang tersenyum canggung. Mengapa harus canggung? Memangnya mereka sepasang kekasih yang baru ketahuan berkencan di depan publik? Dasar.

"Pasti istri kamu terlalu cantik sampai kamu nggak mau dikenalkan ke mana pun." Mr. Han masih bergurau, yang disambut tawa hangat oleh perempuan paruh baya yang masih terlihat cantik.

Bibir Aldan menyunggingkan senyum tipis. "Saya sudah bercerai, Mr. Han," sahutnya, masih dengan senyum.

"Oh, ya ampun!" pekik Eunike, istri si pengusaha keturunan Korea itu. "Kamu ini, Pa. Sembarangan bahas hal pribadi begini," tegurnya lembut pada sang suami.

"Ah, saya minta maaf, Aldan. Tapi cukup disayangkan, padahal saya baru tahu pernikahan kamu beberapa tahun yang lalu, ya."

Aldan mulai merasa risih. Sejak kapan laki-laki paruh baya di depannya ini menyukai kehidupan pribadinya?

"Iya, saya memang nggak begitu suka orangorang tahu kehidupan pribadi saya."

Reksa yang sejak tadi diam, perlahan meneguk ludahnya sedikit susah payah. Bekerja bersama Aldan sejak enam tahun yang lalu,

cukup membuatnya paham bahwa nada suara itu adalah bentuk geraman tertahan karena sang atasan sudah merasa sangat tidak suka.

Eunike yang menyadari perubahan pada gestur Aldan, memilih untuk pamit dari tiga laki-laki di dekatnya itu.

"Ah, baiklah. Tapi saya memang salah satu orang yang tertarik dengan kehidupan pribadi kamu." Mr. Han berucap tenang, sambil mengulas senyum. "Anak bungsu saya baru aja lulus S2 di London. Kalau kamu nggak keberatan-"

"Mr. Han, saya belum bilang selamat buat peresmian kantor baru Anda. Semoga perusahaan Anda semakin maju dan berkembang." Aldan berujar, mengulurkan tangan di depan Mr. Han, "Terima kasih."

Aldan mengulas senyum, lalu mengambil minuman yang ditawarkan pelayan padanya. Sudah seharusnya Aldan mengetahui beberapa maksud terselubung dari pebisnis berumur yang mungkin memiliki anak perempuan. Oh, astaga.

Aldan bahkan langsung merasa kesal memikirkan lanjutan kalimat Mr. Han tadi.

Kepala Aldan yang sejak tadi menunduk memperhatikan minuman di gelasnya seketika terangkat saat merasakan tepukan pelan di bahunya. Alis Aldan terangkat menatap Reksa, bertanya. Dan ketika Aldan mengikuti pandangan sekretarisnya itu, kedua matanya melebar. Terkejut.

"Oh iya, Abryan. Ini Aldanza Raditomo, salah satu tamu istimewa saya."

Aldan mengerjap lambat pada satu sosok, sekalipun Mr. Han sedang memperkenalkan dirinya pada seorang laki-laki yang baru pertama kali dilihatnya.

"Ah, saya sudah cukup sering mendengar nama Aldanza Raditomo sebagai salah satu pengusahasukses dinegara kita, Mr. Han," balas " Aldan, ini salah satu rekan saya. Abryan Ghandi.

Pengusaha yang baru beberapa minggu ini pindah ke Jakarta karena rotasi sama sepupunya di Singapore," jelas Mr. Han, yang merasa tertolong oleh kehadiran Abryan yang

tadi menyapanya-setelah Aldan memotong kalimatnya.

Tanpa sadar, pegangan Aldan di gelasnya mengerat. Namun Aldan memilih membalas uluran tangan dari Abryan. "Aldan."

Abryan tersenyum. "Abryan. Ah, iya. Ini tunangan saya. Agatha Seruni," ucapnya, memperkenalkan perempuan cantik di sebelahnya. "Kenalan dulu, Sayang," pintanya, sambil merangkul pinggang ramping sang tunangan. "Atha."

Tidak ada senyuman yang diberikan Aldan. Wajahnya tetap saja kaku, menatap Atha yang terlihat begitu tenang. "Aku pikir urusan yang kamu maksud bukan datang ke acara ini."

"Huh?"

Semua pasang mata yang ada dalam percakapan itu, seketika bertanya bingung. Hanya Atha yang tetap tenang dan perlahan melepaskan uluran tangan Aldan.

"Kalian udah saling kenal?" Abryan bertanya pada Atha dengan kening mengerut.

Segaris senyum miring tercetak di wajah Aldan. Tentu saja mereka mengenal!

"Iya, Aldan ini temen lamaku, Beb, Kami ada di grup chat yang sama."

Abryan mengangguk mengerti. Begitu pun dengan Mr. Han. Hanya Reksa yang menelan ludah susah payah mendapati wajah kaku dan aura gelap yang terpancar dari atasannya.

Sial!

Atha berhasil membuat Aldan merasa kesal dan marah secara bersamaan. Jadi inikah kehidupan baru seorang Atha setelah mereka berpisah? Sudah memiliki tunangan?

Bagaimana mungkin mantan istrinya itu hanya menganggapnya sebagai seorang teman lama?!

***

Bab 10
Jelas Berbeda

lya, Aldan ini temen lamaku, Beb. Kami ada di grup chat yang sama.

Hah!

Teman lama katanya?!

Bagaimana teman lama bisa memiliki seorang anak bersama?!

Sial!

Rasanya Aldan sangat marah tiap kali mengingat kalimat Atha tadi. Kemarahannya jelas memiliki alasan. Atha membuatnya terlihat seperti seorang pria yang tidak berharga. Bagaimana mungkin Atha bisa memperlakukannya seperti tadi??

"Pak."

"Jangan ganggu saya dulu, Reksa. Saya lagi marah."

Reksa bungkam. Kembali ikut memperhatikan sepasang manusia yang sejak tadi menjadi objek yang ditatap sang atasan. Meskipun sejujurnya Reksa juga bingung kemarahan atasannya itu untuk apa? Bukankah Atha hanyalah seorang mantan istri? Tidak masalah kan, jika Atha mengatakan bahwa Aldan adalah teman lama di depan tunangan perempuan itu?

Benar, seharusnya memang seperti itu. Sayangnya, ego Aldan tidak mengijinkan penerimaan pada perkenalan Atha tadi. Memangnya mengapa jika jujur bahwa mereka adalah mantan suami istri? Apakah Atha takut jika Abryan akan langsung memutuskan pertunangan saat tahu perempuan itu sudah pernah menikah?

Sial, Sial, Sialan!

Apa juga yang Aldan pikirkan?! Mengapa harus merasa tidak terima?? Apa pun kehidupan yang Atha jalani sekarang adalah hak perempuan itu. Aldan tidak berhak merasa kesal apalagi marah jika Atha tidak memperkenalkannya dengan layak. Lagipula, sejak mereka masih menikah dulu, hanya keluarga besarnya yang mengetahui pernikahan itu. Jadi sudah sepantasnya, sekarang Atha juga melanjutkan hidup dengan cara perempuan itu.

Aldan menarik napas panjang. Memilih mengalihkan tatapannya dari tawa anggun yang Atha berikan untuk Abryan-yang selalu memberi sentuhan lembut di tangan, bahu atau pinggang

perempuan itu. Tidak, Aldan tidak sedang cemburu. Perasaannya pada Atha tidak sedalam itu. Aldan hanya menyayangi Atha selayaknya seorang laki-laki yang menyayangi ibu dari putrinya.

"Pulang sekarang, Sa."

"Hah?"

"Kamu dengar saya, Reksa."

Kalimat bernada perintah itu membuat Reksa segera mengikuti langkah Aldan tanpa pertanyaan apa pun. Atasannya itu pasti sedang merasa sebal, kesal atau marah. Entah, yang pasti suasana hati laki-laki itu sedang sangat buruk. Dan Reksa tidak ingin terlihat konyol dengan membuat atasannya semakin merasa marah.

Sepanjang perjalanan pulang, Aldan hanya diam memikirkan bahwa ternyata Atha sudah mampu melanjutkan hidup dengan cepat. Dulu Aldan pikir, akan memerlukan waktu yang lama sampai Atha kembali membuka diri bersama laki-laki lain. Nyatanya tidak.

Sial. Mengapa sekarang terasa sangat panas dan sesak? Aldan bahkan sudah melonggarkan dasinya, tapi tetap saja tubuhnya terasa panas.

"Pak, maaf. Sudah sampai."

Aldan menggerakkan kepala menatap bangunan rumahnya. "Oh, ya. Kamu langsung pulang aja."

Ya, memangnya Reksa harus ke mana lagi, kan? Aneh sekali atasannya ini. Namun tentu saja Reksa tidak akan menyuarakan isi kepalanya. "Baik, Pak."

Setelahnya, Aldan memasuki rumah dengan langkah pelan. Aldan akan melupakan apa yangterjadi malam ini. Persetan dengan kehidupan baru Atha. Aldan tidak akan merasa terganggu, apalagi terusik. Tidak akan.

Sialnya, sampai malam berganti pagi pun, Aldan tidak benar-benar bisa terlelap.

Pikirannya terus memutar ulang perjumpaannya dengan Atha dan tunangan perempuan itu di acara milik Mr. Han. Dan seolah belum cukup, Aldan lupa kalau sebulan belakangan, setiap pagi akan selalu bertemu

Atha karena perempuan itu yang akan mempersiapkan segala kebutuhan Ara.

Sial.

Entah sudah keberapa kali Aldan merutuk sejak semalam.

"Sarapan dulu, Papa."

Aldan mendengus samar mendengar sapaan itu. Ternyata Atha memang memainkan peran dengan sangat baik.

"Papa, hari ini Mama bikin panda buat bekal makan siang Ara, dong. Lucu banget!"

Tangan Aldan mengusap lembut rambut Ara, dengan segaris senyum tipis yang tersungging di bibirnya. Pagi ini, Aldan memilih mengabaikan Atha. Bahkan sampai mereka berdua mengantarkan

Ara ke sekolah, Aldan masih memilih diam. Padahal biasanya, Aldan sesekali bercakap basa-basi pada

sang mantan istri.

"Boleh minta tolong antar aku ke kantor nggak, Al?"

Aldan sedikit terkejut saat mendengar permintaan itu. Selama sebulan ini, Atha selalu menolak tawarannya untuk mengantar atau menjemput perempuan itu-yang alasannya pasti karena sang mantan istri sudah memiliki kekasih baru. Oh, tunggu. Mengapa kembali merasa kesal? Bodoh sekali!

"Boleh nggak, Al?"

Tidak ingin terlalu terlihat menahan emosi, Aldan memilih mengangguk dan mempersilakan Atha kembali masuk ke mobilnya. Aldan baru akan menyalakan mesin mobil saat kalimat Atha menghentikan gerakannya.

"Beberapa bulan lagi, aku mau nikah." Apa lagi ini?

Namun Aldan akan berusaha tidak peduli. Seperti apa yang menjadi kesepakatan, hubungan yang terjalin di antara mereka hanyalah menyangkut perkembangan Ara. Tidak di luar itu.

"Oh, selamat kalau begitu."

Atha terdiam sesaat. "Aku berencana buat bilang sama Ara."

"Apa yang mau kamu bilang ke Ara?" Aldan bertanya, memiringkan kepala untuk menatap Atha dengan kening mengerut. "Mengingat perkenalan kita semalam, aku pikir, tunangan kamu nggak tahu kalau kamu udah punya anak. Iya, kan?"

"…."

Jadi benar, Atha tidak menceritakan tentang masa lalu perempuan itu pada sang tunangan. Ck! Aldan berdecak dalam hati. "Lupakan soal Ara, Tha. Kamu bisa melanjutkan rencana pernikahan kamu tanpa melibatkan Ara."

"Aku tahu kamu masih belum bilang sama Ara soal perpisahan kita. Tapi-"

"Kamu mau bilang ke Ara kalau akan punya pasangan baru?"

Atha memilih tidak menjawab pertanyaan retorik itu.

"Kamu mau kasih dia Papa baru, Agatha." Aldan berusaha menahan geraman pada suaranya. Tangannya mencengkeram kemudi

dengan erat. Terserah Atha akan menikah dengan siapa, tapi Aldan tidak akan membiarkan Atha mengenalkan laki-laki lain di hidup sang putri.

“….”

"Setelah kamu tiba-tiba ninggalin Ara, dan sekarang tiba-tiba juga kamu mau kasih dia Papa baru, gitu?"

"Kamu akan tetap jadi Papanya Ara, Aldan. Nggak akan ada yang bisa ubah fakta itu."

Aldan mendengus keras. Kepalanya kembali menoleh untuk menatap Atha dengan tajam. "Aku nggak mau anakku kenal laki-laki lain selain aku."

Atha menarik napas panjang. Seharusnya Atha sudah tahu bahwa pembicaraan dengan Aldan tidak akan mudah. "Abryan udah tahu tentang Ara. Dan udah lama Abryan mau kenal sama Ara."

Dan semalam Atha tidak mengenalkannya pada sang tunangan sebagai ayah dari Ara, putri mereka. Sialan sekali!

"Cuma karena tunangan kamu mau kenal sama Ara, bukan berarti aku akan langsung kasih ijin lakilaki itu ketemu anakku."

"Ara juga anakku, kalau kamu lupa." Atha membalas tatapan Aldan.

"Anak yang udah kamu tinggalin bertahuntahun," sahut Aldan dengan senyum sinis.

"Terserah kamu mau nikah sama siapa, Tha. Itu bukan urusanku. Aku cuma nggak mau Ara bingung dengan kondisi Papa-Mamanya."

"Udah seharusnya Ara tahu tentang kondisi kita,

Al.?

Tatapan mata Aldan menajam. "Jangan egois cuma karena kamu udah sangat ingin mikah lagi, Agatha.?

Atha membalas tatapan itu dengan datar. "Jangan lupa siapa yang paling egois di antara kita, Aldan." Tubuh Aldan seketika membeku.

"Aku mau ngomongin ini baik-baik, tapi ternyata kamu masih belum juga berubah,"

lanjut Atha. Masih belum mengubah tatapan datamya.

Ketenangannya masih berhasil dikuasai, sekalipun tatapan Aldan sudah semakin menghunusnya. "Jangan kasih harapan palsu buat anakku, Al. Kalau kamu nggak bisa jujur, biar aku yang kasih tahu Ara pelan-pelan soal kita."

"Jangan coba-coba, Atha."

Bibir Atha mengulas senyum miring. Satu senyum yang berhasil membuat Aldan tertegun, karena untuk kali pertama melihat senyuman itu dari Atha.

"Kalau-kalau kamu lupa, semua keadaan ini berawal dari kamu, Aldan. Aku nggak tahu apa alasan kamu bohongin Ara sampai bertahun-tahun, padahal udah seharusnya kamu yang kasih penjelasan ke Ara, karena semua kehancuran itu, kamu yang buat." Atha berujar lagi, mengunci tatapan Aldan. "Tapi karena kamu adalah Papa anakku, aku nggak mungkin menghancurkan citra kamu di depan anakku sendiri. Jadi, tolong bethenti bersikap

egois, Al. Seperti kata kamu, kita berpisah baik-baik, dan udah seharusnya kamu mendukung keputusan aku sekarang-kayak aku yang selalu dukung keputusan kamu dulu."

"Aku belum akan mengenalkan Abryan sebagai pasangan baruku, tapi aku akan mempertemukan mereka secepatnya."

Aldan hanya mampu mengepalkan tangannya saat mendengar nada tandas pada ucapan Atha di depannya. Pun ketika mantan istrinya itu tiba-tiba keluar dari mobilnya, Aldan hanya mampu memukul setir mobilnya dengan kencang.

Atha sialan!

***

Bab 11 Tentang

Kesalahan

Jadi, tolong berhenti bersikap egois, Al. Seperti kata kamu, kita berpisah baik-baik, dan

udah seharusnya kamu mendukung keputusan aku sekarang-kayak aku yang selalu dukung keputusan kamu dulu.

Aku belum akan mengenalkan Abryan sebagai pasangan baruku, tapi aku akan mempertemukan mereka secepatnya.

Bagaimana caranya Aldan mengatakan pada Ara bahwa di antara mereka nanti akan ada laki-laki lain yang menjadi papa tiri putri kecilnya itu? Bagaimana caranya Aldan memberi jawaban yang tepat agar putrinya tidak kebingungan dengan perubahan keluarga kecil mereka?

Kalau-kalau kamu lupa, semua keadaan ini berawal dari kamu, Aldan.

Oh, Tuhan.

Untuk kesekian kalinya Aldan hanya membuang napas berat, dan mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. Hanya butuh waktu dua tahun lebih bagi Atha untuk menemukan penggantinya? Secepat itu?

...semua keadaan ini berawal dari kamu, Aldan.

Seolah ada yang memberi hantaman keras pada kepala Aldan ketika kalimat Atha kembali terulang di kepalanya.

Benar, tidak seharusnya Aldan merasa kesal ketika Atha berhasil menjalani hidup dengan baik setelah perpisahan mereka dulu. Atha sudah lebih dulu terluka karena keputusannya di masa lalu. Jadi sudah seharusnya Aldan merelakan apa pun keputusan masa depan yang Atha ambil. Hanya karena tak menyangka bahwa Atha akan mendahuluinya lebih dulu, tidak seharusnya Aldan bersikap egois seperti itu di depan Atha kemarin.

Ingatan akan hari di mana Aldan memutuskan segalanya di depan Atha, kembali membayangi. Jika saja hari itu Aldan mampu menahan diri, mungkinkah kehidupan mereka akan jauh lebih baik? Mungkinkah Atha bisa menemukan kebahagiaan seperti yang perempuan itu perlihatkan ketika sedang bersama Abryan?

Sepertinya... tidak..

Karena Aldan tahu bahwa dirinya tidak akan mampu memberikan kebahagiaan seperti yang

Atha inginkan. Dan entah mengapa kenyataan itu membuat Aldan merasa tidak nyaman. Nyatanya harus Aldan akui bahwa ada bagian tidak rela saat melihat Atha telah melanjutkan hidup, sedangkan dirinya masih berjalan di tempat untuk alasan yang bahkan tidak diketahuinya sama sekali.

Sial!

Seharusnya, tidak seperti ini.

Aldan memilih mengakhiri pernikahannya karena memang ingin mereka sama-sama meraih kebahagiaan tanpa harus terjerat dalam sebuah ikatan sakral yang justru mengurung dan merusak mereka dari dalam. Dan ketika Atha berhasil meraih kebahagiaan itu, sudah seharusnya Aldan juga ikut memberi dukungan penuh tanpa perlu bersikap menyebalkan hanya karena mantan istrinya sudah lebih dulu bergerak meninggalkan masa lalu.

Dengan tarikan napas panjang, Aldan mengambil ponsel lalu mengirimkan sebuah pesan pada Atha untuk menunggunya di rumah setelah mengantar Ara pulang nanti. Aldan ingin

membicarakan segalanya, agar hubungan mereka dalam membesarkan Ara juga bisa berlangsung dengan baik.

Setidaknya, hanya itu yang mampu Aldan lakukan untuk memperbaiki hubungannya dengan Atha di masa lalu. Anggap saja sebagai penebusan dosa untuk semua kesalahan yang pernah Aldan lakukan selama mereka menikah. Atha pernah memberikan segalanya di saat Aldan hanya mampu memberikan status pernikahan yang diisi dengan rasa sakit dalam diam untuk perempuan itu.

❦

"Jadi, kamu udah yakin dengan rencana pernikahan kamu?"

Kepala Atha mengangguk saat menyesap tehnya.

Malam ini Aldan menahan Atha di rumahnya setelah perempuan itu menidurkan Ara di kamar. Seperti katanya sore tadi, Aldan memutuskan untuk memberi dukungan pada rencana masa depan yang sedang ingin Atha gapai, "Semua keluarga tunangan kamu udah tahu soal Ara?"

"Udah," jawab Atha, lalu kembali menatap Aldan. "Mereka justru pengin aku kenalin Ara ke mereka. "

Kepala Aldan mengangguk-angguk, walau berusaha mengabaikan sengatan aneh di dadanya.

"Abry juga pernah menikah, Al. Dia punya satu anak perempuan lucu." Atha bercerita dengan senyum sambil menyebut nama Abryan dengan panggilan biasanya setelah melihat Aldan sepertinya mulai menerima keputusannya.

"Dia... duda" Aldan sedikit terkejut dengan status tunangan Atha.

Atha tertawa kecil, lalu kepalanya mengangguk. "Abry duda dan aku janda. Serasi, kan?" candanya.

Aldan hanya terdiam.

"Abry dan keluarganya sangat baik, Al." Atha kembali bercerita. "Aku selalu cerita tentang Ara kalau ada kesempatan. Aku nggak pernah menyembunyikan statusku, dan mereka menerima dengan baik." Tatapan Atha

menerawang ke depan, mengingat pertemuan pertamanya dengan Abry yang baik hati.

"Mereka nggak pernah tanya alasan kamu pergi ninggalin anak kamu sendiri?" tanya Aldan, tanpa memberi nada sinis di dalamnya. Aldan murni bertanya untuk mengetahui tentang Atha dan Abryan, sebelum membiarkan perempuan itu mempertemukan Ara dengan tunangan mantan istrinya itu.

"Aku selalu jujur soal keadaanku. Dan waktu aku bilang, aku perlu waktu dan aku juga nggak mungkin biarin Ara ikut aku di saat kehidupannya akan lebih layak bersama kamu, mereka nggak menghakimi sama sekali." Kemudian Atha menoleh, menatap Aldan. "Seperti yang kubilang, mereka orang-orang baik, Al."

"Kamu mempromosikan calon keluarga baru kamu dengan sangat baik, Atha." 11 Aldan mendengus kecil, tapi dengan senyum terkulum.

Atha tergelak, lalu kembali menyesap tehnya. "Aku udah sangat dekat dengan Geina anaknya Abry. Rasanya sedikit nggak adil kalau Abry

nggak bisa melakukan itu sama anakku, kan?" Anakku.

Sekali lagi, Aldan merasa ada sengatan tak nyaman di dadanya.

Tarikan napas Atha terdengar berat. "Tapi kalau kamu emang belum kasih ijin, nggak apa-apa. Aku nggak akan maksa," lanjutnya.

Aldan terdiam cukup lama. "Aku nggak pernah jelasin ke Ara soal hubungan kita karena nggak mau dia merasa aneh dengan kondisi keluarganya yang nggak lengkap lagi.

Atha membuang napas saat mendengar kalimat itu. "Kamu nggak pernah mikir begitu waktu minta perpisahan, Al. Kenapa setelah semuanya selesai, kamu baru mikirin perasaan Ara?" tanyanya pelan.

Kepala Aldan menunduk. "Waktu kamu pergi dan Ara tiba-tiba sakit sampai harus dirawat di rumah sakit, aku baru sadar kalau udah jahat banget sama Ara," lirihnya. "Tapi di satu sisi, aku juga tahu kalau kita nggak bisa tetap bertahan dalam pernikahan yang mungkin kelihatan lengkap padahal kita sama-sama tahu kalau di

dalamnya kita udah hancur, Tha. Rusak, dan mungkin akan

semakin nggak tertolong kalau terus dibiarin." Tidak ada balasan dari Atha.

"Aku akan terus mengambil banyak dari kamu, padahal aku nggak bisa ngasih apa pun selain... rasa sakit, iya kan?

Atha hanya menghela napas.

"Ah, sorry. Omonganku jadi melantur ke manamana Aldan mengusap wajahnya dengan pelan. "Jadi, intinya kamu mau Ara ketemu sama tunangan kamu?"

"Sejujurnya, iya," sahut Atha cepat. Karena itulah salah satu tujuannya mengiyakan ajakan Aldan untuk berbicara malam ini.

"Kalau aku masih nggak kasih ijin, kamu tetap nggak akan bawa Ara ketemu sama tunanganmu? "

Atha kembali terdiam, membuat Aldan membuang napas. Sekeras apa pun Aldan berusaha menerima keputusan Atha, nyatanya tetap saja sulit saat membayangkan Ara akan memanggil laki-laki lain sebagai papa. "Tha,"

panggilnya pelan. "Aku belum rela ada laki-laki lain yang Ara panggil sebagai papa," akunya jujur. "Aku menerima keputusan kamu buat menikah dan memulai kehidupan baru dengan laki-laki lain, tapi.... aku bener-bener nggak bisa kalau Ara harus ada laki-laki lain di hidupnya.

"Aldan..."

1%

"Aku sadar, kamu bener soal aku yang egois.

Tapi-"

"Al, kenapa kamu nggak berakhir sama perempuan itu aja?" potong Atha, menatap Aldan dengan tenang-sedangkan wajah laki-laki itu sudah memias, sangat terkejut. "Aku nggak pernah marah waktu kamu mengenalkan dia ke Ara, padahal saat itu aku masih jadi istri kamu."

Tubuh Aldan tiba-tiba terasa kebas. Tersengat oleh tatapan tenang yang Atha berikan, seolah ingatan hari itu bukan sebuah kenangan buruk yang membuat hubungan mereka semakin runyam di masa lalu.

Atha mengulas senyum tipis. "Aku tahu pertanyaanku tadi terlalu pribadi, tapi aku cuma

mau membuat perbandingan untuk kita berdua," ucapnya. "Waktu itu kamu bilang ke Ara kalau perempuan yang kamu kenalin cuma temen kamu, jadi aku pun akan melakukan hal yang sama nanti," lanjutnya, lalu menarik napas pendek. "Aku nggak akan buat Ara bingung."

"Kamu akan buat Ara bingung kalau tiba-tiba mengenalkan laki-laki lain di depan-"

"Apa waktu kamu mengenalkan perempuan itu ke Ara, dia bingung?"

"Apa sekarang kamu sengaja membuka semua kesalahanku di masa lalu, Tha?" Aldan berusaha menahan geramannya.

"Enggak," sahut Atha cepat, sambil menggelengkan kepala. "Aku cuma minta kamu bersikap adil," ucapnya. "Ara juga anakku, Al. Terlepas dari kesalahanku yang pernah pergi, tapi Ara tetap anakku. Aku mau Ara selalu ada di kehidupan baruku nanti." di kehidupan baruku nanti.

Aldan mendengus dalam hati. Namun tetap saja tidak mampu menampik perasaan malu karena akhirnya sadar sudah seegois apa dirinya

di masa lalu sampai membuat Atha juga berlaku sama. Jika begitu, kasihan sekali putri kecilnya itu.

"Aku pikir, kamu ngajak aku ngobrol bukan buat berantem kan, Al?"

"Memang bukan. Tujuan awalku cuma mau bilang kalau aku ikut seneng dengan rencana masa depan kamu bersama tunangan kamu. Tapi ya itu, aku jujur soal belum bisa terima kehadiran laki-laki lain di kehidupan Ara."

Atha menarik napas panjang, dan meletakkan cangkirnya di atas meja. "Itu yang pernah aku rasakan waktu kamu dengan lancangnya bawa perempuan itu buat ketemu Ara, Aldan," balasnya, kali ini tidak lagi dengan nada tenang. "Tapi waktu itu aku sadar, aku nggak bisa egois. Sekeras apa pun perasaan nggak suka yang aku miliki, toh kamu tetap nggak akan peduli, kan? Jadi akhirnya aku mulai ubah pemikiranku. Mungkin kalau ada tambahan orang lagi yang bisa menyayangi Ara dengan tulus, anakku bisa jauh lebih bahagia.

Aldan tertegun.

"Kali ini... bisa nggak kamu coba berpikir kayak gitu juga?"

***

Bab 12 Keluarga

Bahagia

Setelah malam itu, Atha tidak lagi membicarakan tentang rencana mempertemukan Ara dan Abry pada Aldan. Karena sekeras apa pun Atha menjelaskan, Aldan akan jauh lebih keras kepala mempertahankan pendapat laki-laki itu. Yang pasti, Atha akan tetap mempertemukan Abryan dengan Ara suatu saat nanti tentunya sebelum rencana pernikahan mereka terlaksana.

"Lagi mikirin apa, sih?"

Atha menolehkan kepala dan tersenyum saat melihat Abryan sudah berada di dekatnya dengan kemeja rapi.

"Oh, iya, hari ini nggak ke tempat Ara dulu kayak biasanya?"

Kepala Atha menggeleng. "Ara lagi di rumah omanya. Jadi aku langsung ke sini habis dari apartemen tadi."

"Pantes Gei semangat banget waktu bangunin aku tadi," sahut Abryan geli, lalu duduk di depan Atha. "Kamu udah sarapan?"

"Kamu sarapan duluan aja. Aku mau lihat Gei udah selesai pakai seragam atau belum."

Abryan mengulas senyum terima kasih. Sejak mengenal Atha, segalanya jadi jauh lebih baik.

"Papi, aku cantik nggak???"

Suara riang itu menghentikan langkah Atha yang akan berjalan menuju kamar Gei-yang sedang bersama susternya.

"Mama!!" Gei berlari kencang, lalu menubruk kedua paha Atha dengan kencang. "Hari ini, mau bawa bekal beruang, ya."

Atha tertawa ringan, lalu mengangkat Gei ke dalam pelukannya. Kemudian berjalan ke arah Abryan yang sedang menatap mereka dengan senyuman hangat. "Sekarang sarapan dulu. Mama udah bikin omelet kesukaan Gei."

"Yeay!!"

Abryan tersenyum lembut memperhatikan interaksi kedua perempuan berbeda generasi itu.

Rasanya selalu hangat dan membuat Abryan seringkali bersyukur karena kehadiran Atha dalam kehidupannya dan Gei-putri kecilnya yang bahkan ditinggalkan begitu saja oleh mantan istrinya yang lebih memilih berkarir.

"Hari ini ke kantor bareng aku aja ya, Tha." "Ya iyalah, Bry. Jahat banget kamu kalau nyuruh aku ke kantor sendirian, padahal kita satu kantor, " sahut Atha ringan, sambil menyuap Ara.

Tawa Abryan terdengar geli mendengar balasan itu. Kemudian Abryan melanjutkan kegiatan makannya sambil sesekali memperhatikan bagaimana Atha begitu perhatian saat menyuapi Gei. Dalam hati Abryan menghela napas pendek, jika pada putrinya saja Atha se-perhatian ini, apalagi dengan putri kandung perempuan itu, kan? Pasti Atha memberikan segala yang dibisa untuk sang putri.

Sayang sekali seorang Aldanza Raditomo justru melepaskan perempuan sebaik Atha.

"Papi, hari ini aku pulangnya dijemput atau sama Pak Diman?"

Papi

"Habisin dulu makanan di mulutnya baru ngomong ya, Cantik " Atha terkekeh kecil melihat tingkah menggemaskan Gei.

Abryan mengulas senyum. "Nanti Papi sama Mama yang jemput kamu, ya," jawabnya, lalu menatap Atha-yang juga langsung menganggukkan kepala.

"Hari ini kamu nggak jemput Ara, kan?" tanya Abryan saat mereka berjalan menuju mobil.

Kepala Atha menggeleng pelan. "Aldan yang jemput, soalnya ada acara di rumah mamanya.

"Oke, berarti nggak masalah kan, kalau ikut aku jemput Gei nanti? Sekalian kita makan siang di luar."

"Kamu udah lebih dulu bilang sama Gei tadi, dan sekarang baru mastiin ke aku. Kebiasaan kamu selalu begitu," sela Atha, dengan gelengan kepala.

Abryan tergelak, lalu mengusap puncak.. kepala Atha. "Sebenernya akan lebih seru kalau kita bisa bawa Ara juga, ya.

Mendengar nama putri cantiknya, Atha menarik napas panjang. "Aldan masih sangat keras kepala dan menyebalkan," sahutnya, sedikit kesal.

"Tapi aku juga paham perasaan dia, yang susah buat menerima laki-laki lain di hidup anaknya."

Sayangnya, Aldan udah mendapatkan itu bahkan sebelum dia sadar, Bry.

"Jangan terlalu dipikirin, Tha. Aku sama Gei masih bisa sabar kok buat kenal Ara." Abryan berucap lembut, sambil mengusap puncak kepala Atha dengan sayang.

Atha tersenyum. Bertemu dengan Abryan setelah kehancuran dalam hidupnya beberapa tahun lalu adalah sesuatu yang paling disyukurinya selama ini.

"Ayo, kita berangkat. Lihat tuh, Gei udah manggil-manggil terus dari mobil," kekeh

Abryan, menatap raut riang sang putri yang selalu menggemaskan baginya.

Atha tertawa kecil, lalu kepalanya mengangguk. "Abry duda dan aku janda. Serasi, kan?" candanya.

Aldan hanya terdiam.

"Abry dan keluarganya sangat baik, Al." Atha kembali bercerita. "Aku selalu cerita tentang Ara kalau ada kesempatan. Aku nggak pernah menyembunyikan statusku, dan mereka menerima dengan baik." Tatapan Atha menerawang ke depan, mengingat pertemuan pertamanya dengan Abry yang baik hati.

"Mereka nggak pernah tanya alasan kamu pergi ninggalin anak kamu sendiri?" tanya Aldan, tanpa memberi nada sinis di dalamnya. Aldan murni bertanya untuk mengetahui tentang Atha dan Abryan, sebelum membiarkan perempuan itu mempertemukan Ara dengan tunangan mantan istrinya itu.

"Aku selalu jujur soal keadaanku. Dan waktu aku bilang, aku perlu waktu dan aku juga nggak mungkin biarin Ara ikut aku di saat

kehidupannya akan lebih layak bersama kamu, mereka nggak menghakimi sama sekali." Kemudian Atha menoleh, menatap Aldan. "Seperti yang kubilang, mereka orang-orang baik, Al."

"Kamu mempromosikan calon keluarga baru kamu dengan sangat baik, Atha." 11 Aldan mendengus kecil, tapi dengan senyum terkulum.

Atha tergelak, lalu kembali menyesap tehnya. "Aku udah sangat dekat dengan Geina anaknya Abry. Rasanya sedikit nggak adil kalau Abry nggak bisa melakukan itu sama anakku, kan?" Anakku.

Sekali lagi, Aldan merasa ada sengatan tak nyaman di dadanya.

Tarikan napas Atha terdengar berat. "Tapi kalau kamu emang belum kasih ijin, nggak apa-apa. Aku nggak akan maksa," lanjutnya.

Aldan terdiam cukup lama. "Aku nggak pernah jelasin ke Ara soal hubungan kita karena nggak mau dia merasa aneh dengan kondisi keluarganya yang nggak lengkap lagi.

Atha membuang napas saat mendengar kalimat itu. "Kamu nggak pernah mikir begitu waktu minta perpisahan, Al. Kenapa setelah semuanya selesai, kamu baru mikirin perasaan Ara?" tanyanya pelan.

Kepala Aldan menunduk. "Waktu kamu pergi dan Ara tiba-tiba sakit sampai harus dirawat di rumah sakit, aku baru sadar kalau udah jahat banget sama Ara," lirihnya. "Tapi di satu sisi, aku juga tahu kalau kita nggak bisa tetap bertahan dalam pernikahan yang mungkin kelihatan lengkap padahal kita sama-sama tahu kalau di dalamnya kita udah hancur, Tha. Rusak, dan mungkin akan

semakin nggak tertolong kalau terus dibiarin." Tidak ada balasan dari Atha.

"Aku akan terus mengambil banyak dari kamu, padahal aku nggak bisa ngasih apa pun selain... rasa sakit, iya kan?

Atha hanya menghela napas.

"Ah, sorry. Omonganku jadi melantur ke manamana Aldan mengusap wajahnya dengan

pelan. "Jadi, intinya kamu mau Ara ketemu sama tunangan kamu?"

"Sejujurnya, iya," sahut Atha cepat. Karena itulah salah satu tujuannya mengiyakan ajakan Aldan untuk berbicara malam ini.

"Kalau aku masih nggak kasih ijin, kamu tetap nggak akan bawa Ara ketemu sama tunanganmu?"

Atha kembali terdiam, membuat Aldan membuang napas. Sekeras apa pun Aldan berusaha menerima keputusan Atha, nyatanya tetap saja sulit saat membayangkan Ara akan memanggil laki-laki lain sebagai papa. "Tha," panggilnya pelan. "Aku belum rela ada laki-laki lain yang Ara panggil sebagai papa," akunya jujur. "Aku menerima keputusan kamu buat menikah dan memulai kehidupan baru dengan laki-laki lain, tapi.... aku bener-bener nggak bisa kalau Ara harus ada laki-laki lain di hidupnya.

"Aldan..."

1%

"Aku sadar, kamu bener soal aku yang egois.

Tapi-"

"Al, kenapa kamu nggak berakhir sama perempuan itu aja?" potong Atha, menatap Aldan dengan tenang-sedangkan wajah laki-laki itu sudah memias, sangat terkejut. "Aku nggak pernah marah waktu kamu mengenalkan dia ke Ara, padahal saat itu aku masih jadi istri kamu."

Tubuh Aldan tiba-tiba terasa kebas. Tersengat oleh tatapan tenang yang Atha berikan, seolah ingatan hari itu bukan sebuah kenangan buruk yang membuat hubungan mereka semakin runyam di masa lalu.

Atha mengulas senyum tipis. "Aku tahu pertanyaanku tadi terlalu pribadi, tapi aku cuma mau membuat perbandingan untuk kita berdua," ucapnya. "Waktu itu kamu bilang ke Ara kalau perempuan yang kamu kenalin cuma temen kamu, jadi aku pun akan melakukan hal yang sama nanti," lanjutnya, lalu menarik napas pendek. "Aku nggak akan buat Ara bingung."

"Kamu akan buat Ara bingung kalau tiba-tiba mengenalkan laki-laki lain di depan-"

"Apa waktu kamu mengenalkan perempuan itu ke Ara, dia bingung?"

"Apa sekarang kamu sengaja membuka semua kesalahanku di masa lalu, Tha?" Aldan berusaha menahan geramannya.

"Enggak," sahut Atha cepat, sambil menggelengkan kepala. "Aku cuma minta kamu bersikap adil," ucapnya. "Ara juga anakku, Al. Terlepas dari kesalahanku yang pernah pergi, tapi Ara tetap anakku. Aku mau Ara selalu ada di kehidupan baruku nanti." di kehidupan baruku nanti.

Aldan mendengus dalam hati. Namun tetap saja tidak mampu menampik perasaan malu karena akhirnya sadar sudah seegois apa dirinya di masa lalu sampai membuat Atha juga berlaku sama. Jika begitu, kasihan sekali putri kecilnya itu.

"Aku pikir, kamu ngajak aku ngobrol bukan buat berantem kan, Al?"

"Memang bukan. Tujuan awalku cuma mau bilang kalau aku ikut seneng dengan rencana masa depan kamu bersama tunangan kamu. Tapi ya itu, aku jujur soal belum bisa terima kehadiran laki-laki lain di kehidupan Ara."

Atha menarik napas panjang, dan meletakkan cangkirnya di atas meja. "Itu yang pernah aku rasakan waktu kamu dengan lancangnya bawa perempuan itu buat ketemu Ara, Aldan," balasnya, kali ini tidak lagi dengan nada tenang. "Tapi waktu itu aku sadar, aku nggak bisa egois. Sekeras apa pun perasaan nggak suka yang aku miliki, toh kamu tetap nggak akan peduli, kan? Jadi akhirnya aku mulai ubah pemikiranku. Mungkin kalau ada tambahan orang lagi yang bisa menyayangi Ara dengan tulus, anakku bisa jauh lebih bahagia.

Aldan tertegun.

"Kali ini... bisa nggak kamu coba berpikir kayak gitu juga?"

Tawa Atha ikut terdengar. Setelahnya, Atha menerima genggaman tangan Abryan yang menuntunnya berjalan mendekati mobil pria itu. Dalam hati Atha bergumam, bahwa segalanya pasti akan jauh lebih baik.

"Pak... ada apa?" Reksa bertanya bingung saat melihat atasannya tiba-tiba

menghentikan langkah di depannya. "...Pak?" "Reksa.

"Iya, Pak?"

"Kamu lihat perempuan itu?" Aldan menunjuk punggung seorang perempuan yang sangat dikenalnya.

Kepala Reksa menoleh mengikuti gerakan tangan Aldan. Keningnya berkerut saat tidak mengetahui siapa yang dimaksud sang atasan. Lagipula apa hubungannya perempuan itu dengan Aldan sampai membuat atasannya ini tiba-tiba menghentikan langkah saat mereka akan melangsungkan salah satu meeting dengan klien besar perusahaan?

Aldan tiba-tiba merasa jantungnya berdetak lebih cepat saat melihat betapa akrabnya perempuan itu bersama seorang gadis kecil yang sepertinya seusia dengan putrinya.

"Pak?"

"Itu A-"

"Aku mau yang ini aja, Mama!"

Tubuh Aldan sontak menegang saat mendengar panggilan riang dari gadis kecil itu.

"Yang ini juga bagus, Sayang. Apa kita beli dua-duanya aja, ya? Nanti coba tanya Papi, ya.

Papi lagi angkat telepon."

Tanpa sadar Aldan mendengus keras. Sinis dan begitu dingin.

"Bapak, itu... Mbak Atha, ya? Tapi sama"

"Jadi mau beli yang mana?"

Kedua tangan Aldan mengepal saat melihat sosok pria yang diketahuinya sebagai tunangan Atha datang menghampiri sang mantan istri dan gadis kecil itu.

"Aku mau ini, Papi. Tapi kata Mama, yang ini juga bagus. Jadi, beli dua-duanya boleh nggak?"

"Jelas boleh, dong! Apa pun pilihan anak Papi dan Mama pasti bagus-bagus.

Reksa tidak lagi fokus pada pemandangan di depannya yang berjarak cukup dekat sampai bisa mendengar percakapan tiga sosok itu. Karena fokusnya kali ini adalah raut wajah marah yang berusaha disembunyikan sang atasan saat menatap pemandangan di depan mereka. "Ng... Pak, kita... ada meeting sebentar lagi.

Sial! Siapa sih, yang meminta meeting ini diadakan di salah satu gerai kopi di mal sialan ini?! Jika saja tidak datang ke sini, Aldan pasti tidak akan menemukan pemandangan menyebalkan yang terasa merusak harinya sekarang!

Bagaimana mungkin Atha membiarkan gadis kecil lain memanggil perempuan itu sebagai 'mama'?! Tidakkah Atha mempertimbangkan perasaan Ara, jika putri mereka mengetahui tentang hal ini?! Menyebalkan sekali!

"Pak..?"

"Saya tahu, Reksa." Aldan berusaha menahan geramannya. Kemudian mengalihkan tatapan saat melihat tangan tunangan Atha melingkar dengan santai di pinggang perempuan itu, sedangkan Atha menggandeng tangan mungil dari si gadis kecil yang terlihat begitu riang

Mengapa rasanya Aldan tidak rela melihat Atha dan tunangan perempuan itu terlihat seperti keluarga bahagia bagi si gadis kecil, di saat putri cantiknya tidak lagi bisa merasakan hal seperti itu? Ara-nya yang malang.

Setelah membuang napas keras, Aldan memilih melanjutkan langkah dan mengabaikan pemandangan sialan itu.

"Pak."

"Ini kita juga mau jalan ke tempat meeting, Reksa." Aldan masih terus berjalan cepat tanpa mempedulikan Reksa yang sedikit kesusahan mengimbangi langkah penuh emosi itu.

"Saya... cuma mau bilang kalau Mbak Atha juga pernah lihat Bapak jalan sama Ibu.... Reksa tidak berani menyebutkan nama perempuan yang dulu hampir setiap hari datang mengunjungi atasannya ini.

Kepala Aldan menoleh cepat menatap Reksa kebingungan. "Maksud kamu?"

"Maaf, kalau saya lancang, Pak. Tapi saya ngerti kalau Bapak marah lihat Mbak Atha sama Pak

Abryan tadi."

"Saya nggak marah," sahut Aldan, menyangkal.

"Oh, soalnya tatapan mata Bapak mirip sama tatapan mata Mbak Atha waktu saya temani

Mbak Atha nyusul Bapak ke restoran tapi ternyata Bapak lagi sama... itu." Sekali lagi, Reksa memilih tidak menyebut nama perempuan itu. "Bedanya, waktu itu Mbak Atha nangis, kalau sekarang Bapak justru marah. "

"Kamu mulai sok tahu ya, Reksa?" Kedua mata Aldan menyipit, walau sedikit menyembunyikan keterkejutan tentang Atha yang pernah melihatnya dengan perempuan lain di restoran. Entah sudah berapa banyak yang diketahui Atha tentang kerusakan yang sudah dibuatnya saat mereka menikah dulu.

"Eh, oh, maaf, Pak. Maaf banget. Saya tuh, cuma bingung. Bapak suka kelihatan marah kalau lihat Mbak Atha. Padahal kan, Mbak Atha nggak salah apa-apa."

Aldan tertegun mendengar kalimat itu. Sedikit serusak apa hubungannya dengan Atha dulu. Aldan juga seringkali meminta Reksa berbohong untuk menyembunyikan rahasianya dari Atha dan. keluarganya.

"Maaf, Pak. Saya janji nggak akan lancang lagi. "

Reksa menundukkan kepala saat melihat keterdiaman sang atasan.

"Menurut kamu, saya jahat banget ya, Sa

"Huh?" balas Reksa, sedikit kikuk. "Sejujurnya, iya, Pak. Saya juga suka merasa berdosa sama Mbak Atha kalau inget soal yang dulu. Secara nggak langsung, saya juga suka bohongin Mbak Atha."

Aldan terhenyak dalam diam. "Reksa." "Iya, Pak?" balas Reksa, masih terus mengimbangi langkah Aldan.

"Atha minta saya kasih ijin biar tunangannya bisa ketemu sama Ara. Menurut kamu gimana?"

Reksa terdiam sesaat. Atasannya ini sangat jarang meminta saran tentang urusan pribadi, jadi Reksa pikir, segalanya pasti sedang sangat serius. "Hubungan Bapak sama Mbak Atha kan sudah berakhir, Pak. Dan Mbak Atha udah punya kehidupan baru. Jadi saya rasa, Ara memang harus mulai kenal sama laki-laki yang dipilih Mbak Atha." Begitu, ya?

"Mbak Atha pasti ingin punya keluarga bahagia, tanpa melupakan Ara."

Satu kalimat itu berhasil membuat Aldan tersentak hebat, dengan sebuah perasaan tak nyaman yang tiba-tiba menyusup di dadanya.

Bab 13 Perasaan Dilema

Kalau saja bisa, Aldan benar-benar tidak ingin mengiyakan permintaan Atha. Sayangnya, setelah merenungi pendapat jujur dari sekretarisnya, Aldan tahu bahwa memang sudah seharusnya menerima kemungkinan bahwa akan ada orang lain yang masuk ke dalam kehidupan putrinya. Dulu, justru dirinya-lah yang berniat memasukkan sosok lain untuk dikenal sang putri tanpa mau repot memikirkan perasaan Atha. Dan sekarang, ketika Atha berniat melakukan hal yang sama -dengan status mereka yang telah berubah, jadi sudah seharusnya Aldan menerima dengan tangan terbuka.

"Tha."

Aldan menghentikan langkah Atha yang akan keluar dari pintu rumahnya setelah selesai menemani Ara bermain.

"Ada apa?"

"Soal permintaan kamu waktu itu."

"..."

"Aku akan coba kasih Ara pengertian sebelum kamu ajak dia ketemu sama tunanganmu."

Atha sedikit tertegun saat mendengar kalimat itu. Setelah hampir seminggu sejak percakapan mereka malam itu, Aldan baru mau membahas permintaannya. Atha menarik napas pendek. "Sejujurnya, aku yakin bisa kasih Ara pengertian tanpa bikin dia bingung, Al. Tapi kalau kamu merasa bisa lebih bisa melakukan itu, go ahead. Aku akan berterima kasih untuk itu."

Aldan terdiam menatap keyakinan di wajah Atha. Seolah baru menyadari bahwa Atha memang tidak lagi sama seperti perempuan yang pernah dinikahinya dulu. Atha yang sekarang jauh lebih mampu bersikap dibanding dulu yang selalu mengalah dan tidak pernah mendebatnya sama sekali. "Kamu... bahagia

dengan kehidupan barumu?" Sejujurnya, Atha sedikit terkejut mendengar pertanyaan itu. Hubungannya dengan Aldan setelah bertemu kembali, memang sudah cukup baik. Namun jelas ada batas kasat mata yang ada di antara mereka, karena tiap percakapan yang dibangun hanya tentang Ara -pun lebih sering saat bersama putri kecil mereka kecuali saat Atha membicarakan tentang rencana masa depannya yang ingin melibatkan Ara. "Memangnya kamu nggak bahagia?"

Dengusan Aldan terdengar samar saat mendengar tanya dari Atha. "Kayaknya, aku yang tanya kamu duluan, Tha," candanya.

Atha tertawa pelan, lalu mengulum senyum. "Iya, aku bahagia," jawabnya pelan. "Kupikir, kamu bener soal keputusan kita di masa lalu," lanjutnya lagi. "Kalau kita masih sama-sama, kita mungkin cuma akan saling nyakitin satu sama lain. Iya, kan?"

Aldan tertegun sesaat, sebelumn akhirnya kepalanya mengangguk kaku.

"Kamu bahagia?" Atha menelengkan kepala untuk menatap Aldan yang masih terdiam di sebelahnya.

Bahagiakah dirinya? Itu juga yang Aldan tanyakan pada dirinya sendiri. Aldan masih ingat saat akhirnya berhasil melepaskan Atha dari hidupnya. Tetapi hari berganti Bari, bahkan bulan berganti bulan, ketika Ara seringkali sakit karena merindukan Atha, Aldan mulai mempertanyakan keputusannya malam itu. Kemudian semakin lama, bukan lagi kelegaan yang dirasakannya, tapi justru rasa bersalah yang terus menggerogoti tanpa ampun. Sampai saat pertemuan kembali dengan Atha justru membuat titik kemarahan mencuat di dadanya, tapi perlahan berganti perasaan aneh-yang Aldan sangat sadari adalah sebuah rasa tidak terima karena perempuan itu sudah lebih dulu memulai hidup yang baru, di saat dirinya masih berkubang dalam rasa bersalah pada putri kecil mereka.

"AI?"

Aldan mengerjap lambat, membalas tatapan Atha. Kemudian kepalanya mengangguk memberi jawab. Aldan tidak mungkin jujur tentang perasaan anehnya hanya karena tidak rela Ara dikenalkan oleh laki-laki lain yang akan menjadi pasangan mantan istrinya ini "Aku juga... bahagia.

Kepala Atha mengangguk-angguk saat mendengar jawaban itu. "Aldan."

"Ya?"

"Aku... boleh tanya sesuatu?"

Aldan sedikit bingung menyadari tatapan ragu yang Atha berikan padanya.

"Gimana hubungan kamu sama perempuan itu?"

Tubuh Aldan sedikit menegang saat mendengar pertanyaan itu.

"Eh, tapi kamu nggak perlu jawab kalau emang nggak mau. Aku cuma penasaran aja karena selama ikut ngurus Ara setelah kita ketemu lagi, aku sama sekali nggak pernah lihat dia."

Aldan terdiam sesaat, tapi dia pun tahu bahwa sudah seharusnya menjawab pertanyaan Atha. Jadi akhirnya Aldan berdeham kecil, lalu menjawab dengan nada pelan. "Ada banyak hal yang terjadi setelah kamu tiba-tiba menghilang waktu itu. Tapi intinya, aku nggak sama dia lagi sekarang. Buat aku sekarang, kebahagiaan Ara jauh lebih penting."

Atha cukup terkejut tapi segera menyamarkan raut wajahnya. Kemudian mengangguk singkat, memilih untuk tidak menanggapi lebih lanjut. "Iya, kebahagiaan Ara pasti jauh lebih penting buat kita," sahutnya. "Tapi aku yakin, Ara juga pasti akan ikut bahagia kalau kita kejar bahagia tanpa mengesampingkan kebahagiaan Ara."

"..."

"Aku nggak tahu dugaanku ini bener apa enggak, tapi kamu mungkin masih merasa bersalah dengan apa yang kita alami di masa lalu," lanjut Atha. "Tapi biar bagaimana pun, semua yang udah terjadi nggak bisa diulang, Al. Kamu juga berhak bahagia." Atha mengulas senyum pada akhir kalimatnya.

Tidak ada balasan dari Aldan, sampai sebuah pertanyaan tercetus dari bibirnya. "Tha, apa selama kita menikah, kamu pernah merasa bahagia?"

Pertanyaan tiba-tiba itu berhasil membuat Atha sedikit terkejut, karena pembahasan mereka sebelumnya bukan tentang apa yang pernah mereka lalui di masa lalu. Tatapan Atha menerawang ke depan, kembali mengingat kenangan bersama Aldan saat mereka masih menikah dulu. "Kita mungkin menikah karena permintaan Mama kamu Al. Tapi dalam pikiranku, siapa pun yang jadi suamiku nanti, aku akan belajar jatuh cinta dan bahagia dengan dia. Jadi kalau kamu tanya aku pernah bahagia atau enggak selama kita menikah, jawabannya iya, aku pernah bahagia. " Setidaknya sebelum Aldan membuka kedua matanya dengan membawa masuk sosok lain di antara mereka.

Bodohnya, Aldan justru tergugu dengan pernyataan itu. Sekeras apa pun penyangkalan dilakukannya dengan berusaha menyalahkan Atha karena kepergian perempuan itu setelah

perpisahan mereka, Aldan tetap menyadari bahwa dirinya-lah si perusak di antara mereka.

"Sayangnya, pernah atau enggak, nggak akan mengubah apa yang terjadi di masa lalu kan, Al?" Atha tersenyum menatap Aldan.

Dulu, sesaat setelah mereka resmi berpisah, Atha pernah sangat membenci Aldan, ditambah dengan beberapa alasan yang membuatnya harus memilih mengiyakan permintaan berpisah dari laki-laki itu. Tetapi seiring berjalannya waktu, Atha tahu kalau tidak ada gunanya untuk terus membenci dan kecewa. Karena itu yang dilakukannya adalah melanjutkan hidup, dan jika suatu saat semesta membiarkan mereka kembali bertemu, Aldan tahu bahwa hidupnya tetap baik-baik saja walau pernah dihancurkan sedemikian rupa.

"Sekarang kamu bener-bener lebih bahagia, ya.

Atha tertawa ringan mendengar gumaman Aldan. "Selain kebahagiaan Ara, aku juga mau menyusun masa depanku yang baru, Al," ujarnya. "Mungkin awalnya susah buat kasih Ara

pengertian, tapi aku yakin kalau suatu saat nanti Ara pasti ngerti alasan kita harus pisah."

Aldan terdiam. Meresapi bahwa Atha memang sudah berubah. Atha jauh lebih dewasa dari sosok yang pernah dikenalnya saat mereka masih menikah dulu. "Persiapan pernikahan kamu udah sejauh apa?" tanyanya, tapi detik selanjutnya justru meralat karena merasa sudah terlalu jauh dalam bertanya.

"Maksudku, sebagai partner membesarkan Ara, aku juga boleh tahu seberapa jauh laki-laki itu akan jadi calon papa baru Ara, kan?" lanjutnya, berusaha memberi senyum kecil.

Senyum tipis tersungging di bibir Ara. "Kami sepakat soal pernikahan, kalau Ara udah tahu tentang kami," jawabnya. "Beberapa bulan yang pernah aku bilang ke kamu itu, rencananya termasuk pendekatan Abry sama Ara," lanjutnya, masih dengan senyum. Aldan tidak tersinggung dengan ucapannya. "Al, sekalipun Abry jadi papa sambungnya Ara nanti, kamu tetap akan jadi papa terbaik buat dia. "

Kembali Aldan kehilangan kalimatnya.

"Aku cuma mau kita bisa jadi partner yang hebat buat membesarkan Ara sekalipun nanti kita punya pasangan masing-masing." Atha kembali melanjutnya. "Karena itu tujuan perpisahan kita, kan? Bahagia dengan orang yang kita cintai."

Seketika itu juga, Aldan merasa ada yang menusuk dadanya. Padahal Atha mengatakan kalimat itu dengan sangat tenang, tanpa memberi nada sindiran sama sekali. Namun sayangnya, Aldan terlalu meresapi tiap kesalahan yang pernah dibuatnya hanya demi sepenggal rasa yang dianggapnya sebagai cinta sejati. Dan pada akhirnya, justru kehancuran yang dirasakannya karena telah membiarkan putri kecilnya mungkin akan hidup berdampingan dengan dua keluarga baru dari papa dan mama kandungnya.

Mungkin kalau ada tambahan orang lagi yang bisa menyayangi Ara dengan tulus, anakku bisa jauh lebih bahagia.

Aldan kembali mengingat kalimat Atha beberapa bukan hanya merasa bersalah pada

keputusan di masa lalu-tapi juga melepas seorang perempuan yang pernah berusaha keras memberinya cinta tanpa memikirkan perasaan diri sendiri hanya agar bertahan dalam pernikahan yang pasti... terasa begitu berat.

Bab 14
Kembali Memanas

"Anak tunangan kamu namanya siapa?" Aldan kembali membuka percakapan.

Tiga hari setelah pembicaraan mereka malam itu, Aldan kembali mengajak Atha untuk berbicara. Agar setidaknya, Aldan benar-benar mampu merelakan Ara untuk mengenal laki-laki lain yang akan menjadi pasangan dari mantan istrinya itu.

"Namanya Geina Ghandi. Biasa dipanggil Gei. Umurnya cuma beda beberapa bulan aja dari Ara." "Aku pernah denger dia panggil kamu Mama. Atha cukup terkejut saat mendengar kalimat itu.

"Waktu itu aku nggak sengaja lihat kalian di mal dan denger anak itu panggil kamu Mama "

Oh.

Senyum Atha mengembang pelan. Atha masih ingat bagaimana raut bahagia Gei tiap memanggilnya dengan sebutan 'mama'. Dulu, Gei yang berhasil membuat kerinduannya pada Ara sedikit terobati. Karena itu Atha juga menyayangi Gei sebagaimana dirinya menyayangi putri kandungnya.

"Tha. "

Kepala Atha menoleh, membalas tatapan Aldan dengan tanya.

"Aku mau minta maaf." Atha sedikit terkesiap.

"Kali ini bener-bener minta maaf buat semua yang pernah aku lakukan selama kita menikah dulu."

"Semuanya udah lewat, Al." Atha berusaha menanggapi dengan seulas senyum. Tidak akan Atha biarkan kenangan menyakitkan itu menyeruak layaknya palu yang mengetuk ketenangan yang susah payah diraihnya setelah perpisahan mereka dulu.

Aldan menundukkan kepala. Sebersit rasa bersalah yang selama ini berusaha dimatikannya

kembali muncul setelah menyadari betapa baiknya hati mantan istrinya ini. Karena bahkan setelah banyaknya luka dan kesakitan yang diberikannya, Atha masih mampu duduk di sebelahnya dan berbincang layaknya kawan lama. "Kamu bener soal betapa egoisnya aku dulu."

"..."

"Waktu itu, aku cuma mikir gimana caranya supaya kita nggak saling nyakitin lagi."

Atha masih terdiam. Sangat tahu bahwa Aldan begitu tercekik dalam pernikahan mereka dulu. Namun, segalanya sudah berlalu. Dan Aldan benar tentang mereka yang hanya akan saling menyakitika terus bertahan dalam sebuah hubungan rapuh.

"Tolong maafin semua keegoisanku ya, Tha."

Kedua mata Atha mengerjap pelan. Kemudian bibirnya menyunggingkan senyum tipis. Atha sudah berhasil melewati dua tahun terakhir dengan baik. Tahun pertama mungkin terasa begitu menyiksa batinnya, tapi pada akhirnya -Atha tetap bertahan. Karena itu, Atha tidak ingin

menghancurkan segala membesarkan rasa kecewa dan benci-yang pernah berbaur menjadi satu. "Aku juga minta maaf karena mungkin waktu itu nggak bisa jadi istri yang baik buat kamu."

Kepala Aldan menggeleng. "Kamu udah melakukan semua yang terbaik, Tha."

Atha tertawa kecil-seolah tak pernah terluka dengan masa lalu mereka. "Kalau aku emang udah melakukan semua yang terbaik, kamu pasti lihat usahaku, Al. Jadi ... mungkin emang kesalahannya bukan cuma di kamu."

Sekali lagi, Aldan menggeleng. Seakan ingin membuat Atha yakin bahwa perempuan itu memang sudah melakukan yang terbaik selama mereka menikah. "Aku yang salah, Tha. " Memang, Aldan.

Tetapi apa pun yang terjadi dulu, Atha akan berusaha melupakannya. Atha sudah cukup berhasil lebih dari setahun terakhir ini, dan Atha tidak ingin Aldan membuat usahanya gagal hanya dengan mengingat kepahitan di masa lalu.

"Udah kubilang, jangan larut dalam perasaan bersalah, Al," sahutnya pelan. "Kamu juga berhak bahagia, karena itu alasan Aldan tertegun di tempat duduknya. Rasa bersalah itu terasa semakin menghimpit dadanya. Bagaimana mungkin Atha terlihat begitu tenang menghadapi dirinya yang sudah menorehkan luka untuk perempuan itu? Dan mengapa juga Aldan begitu bodoh dengan menelanjangi kesalahannya sendiri di depan perempuan yang sudah menjalani hidup lebih baik dibanding saat bersamanya dulu?

Bodoh! rutuk Aldan dalam hatinya.

"Soal Ara..." "I

82%

Kepala Aldan menoleh untuk menatap Atha yang kali ini terlihat sedikit ragu.

"Kapan kamu mau bilang tentang...' 11 Atha berdeham kecil untuk mengatasi kegugupannya karena takut menyinggung perasaan Aldan. "Aku-
"

"Nanti, ya," potong Aldan, berusaha mengulas senyum tipis. "Ara lagi seneng banget

karena bisa ketemu kamu lagi, kalau tiba-tiba aku bilang kamu... ya, itu. Aku takut dia kecewa dan justru nggak mau ketemu... tunangan kamu." Ada jeda dalam tiap kalimat yang diucapkan Aldan. Dan Aldan sendiri tidak mengerti untuk apa tiap jeda itu. Karena meraba perasaan aneh yang tiba-tiba menyusup di dadanya pun, Aldan tidak mampu.

Atha menarik napas panjang. Sejak awal, Atha tahu selain sulit menghadapi Aldan, Ara pun juga akan sulit untuk dihadapinya. Meskipun tidak menyukai kemungkinan yang diucapkan Aldan, tapi Atha tahu bahwa kemungkinan itu bisa saja terjadi mengingat Ara tidak pernah tahu bahwa hubungannya dan Aldan tidak lagi sama seperti dulu. Seandainya saja sejak awal Aldan bertanggung jawab dengan menjelaskan segalanya pada Ara, mungkin mereka tidak akan terjebak dalam keadaan membingungkan seperti ini. Sekali lagi, Atha kembali menarik napas.

"Kamu ... udah pengin banget kenalin tunangan kamu ke Ara, ya?"

"Aku mau Ara juga ada di kehidupan baruku, Al. Termasuk kenal dengan pasanganku."

Seharusnya Aldan sudah sadar bahwa sejak Atha mengatakan ingin mengenalkan Ara dengan tunangan perempuan itu, Atha memang benar-benar serius. Hanya saja, dengan bodohnya Aldan seolah sengaja terus menunda keinginan itu-untuk alasan yang entah Aldan juga tidak mengerti.

"Kalau aku aja yang bilang sama Ara, boleh?" tanya Atha pelan. Sebelumnya Atha memang mengiyakan permintaan Aldan soal laki-laki itu yang akan memberi Ara pengertian tentang hubungan mereka. Tetapi sepertinya, selama beberapa hari ini Aldan tidak bersungguh-sungguh dengan kalimat itu.

Aldan hampir saja menyemburkan emosinya saat teringat kalau beberapa menit yang lalu, dia bahkan baru menelanjangi kesalahan fatalnya di hadapan Atha. Sekalipun perasaan tidak terima itu lebih besar karena tidak ingin Ara memiliki seorang papa baru, Aldan tetap saja sadar bahwa semua kehancuran mereka bertiga

berawal dari kebodohannya. "Tolong tunggu beberapa waktu lagi, Tha."

Akhirnya hanya itu yang dikatakan oleh Aldan. Karena sejak mengingat kalimat Atha bahwa Ara mungkin akan lebih bahagia saat menerima tambahan cinta dari pasangan mantan istrinya itu, Aldan benar-benar berusaha menanggalkan egonya secara perlahan. Atha benar, hidup mereka harus terus berlanjut-walau mungkin hidup Aldan akan tetap jalan di tempat karena tidak bisa memikirkan perempuan mana pun lagi selain putri kecilnya. Sudah cukup kesalahan masa lalu membuat Aldan menghancurkan kebahagiaan putrinya itu.

"Beberapa waktu lagi itu berapa lama, Al?" Atha bukannya tidak memikirkan perasaan Ara. Hanya saja, Atha mulai merasa Aldan justru seperti lepas tangan dengan keadaan mereka, tapi juga tidak menerima bantuannya untuk memberi penjelasan pada Ara. Karena jika terus ditunda, Atha tidak ingin Ara semakin berpikir bahwa mereka bertiga masih menjadi sebuah keluarga utuh-yang hanya tidak lagi tinggal satu

rumah karena pekerjaannya. Masalahnya, akan sampai kapan Ara berpikiran polos seperti itu, kan? Bagaimana jika Ara semakin besar nanti dan akhirnya menyadari bahwa keutuhan keluarga mereka hanya sebuah ilusi untuk menjaga perasaan putri kecilnya itu?

"Kamu harus mulai pikirin perkembangan Ara kalau dia udah besar nanti dan tahu ternyata kitaoh, kamu lebih tepatnya, udah bohongin dia dengan keadaan kita sekarang.

Aldan tertegun cukup lama.

"Aku tahu tujuan kamu baik dengan nggak kasih tahu Ara soal kita, Al. Tapi, sampai kapan mau begitu? Sampai Ara tahu sendiri? Kamu yakin ini yang terbaik buat Ara? Atau kamu cuma nggak mau Ara bertanya-tanya soal perpisahan kita?"

"Cukup, Atha." Aldan berusaha menahan geramannya. Beberapa menit pembicaraan mereka di awal, Aldan jelas bisa menangkap bahwa Atha sudah menerima segala yang terjadi pada masa lalu mereka. Namun mengapa kali ini

Aldan merasa bahwa Atha memang tidak benar-benar memaafkannya?

"Jangan salah sangka, Aldan. Aku bilang itu bukan karena aku masih nggak terima dengan semua yang terjadi dulu," lanjut Atha. "Aku cuma nggak mau kita terus kasih kebohongan buat Ara."

"Lagi-lagi kita balik ke pembicaraan ini lagi kan, Tha?" sahut Aldan. "Kamu yang terlalu ingin memulai hidup baru sampai nggak mikirin perasaan Ara."

Atha mendengus aneh. Percakapannya dan Aldan diawali dengan sangat baik, tapi Atha juga tidak menduga bahwa mereka akan kembali bersitegang karena perbedaan pendapat yang lagi-lagi berputar pada hal yang sama. Atha pikir, Aldan sudah mengerti -mengingat laki-laki itu terlihat bersikap lunak saat meminta maaf dan mengakui segala kesalahan di masa lalu. Nyatanya, Aldan tetaplah seorang laki-laki egois yang tidak akan pernah bersungguh-sungguh memikirkan kepentingan orang lain.

"Bilang kalimat itu sama diri kamu sendiri, Al." Atha berucap dengan nada tandas. "Karena kita nggak akan ada di keadaan kayak gini, kalau kamu mikirin perasaan Ara sejak awal." Aldan tersentak.

"Aku masih menghargai kamu sebagai papa kandung Ara yang selama ini merawat dia dengan sangat baik, makanya aku nggak langsung bawa Abry ketemu Ara. Tapi, Al, mau sampai kapan aku yang terus menghargai kamu, sedangkan kamu lagilagi cuma mikirin diri kamu dan kepentingan kamu sendiri?"

"Segitu... pentingnya mereka buat kamu, Tha? "

Atha tidak pernah bersikap sekeras ini padanya. Aldan sangat menyadari perubahan itu.

Ini bukan pertama kalinya Atha terlihat begitu gigih mempertahankan keinginan yang berkaitan dengan tunangan perempuan itu, tapi tetap saja Aldan "Aku udah melewati banyak hal selama ini, Al. Dan mereka-Abry dan Gei-yang ada di saat-saat terberat itu. Mereka, sama pentingnya dengan Ara. Karena itu aku mau Ara

kenal dengan mereka. Tapi lagi-lagi, aku nggak bisa bebas menentukan, karena ada kamu."

Lagi, mereka kembali berada pada situasi memanas di saat sebelumnya hubungan mereka sudah sedikit membaik saat Aldan perlahan mengurangi egonya. Tetapi sayangnya, pertahanan Aldan tidak bertahan lama saat Atha kembali menyinggung keinginan perempuan itu tanpa memikirkan apa pun, selain kehidupan baru yang ingin dijalani.

***

Bab 15 Luka yang Hidup

Sepertinya, hari itu Atha sungguhan mengeluarkan kekesalan padanya karena sudah seminggu belakangan, perempuan itu tidak lagi menampilkan raut tenang seperti biasa-jika hanya di hadapannya. Atha sama sekali tidak segan-segan melengos saat mata mereka tidak sengaja bertumbukan. Jadi sudah Aldan pastikan bahwa mantan istrinya itu memang marah. Aldan juga sadar kalau pembicaraan mereka akan terus berputar pada titik yang

sama selagi dirinya belum mampu benar-benar merelakan Ara mengenal lakilaki lain selain dirinya. Karena itu, Aldan juga tidak bisa melakukan apa pun untuk memperbaiki hubungannya dengan Atha-yang kelihatan seperti orang asing jika tidak ada Ara di antara mereka.

"Aku pulang dulu."

Aldan berdeham kecil saat mendengar suara itu, lalu menganggukkan kepala singkat.

"Hati-hati."

Kalau biasanya Aldan akan menawarkan diri untuk mengantar-yang pasti selalu ditolak oleh Atha-sejak perdebatan mereka hari itu, Aldan tanpa sadar juga ikut membatasi diri.

"Ya."

Sayangnya langkah kaki Aldan-yang akan bergerak menuju kamarnya justru terhenti saat mendengar Atha menjawab panggilan telepon dari seseorang.

"Kamu udah di depan? Ya udah, ini aku mau ke sana.

Tubuh Aldan sontak berbalik menatap Atha. "Tunangan kamu jemput?" "Hm." Atha mengangguk sambil membereskan tasnya. Kemudian segera pamit pada Aldan. "Aku antar ke depan.

Atha sedikit terkejut, tapi memilih tidak memberi tanggapan apa pun dan membiarkan Aldan mengantarnya sampai ke depan pintu. Bibirnya tersenyum saat melihat Abryan bersandar di badan mobil dengan wajah yang begitu hangat.

"Pak Aldan."

Sapaan formal itu hanya dibalas Aldan dengan senyum tipis. Entah mengapa ada gemuruh aneh yang menyusup di dadanya saat melihat Atha membiarkan laki-laki itu meletakkan tangan di pinggang perempuan itu.

"Ara udah tidur?"

"Udah. Pulang sekarang, yuk."

Sepertinya Atha memang sungguhan tidak menganggap Aldan. Karena itu Aldan hanya mampu menahan dengusannya melihat sepasang kekasih di depannya ini. Cih, sepasang

kekasih. Dan bodohnya, mengapa Aldan harus merasa tidak suka dengan kenyataan itu?

"Kami pulang dulu ya, Pak."

"Ya."

Sekali lagi, ada perasaan tidak senang saat Atha hanya mengulas senyum tipis tanpa mengatakan apa pun padanya sebelum masuk ke mobil-yang pintunya sudah lebih dulu dibukakan oleh Abryan.

Aldan hanya mengangguk kecil saat Abryan membunyikan klakson sebelum benar-benar berlalu dengan mobil laki-laki itu. Setelahnya, Aldan menarik napas panjang. Meraba perasaan aneh yang tiba-tiba terselip dalam dadanya.

Apa benar bahwa dirinya belum rela jika Atha memang sudah memiliki kehidupan baru? Bukankah selama ini dirinya selalu mengatakan kalau tujuannya menemukan Atha hanya untuk Ara? Aldan masih ingat bahwa dirinya selalu yakin tidak akan peduli dengan tiap urusan Atha. Tetapi mengapa setiap melihat Atha bersama Abryan atau bahkan hanya mendengar kisah pasangan itu dari bibir Atha, Aldan selalu harus

berusaha mengabaikan titik-titik perasaan aneh yang menyelinap di dadanya tanpa diminta.

Sialan.

Aldan tidak akan membiarkan dirinya terganggu dengan perasaan aneh tak bertuan seperti ini. Karena demi apa pun, Aldan yakin tidak pernah menyesali keputusannya melepaskan Atha. Seperti katanya, mereka layak bahagia. Meskipun dengan cara yang berbeda.

***

"Kamu kok diem aja?"

Kepala Atha menggeleng pelan mendengar pertanyaan Abryan barusan.

"Masih soal Aldan lagi?"

Atha menarik napas panjang. "Aku bener-bener nggak ngerti sama maunya dia," keluhnya. "Apa susahnya kasih ijin Ara kenal sama kamu dan Gei? Kenapa dia selalu sesuka hati karena merasa berhak mendominasi Ara? Padahal jelas-jelas, aku mamanya Ara. Perempuan yang lahirin anaknya!"

"Tha," panggil Abryan, sedikit cukup terkejut melihat kekesalan dan amarah yang ditunjukkan

oleh Atha. "Pelan-pelan. Aku udah bilang kalau aku dan Gei masih bisa nunggu.

"Aku cuma nggak suka dengan sikapnya, Bry. Itu keterlaluan!" tukas Atha. "Aku ngomong baik-baik pun, selalu berakhir dengan sikap dia yang nggak suka."

"..."

"Aku masih ijin sama dia, karena aku menghargai dia sebagai papanya Ara." Atha masih terus mengutarakan kekesalannya. "Kalau tahu kayak gitu, mending aku nggak perlu ijin sama dia-"

"Kalau gitu nggak ada bedanya kamu sama dia, Tha."

Atha sontak menoleh menatap Abryan yang masih tenang dengan tatapan ke depan fokus pada jalanan. "Dia sama sekali nggak pernah jelasin apa pun soal hubungan kami ke Ara, Bry. Kamu tahu aku harus terus bohong tiap kali Ara tanya kenapa kami nggak tinggal bareng lagi."

"Kamu udah ngomongin semua ini sama Aldán?"

"Jelas udah," sahut Atha cepat. "Aku nggak akan uring-uringan nggak jelas kalau udah sampai tahap muak kayak gini, Bry.

Sejujurnya Abryan ingin sekali membantu Atha. Tetapi mereka sudah sama-sama sepakat bahwa hubungan masa lalu adalah milik mereka masingmasing. Selama tidak ada kalimat meminta bantuan, mereka sepakat untuk tidak saling ikut campur. Namun kali ini, Aryan sepertinya harus melanggar kesepakatan mereka. "Kamu mau aku ngomong sama Aldan?"

Kedua mata Atha seketika melebar. Sangat terkejut. "Enggak. Emangnya kamu mau ngomong apa? Dia itu sangat keras kepala, Bry. Aku nggak Abryan tertawa kecil. "Kalau gitu udah dong marah-marahnya. Masa kita udah seharian nggak ketemu, sekalinya ketemu aku harus dengerin kamu marah-marah gini," guraunya, karena seharian ini harus menghabiskan waktu di luar kantor.

Sudut bibir Atha terangkat geli. Sejak mengenal Abryan dan Gei, hidupnya memang

kembali terisiwalau saat itu tetap ada sudut kosong dalam hatinya. Namun, ketika mereka mulai menyadari perasaan satu sama lain, Atha tahu bahwa Abryan mampu membuatnya lupa akan luka yang pernah dialaminya dengan begitu hebat. "Maaf, ya.

"It's okay, Tha. Aku paham kekesalan kamu. Walau aku emang pengin bantu, tapi aku sadar kalau nanti ikut campur, urusannya akan semakin panjang."

"Iya." Atha mengangguk setuju. Kemudian kembali menarik napas. "Aku akan coba ngomong sama Aldan lagi. Mungkin aja dia bakal bosen kalau aku terus-terusan ganggu dia soal obrolan ini."

Abryan tertawa. Tangan kirinya mengusap puncak kepala Atha dengan sayang. "Mau belanja makanan dulu nggak? Kemarin aku lihat kulkas kamu udah kosong. Pasti lupa belanja, deh."

"Iya, aku lupa. Tapi nggak apa-apa deh, nanti aja. Aku juga lagi jarang masak. Kan, pagi-pagi

biasanya langsung ke rumah kamu atau ke rumah Aldan buat temenin Ara."

"Jangan gitu. Nanti kalau malem-malem kamu laper, gimana? Udah, mampir sebentar aja, ya. Mumpung belum terlalu malem." Abryan memakirkan mobilnya di parkiran salah satu supermarket yang dilewatinya. "Oh iya, kamu laper nggak? Mau makan sesuatu?" tanyanya, setelah mereka turun dari mobil.

"Enggak, aku masih kenyang. Kamu kali yang laper," balas Atha, bercanda.

Abryan tertawa kecil. "Nggak laper-laper banget, sih. Tapi kayaknya takoyaki di depan menarik."

Atha memutar bola matanya, mengejek. Abryan memang memiliki kebiasaan ngemil yang diturunkan pada Gei. Untungnya Atha tidak pernah keberatan menemani tunangannya itu tiap kali bersama.

Jadi akhirnya, Atha menemani Abryan membeli takoyaki yang jaraknya tidak terlalu jauh dari parkiran. Senyum di bibir Atha tidak

pernah luntur tiap kali Abryan selalu menggandeng tangannya saat berjalan bersama.

"Kamu mau juga nggak?"

Kepala Atha menggeleng. "Kamu aja."

Dan benar saja, Abryan membeli tiga bungkus takoyaki itu untuk dirinya sendiri.

"Itu namanya kamu laper tahu.

Sekali lagi, Abryan hanya tertawa dan menikmati takoyaki di tangannya. Setelah menghabiskan Lakovakinya, Abryan kembali menggandeng tangan Atha untuk masuk ke supermarket dengan sebelah tangannya yang lain membalas pesan dari sang mama yang menanyakan di mana keberadaannya. Namun fokusnya pada layar ponsel menjadi buyar saat merasakan tangan Atha yang digenggamnya terlepas begitu saja. Seketika itu juga Abryan membantu Atha yang hampir terjatuh. "Tha, nggak apa-apa, kan?"

"Sorry, sorry, ya. Saya buru-buru tadi. Maaf banget-Agatha?"

Abryan sontak menolehkan kepala dari Atha, untuk menatap seorang perempuan yang

memanggil nama tunangannya dengan suara sangat terkejut.

Dan kepala Abryan kembali bergerak untuk menatap Atha saat merasakan tangan sang tunangan yang digenggamnya sudah terasa mendingin. "Tha?"

"Agatha, sorry saya nggak sengaja-"

Atha tanpa sadar menepis pelan tangan perempuan yang berusaha memegang bahunya. "Saya nggak apa-apa," sahutnya cepat. Kemudian mengeratkan genggamannya pada tangan Abryan. Meminta laki-laki itu untuk segera membawanya pergi.

"Pulang aja, ya. Belanjanya pas weekend aja." Seolah mengerti kekalutan tiba-tiba yang Atha rasakan, Abryan merangkul lembut bahu sang tunangan, lalu berpamitan pada perempuan yang entah memiliki hubungan apa dengan Atha.

"Kamu baik-baik aja?" Abryan bertanya lembut, saat akan memasang sabuk pengaman untuk Atha.

Kedua mata Atha mengerjap lambat saat membalas tatapan Abryan. Tubuhnya bergerak

tanpa sadar untuk memeluk sang tunangan. "Dia perempuan itu, Bry," lirihnya, semakin mengeratkan pelukannya.

Karena sekeras apa pun Atha berusaha berdamai. Nyatanya, kesakitan itu tetap ada saat kembali melihat luka yang hidup dan ternyata masih sanggup menggerogoti kehidupannya.

***

Bab 16 Cerita Masa Lalu

Atha tidak pernah menduga bahwa dirinya akan kembali bertemu dengansosok yang pernah membuatnya merasa sangat kerdil. Atha pikir ketika dirinya telah sanggup bertemu dan berinteraksi dengan Aldan, maka segala luka di masa lalu hanya akan menjadi bagian kenangan yang memberi pelajaran berharga.

Nyatanya, tidak begitu.

Tetap saja Atha masih tidak mampu berdiri tegak setelah melihat langsung sosok perempuan yang selalu membayanginya di masa menyakitkan itu.

Namanya Berliana Priyani.

Seorang perempuan cantik-sangat cantik, yang berprofesi sebagai salah satu desainer berbakat dengan karya-karya luar biasa.

Sosok mantan kekasih yang tidak pernah sanggup dilupakan Aldan kala itu-atau mungkin sampai sekarang. Entah, Atha tidak peduli lagi tentang mereka.

Hanya saja, Atha tidak tahu bahwa ternyata luka itu masih menyala hidup di dalam hatinya.

Jika saja Cherish-adik sepupu Aldan-tidak pernah menceritakan soal satu-satunya mantan kekasih tercinta Aldan, Atha tentu tidak akan pernah tahu tentang perempuan itu. Sama sekali tidak akan pernah tahu bahwa kesibukan membuat sepasang kekasih itu memilih berpisah-dengan Aldan yang masih sangat menggilai, sekalipun pada akhirnya Berlian memilih menikah lebih dulu dengan orang lain.

Meskipun tahu bahwa pernikahannya dengan Aldan bukan jenis pernikahan karena cinta, Atha tidak pernah berpikir untuk menjalani kehidupan barunya bersama Aldan dengan

setengah-setengah. Jadi, ketika Atha memberikan hatinya untuk Aldan, yang Atha pikirkan hanya bagaimana caranya bertahan dan terus membuat Aldan benar-benar menerima pernikahan mereka.

Atha pikir, dirinya telah berhasil. Mengingat pernikahan mereka tidak pernah diwarnai keributan apa pun-sekalipun Athatidakakan menampik bahwa Aldan cukup mendominasi pernikahan mereka. Namun, Atha tetap bertahan karena tidak ingin menghancurkan sebuah hubungan sakral. Pun saat Atha menyadari bahwa Aldan belum juga mencintainya sekalipun sudah ada Ara di antara mereka, Atha tetap memilih bertahan.

Sampai hari itu tiba.

Atha masih ingat dengan jelas bagaimana perubahan sikap Aldan setelah kembali bertemu dengan Berlian. Awalnya, Atha masih berusaha maklum-walau hatinya juga terluka secara perlahan. Namun Atha berpikir bahwa Aldan hanya sedang kebingungan pada euforia pertemuan kembali dengan Berlian. Sayangnya,

semakin lama, Aldan justru terasa semakin menjauh. Kehangatan-yang dulu Aldan berikan karena sebuahtanggung jawabperlahan juga ikut berkurang. Aldan selalu pulang larut malam dan berangkat lebih pagi-walau tak pernah absen mengecup kening Ara sebelum tidur dan saat akan berangkat ke kantor.

Tetapi Atha masih memilih bertahan. Pikirnya,

Aldan dibesarkan oleh keluarga yang menjunjung moral pernikahan dengan sangat tinggi, jadi sekalipun tidak mencintainya, laki-laki itu pasti tidak akan mencurangi pernikahan mereka.

Sialnya, Atha salah.

Hari itu, Atha harus melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Aldan menggenggam mesra tangan Berlian saat keduanya bersisian di lobi hotel-entah dengan tujuan apa. Atha tidak lagi mampu menampik bagaimana tatapan memuja yang Aldan berikan pada perempuan itu. Jika saja Atha tidak sedang bersama Tria-satu-satunya sahabat yang dimiliki-Atha yakin bahwa dirinya akan luruh di lantai

dengan tangisan tersedu. Namun otaknya ternyata masih mampu berpikir rasional dengan tidak mempermalukan dirinya sendiri. Jadilah akhirnya malam itu, Atha memilih pulang ke rumah-

membiarkan Ara menginap bersama mama mertuanya.

Dan seolah pengkhianatan itu belum cukup, Atha juga baru mengetahui bahwa diam-diam Aldan sudah mempertemukan Ara dengan Berlian dan putra dari perempuan itu. Bukan hanya sekali.

Tetapi berkali-kali. Seakan Aldan sangat ingin Berlian menjadi bagian dari kehidupan putri mereka.

Atha ingat bahwa dirinya sudah ingin melemparkan segala kemarahannya. Tetapi lagi-lagi Atha terlalu takut jika Aldan muak padanya, lalu berakhir memilih Berlian yang jauh lebih cantik dan menarik darinya. Sayangnya segala cinta, kasih sayang, perhatian, kepatuhan, dan semua yang diberikannya untuk Aldan saat mereka menikah, tidak mampu

membuat laki-laki itu bertahan. Pada akhirnya, Atha harus berhenti ketika Aldan sudah memilih menyerah.

Malam itu, adalah malam terburuk di sepanjang kehidupannya. Atha pikir, setelah Tuhan mempertemukannya dengan Nyonya Nilam-mama mertuanya-setelah kematian kedua orangtuanya, Tuhan sudah memberinya keajaiban dalam hidup. Nyatanya, itu justru dari awal segala kesakitan terpahit yang pernah dirasakannya. Ketika tanpa perasaan, Aldan meminta perpisahan setelah dirinya berusaha dengan begitu keras dalam pernikahan mereka.

"Berlian ini ., perempuan yang ... " nggak bisa kamu lupain? Itu lanjutan kalimat yang hanya mampu Atha sampaikan dalam hatinya-yang sudah terkoyak.

"Iya".

Atha menahan senyum getir saat Aldan memberikan jawaban begitu lantang untuk tanya yangbahkan tidakmampu diutarakannya dengan jelas. Di tengah kegetiran yang masih melandanya, Atha berusaha tetap memberi

senyum sambil mengangguk-anggukkan kepala, "Terus?" tanyanya, berusaha menahan diri. Jika saja Aldan tidak memutuskan untuk menyerah, Atha akan berusaha melupakan segala kesakitan yang terjadi di antara mereka. Sayangnya, Aldan tidak memilih hal itu. Jadi, untuk apa juga Atha bertahan, kan?

Setidaknya, itulah yang Atha pikirkan.

"I still love her." I know.

"Tiga tahun ini aku berusaha. Kamu tahu, kan? Tapi tetap nggak bisa, Tha. Sama sekali. I'm sorry. "

You've never tried to love me. Karena Atha tahu sekeras apa Aldan berusaha membentengi diriwalau tetap menjadi laki-laki bertanggung jawab dalam pernikahan mereka. Setidaknya, sampai sebelum Berlian kembali hadir dalam hidup laki-laki itu.

"I want her dan always her."

Tidak ada yang lebih menyakitkan dibanding pengakuan lantang dariseorangsuami yang ternyata begitu menginginkan perempuan lain.

Atha berusaha keras mengabaikan sayatan luka di hatinya.

"Dia ... " Atha berdeham pelan, untuk mengembalikan suaranya yang tiba-tiba ikah? "

Aldanmenelan ludahnya. "Bukan itu yang mau aku bahas, Tha."

Berlian tahu. Dan mereka tetap bertingkah menjijikkan.

Sekali lagi, Atha berusaha menahan diri. Menganggukkan kepala, lalu memberi Aldan tatapan tenang-berusaha lebih tepatnya. "Jadi, kamu mau apa? Aku menyerahkan semua keputusan di kamu. "

sesaat, seolah sedang mengumpulkan kembali keberanian untuk tetap mengatakan keinginannya pada Atha-walau terasa begitu berat. "Aku ... Tha, kita pisah aja, ya?" pintanya, pelan. "Kalau kita terus sama-sama, kamu juga pasti bakal sakit karena tahu kalau selamanya-"

"Oke. " Atha memberi jawaban, tanpa mau repotrepot nendengarkan penjelasan menyakitkan itu. Sudah cukup rasanya membiarkan hatinya terluka sampai tidak berbentuk lagi.

Aldan mengerjap pelan. "Aku berusaha, Tha. Tapi kamu tahu sendiri hasilnya, kan?"

"It's okay, Al. Aku tahu. "

"Maaf. Kamu boleh benci aku. "

Atha mengulas senyum tipis. Tentu saja Atha sudah membenci laki-laki di depannya ini.

Kedua mata Aldan mengerjap pelan. Sedikit kebingungan dengan respons tenang yang Atha berikan. "Tha .. ? Oh, oke. Thank you. "

"Sure. Ada lagi?"

Sungguh. Aldan tak tahu mengapa Atha bisa begitu tenang. Namun, Aldan juga tak menampik kalau ini adalah satu kesempatan untuknya. "Ara ... ikut aku?"

Atha terdiam beberapa detik-dengan kedua tangan yang mengepal di atas pangkuannya. Rasa sakit itu semakin menusuk kuat, seolah ingin membuatnya meledak penuh kesakitan.

Tetapi Atha tidak ingin Aldan melihat kehancurannya. Jadi akhirnya, Atha hanya kembali menganggukkan kepala. "Ara ikut kamu, oke. Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Aku sama Ara yang akan pindah dari sini. Kamu-

"

"Nggak perlu, Al. Aku yang akan pindah. " Kembali Atha memotong kalimat Aldan. Mengulum bibirnya, Atha menjelaskan perlahan. "Sebenernya, aku dapet tawaran promosi jabatan buat cabang di Samarinda. Dan aku pikir, aku harus terima tawaran itu. Jadi, setelah perceraian kita selesai, aku akan langsung pindah ke sana. "

"Fine."

"Ada lagi?"

"Nggak!"

Atha tidak tahu mengapa raut wajah Aldan terlihat mengeras. Tetapi Atha memilih mengabaikan. "Oke. Kamu yang akan urus semuanya, kan? Termasuk ngasih penjelasan ke mama kamu?" tanyanya. Dan ketika melihat

Aldan terdiam dengan wajah sedikit kusut, Atha menarik napas pelan. "Aku bisa bantu kalau kamu kesulitan buat jelasin ke mama, " lanjutnya. "Kita bisa bilang kalau emang sejak awal nggak ada kecocokan-"

"Aku yang akan jelasin ke Mama. Terima kasih buat tawaran kamu.

Ada sedikit kernyitan di dahi Atha saat Aldan terlihat sedikit tidak bersahabat. Ah, padahal seharusnya, Atha yang melakukan semua itu, kan? Aldan sudah menghancurkan hatinya sebagai seorang perempuan, istri dan ibu. "Oh, oke. Aku akan pindah ke apartemen aku selama proses perceraian kita nanti-"

"Kenapa kamu harus pindah?" Aldan mengernyitkan kening, tak suka.

Tha menarik napas pendek. "Karena nggak mungkin kan, aku tetap di sini sedangkan kita lagi proses perceraian?" tanyanya, mengambang.

"Kita harus bikin jarak, biar mama sedikit paham kalau emang nggak ada lagi kecocokan di antara kita."

Dan kalimat Atha, menjadi percakapan terakhir mereka malam itu. Setelahnya, Atha tidak lagi terlibat kalimat panjang bersama Aldan. Selain mengurus Ara, Atha mulai mencari kesibukan di kantor tempatnya bekerja sebagai seorang akunting. Atha berusaha memuaskan diri bersama Ara sebelum akhirnya harus berpisah dengan putri kecilnya itu. Bukan karena Atha tidak menyayangi Ara, tapi karena Atha tahu, dibanding dengan dirinya, Aldan jauh lebih mampu mencukupi segala kebutuhan putri mereka sampai kapan pun. Itu sebabnya Atha memilih mengiyakan permintaan Aldan-walau rasanya begitu berat.

Sampai akhirnya perpisahan itu terjadi.

Atha yang tadinya berjanji untuk tetap ikut membesarkan Ara, nyatanya tidak mampu saat melihat Aldan ternyata membawa Berlian ke pengadilan-walau perempuan itu hanya berada di dalam mobil. Rasanya begitu menyakitkan bahwa ternyata hanya dirinya-lah yang terluka, sedangkan Aldan justru bersenang-senang di atas kesakitan miliknya.

Jadi, berbekal keinginan menenangkan diri, Atha memilih untuk menghilang sejenak sehari setelah resmi berpisah dari Aldan. Sejenak yang justru berlarut, karena lukanya ternyata semakin berdarah setelah lagi-lagi harus menerima keangkuhan semesta yang kembali mengejeknya.

Aldan benar-benar menghabisi hati dan keseluruhan hidupnya sekalipun mereka sudah berpisah.

"Bangun, yuk. Makan malem dulu."

Atha mengerjap saat merasakan sebuah kecupan lembut di keningnya. Bibirnya perlahan melengkungkan senyum saat kembali mengingat bahwa sosok inilah yang ada bersamanya di saat keterpurukan itu begitu menghancurkan dunianya.

"Jangan sedih terus. Aku nggak suka lihatnya." Abryan menarik pelan tubuh Atha agar berada dalam dekapannya. "Masa lalu yang pernah kita alami, biar terus ada di belakang, Tha. Jangan kasih ijin sama kenangan-kenangan

itu buat menyakiti kita di masa sekarang atau pun masa depan nanti." Abryan benar.

Dan sudah seharusnya Atha benar-benar melupakan semua kesakitan itu, sekalipun suatu saat harus kembali dipertemukan dengan si pembuat luka. Jika Atha mampu berdamai dengan Aldan, sudah seharusnya Atha tidak perlu terganggu akan kehadiran Berlian. Karena masa depannya tidak boleh terusik hanya karena kenangan menyakitkan di masa lalu.

***

Bab 17 Sakit Tanpa Kata

"Ke mana aja kamu dua hari nggak kelihatan?"

Aldan mulai jengah. Keterdiaman Atha sejak datang tadi terasa sangat menjengkelkan. Aldan tidak mengerti mengapa Atha bisa bersikap kekanakan hanya karena permintaan perempuan itu tidak dituruti olehnya. Padahal seingat Aldan, dulu Atha bukan jenis perempuan

menyebalkan seperti itu. "Mau sampai kapan sih kamu bersikap kekanakan kayak gini, Tha?" kesalnya. "Cuma karena keinginan kamu nggak dituruti, kamu bersikap menyebalkan kayak gini? "

Tubuh Atha yang memunggungi Aldan sontak menegang. Giginya bergemelatuk, karena menahan emosi yang berusaha untuk tidak ditunjukkannya. Setidaknya tidak ditunjukkan saat masih ada Ara yang hanya berjarak beberapa meter dari mereka. "Denger, Tha-"

" Aku mau lihat Ara dulu." Atha memilih berlalu, sebelum emosinya meluap di depan wajah Aldan.

Sungguh, Atha sudah berusaha keras untuk memaafkan. Tetapi nyatanya, kenangan pahit itu tidak pernah mudah terlupa jika si pemicu justru muncul saat dirinya tidak mempersiapkan apa pun.

Aldan hanya menahan umpatannya saat Atha benar-benar berlalu begitu saja. Sialan!

Jadilah akhirnya Aldan menarik napas panjang, lalu mengikuti langkah Atha yang

sedang menuju Ara. Di belakang Atha, Aldan menahan kedutan senyum saat melihat betapa riangnya Ara menyongsong Atha dengan sepasang kaki mungil itu. Setiap kali bersama Atha, Ara terlihat begitu bahagia. Jadi bagaimana mungkin Aldan membiarkan Atha menghancurkan kebahagiaan Ara hanya demi sebuah kehidupan baru yang ingin dijalani oleh mantan istrinya itu, kan?

Berulang kali memikirkan pun, Aldan tahu bahw? sikapnya sangat egois. Tetapi hanya cara itu yang mampu Aldan lakukan untuk menebus kesalahannya pada Ara. Karena untuk kali ini, Ara Setidaknya sampai nanti Aldan sanggup mengatakan segalanya pada Ara sehingga putri kecilnya itu bisa mengerti bahwa keadaan keluarga mereka tidak lagi sama,

"Mama, hari ini bisa nginep di sini, kan?"

Tubuh Atha dan Aldan sontak menegang saat mendengar pertanyaan Ara. Itu pertanyaan pertama yang Ara ucapkan setelah Atha kembali muncul. Biasanya Ara hanya bertanya tentang alasan Atha yang tidak lagi tidur di sebelahnya.

Biasanya akan Atha jawab dengan alasan pekerjaan. Dan setelah itu, Ara hanya memajukan bibir sambil meminta Atha untuk berhenti bekerja saja. Namun rajukan itu tidak akan berlangsung lamakarena Atha selalu mampu membujuk Ara untuk mengerti keadaannyatanpa mengatakan segala alasan jujur dari keadaan mereka sebenarnya.

"Mama?"

Kepala Atha menoleh ke arah Aldan yang juga masih mematung-kehilangan kemampuan untuk menjawab. Amarah Atha semakin menumpuk. Seandainya saja Aldan berkata jujur sejak awal, mereka tidak akan pernah berada dalam kekacauan penuh kebohongan seperti ini.

"Mau ya, Mama?? Besok pergi kerjanya dari sini ajaaaa." Ara semakin mengeratkan tangannya di leher sang mama.

Atha membuang napas berat saat masih menatap Aldan. Setelahnya, Atha berusaha mengulas senyum di depan Ara. "Sayang, Mama-"

"Iya, Mama nginep di sini, kok. Nanti tidur bareng Ara."

Kedua mata Atha sontak melebar menatap Aldan yang begitu santai berbicara sambil mengusap rambut Ara-yang berada di dalam gendongannya. Rahang Atha mengetat sempurna saat Aldan membalas tatapannya.

Sedangkan Ara sudah bersorak begitu nyaring dengan wajah yang sangat riang-sambil mengeratkan pelukannya.

"Sekarang, Atha mandi dulu sama Mbak Sari.

Nanti habis itu kita bertiga main lagi, ya."

Ara menganggukkan kepala begitu riang, lalu meminta turun dari gendongan Atha. Kemudian berjalan dengan langkah ringan, meninggalkan kedua orangtuanya yang sedang saling menatapdengan dua tatapan yang berbeda.

Atha semakin marah.

"Sampai kapan sih, kamu akan selalu bertingkah egois kayak gini, Al?" Atha bersidekap jengah menatap Aldan yang begitu tenang-seolah tidak melakukan kesalahan apa pun.

"Aku cuma turutin kemauan Ara."

Rahang Atha mengetat hebat. "Aku akan pulang setelah kasih alasan paling masuk akal buat Ara," balasnya, tidak ingin memulai pertengkaran-walau kemarahannya sudah sangat besar.

" Apa salahnya kamu temenin Ara tidur di kamarnya malam ini, Tha? Tunangan kamu nggak akan kasih ijin? Perlu aku yang ijin sama dia? Atau-"

"Berhenti bersikap sialan kayak gini, Aldan!" Atha menggeram, dengan kedua tangan yang mengepal. Tatapannya begitu tajam menatap Aldan. Napasnya bahkan sudah tersengal karena emosi yang tak mampu diluapkannya, karena tidak ingin Ara mendengar pertengkarannya dan Aldan.

Sedangkan Aldan sedikit tersentak melihat kobaran kemarahan dari kedua mata Ara. Sepanjang mengenal Atha, ini kali pertama Aldan melihat langsung kilatan emosi pada tatapan perempuan itu.

Seharusnya Aldan memahami kemarahan itu, karena dirinya pun tahu segalanya bermula dari keegoisannya. Tetapi merasa bahwa sikap Atha sangat berubah setelah memiliki kehidupan baru, Aldan cukup tersinggung. Bukan karena merasa tidak dihargai, tapi karena Atha terlihat begitu menjaga perasaan tunangan perempuan itu dibanding memenuhi tanggung jawab sebagai seorang ibu. Rasanya sangat tidak pantas. "Kamu bilang, Ara anakmu kan, Tha?" tanyanya, dengan senyum sinis. "Terus kenapa kamu harus marah cuma karena aku minta kamu turutin kemauan dia kali ini? Kamu harus inget, Ara kehilangan kasih sayang Mamanya setelah kamu tiba-tiba menghilang-"

"Dan siapa yang bikin kita ada di keadaan kayak gitu?" potong Atha, dengan geraman tertahan.

"Kita nggak akan bahas ini lagi!"

Atha mengukir senyum sinis. "Selalu gitu, kan? " sahutnya.

"Kamu bilang, kamu udah maafin semua yang terjadi di antara kita, Agatha," geram Aldan.

"Dan kamu yang janji kalau kita akan jadi orangtua yang baik buat Ara. Tapi kamu mau ingkar lagi?"

"Aku nggak ingkar. Tapi kamu yang ingkar dengan selalu bertingkah seenaknya!"

"Seenaknya?" Aldan tersenyum remeh. "Ini akan lanjut ke pembahasan soal kamu dan tunanganmu itu, kan? Sejak kapan kamu lebih mementingkan orang lain dari Ara, Tha?"

"Tunanganku bukan orang lain!"

"Dan Ara anak kamu!" sentak Aldan keras. "Ara cuma minta kamu tidur buat temenin dia. Apa yang salah?"

Keduatangan Atha semakin mengepal. Wajahnya sudah memerah karena emosi yang semakin membesar. "Kamu mau tahu kenapa aku nggak ke sini selama dua hari ini?" balasnya, tanpa menanggapi kalimat Aldan sebelumnya.

Sebelah alis Aldan terangkat, bertanya.

'Atha maju selangkah, mendekati Aldan. "Aku ketemu sama pacar kamu, Aldan," ujarnya. Dan kesiap di wajah Aldan sedikit mampu membuat Atha mengangkat sudut bibirnya. "Aku ketemu

Berliana Priyani."

Aldan seolah kehilangan kemampuannya untuk berbicara.

"Akubukancuma tahu tentang kamu yang beberapa kali kenalin pacar kamu ke Ara, Aldan. Aku tahu lebih dari itu."

Wajah Aldan semakin memucat.

"Waktu kita masih menikah terus dia kembali mucul, aku tahu ke mana kamu sebelum berangkat ke kantor dan ke mana kamu setelah pulang dari kantor. Aku juga tahu kamu selalu beliin dia hadiahhadiah mahal. Aku bahkan tahu anaknya udah panggil kamu Papa." Atha menikmati raut pias milik laki-laki di depannya ini. "Dan aku juga tahu, Al," lanjutnya, sambil memajukan wajah. "Berapa kali kamu ke hotel sama dia selama kita masih menikah."

"Jangan sok tahu!"

Teriakan penuh amarah itu membuat seringai tipis di bibir Atha. Segala emosinya yang tadi tertahan seolah meminta untuk diluapkan dengan cara menjabarkan segala sakit hati yang dipendamnya selama ini. "Aku lebih dari tahu,

Aldan," sahutnya, berusaha menampilkan raut tenang-walau gejolak emosi di dadanya masih terus meronta. Matanya terasa memanas, saat kembali lagi mengingat tiap luka di masa lalu.

Napas Aldan memburu, karena ingatan akan segala kesalahan-kesalahan itu perlahan mulai kembali mencekiknya.

" Aku pikir, aku udah bener-bener maafin kamu, Al." Atha berucap pelan. Cukup kontras dengan emosi yang semenit lalu dilantangkannya. "Tapi mungkin belum sepenuhnya. Atau, aku emang udah maafin kamu, tapi buat melupakan semuanya, itu pasti nggak mudah, kan? Karena nggak sengaja ketemu sama pacar kamu itu pun, ternyata bisa bikin aku inget lagi sama semua luka yang kalian kasih."

Aldan bungkam.

" Apa penjelasan aku tadi bisa bikin kamu inget dengan rasa bersalah kamu?" Atha kembali bertanya, masih dengan nada pelan. "Aku salah waktu bilang kamu nggak boleh larut dalam rasa bersalah, karena ternyata kamu bukan jenis

manusia yang paham samaperasaan itu. Buktinya, kamu bisa tetap bersikap seenaknya sekalipun sadar semua kesalahan yang pernah kamu lakuin ke aku, kan?" lanjutnya lagi. "Jadi aku pikir, kamu emang harus hidup dalam rasa bersalah itu, Al. Biar kamu sedikit tahu diri dan nggak lagi bersikap egois."

Kalimat itu membuat Aldan tercekat hebat. Belum lagi dengan tatapan mata Atha yang menyiratkan luka tanpa berusaha menutupi seperti sebelum-sebelumnya. Bahkan saat perpisahan mereka dulu, Atha tidak menunjukkan raut seperti ini. Dan kesadaran itu berhasil membuat Aldan merasa tertampar keras.

" Aku cuma mau jujur sama Ara, Aldan. Anakku terlalu berharga buat kamu kasih kebohongan untuk menutupi semua alasan dari kehancuran yang kamu kasih ke kami." Atha berusaha keras menahan air matanya agar tidak terjatuh. "Terserah kamu mau bilang aku egois karena pengin Ara tahu yang sebenernya terjadi di antara kita, atau pun karena aku mau Ara

kenal dengan tunanganku. Tapi aku cuma mau Ara nggak hidup dalam kebahagiaan semu kayak yang kamu buat."

"..."

"Aku masih berhak buat tentuin kebahagiaan jenis apa buat anakku, Al. Dan kebohongan nggak akan pernah termasuk di dalamnya."

***

Bab 18

Kilasan Dosa

"Pernikahanku nggak berjalan lancar, Al. Mungkin karena emang nggak pernah ada cinta di antara kami. Kamu gimana? Aku denger kamu udah nikah beberapa bulan setelah aku nikah. "

"[ya. Tapi tetap nggak ada yang berubah. "

"Kamu-"

"Aku nggak pernah melupakan kamu sekalipun kamu lebih milih setuju sama perjodohan dari orangtua kamu, Li."

"Kamu masih cinta sama aku, Al?"

" Apa kamu nggak bisa lihat itu?"

"Tapi kamu udah nikah, Aldan."

"Kamu mau aku jadi yang kedua?"

"Li-"

"Atau kamu emang rela kalau aku jadi yang kedua karena aku cuma bekas dari orang lain, AI? "

"Berlian!"

"Terus kamu mau aku gimana, Aldan?!"

"Kamu masih cinta sama aku, kan?"

"Tapi perasaan itu nggak akan bikin apa pun berubah, Al. Kamu tetap udah menikah. " “….”

"Aku nggak bisa kalau harus jadi bayangan, Al. Aku juga nggak akan minta kamu buat milih, karena biar gimana pun, istrimu jauh lebih penting dari masa lalu kamu. Tapi, aku bersedia nunggu apa pun keputusan kamu nanti."

Itu adalah awal dari segala kekacauan akan perasaan yang Aldan miliki pada seorang Berliana Priyani dan juga awal dari segala dosanya pada Agatha Seruni. Karena nyatanya, saat itu Aldan tetap saja tidak mampu menampik pesona Berlian yang hadir bersama

kenangan indah yang pernah mereka miliki dulu-pun Berlian yang juga tidak pernah menolak kehadirannya dengan sering menghubunginya-seolah tidak ingat akan kalimat yang pernah diberikan pada Aldan setelah pertemuan kembali mereka. Kebersamaan yang akhirnya membuat Aldan perlahan mulai abai akan tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

Padahal, Aldan masih ingat dengan jelas bagaimana kehidupan pernikahannya bersama Atha dulu. Selain menikah tanpa cinta, Aldan tidak mendapati kekurangan apa pun dalam pernikahan mereka. Atha adalah sosok istri yang seharusnya sempurna baginya. Sayangnya, Aldan terlalu naif dengan berpikir bahwa cinta adalah pondasi terkuat yang harus dimiliki dalam sebuah pernikahan.

Pun ketika cinta yang selalu diagungagungkannya kembali muncul dan menimbulkan getaran yang jauh lebih hebat dari sebelumnya, Aldan tahu bahwa hati yang tadinya ingin berusaha untuk Atha lambat laun

kembali menciut. Perasaan menggebu itu justru muncul untuk sang mantan kekasih yang kembali menjelma menjadi wujud rasa dari segala yang diinginkannya.

Aldan terbuai. Lupa akan ikatan suci yang sudah dimilikinya bersama Atha. Aldan tidak lagi peduli sekalipun menyadari bahwa Atha telah jatuh cinta padanya. Karena Aldan justru sedang sibuk merayakan kebahagiaan sebab telah berhasil kembali bersama sang pujaan hati.

Aku bukan cuma tahu tentang kamu yang beberapa kali kenalin pacar kamu ke Ara, Aldan. Aku tahu lebih dari itu.

Waktu kita masih menikah terus dia kembali muncul, aku tahu ke mana kamu sebelum berangkat ke kantor dan ke mana kamu setelah pulang dari kantor. Aku jugatahu kamu selalu beliin dia hadiahhadiah mahal. Aku bahkan tahu anaknya udah panggil kamu Papa.

Berapa kali kamu ke hotel sama dia selama kita masih menikah.

Tidak.

Atha tidak sepenuhnya benar. Aldan memang bersalah karena sudah membagi hati dan perhatiannya pada perempuan lain, tapi dirinya tidak pernah melakukan apa yang sepertinya Atha pikirkan selama ini. Waktu itu, Aldan hanya beberapa kali mengantar Berlian ke hotel tempat perempuan itu menginap tiap kali akan mengadakan pagelaran busana.

Aku tahu lebih dari itu Aldan.

Kalimat Atha itu kembali menyentak ingatan Aldan. Tanpa sadar Aldan mengeratkan kepalan tangannya yang berada di atas meja kerja saat bayangan dosanya berputar pada kilasan pengendalian dirinya yang hampir habis kala bersama Berlian.

Aldan hampir melakukannya dengan Berlian, jika saja Atha tidak meneleponnya malam itu.

Segalanya terasa semakin mencekik bagi Aldan ketika kalimat demi kalimat yang Atha ucapkan semalam, mengantarkannya pada ingatan akan tiap kesalahan dan dosa yang sudah dilakukannya saat masih menikah dengan perempuan itu.

Ingatan itu membawa Aldan kembali pada keputusannya untuk meminta perpisahan. Karena Aldan akhirnya menyadari bahwa tidak ada sisa tempat sedikit pun bagi Atha sekalipun pernikahan mereka sudah berjalan tiga tahun. Jadi, daripada terus menyakiti Atha dengan kebohongan dan pengkhianatannya, Aldan memilih menyerah. Bukan hanya untuk dirinya, tapi juga demi Atha. Sebab, Aldan tidak ingin terus mengeruk segala yang dimiliki Atha di saat dirinya tidak mampu memberikan keseluruhan hatinya untuk perempuan itu.

Jadi aku pikir, kamu emang harus hidup dalam rasa bersalah itu, Al. Biar kamu sedikit tahu diri dan nggak lagi bersikap egois.

Sayangnya, waktu itu Aldan lupa bahwa ada Ara di antara dirinya dan Atha. Seolah penerimaan Atha akan keputusannya adalah jawaban dari segala kerisauan yang membelenggunya dari pernikahan tanpa rasa yang selama ini mereka jalani. Padahal detik itu juga Ara sudah menjadi korban dari keegoisannya.

Terserah kamu mau bilang aku egois karena pengin Ara tahu yang sebenernya terjadi di antara kita, atau pun karena aku mau Ara kenal dengan tunanganku. Tapi aku cuma mau Ara nggak hidup dalam kebahagiaan semu kayak yang kamu buat.

Aldan kembali terpekur memikirkan seluruh kalimat Atha semalam. Tiap kalimat Atha benarbenar berhasil membuatnya mengingat rentetan dosa yang dimilikinya. Atha akhirnya berhasil mengutarakan seluruh perasaan yang selama ini tersimpan rapat tanpa kata. Aldan pikir, Atha memang sudah benar-benar menerima segala yang terjadi di masa lalu-walau juga tahu kesakitan jenis apa yang sudah diterima oleh perempuan itu. Namun, rasanya Aldan masih tidak menyangka bahwa Atha sanggup mencurahkan seluruh kesakitan itu di depannya. Belum lagi dengan memperlihatkan tatapan penuh luka itu.

Sepertinya, Atha memang berhasil. Karena Aldan sungguh mulai kembali dihantui rasa bersalah. Kalimat-kalimat Atha semalam

menikam tepat di dadanya. Akhirnya Aldan tahu, bahwa Atha tidak pernah benar-benar memaafkan seluruh kesalahannya.

Luka yang pernah ditorehkan Aldan pada Atha, ternyata memang tidak pernah sembuh.

Mengingat itu membuat Aldan meneguk ludahnya, susah payah.

Semalam, setelah percakapan sarat akan luka itu, Aldan akhirnya hanya mampu membiarkan Atha menghampiri Ara untuk menjelaskan alasan tidak bisa mengikuti permintaan putri kecil mereka. Atha berhasil membujuk Ara untuk membiarkannya pulang-entah dengan alasan apa.

Pagi tadi pun, Atha datang tanpa menyapa Aldan keperluan Ara, lalu mereka mengantar sang putri bersama-yang lagi-lagi tanpa pembicaraan apa pun. Aldan juga tidak mencoba untuk memulai percakapan karena tahu semua itu hanya akan berakhir tidak baik. Jadilah akhirnya Aldan hanya ikut diam saat Atha juga terlihat tidak ingin berbicara padanya.

Hanya saja, sikap Atha yang satu itu membuat Aldan merasa terusik.

Aku masih berhak buat tentuin kebahagiaan jenis apa buat anakku, Al. Dan kebohongan nggak akan pernah termasuk di dalamnya.

Setiap kalimat Atha pun masih terasa membekas di pikiran Aldan. Rasanya Aldan seperti melihat Atha dari sisi yang lain.

Aldan menarik napas panjang. Atha benar, alasan terbesar dari keputusannya menyembunyikan perceraian mereka adalah karena takut jika Ara akan membencinya. Aldan memang tidak ingin merusak kebahagiaan Ara-yang masih berpikir bahwa mereka bertiga berada dalam keluarga utuh-tapi yang paling Aldan takuti adalah kebencian Ara jika nantinya tahu alasan apa yang membuat keluarga kecil mereka terpisah.

Sungguh, membayangkannya pun Aldan tidak pernah sanggup. Rasanya pasti akan sangat mengerikan. Dan Aldan jelas tidak ingin merasakannya. Sama sekali.

Sayangnya, Aldan sadar bahwa Atha mungkin benar. Sekeras apa pun dirinya berusaha untuk menutupi, suatu saat nanti, Ara akan mengetahui hasil dari keegoisannya beberapa tahun lalu-yang sialnya, justru baru benar-benar disesalinya setelah mendengar segala rentetan isi hati yang dicurahkan Atha semalam.

Setelah perpisahan mereka, Aldan mungkin memang beberapa kali merasa bersalah karena melihat Ara. Tetapi perasaan itu selalu hilang timbul tertelan oleh waktu. Hanya saja, kali ini jenis perasaan bersalah itu rasanya lebih pekat. Atha berhasil membawanya padajurangpenyesalan dari keputusan yang selama ini tidak pernah Aldan sesali walau rasa bersalah juga menggerogotinya dari dalam.

Benar, untuk pertama kalinya, Aldan menyesal telah mengambil keputusan egois itu hanya untuk memenangkan perasaan cinta yang dipikir adalah segalanya-tanpa menyadari bahwa Ara-lah yang seharusnya menjadi segala hal dalam dunianya.

***

Bab 19
Mengambil Sikap

Hubungan Aldan dan Atha semakin merenggang. Benar-benar tidak ada percakapan yang terbangun di antara mereka sekalipun sedang ada Ara di tengah keduanya. Jika sebelumnya Atha masih berusaha memperlihatkan keharmonisan di depan Ara, setelah perdebatan terakhirnya dengan Aldan, Atha sama sekali tidak ingin merepotkan diri dengan kebohongan lagi.

Atha merasa sudah cukup baginya untuk terus mengalah pada ego Aldan yang begitu besar-bahkan di saat mereka sudah berpisah. Aldan seolah merasa dosanya yang pernah pergi meninggalkan Ara-lah yang paling besar dibanding apa yang pernah lakilaki itu lakukan dulu saat mereka masih menikah.

Kamu boleh kesel sama Aldan, tapi nggak boleh lupa kalau dia tetap papanya Ara. Jangan

sampai karena kekesalan kamu bikin Ara jadi korbannya.

Jika saja Abryan tidak terus-menerus mengingatkannya, mungkin Atha sudah benarbenar mengeluarkan seluruh kekesalan dan kemarahannya pada Aldan tanpa mempedulikan Ara yang begitu menyayangi laki-laki itu.

Belum reda kekesalan Atha pada Aldan, ponselnya justru berbunyi dan menampilkan nama laki-laki itu di layarnya. Atha menarik napas panjang sebelum mengangkat panggilan itu.

" Ada apa?"

Di seberang panggilan, Aldan sedikit meneguk ludah susah payah saat mendengar nada ketusdariAtha. "Nanti kamu bisa jemput Ara dari sekolah?"

"Bukannya tadi pagi kamu bilang aku nggak usah jemput Ara karena hari ini kamu yang mau jemput?" Kening Atha sedikit mengernyit.

"Aku ada pertemuan dadakan. Kalau minta supir yang jemput, takutnya nanti Ara ngambek."

"Ya udah, "

"Tha. "

"Apa lagi?" Atha sudah belum bisa bersikap biasa saja setelah perdebatan terakhir mereka beberapa hari yang lalu. Karena keegoisan Aldan, segala rencananya yang ingin melibatkan Ara harus berantakan.

Aldan mendengus samar menyadari betapa tidak bersahabatnya sikap Atha sekarang.

"Kalau nggak ada hal penting lagi, aku matiin, ya. Aku masih harus kerja sekarang. Atha langsung mematikan panggilan itu tanpa menunggu balasan dari Aldan.

Sedangkan di kursi besarnya, Aldan berusaha menahan geraman kekesalan. Tangannya tanpa sadar meletakkan ponsel dengan sedikit bantingan kasar di atas meja. Dulu, Atha tidak pernah melakukan hal seperti ini padanya. Seperti apa pun sikapnya dulu, Atha tidak pernah bersikap menyebalkan seperti yang akhir-

akhir ini ditunjukkan oleh perempuan itu. Memangnya salah jika dirinya tidak suka Atha terlalu keukeh memperkenalkan Ara dengan tunangan perempuan itu? Seharusnya jelas tidak! Aldan jelas lebih berhak mengeluarkan pendapat dibanding Atha yang jelasjelas pernah menghilang begitu saja, lalu tiba-tiba muncul dan mengatakan omong kosong soal kehidupan baru.

Jadi aku pikir, kamu emang harus hidup dalam rasa bersalah itu, Al. Biar kamu sedikit tahu diri dan nggak lagi bersikap egois.

Sial!

Aldan mengepalkan telapak tangannya di atas meja saat kalimat Atha kembali berdengung hebat di kepalanya. Atha benar-benar berhasil membuat Aldan merasa mati kutu, karena dia tahu betul bahwa segala kerusakan di antara mereka memang adalah kesalahannya. Namun biar bagaimana pun, Aldan tetap saja tidak rela jika Ara menganggap laki-laki lain sebagai papa tiri dari putri kecilnya itu. Aldan tidak sanggup, sungguh. Katakan ini sangat egois, Aldan pun

menyadari hal itu. Tetapi hanya sikap bertahan dengan ego inilah yang mampu dilakukannya sebelum bisa benar-benar merelakan tunangan Atha mengenal putri kecilnya.

Sayangnya, Aldan kalah langkah. Ketika menjelang malam kakinya sampai di ruang tengah rumahnya, keningnya mengerut saat melihat Ara sedang tertawa begitu riang sambil memeluk sebuah boneka besar.

"Hai, cantik. Papanya pulang kok dicuekin, sih? " Aldan menyapa Ara dan duduk di sebelah putrinya, setelah mencuci tangan. Bibir Aldan terus berusaha menciumi wajah sang putri yang sekarang sedang tergelak sambil menghindar. Sesekali matanya melirik ke arah Atha yang memilih sibuk dengn ponsel-setelah melihat kedatangannya.

"Hari ini Ara seneng banget, Papa!"

"Seneng kenapa sih, anak Papa? Mentangmentang hari ini dijemput sama Mamaterus dibeliin boneka baru, ya?" sahut Aldan dengan senyum, sambil mengacak-acak puncak kepala Ara dengan gemas.

" No! Ini bonekanya dari Om Abry tahu," balas Ara sambil memeluk boneka yang ukurannya jauh lebih besar darinya itu. Tanpa menyadari bahwa senyum di wajah sang papa sudah memudar begitu cepat. "Tadi Ara juga punya temen baru, namanya Geina. Ara suka main sama Gei!"

Tatapan Aldan bergerak perlahan menghujam Atha yang justru ternyata sedang menatapnya dengan datar. Benar-benar sialan!

"Terus tadi Ara juga makan bareng sama Om-" "Sayang, udah malem, nih. Tidur, yuk." Aldan memutus cerita Ara, karena tidak ingin mendengar satu nama itu.

Bibir mungil Ara segera mengerucut, tapi tetap saja tidak membantah saat sang papa menggendongnya-yang tentu saja juga membawa boneka barunya.

"Jangan pulang sebelum aku balik," ujar Aldan dengan nada rendah pada Atha.

Kepala Atha mengangguk saja. Sama sekali tidak merasa takut dengan kegeraman dan raut tidak suka yang Aldan perlihatkan padanya.

Atha menunggu hampir satu jam saat akhirnya mendengar langkah terburu dan penuh emosi dari balik tubuhnya.

"Aku nggak suka cara kamu ya, Agatha!" sentak Aldan setelah kembali tiba di depan Atha. "Apa maksud kamu bawa Ara ketemu sama laki-laki itu?!"

"Laki-laki yang kamu maksud itu namanya Abryan, dan dia tunangan aku. Bukan orang lain."

Rahang Aldan semakin mengetat. Kedua matanya sudah menatap Atha penuh bara kemarahan.

"Jangan kurang ajar kamu, Atha!" desisnya.

Atha mendengus keras. Sama sekali tidak menyurutkan raut tenangnya. "Aku udah lebih dulu janji pergi sama Abryan dan Gei sebelum kamu telepon aku tadi siang. Nggak mungkin aku batalin gitu aja cuma demi Ara nggak ngambek sama kamu, aku nggak sebaik itu, Aldan."

"Jangan bikin aku marah, Tha!" Aldan sudah menarik keras lengan Atha untuk berdiri dari sofa.

"Dulu sekalipun selingkuh, kamu nggak pernah kasar kayak gini, Al. Kenapa sekarang berubah begini?"

Cengkeraman kuat di lengan Atha mengendur tanpa sadar saat Aldan mendengar kalimat bernada sinis itu. Aldan membuang napasnya kasar untuk sekadar berusaha mengambil ketenangan. "Kamu udah sangat keterlaluan, Atha," desisnya, kembali menatap Atha dengan tajam. "Kamu janji nggak akan pernah

kenalin Ara ke tunangan kamu tanpa seijinku!"

" Aku nggak pernah janji apa pun ke kamu, tapi kamu yang ambil kesimpulan sendiri karena keegoisan kamu."

Aldan berdecih sinis. "Nggak ada seorang ibu yang korbanin mental anaknya cumademi kebahagiaannya sendiri, Tha. Kamu selalu bilang aku egois, lalu gimana dengan kamu?"

Raut tenang Atha berubah keras mendengar sindiran itu. Tetapi Atha berusaha untuk menutupinya dengan senyuman miring. "Nggak ada seorang ayah yang bohongin anaknya bertahuntahun cuma demi memenangkan sikap pengecut karena kesalahan menjijikannya, Al. Apa kamu sadar di mana letak perbedaan kita?"

"Oh, jadi kamu mau balas dendam?" sahut Aldan, masih dengan wajah memerah karena kemarahan yang tidak mampu disalurkan dengan benar.

"Balas dendam?"

"Caramu sekarang ini cuma nunjukin kalau kamu mau bales kelakuanku dulu, Tha! Kamu korbanin Ara cuma buat bales-"

"Jangan terlalu percaya diri, Aldan," sela Atha cepat, sambil melangkah agar wajahnya mendongak tepat di depan Aldan. Tatapannya menghunus tajam. "Dulu aku emang pernah sakit hati karena dengan seenaknya kamu kenalin pacar kamu ke Ara anakku bahkan belum berumur dua tahun waktu itu!" sentaknya. Dan Atha sangat menikmati raut pias dari Aldan.

"Tapi apa yang aku lakukan hari ini, sama sekali nggak ada kaitan apa pun sama kamu, Aldanza. Aku ngotot kenalin Ara ke Abry, karena aku mau anakku kenal sama pasanganku," ujarnya dengan nada rendah. "Kamu cuma masa lalu buatku. Apa pun yang aku lakukan, nggak pernah ada tentang kamu lagi di dalamnya. Aku yakin, laki-laki pinter kayak kamu, sangat ngerti sama maksudku, kan?"

"Sekalipun kamu udah nyakitin aku berkali-kali sampai bikin aku hancur, aku diem dan milih pergi cuma buat menenangkan diri sampai harus ninggalin anakku. Kamu pikir itu mauku?! Enggak, Aldan! Kamu yang bikin aku milih pergi!!"

"Kalau kamu emang nggak bisa terima keputusanku, harusnya kamu tolak waktu itu! Nggak perlu pura-pura baik dan kuat, terus tibatiba ninggalin Ara dengan alasan-" PLAK!

Aldan tersentak dengan kepala sedikit menoleh ke samping karena tamparan keras dari Atha.

Tatapannya begitu terkejut karena raut wajah Atha bahkan semakin mendingin.

"Kayaknya aku udah terlalu baik sama kamu selama ini, makanya kamu masih berani bersikap seenaknya setelah menghancurkan aku, " ucap Atha, masih dengan nada tidak bersahabat.

Rahang Aldan kembali mengetat hebat. "Aku emang salah, Tha. Tapi aku perbaiki semua itu dengan jadi papa yang baik buat Ara. Dia belum cukup dewasa buat tahu kalau papa dan mamanya-"

"Harusnya kamu pikirin hal itu sebelum kamu selingkuh dan dengan nggak tahu malunyaminta pisah, Bajingan!"

Sekali lagi, Aldan tersentak di tempatnya berdiri. Perubahan sikap Atha terlalu jauh.

Bahkan setelah pertemuan mereka kembali, Atha tidak pernah memakinya seperti ini.

" Aku serius waktu bilang mau punya hubungan yang baik dengan kamu demi Ara, Al. Aku menghargai kamu, karena kamu papa anakku." Atha menatap Aldan dengan bara di

kedua matanya. "Jangan terus jadikan Ara sebagai alasan buat keegoisan kamu. Dan jangan paksa aku buat terus ikutin kemauan kamu. Karena aku, nggak sesabar itu, Aldan," lanjutnya. "Aku nggak mau rencana hidup yang udah aku susun harus berantakan cuma demi keegoisan kamu."

Seolah ada pisau yang menancap di dada Aldan, yang membuatnya tiba-tiba merasa sakit.

"Jangan bikin kesabaranku habis, Al. Kamu perlu tahu, aku nggak sebaik itu kalau ada yang mengusik caraku mempertahankan orang-orang yang kusayang."

Setelah mengatakan kalimat itu, Atha memilih berlalu dari hadapan Aldan yang masih mematung di tempat. Atha tidak lagi peduli jika kalimatnya terdengar begitu tidak sopan. Tetapi Aldan harus mengetahui bahwa dirinya mampu mengambil sikap di depan laki-laki itu.

***

Bab 20
Genderang Perang

"Mama, hari ini Geina sama Om Abry ikut jemput Ara nggak?"

Suasana meja makan yang sejak tadi hanya ada denging sendok dan garpu, tiba-tiba berubah hening saat mendengar celetukan dari Ara.

Aldan sudah mengeratkan rahangnya. Sedangkan Atha melebarkan senyum sambil mengusap rambut lembut sang putri. Belum sempat Atha menyuarakan jawaban, suara lantang Aldan sudah lebih dulu terdengar.

"Hari ini Ara pulang sama Papa."

"Yeay! Sama Mama juga kan, Pa? Nanti Mama ajak Om Abry sama Geina juga, ya! Ara suka sekali main sama Geina."

"Nanti Mama bilang-"

"Cuma Ara sama Papa aja. Papa mau ngajak Ara jalan-jalan hari ini."

" Ah, yeay! Asik!!"

Raut wajah Atha berubah datar saat melihat Aldan yang sejak tadi sama sekali tidak mau menatap matanya. Kekanakan!

"Mulai besok, kamu nggak perlu jemput Ara atau pun ke sini pagi-pagi sebelum Ara bangun. Aku nggak mau-"

"Dan kamu pikir, aku mau ikutin omong kosong sialan kamu ini?" decih Atha tidak menyangka bahwa begini cara Aldan membalasnya. Dengan berusaha menjauhkannya dari Ara.

"Kamu harus ikutin mauku, Agatha," sahut Aldan, dengan penuh penekanan. "Kamu jelas nggak lupa siapa aku."

Athamengulassenyum sinis.Kakinya maju selangkah untuk menantang tatapan Aldan. "Kita bisa ketemu di pengadilan kalau kamu bikin semua ini jadi runyam, Aldanza. Aku nggak keberatan kalau harus jadi lawan kamu buat hak asuh Ara."

Kedua tangan Aldan mengepal di sisi tubuhnya. "Jangan pancing emosiku, Tha." Setelah semalaman tidak bisa tidur karena kalimat demi kalimat yang Atha ucapkan selalu terngiang di kepalanya, sekarang pun

perempuan itu masih terus berusaha melawannya. Menyebalkan sekali!

"Aku yang harusnya bilang begitu, Al," balas Atha terkekeh kecil-mengejek. "Karena selama ini selalu mengalah dan bersikap baik sama kamu, kupikir kamu jadi makin nggak tahu diri," lanjutnya malas. "Denger ini, Al. Dulu aku tinggalin Ara di kamu karena aku tahu secara materi, Ara akan jauh lebih bahagia dibanding sama aku. Tapi nggak dengan sekarang."

"Menumpang hidup di tunangan kamu maksudnya, gitu?" ejek Aldan, walau wajahnya masih menunjukkan emosi yang kental.

"Terserah apa yang kamu pikirin. Itu bukan urusanku. Berhenti bersikap egois dan kekanakan, karena kamu nggak akan bisa jauhin Ara dari aku."

" Aku bisa, dan aku akan lakukan itu mulai dari sekarang."

Atha kembali mengulas senyum miring. "Kamu emang laki-laki yang sangat menjijikkan ya, Al. Beruntung kamu lahir dari dua keluarga kaya raya, "Kamu pikir, kamu siapa bisa

ngomong seenaknya gini, Tha?" desis Aldan sambil mencekal lengan atas Atha dengan keras.

TIN!!

Suara bunyi klakson menghentikan perdebatan sengit itu. Aldan mengernyit saat menemukan sebuah mobil di depan pagar rumahnya. Dan rahangnya sontak mengerat saat melihat sosok yang keluar dari mobil itu. "Kamu nyuruh tunanganmu ke sini?"

"Pagi ini aku mau berangkat sama tunanganku dan calon anakku. Tadinya aku juga mau ngajak Ara, tapi kupikir, mungkin nanti aja setelah-"

"Om Abry!!"

"Ah, anakku ternyata udah lebih dulu lihat Om baik hatinya." Atha mengulas senyum mengejek tepat di depan wajah Aldan.

"Hei, cantik mau berangkat sekolah-"

" Ara, sini ikut Papa!"

"Tapi itu ada Geina, Ara mau sama Geina juga, Papa!" Ara berusaha melepaskan diri dari sang papa.

"Kamu berangkat sama Papa!"

"Jangan kasar sama anakku!!" Atha langsung mengambil Ara untuk memeluk putrinya, lalu menatap Aldan dengan tajam.

Abryan menatap pemandangan itu dengan ragu. Sepertinya ada sesuatu yang belum Atha ceritakan tentang respon Aldan semalam dan pagi ini. Karena Atha hanya mengatakan padanya untuk datang menjemput Ara bersama Geina. Abryan pikir, itu semua karena Aldan sudah mengiyakan permintaan sang tunangan.

"Hari ini Ara mau berangkat sama Gei nggak?" Geina menyapa Ara dengan riang. Seolah tidak terpengaruh dengan suasana kurang menyenangkan di sekitarnya.

"Mau!!" Ara langsung turun dari gendongan sang mama untuk menghampiri Geina yang masih digandeng oleh Om Abry.

"Kamu berangkat sama Papa, Aralla! Denger Papa, kan?!"

" Aldan!!"

Suasana sontak hening dan Ara yang mendengar dua teriakan dari orangtuanya itu seketika mengerut di belakang kaki Abryan

karena laki-laki itu berada dengan jarak yang lebih dekat dengannya saat ingin menghampiri Geina.

"Kamu bikin anakku ketakutan," desis Atha marah.

Aldan seolah tidak peduli, karena emosinya lebih besar dibanding apa pun. "Kamu yang bikin semuanya kacau!"

" Ara sama Gei masuk mobil dulu, yuk."

" Anak saya nggak akan ke mana-mana." Aldan melangkah kasar untuk menghampiri Ara yang berada di balik tubuh Abryan.

" Ara mau berangkat sama Papa atau Om Abry, Sayang?"

Suara tanya Atha menghentikan gerakan Aldan. Matanya melebar menatap Atha tidak percaya. Dan wajahnya semakin terperangah saat jari mungil Ara menggenggam tangannya dan kepala kecil itu mendongak untuk menatapnya dengan polos.

"Papa, hari ini Ara boleh berangkat sama Geina, ya?? Geina udah jauh-jauh ke sini buat

jemput Ara. Kata Papa kan, kita harus sopan sama orang lain."

Aldan tertegun. Sedangkan Atha dan Abryan mengulas senyum-walau dengan cara yang berbeda.

Atha terlihat begitu puas, sedangkan Abryan terlihat sedikit takjub dengan kalimat putri kecil sang tunangan.

"Boleh ya, Papa?"

"Papa??"

" Ara cuma anaknya Papa," gumam Aldan tanpa sadar. Menatap putrinya dengan begitu lekat. Ada kesakitan yang tidak mampu digambarkannya pagi ini.

Abryan sedikit terhenyak melihat pemandangan itu. Dia jelas menyadari jenis ketakutan seperti apa yang membayangi kepala Aldan. "Pak Aldan-"

"Hari ini Ara boleh berangkat sama Geina."

"Yeay!!"

"Tapi besok, besok dan sampai seterusnya cuma boleh sama Papa, oke?" Aldan berusaha mengulas senyum saat Ara menautkan

kelingking mereka. "Saya titip anak saya," ucapnya sedikit enggan pada Abryan.

Setelahnya, Aldan memilih berlalu menuju mobilnya dan membiarkan Atha menggandeng Ara dan Geina masing-masing di tangan sang mantan istri, sedangkan Abryan terlihat tersenyum melihat pemandangan itu.

Lagi-lagi, ada denyut nyeri yang Aldan rasakan tepat di dada kirinya.

***

Belum reda kekesalan dan kemarahan Aldan pada kejadian pagi tadi, siang ini Cherish tiba-tiba datang ke ruang kerjanya dengan wajah yang begitu garang menatapnya.

"Kenapa lagi kamu? Berantem sama Denov?" sambar Aldan saat Cherish sudah duduk di depannya tanpa menunggunya mempersilakan.

" Aku bener-bener nggak nyangka punya Mas yang sangat jahat!"

Apalagi sekarang?

"Rish, Mas lagi sibuk banget, nih. Nanti aja -- "

"Kenapa bisa Mas selingkuh dari Mbak Atha?!"

Tubuh Aldan sontak berjengit kaget. Kedua matanya membola menatap Cherish tidak percaya. Selama ini, tidak ada siapa pun yang Aldan beritahu tentang dirinya yang pernah kembali menjalin hubungan dengan Berlian. Pun ketika dulu Atha Hanya saja sekarang, bagaimana bisa Cherish tahu di saatsial! Pasti Atha yang memberi tahu adiknya ini.

"Bisa-bisanya Mas bersikap bajingan kayak gitu?!" serbu Cherish. Dadanya bahkan sudah naik-turun karena emosi yang sejak tadi berusaha ditahannya saat Mbak Atha menceritakan segala hal yang dulu menjadi penyebab perpisahan kakak iparnya itu dengan Mas Aldan. "Mas, tahu-"

"Itu masa lalu, Rish. Mas nggak lagi-"

"Dan masa lalu itu yang bikin keponakanku kehilangan keluarga lengkap! Tega banget sih kamu, Mas?! Apa yang ada di otak Mas sampai bisabisanya bersikap nggak bermoral kayak gitu?!" Cherish masih terus meluapkan emosinya. Masih tidak menyangka bahwa kakak laki-laki yang selama ini disanjungnya begitu rupa

hanyalah sosok bajingan yang tidak mampu menahan godaan masa lalu. "Ngapain Mas sama Berlian beberapa kali ke hotel waktu Mas masih nikah sama Mbak Atha?" cercanya lagi. Cherish bahkan tidak menyebut mantan kekasih kakaknya itu menggunakan sapaan sopan.

"Mas nggak ngapa-ngapain sama dia di sana!" "Bohong!!" sahut Cherish lebih keras. Kedua matanya juga sudah memerah, menahan tangis. Cherish sangat benci pengkhianatan. Dan sekarang, kakaknya justru menjadi seorang pengkhianat.

Miris sekali.

Aldan membuang napas kasar saat melihat wajah terluka di depannya. "Mas salah, iya.

Tapi semenyesal apa pun, Mas nggak akan bisa ubah masa lalu, Rish," sesalnya. Setelah Atha terus menerus menamparnya dengan kalimat perempuan itu, rasa bersalah dan penyesalannya kian menggunung-bukan hanya pada Ara tapi juga pada sang mantan istri. Tetapi egonya sebagai seorang laki-laki tetap saja tidak ingin memperlihatkan semua itu karena Atha

bahkan sudah bersikap seenaknya menyangkut Ara. "Semuanya udah terjadi. Sekarang Mas cuma mau bikin Ara bahagia."

Cherish menghapus setitik air matanya yang terjatuh. Ketika mendengar berita perpisahan Mas Aldan dan Mbak Atha dulu, Cherish pikir alasannya memang karena kedua orang itu tidak mampu saling mencintai. Nyatanya, justru alasan yang tidak pernah diduganya-lah yang terjadi. "Kalau Mas emang menyesal dan mau Ara bahagia, harusnya Mas cukup tahu diri dengan ngusik kehidupan Mbak Atha."

"Sebenernya apa yang udah Atha bilang ke kamu?"

"Mas mau jauhin Ara dari Mbak Atha!"

Aldan kembali tersentak. Atha sungguh-sungguh di luar dugaannya! Mantan istrinya itu tahu betul bahwa Aldan cukup lemah jika sudah diperhadapkan oleh sang mama dan Cherish. "Aku emang mau lakuin itu karena dia udah sangat lancang nggak menghargai

" Aku nggak nyangka Mas Aldan yang kukenal ternyata seegois ini," potong Cherish dengan nada tajam. "Mas yang bikin pernikahan Mas sendiri hancur. Mas yang bikin Ara nggak punya lagi keluarga lengkap. Tapi sekarang justru bertindak mau jadi hero buat Ara?" sindirnya. "Tahu diri, Mas. Kalau aku jadi Mbak Atha, dari awal aku nggak akan pernah mau bersikap baik sama laki-laki kayak Mas."

Tubuh Aldan menegang kaku. Sepanjang mengenal Cherish yang selalu spontan dan menyebalkan di depan orang lain, ini kali pertama " Aku beneran akan benci Mas Aldan kalau Mas masih bersikap egois kayak gini." Cherish bangkit dari duduknya dengan gerakan kasar. Kemudian bergegas pergi tanpa mempedulikan panggilan dari sang kakak.

Sialan!

Aldan segera mengambil ponselnya untuk menghubungi Atha.

"Ada ap-"

" Apa maksud kamu kasih tahu Cherish soal apa yang terjadi dulu, Atha?! Itu masa lalu!

Kenapa kamu harus ungkit lagi di depan adikku?!"

"Aku bisa ungkit hal itu juga di depan Mama kamu, Al."

" Sialan kamu, Tha!"

"Aku sialan, dan kamu bajingan. Kita impas." Klik.

Aldan menggeram kasar setelah Atha mematikan panggilan secara sepihak. Kemudian Aldan memukul meja kerjanya dengan keras. Sepertinya Atha memang berniat menabuhkan genderang perang untuknya.

Bab 21

Puncak Kemarahan

Hari-hari Aldan tidak pernah terasa seburuk seminggu terakhir ini. Atha semakin berani membawa Ara bertemu tunangan perempuan itu tanpa sepengetahuannya. Belum lagiArayang terlihat senang dan bahagia karena akhirnya memiliki teman baru. Semua itu membuat Aldan seringkali merasa kesal bukan main. Tetapi

sialnya, Aldan tidak mampu marah di depan Ara saat putri kecilnya itu bercerita dengan riang.

Hubungan Aldan dengan Atha pun semakin jauh dari kata baik. Rasanya Aldan seakan tidak lagi mengenal Atha karena perubahan-perubahan sikap yang ditunjukkan perempuan itu akhir-akhir ini.

Aldan terganggu, tentu saja. Selama mengenal Atha, Aldan tidak pernah mendapati tatapan tidak bersahabat dari perempuan itu-bahkan di saat dirinya meminta perpisahan dulu.

Sebenernya, lo marah karena Ara bakal punya papa tiri, atau karena Mbak Atha udah punya pengganti lo, Mas?

Tentu saja karena akan ada laki-laki dewasa lain yang dikenal Ara selain dirinya! Sejak awal Aldan sudah mengatakan bahwa kehidupan baru Atha tidak akan mempengaruhi apa pun padanya. Karena tujuan awal perpisahan mereka, jelas untuk meraih kebahagiaan masing-masing. Benar. Regan pasti salah menduga kekalutannya akhir-akhir ini.

Sial!

Lagi-lagi Aldan merasa marah. Pikirannya kacau, dan Aldan harus menarik napas berulang-ulang untuk menenangkan diri-yang sialnya kembali gagal, saat dirinya memikirkan apa yang sebenarnya salah dalam kepalanya sekarang. Menyebalkan sekali!

Daripada Aldan harus terus berkutat dengan pemikiran kalutnya, jadilah Aldan memilih untuk bangkit dari duduknya dan memutuskan untuk mengajak Reksa untuk makan siang di luar. Namun yang sedang berjalan ke ruangannya. Matanya menyipit menyadari ini kali pertama Atha ke kantornya setelah perpisahan mereka.

"Saya sampai pangling lihat Mbak Atha makin cantik aja."

Atha mengulas senyum ramah saat mendengar sapaan Reksa. "Kamu juga kayaknya makin gagah aja, Sa," guraunya,

Reksa terkekeh malu, tapi sontak terhenti saat matanya tak sengaja menangkap raut tajam milik sang atasan, Berdeham pelan, Reksa kembali menatap Atha dengan ramah. "Masuk

aja, Mbak. Siang ini Pak Aldan jadwalnya lagi kosong."

"Oke, tapi aku sebentar doang kok, Sa, Tenang aja."

Aldan memutar kedua bola matanya jengah. Kedua orang di depannya berbicara seolah dirinya tidak ada di sini, "Kalau emang sebentar doang, buruan masuk. Aku belum makan siang," ucapnya sedikit ketus, lalu kembali masuk ke ruangannya begitu saja.

"Akhir-akhir ini lagi suka sensi, Mbak," bisik Reksa, dengan raut kecut.

Bukannya prihatin, Atha justru tertawa. Hubungannya dengan Reksa saat masih menikah dengan Aldan dulu terbilang cukup baik. Sekalipun tidak pernah diperkenalkan resmi di tiap acara perusahaan oleh Aldan, Atha selalu menempatkan diri dengan baik saat Reksa sering berkunjung ke rumah untuk urusan pekerjaan bersama Aldan. Jadilah Atha cukup dekat dengan Reksa. Sekalipun dulu Atha memang sempat merasa kecewa karena laki-laki itu ternyata ikut membohonginya. "Makanya

cari kerjaan lain, Sa. Nggak bosen apa kamu ditindas sama dia terus," guraunya lagi.

Reksa hanya membalas dengan ringisan pelan.

"Kamu ke sini mau ketemu siapa sebenernya?"

Atha sontak menarik napas panjang dan Reksa langsung kembali ke meja kerjanya saat Aldan tibatiba kembali muncul di tengah pintu ruangan.

"Saya masuk dulu ya, Sa."

"Iya, Mbak." Reksa hanya mengangguk saja, daripada harus menghadapi raut mengerikan dari atasannya lagi.

Setelahnya, Atha perlahan masuk ke ruangan

Aldan dan sontak memutar kedua bola mata saat Aldan menyuruhnya menutup pintu. "Aku cuma sebentar, nggak usah pake tutup pintu segala."

"Aku nggak suka teritoriku dilihat orang. Tutup aja, deh. Perasaan kamu jadi suka banget bantah omonganku," kesal Aldan.

Sudah dibilangkan kalau hubungan mereka memang tidak lagi baik sejak hari pertengkaran itu ditambah saat Atha dengan berani memperkenalkan Abryan pada Ara. Aldan dan Atha jadi seringkali saling berdebat bahkan untuk sesuatu yang tidak penting-walau harus berusaha keras menahan diri jika sedang ada Ara di tengah-tengah mereka.

"Ya kamu kan bukan siapa-siapaku, ngapain juga aku harus nurutin omonganmu terus?" balas Atha, tak kalah kesal. Namun tetap saja menutup pintu ruangan Aldan, lalu kembali duduk di hadapan lakilaki yang raut wajahnya sudah terlipat kesal.

Aldan berusaha keras untuk tidak menumpahkan emosinya setelah mendengar kalimat Atha tadi. Dadanya terasa membara untuk alasan yang juga tidak dimengerti olehnya. Sialan sekali!

"Aku cuma mau kasih tahu kalau Ara minta nginep di tempatku besok."

"Apa?" Aldan berjengit terkejut,

"Kamu denger aku." Atha malas mengulang kalimatnya, karena tahu pasti hanya akan mendapat amukan tidak jelas dari mantan suaminya ini,

"Ara nggak akan minta tiba-tiba nginep di tempat kamu kalau kamu nggak bilang sesuatu." Aldan menyipitkan kedua matanya, "Kamu rencanain apalagi sih, Tha?" kesalnya.

"Rencana apa, sih??" Atha jadi ikut kesal, "Ara anakku, emangnya salah kalau Ara mau nginep sama aku?"

"Tapi nggak gini, ya!" balas Atha sontak menegakkan tubuh dari posisinya yang tadi bersandar pada pinggiran meja. "Aku nggak kasih ijin!"

Atha membuang napas keras. Harusnya dia tidak mendengarkan saran Abryan untuk bersikap menghargai Aldan dengan meminta ijin laki-laki itu. Karena tetap saja percuma. Aldan tidak akan pernah berubah.

"Besok aku mau jalan-jalan sama Abryan dan Gei. Terus Gei bilang sama Ara dan Ara minta ikut. Makanya aku nggak omongin ini lewat telepon

karena sekali lagi-aku masih berusaha mencoba menghargai kamu," tekan Atha.

"Kalau kamu menghargai aku, kamu nggak akan lancang bawa anakku kenalan dengan laki-laki lain," desis Aldan.

Atha berusaha menekan kuat emosinya. Mengapa berbicara dengan Aldan tidak lagi mudah seperti di awal-awal pertemuan kembali mereka?

"Ara bukan cuma punya kamu, Al. Dia juga anakku!"

Aldan tersenyum sinis. "Justru karena dia juga anakmu, aku sampai heran kenapa kamu bersikap sangat kekanakan dengan terus melibatkan dia bareng tunanganmu itu? Ara masih terlalu kecil buat tahu urusan-"

"PAPA!!"

"Ara?" Aldan menoleh terkejut saat mendapati pintu ruangannya terbuka lebar dan menampilkan senyum ceria putrinya yang menggemaskan. Kakinya sedikit terhuyung saat Ara tiba-tiba menabrakkan tubuh kecil itu. "Ara ke sini sama siapa? Kok, nggak bilang-bilang ke

Papa?" tanyanya heran, sambil mengusap-usap rambut halus sang putri.

Ara mendongak dengan senyum riang, menatap wajah sang papa. "Ara ke sini sama Papi Abry dan

Geina. Tapi mereka ada di bawah. Tadi Ara cuma diantar sampai ke tempat Om Reksa."

Aldan tidak mendengar keseluruhan penjelasan Ara karena fokus yang mampu dicernanya hanyalah satu; Papi Abry? Rahang Aldan sontak mengeras, dengan tatapan matanya yang perlahan menghunus ke arah Atha.

"Papa, besok Ara mau jalan-jalan sama Mama, Papi Abry dan Gei, Papa mau ikut nggak?? Ara menggoyang-goyangkan jemari sang papa.

Berusaha menahan gejolak kemarahannya, Aldan menarik napas singkat, lalu mengulas senyum tipis pada Ara, "Siapa yang ngajarin Ara panggil Papi Abry?" tanyanya lembut, tapi Aldan berharap Atha mampu mendengar nada tajam di dalamnya.

"Hm," Ara meletakkan telunjuk mungilnya di dagu, berusaha mengingat. "Kemarin Geina bilang Ara boleh ikut panggil papinya Papi Abry soalnya

Geina udah panggil mamaku Mama Atha. Kata Geina, kita harus adil. Jadi, sekarang Ara punya

Papa dan Papi, terus Geina punya Mami dan Mama. Yeay!"

Sekali lagi, Aldan menoleh cepat ke arah Atha yang masih bergeming di tempat. Aldan bisa melihat raut wajah itu berusaha menutupi kegelisahan. Tetapi untuk apa? Kemarahannya kali ini bahkan sudah jauh lebih besar dari sebelumnya. Aldan membuang napas panjang, lalu berjongkok untuk sedikit menyamakan tingginya dengan sang putri. Tangan besarnya mengelus rambut putrinya dengan sayang. "Itu namanya bukan adil, Sayang. Tapi-"

"Itu namanya adil, Papa," bibir mungil Ara sudah mengerut kecil. "Geina punya Mami dan Mama, masa aku nggak boleh punya Papa dan Papi?" keluhnya.

"Papinya Geina tetap bukan Papinya Ara. Mamanya Ara tetap bukan Mamanya Geina. Jadi, harusnya nggak boleh panggil begitu." Aldan kembali menatap Atha dengan tajam dan rahang yang mengetat sempurna.

"Tapi Geina kasihan, Papa. Maminya sibuk kerja di luar negeri. Geina bilang Maminya cuma suka telepon aja, nggak kayak Mama yang suka bikinin sarapan dan bekal lucu."

Aldan berusaha menyembunyikan kepalan tangannya. Sungguh, Aldan sangat ingin memaki Atha.

"Sayang, Papa mau kerja lagi. Kita pulang sekarang, yuk." Atha berusaha mengalihkan pembicaraan karena melihat wajah Aldan yang memerah penuh amarah.

"Tapi Ara boleh nginep sama Mama nggak, Pa? Boleh, ya?? Soalnya kata Mama, kalau Mama yang nginep di rumah kita kayak dulu, nanti mau kerjanya jadi susah." Ara kembali meminta ijin pada sang papa. "Tapi Mama kenapa sih, masih kerjakerja terus? Kan, Papa juga udah kerja." Ya Tuhan.

Atha berusaha untuk menelan kegetirannya dengan menampilkan seulas senyum tipis. "Pulang yuk, Sayang. Pamit dulu sama Papa."

"Papa, boleh kan, Ara nginep sama Mama? Besok Papa jemput aja, terus kita jalan-jalan sama Papi Abry dan Geina," Ara kembali menggoyanggoyangkan jemari besar papanya.

Aldan menatap Ara tidak rela. Namun melihat binar bahagia yang saat ini terpancar begitu rupa membuatnya tak tega juga, Pada akhirnya, Aldan kembali kalah. Tetapi kali ini justru dengan setitik luka karena laki-laki lain berhasil sedikit mengambil perhatian putrinya. "Papa besok masih harus kerja, Sayang."

Bibir Ara mengerucut lucu, "Jadi nggak bisa ikut jalan-jalan, dong?"

"Nggak bisa, Sayang." Aldan mengalihkan rasa sakit di hatinya dengan mengelus lembut rambut sang putri,

"Tapi Ara tetap boleh nginep sama Mama, kan?
"

Aldan terdiam sejenak. "Boleh. Tapi besok sore, Papa jemput pulang, ya? Nggak boleh lama-lama nginep di sana, nanti Papa kangen. Oke?"

"Oke! Yeay! Ara sayang banget sama Papa!"

"Papa juga, Sayang." Aldan memeluk erat tubuh mungil sang putri. Namun lagi-lagi, netranya menatap tajam pada Atha yang terlihat menarik napas panjang.

Bab 22

Salah Langkah

Aldan tidak tahu apa yang salah dengan putri kecilnya sekarang. Karena sejak berada di mobilsetelah Aldan menjemput Ara dari apartemen Atha tadi, putrinya ini terlihat begitu lesu. "Ara marah sama Papa karena jemputnya terlalu cepet?"

Kepala mungil Ara menggeleng-geleng, membuat kunciran di rambut yang dibuat mamanya tadi pagi mengayun lucu.

"Terus kenapa kok, diem aja?" tanya Aldan, sambil sesekali melirik kecil-karena berusaha fokus pada jalanan di depannya. "Papa sedih

deh, dicuekin sama Ara. Padahal Papa udah kangen banget sama Ara karena Ara milih nginep sama Mama," ucapnya, dengan nada yang dibuat begitu sedih.

"Papa."

Senyum Aldan mengembang. "Iya, Sayang," sahutnya, lalu mengalihkan sedikit perhatian pada putrinya-karena lalu lintas sedang begitu macet.

"Papa, kenapa Mama mau menikah sama Papi Abry? Kan, Mama menikahnya sama Papa."

Senyum Aldan perlahan mengendur tanpa diminta. Raut wajahnya berubah pias. Namun ketika bibirnya ingin memberi balasan-walau dirinya juga kebingungan-suara klakson di belakang mobilnya sudah lebih dulu terdengar. Dan Aldan semakin panik saat mendengar isakan kecil dari sebelahnya. "Hei, kok anak Papa nangis, sih? Jangan nangis, Sayang," pintanya sedikit panik, sambil mengusap puncak kepala sang putri dengan tangan kirinya.

"Geina bilang, Mama akan menikah sama Papi Abry." Ara mulai bercerita dengan sedikit isakan.

"Tadi Geina ajak Ara tinggal bareng karena sebentar lagi Mama akan tinggal sama Geina dan Papi

Abry. Tapi Ara nggak percaya," adunya. "Ara belum sempat tanya Mama, tapi Papa udah jemput Ara. Huahh ... Ara sedih banget, Papa." Ara mengusap-usap matanya yang sudah berlinang air mata.

Aldan cukup bersyukur karena jalan yang dilaluinya sudah senggang dan dia bisa menepikan mobilnya di salah satu minimarket. Tangannya sontak bergerak untuk melepas sabuk pengaman miliknya dan sang putri, lalu menggendong tubuh mungil itu ke atas tubuhnya. "Duh, sayangnya Papa kenapa sampai nangis gini, sih." Aldan menghapus seluruh air mata di wajah putrinya dengan sayang. Hatinya ikut berdenyut nyeri karena pada akhirnya, Ara perlahan mulai mempertanyakan kebingungankebingunan

yang selama ini selalu berusaha dihindarkannya. "Ara mau es krim nggak?"

Wajah merah Ara masih menunjukkan kesedihan karena mengingat kalimat Geina saat mereka bermain berdua tadi. Karena yang Ara tahu, menikah yang dimaksud Geina adalah dua orang dewasa bersama dan akan memiliki anak seperti dirinya. Setidaknya, itulah yang pernah diberitahu oleh tante Cherishnya saat dirinya bertanya. Jadi, kalau mamanya memang akan menikah dengan Papi Abry, lalu bagaimana dengan papanya, kan?

"Papa ... "

"Aduh, sayangnya Papa masa nangis terus." Aldan berusaha membujuk Ara berhenti menangis, sambil menghapus air mata di pipi sang putri. "Beli es krim, yuk?"

Kepala Ara menggeleng-geleng. "Mau sama

Mama," isaknya lagi.

Aldan meringis pedih. Semua memang salahnya. Tetapi mengapa Atha juga harus sekejam ini pada putri kecil mereka?

"Iya, nanti sama Mama, ya. Sekarang Ara nggak boleh nangis. Katanya udah besar, masa masih nangis, sih?" Aldan berusaha bergura, sambil memeluk putrinya dengan gerakan gemas. "Jangan nangis lagi. Papa sedih banget lho, kalau Ara nangis kayak gini.?

Ara masih sesenggukan, walau tidak sekeras tadi. "Tapi ... tapi Mama cuma menikah sama Papa aja kan, Pa?" tanyanya lagi, masih dengan binar mata kesedihan mendalam. "Mama nggak akan menikah sama Papi Abry, kan?"

Sayangnya, lidah Aldan seolah kelu. Tak lagi mampu mengeluarkan suara apa pun, saat dirinya tahu bahwa jawaban yang diberikannya adalah sebuah jawaban yang hanya akan memberi luka besar pada sang putri.

***

Pada akhirnya, Aldan tak mampu memberi jawab apa pun pada tanya yang dikumandangkan Ara sore itu. Aldan memilih untuk mengecup kening putrinya sambil

mengatakan, "Papa sama Mama sayang banget sama Ara."

Setelahnya, Aldan terus mengusap rambut lembut putrinya dengan sayang sampai kedua mata mungil itu terlelap sambil memeluk tubuhnya dengan erat. Kedua mata Aldan berusaha menahan tangis, melihat bagaimana tubuh kecil di pelukannya sesekali bergetar karena sisa tangisan pedih yang tadi terdengar begitu menyayat hati.

Lagi-lagi, penyesalan itu menghimpit dadanya. Aldan masih termenung menatap putri kecilnya yang sudah terlelap di sebelahnya. Seandainya saja dulu Aldan mampu mengalahkan egonya, mungkin putrinya tidak akan mengalami kesedihan seperti ini. Seandainya saja dulu Aldan berusaha lebih keras dalam pernikahannya, semua pasti tidak akan sekacau akhir-akhir ini.

Ponsel Aldan yang berdering panjang membuat lamunannya terhenti. Dan ketika melihat satu nama di layar ponselnya, ada desiran aneh yang tiba-tiba mencuat di dadanya.

Entah sebuah rasa marah atau lainnya, Aldan juga tidak mengerti.

"Halo?"

"Halo, Al, Sorry aku ganggu, ya?"

Aldan berdeham kecil, Kemudian memilih untuk keluar dari kamar, karena takut mengganggu tidur sang putri, "Ada apa?"

Di seberang panggilan, Atha menggigit bibir bawahnya. Sejak Aldan menjemput Ara tadi, perasaannya sedikit tidak nyaman mengingat putri kecilnya terlihat lesu saat itu. "Ara udah tidur, ya?"

"Udah. Ini kan, udah jam delapan malam." Aldan menyahut singkat. Detik selanjutnya, Aldan teringat tentang kalimat-kalimat yang diucapkan Ara saat mereka masih di mobil tadi sore.

"Mumpung kamu telepon, ada yang mau aku omongin."

"…."

"Tadi selama perjalanan pulang, Ara nangis terus."

Tubuh Atha sontak menegak mendengar kalimat Aldan di seberang panggilan.

" Ara cerita kalau Geina bilang papinya mau nikah sama mamanya. Jadi sepanjang jalan Ara nangis dan nanya sama aku soal kebenaran itu." Kemudian Aldan menarik napas panjang. Punggungnya bersandar pada dinding di belakangnya.

"Al ... " Atha juga kehilangan kalimatnya. Tidak menyangka bahwa alasan sikap murung dari putrinya itu adalah berita yang sudah diketahui oleh Geina sejak minggu lalu.

"Mungkin kalau besok pagi kamu ke sini, Ara juga akan tanya hal yang sama."

Atha meneguk salivanya, lalu membuang napas pelan. "Aku akan coba ngomong sama Ara nanti."

"Memangnya apa yang mau kamu omongin, Tha?" sahut Aldan. "Aku nggak mau Ara makin sedih."

"Dan itu maksudnya kamu mau terus bohongin Ara? Kasih dia kehidupan semu yang dipikirnya nyata?" Atha masih tidak habis pikir

bagaimana mungkin Aldan masih begitu keras kepala mempertahankan kebohongan di saat waktu jelas terus berjalan tanpa mau berhenti.

"Kamu masih punya waktu beberapa bulan sebelum menikah, kan?" Aldan masih tidak suka dengan gagasan menjelaskan segalanya pada Ara yang jelas-jelas belum dewasa untuk memahami perpisahan mereka. "Biarin itu jadi waktunya Ara memiliki kamu. Karena sejak Ara kenal sama calon anakmu itu, dia jadi-"

"Aku cuma punya waktu nggak sampai dua bulan sebelum menikah, Aldan, " potong Atha.

"Bisa kan, kali ini kamu tolong ngertiin aku?" Atha menarik napas lelah. Mungkin Atha memang harus menanggalkan kekesalannya dan mengganti dengan sedikit permohonan untuk membuat Aldan mengerti akan keadaan dan tujuan baru dalam hidupnya sekarang.

"Kamu .,, kamu bener-bener nggak mikirin Ara ya, Tha?" gumam Aldan tanpa sadar. Isi kepalanya terasa kosong tiba-tiba, Padahal jelas Atha sudah pernah mengatakan tentang rencana pernikahan perempuan itu, tapi

mengapa malam ini rasanya Aldan begitu kesal dan ... marah?

Atha kembali menarik napas. Kali ini dengan tarikan napas karena merasa kesal. "Jangan bilang sesuatu seolah-olah cuma kamu yang mikirin Ara, Al, "balasnya, menahan geraman. "Aku ingatkan lagi, Ara nggak akan ada di keadaan ini kalau dulu kamu nggak egois."

"Tapi kamu bisa bilang nggak setuju waktu itu, Tha! Atau kamu juga bisa nggak menikah-" Aldan sontak mengatupkan bibirnya saat merasa bahwa kalimatnya terlalu impulsif.

"Bukan cuma kamu yang mau bahagia, Aldan. Aku juga mau bahagia. " Klik.

Aldan tersentak saat Atha mematikan panggilan sepihak setelah mengatakan kalimat bernada getir itu. Tanpa sadar, Aldan mengangkat tangan kanannya untuk meraba dada kirinya sendiri.

Perasaan aneh itu terasa semakin mencekiknya.

Jika dulu Aldan mengatakan dirinya tak pernah menyesal melepaskan Atha demi

kebahagiaan mereka, kali ini sungguh, Aldan menyesal. Bukan hanya karena telah membiarkan putrinya terluka, tapi juga karena telah melepas seorang perempuan yang sekarang justru sudah sangat ingin menjalani kehidupan yang baru.

***

Bab 23
Masih Berusaha

Atha benar-benar khawatir dan kebingungan karena mendapati Ara masih juga terlihat murung pagi ini. Putri kecilnya itu memang belum menanyakan pertanyaan seperti yang dikatakan oleh Aldan semalam, tapi kemurungan di wajah mungil itu sudah menjelaskan segalanya.

"Hari ini Mama buatin Ara bekal bentuk Bear. Ara pasti suka." Atha berusaha membuka percakapan, dan hanya dibalas anggukan oleh sang putri.

" Ara harus bilang apa sama Mama?" Aldan bertanya sambil mengusap lembut rambut Ara. Hubungannya dan Atha memang tidak juga membaik-ditambah dengan percakapan lewat telepon semalam. Tetapi melihat bagaimana Atha berusaha keras untuk mengambil perhatian Ara, Aldan juga merasa tidak tega.

"Makasih, Mama," cicit Ara, lalu kembali memakan sarapan di piringnya.

Atha menarik napas berat saat melihat respons sang putri. Jika saja Atha lebih dulu memberi pengertian sebelum Ara mengetahui tentang rencana pernikahannya dengan Abryan, mungkin reaksi putrinya tidak akan seperti ini. Seharusnya, Atha memang tidak perlu mengulur waktu hanya karena mengikuti keegoisan Aldan di awal pertemuan kembali mereka.

Sedangkan Aldan hanya menatap Atha yang sedang menunduk dalam diam. Pengandaian itu kembali merasuki kepala Aldan-yang lagi-lagi membuat perasaannya menjadi tak menentu.

"Nanti ... aku aja yang jemput Ara, ya?"

Sesaat Aldan menatap Atha cukup lama, sampai akhirnya kepalanya mengangguk saja.

Sekalipun ingin menolak, tapi lagi-lagi kalimat terakhir Atha semalam berhasil menghentikan keinginannya. Jadilah akhirnya suasana dalam mobil itu cukup hening, bahkan sampai mereka tiba di sekolah Ara.

Atha masih memandangi Ara yang terlihat murung dari kejauhan. Hatinya sakit, tentu saja. Tetapi apa yang bisa dilakukannya selain mengatakan yang sejujurnya jika Ara akan bertanya nanti. Karena Atha benar-benar tidak ingin putrinya itu hidup dalam ilusi yang dibuat Aldan lagi. Pada akhirnya nanti, mereka bertiga harus mulai menjalani kehidupan baru-walau Atha pun tahu kalau semua itu tidak akan pernah mudah bagi sang putri.

"Biar aku yang antar kamu ke kantor."

"Nggak usah, Al, Aku naik taksi aja."

Aldan menarik napas pendek. "Aku rasa-"

Kalimat Aldan terhenti saat mendengar suara klakson mobil di dekat mereka. Tubuh Aldan seketika terasa beku saat melihat sosok yang

keluar dari mobil itu. Dan ketika kepalanya menoleh untuk menatap ke arah Atha, seolah ada yang memukul jantung saat melihat senyum di wajah mantan istrinya itu.

"Aku nggak tahu kamu ke sini."

Abryan mengulas senyum ke arah Atha, lalu mengusap lembut puncak kepala sang tunangan.

"Pagi, Pak Aldan," sapanya pada laki-laki di depannya.

Aldan hanya mengangguk kaku. Bibirnya masih belum melengkungkan senyum setipis apa pun.

"Al, kami duluan, ya," pamit Atha. "Nanti biar aku yang jemput Ara. Nggak apa-apa, ya?"

Lagi-lagi, Aldan hanya menganggukkan kepalanya. Kemudian membiarkan pasangan itu berlalu begitu saja dari hadapannya. Setelahnya, Aldan masuk ke mobilnya-lagi-lagi dengan perasaan tak menentu.

Ada yang salah.

Jelas.

Tetapi apa?

Aldan bahkan sama sekali tidak mengetahui kesalahan apa yang sedang terjadi dalam kepalanya. Selama mengenal Atha, Aldan ingat bahwa perempuan itu tidak pernah membuatnya merasa aneh seperti akhir-akhir ini.

Belakangan Aldan selalu merasa kesal bahkan marah, tapi juga diiringi perasaan lain-yang lagi-lagi sama sekali tidak dikenali olehnya.

Apa memang Aldan tidak pernah benar-benar rela jika Atha berhasil membangun kehidupan baru tanpa dirinya?

Itu ... jelas tidak mungkin, kan?

Sejak awal Atha memberitahu rencana pernikahan perempuan itu, Aldan hanya merasa terkejut tapi tetap saja setelahnya semua terasa biasa saja. Pikirnya, Atha memang harus bahagia karena itulah tujuannya saat meminta perpisahan dulu.

Namun, apakah ini memang benar? Haruskah demi kebahagiaan mereka masing-masing, putri kecil mereka harus menjadi korbannya?

Dan sialnya, Aldan seolah lupa bahwa pertanyaan itu sudah amat sangat terlambat untuk muncul dalam kepalanya, Bodoh!

***

"Aku bener-bener minta maaf ya, Tha."

"Lho, ini bukan salah kamu, Bry." Atha membalas permintaan maaf Abryan dengan senyum lembut. Semua yang terjadi akhir-akhir ini jelas bukan kesalahan Abryan. Memang pada akhirnya, Ara harus tahu apa yang sebenarnya terjadi pada hubungannya dan Aldan. Sekalipun mungkin belum secara detail, tapi bagaimana pun juga, Ara memang harus tahu tentang keadaan mereka bertiga yang tidak lagi sama. "Aku cuma harus mikirin gimana jelasin ke Ara, tanpa bikin dia mikir bahwa segalanya akan jauh berubah buat dia."

Abryan menarik napas, lalu mengambil tangan Atha untuk digenggamnya. "Kalau kamu mau kita tunda semuanya dulu, aku bener-bener nggak apaapa, Tha," ucapnya. "Aku takut justru

Ara nggak siap, dan nanti dia jadi jauh dari kamu."

Kepala Atha menggeleng pelan. Ketika memberanikan diri untuk kembali ke Jakarta, selain untuk mengatakan rencana pernikahannya pada Ara, tujuan utamanya adalah untuk menemui putri yang sudah ditinggalkannya lebih dari dua tahun itu. Jadi Atha jelas tidak akan membiarkan dirinya kembali kehilangan Ara di saat keadaannya sudah jauh lebih baik. "Aku akan jelasin ke Ara, Bry."

Menyadari kalau tidak mudah menggoyahkan keputusan Atha, Abryan kembali menarik napas. "Aku bisa bantu apa?" tanyanya, menatap lekat pada sang tunangan. Perjalanan mereka jelas tidak mudah. Ara berbeda dengan Geina yang jelas-jelas menerima Atha sejak pertemuan awal, karena putrinya itu memang sangat merindukan kasih sayang seorang ibu-yang sangat jarang didapat oleh mantan istrinya sejak lama.

Bibir Atha melengkungkan senyum tipis. Hatinya yang sejujurnya sejak tadi terasa kalut,

perlahan mulai membaik karena kehadiran Abryan. "Cukup jangan nyerah aja, ya," ujarnya.

Tangan Abryan sontak terangkat untuk mengusap lembut puncak kepala Atha. "Kamu jelas tahu kalau itu nggak mungkin. Aku sayang banget sama kamu, Tha."

"Aku juga, kok," sahut Atha, seolah tidak ingin kalah. Dan itu justru membuat keduanya tertawa geli, dengan senyum yang bertengger di bibir.

Sejak bertemu dengan Abryan, tidak ada satu Pertemuan dengan Abryan membuat Atha seolah kembali hidup setelah Aldan dengan begitu kejam menghabisi keseluruhan hidupnya. "Jadi nanti mau jemput Ara?" Kepala Atha mengangguk.

"Aku ikut, ya?"

"Jangan," sergah Atha cepat. Tetapi bibirnya langsung mengulas senyum menenangkan saat melihat perubahan di wajah tampan sang tunangan. "Aku mau coba ngobrol berdua dulu sama Ara, Nanti kalau respon Ara baik, aku pasti ajak Ara lagi buat ketemu sama kamu. Kita

bertiga dulu, habis itu baru sama Geina lagi. Gimana?"

Senyum kembali muncul di wajah Abryan. "Iya, kamu bener," jawabnya.

Atha menghela napas pelan. "Hari ini aku ijin masuk setengah hari, ya? Tadi aku juga udah bilang sama bagian personalia."

"Iya, nggak apa-apa," sahut Abryan menyetujui. Abryan tahu bahwa Atha pasti memerlukan banyak waktu untuk berbicara dengan Ara. "Tapi kalau kamu butuh sesuatu, kamu langsung bilang ke aku, ya."

" Siap!"

Keduanya kembali tertawa, lalu menghabiskan waktu makan siang dengan obrolan ringan.

Dua jam setelahnya, Atha sudah berada tepat di depan gerbang sekolah Ara. Helaan napasnya terdengar berat saat melihat gadis kecilnya terlihat duduk dengan kepala sedikit tertunduk. Hati kecilnya kembali meronta. Haruskah dirinya menghancurkan hati putri cantiknya ini? Tetapi jika tidak segera mengatakan semuanya dengan

jujur, sampai kapan putrinya harus menelan kebohongan demi kebohongan yang justru menghambat mereka untuk menjalani hidup?

Berusaha untuk mengabaikan kemelut dalam kepalanya, Atha memilih untuk menghampiri Ara. Bibirnya langsung memberikan kecupan ringan di pipi untuk menarik atensi sang putri.

"Mama!"

Bibir Atha jelas melengkungkan senyum mendapati sapaan riang yang tadi pagi tidak didapatinya dari sang putri. Tubuhnya sedikit oleh saat gerakan cepat Ara yang tiba-tiba memeluknya.

"Kangen Mama!"

"Ara udah nggak marah lagi sama Mama?" pancing Atha, sambil mengusap pelan kepala Ara.

Kepala Ara menggeleng-geleng. Ara tidak ingin lagi mamanya pergi jika dirinya bersikap diam seperti tadi pagi.

"Mau pulang sekarang?" tanya Atha, sedikit melonggarkan pelukan Ara untuk bisa menatap wajah sang putri.

Ara mengangguk-angguk. Kemudian mengulurkan kedua tangannya, meminta digendong.

Atha sedikit terkejut. Tetapi bibirnya mendengus geli. "Tumben banget anak Mama manja begini di sekolah," ujarnya, dengan tangan yang perlahan menggendong Ara, lalu berjalan menuju mobilnya. "Ara mau jalan-jalan dulu nggak?"

"Yeay! Mau, Mama!"

Bibir Atha tersenyum lebar melihat betapa riang Ara-nya siang ini. Entah apa yang membuat perubahan itu terjadi, tapi sepertinya hari ini adalah kesempatan baginya untuk menjelaskan segala hal pada Ara,

Setelah membawa Ara untuk makan di salah satu restoran, Atha mengajak putrinya ke taman bermain-yang mungkin sangat jarang Aldan lakukan mengingat betapa sibuknya laki-laki itu. Dan Atha sangat bersyukur karena Ara terlihat begitu riang dan semangat. Beberapa kali Atha mendapati putrinya tertawa puas bermain

dengan bola-bola kecil bersama anak kecil yang juga ada di sana.

" Ara nggak capek?" tanya Atha saat Ara duduk di sebelahnya untuk minum-dengan napas yang terlihat tersengal, tapi bibir mungil itu masih terus tersenyum.

"Enggak, Mama," sahut Ara riang. "Habis ini Ara mau main sepeda dulu!"

"Tapi habis itu kita pulang, ya?" Bibir Ara sontak merengut.

"Kita harus pulang sebelum Papa pulang. Emangnya Ara mau ketahuan Papa kalau kita tadi nggak langsung pulang ke rumah?"

Ara semakin merosotkan bahunya. Satu hal yang membuat Atha selalu merasa gemas dengan tingkah lucu sang putri. "Nanti pas akhir minggu, kita jalanjalan lagi. Oke?" bujuknya, sambil mengelus pelan rambut Ara yang sedikit basah karena keringat.

Jadilah akhirnya setelah Ara selesai bermain sepeda, Atha benar-benar mengajak gadis kecil itu untuk pulang. Setelah sampai di rumah besar Aldan, Atha yang langsung memandikan dan

menyiapkan makanan untuk sang putri. Sedangkan pengasuh Ara yang memang ditugaskan oleh Aldan, selalu diberikan waktu istirahat jika Atha sedang mengurus sendiri sang putri.

"Ara, Mama boleh ngomong sesuatu nggak?" Atha mengawali kalimatnya saat sedang berbaring santai di karpet bulu yang berada di ruang keluarga.

"Mama mau ngomong apa?" sahut Ara, masih sambil mewarnai gambar di depannya. Hari ini Ara merasa sangat senang karena menghabiskan waktu sangat lama dengan sang mama. Biasanya setelah menjemputnya pulang dan mengantar ke rumah, mamanya akan kembali ke kantor dan datang lagi setelah pulang dari kantor untuk menemaninya tidur. Sedangkan hari ini, sang mama terus bersama dengannya.

Atha berusaha untuk mengambil napas dan memilih kata-kata yang tepat agar putrinya tidak bingung dan merasa sedih. "Kata Papa, waktu

pulang jalan-jalan sama Mama, Geina dan Papi Abry, Ara bilang sesuatu ke Papa."

Ara terdiam. Keningnya sedikit mengerut, seperti sedang mengingat sesuatu. Kemudian kepalanya sedikit bergerak untuk menatap sang mama dari posisinya yang masih menelungkup di depan buku gambar.

"Papa bilang, Ara denger sesuatu dari Geina."

Kepala Ara mengangguk pelan, "Kata Geina, Mama mau menikah sama Papi Abry," sahutnya pelan. "Terus Ara sedih. Karena Mama kan menikah sama Papa. Kalau Mama menikah sama Papi Abry, terus Papa gimana?"

Atha tidak tahu bahwa rasanya akan semengerikan ini mendengar nada dan raut polos yang ditunjukkan gadis kecil kesayangannya ini.

***

Bab 24 Akhirnya Jujur

"Terus Ara sedih. Karena Mama kan menikah sama Papa. Kalau Mama menikah sama Papi Abry, terus Papa gimana?"

Atha terdiam sesaat. Kemudian menarik napas panjang untuk sedikit menenangkan diri. "Ara, kalau Mama jujur sesuatu, Ara mau dengerin Mama nggak?"

Kepala Ara mengangguk saja. Kemudian tubuh kecilnya bangkit untuk ikut duduk di depan sang mama.

Kembali ada pergulatan dalam hati dan pikiran Atha. Sejujurnya, Atha sangat tidak tega menatap raut polos milik putrinya ini. Karena Atha tahu ketika kejujuran itu terungkap, dirinya jelas telah mematahkan hati sang putri. Tetapi jika semakin lama dibiarkan, mereka hanya akan terus tergulung dalam kehidupan semu yang Aldan buat-tanpa pernah bergerak ke mana pun. Jadilah akhirnya Atha menguatkan hati untuk kembali pada keputusannya. Maafin Mama ya, Sayang.

"Mama?"

Kedua mata Atha mengerjap kecil, sambil berusaha menguatkan hatinya. Tangannya perlahan bergerak meminta Ara untuk duduk di

pangkuannya. "Mama sayang banget sama Ara."

"Ara juga sayang sekali sama Mama dan Papa," sahut Ara dengan senyum di bibirnya.

Atha menggigit bibir bawahnya. Ini ... berat sekali, Tuhan.

"Ara."

Kepala Ara menoleh untuk menatap wajah sang mama.

"Sebenernya, Mama dan Papa ... kami ... " Atha sungguh kesulitan. Tetapi bagaimana jika dirinya terus ikut membohongi Ara dan suatu saat putrinya tahu sendiri bahwa tidak ada harapan apa pun untuk mereka bertiga lagi? Ya Tuhan.

"Mama?" Tangan mungil Ara bergerak merangkum wajah sang mama.

Hal itu jelas membuat rasa haru menyeruak dalam dada Atha. Hatinya sakit sekali. Nalurinya mengatakan untuk tidak jujur dan membuat

putrinya terluka. Tetapi mereka bertiga harus menjalani hidup tanpa menoleh lagi ke belakang.

Dengan gerakan perlahan, Atha mengambil tangan mungil Ara dari pipinya, "Ara sayang," panggilnya, berusaha keras menahan tangis.

"Mama dan Papa ... kami udah nggak menikah lagi, Sayang," jelas Atha dengan nada berat.

Tatapannya berusaha menyelami kedua mata putrinya, dan hatinya sontak teriris mendapati luka di sana. Atha tahu bahwa Ara mungkin tidak sepenuhnya paham dengan kata 'menikah', tapi putrinya pasti mengerti bahwa tidak lagi menikah sedikit bisa menjelaskan keadaan mereka yang sekarang.

"Mama nggak menikah lagi sama Papa?" cicit Ara. Atha mengangguk berat.

"Makanya Mama nggak tinggal di sini lagi, ya?" Ara hampir menangis. Satu pemikiran berhasil singgah seolah menjelaskan tanya yang selama ini dijawab kedua orangtuanya untuk sekadar menutupi kebenaran.

Kepala Atha mengangguk sekali. Tangannya merangkum lembut jemari-jemari kecil milik putrinya. "Sekalipun Mama nggak tinggal di sini lagi, Mama tetap datang buat Ara, kan?"

"Tapi Mama tinggalin Ara waktu itu."

Atha berusaha keras menahan tangisnya. "Nggak lagi. Mama janji nggak akan tinggalin Ara lagi,?

sahutnya lembut.

"Jadi Mama akan menikah dengan Papi Abry??

Lagi, kepala Atha mengangguk. "Ara nggak marah, kan?"

"Kenapa Mama nggak menikah dengan Papa lagi aja?" Sungguh, Ara masih kebingungan. Mengapa kedua orangtuanya tidak menikah lagi saja? Bukankah segalanya akan jauh lebih baik jika papa dan mamanya kembali menikah? Ara bisa kembali tinggal bersama papa dan mama.

"Karena Mama dan Papa nggak bahagia kalau kembali menikah, Sayang."

"Kenapa nggak bahagia? Kata Onty Cherish, Mama dan Papa sangat bahagia makanya Ara bisa lahir."

Atha kembali meringis getir dalam hatinya. "Dulu Mama dan Papa memang bahagia sekali makanya Ara bisa lahir," sahutnya, walau batinnya merasa pilu karena kebohongan yang diucapkannya. Ara jelas hadir karena rasa patuh dan keinginannya bertahan dengan Aldanbukan karena dua orang yang saling mencintai. "Tapi banyak perubahan yang terjadi, Sayang. Karena itu, Mama dan Papa memutuskan buat berpisah."

Sudut bibir Ara mula? bergetar. Ara mungkin tidak begitu paham, tapi hatinya tetap saja merasa sedih karena ternyata papa dan mamanya sudah tidak lagi bersama.

"Ara sayang," panggil Atha lembut, berusaha menarik Ara semakin erat ke dalam pelukannya.

"Mama dan Papa memang udah berpisah. Tapi kami akan terus sayang sama Ara dan akan selalu jadi orangtua Ara selamanya, Itu nggak berubah, dan nggak akan pernah berubah, Sayang."

"Mama nggak akan tinggal di sini lagi?"

Atha berusaha keras menahan tangisnya. "Karena Papa dan Mama udah nggak menikah lagi,

Mama nggak boleh tinggal bareng Papa di sini, " jawabnya lembut. "Tapi Ara bisa tinggal sama

Mama kapan pun Ara mau."

Ara akhirnya menangis dalam diam. Hatinya sakit sekali.

"Maafin Mama dan Papa ya, Sayang," lirih Atha, sambil mengeratkan pelukannya. "Tapi sekalipun Mama dan Papa udah nggak bersama lagi, Ara tetap anak kesayangan kami. Cinta Mama dan Papa buat Ara akan selalu besar dan nggak terganti."

"Kalau Mama menikah dengan Papi Abry apa Mama akan tetap sayang sama Ara?" Ara bertanya dengan masih sesenggukan, sambil mendongak untuk menatap sang mama.

"Tentu, Sayang. Tentu," sahut Atha cepat. "Kamu hidup Mama, gimana bisa perasaan sayang Mama berkurang," lanjutnya. Sesekali memberi kecupan di puncak kepala sang putri. "Papi Abry sama Geina juga sayang sekali sama

Ara. Kalau nanti Mama udah menikah dengan Papi Abry, Ara akan punya tambahan orang-orang yang sayang sama Ara. Ada Mama, Papa, Oma, Papi Abry, Geina, Omgan, Onty Cherish, Omden. Nanti ada neneknya Geina juga." Atha berujar dengan nada lembut, sambil mengusap sisa air mata di wajah putrinya.

"Ara sayang sekali sama Mama." Ara kembali memeluk sang mama dengan air mata yang lagi-lagi mengalir. "Tapi Mama nggak menikah lagi sama Papa," cicitnya, dengan sesenggukan pelan.

Air mata Atha yang sejak tadi ditahan akhirnya tumpah juga. Bibirnya berusaha mengatup keras agar tangisnya tak terdengar. "Sayang," panggilnya dengan nada bergetar. "Ara akan tetap punya Mama dan Papa. Kami akan selalu ada buat Ara. Mama janji nggak ada yang berubah tentang hal itu, Sayang.

"Mama janji?" Ara mendongak kecil, sambil mengarangkan kelingking kecilnya di depan sang mama.

Dalam tangisnya, Atha tertawa kecil lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian menautkan kelingkingnya pada milik sang putri. "Mama sayang sekali sama Ara. Sayang, sayang sekali," ucapnya bergetar, kembali memberi kecupan di puncak kepala putrinya. "Ara marah sama Mama?" Kepala Ara menggeleng pelan. "Ara cuma sedih." Mama tahu, Sayang.

"Tapi Mama senang kalau menikah dengan Papi Abry?"

Atha tidak ingin lagi membohongi Ara. Karena itu, Atha menganggukkan kepalanya. "Nanti kalau Ara udah besar, Ara akan ngerti alasan kenapa Mama mau menikah dengan Papi Abry.?

"Mama sayang sama Papi Abry?"

"Sayang sekali," sahut Atha dengan senyum,

"Mama lebih sayang Ara atau Papi Abry?"

Atha terkekeh kecil. Sekalipun jejak air matanya masih terlihat. "Jenis sayang yang Mama punya buat Ara dan Papi Abry itu beda, Sayang," jawabnya lembut. "Kalau sama Ara, sayangnya Mama nggak akan pernah bisa terukur,?

"Kalau sama Papa?"

Kali ini, Atha tertegun, Atha jelas kebingungan harus memberi penjelasan seperti apa agar Ata tidak marah atau sedih mendengar jawabannya,

"Mama sayang juga sama Papa nggak?"

Atha menarik napas panjang, Sebelah tangannya merangkum lembut pipi sang putri, "Mama sayang Papa sebagai teman buat merawat Ara. Tapi kalau sama Papi Abry perasaannya udah beda, Sayang."

"Kenapa beda?"

"Ara nggak suka ya, kalau Mama menikah dengan Papi Abry?" Atha memilih untuk mengalihkan pertanyaan Ara, sebelum pembahasan mereka semakin panjang.

"Bukannya nggak suka, Mama." Ara kembali memeluk Atha dan menenggelamkan kepalanya di sana. "Tapi kalau Mama menikah sama Papi Abry, Papa gimana? Kasihan Papa."

"Ara percaya nggak kalau perpisahan Mama sama Papa itu keputusan paling baik buat kita bertiga?" Atha tahu putrinya pasti tidak sepenuhnya paham, Tetapi Atha tetap ingin

menegaskan bahwa tidak akan ada kasih sayang yang berubah, walau cara mereka meraih kebahagiaan tidak lagi bersamaan, Atha sedikit melonggarkan pelukannya untuk menatap sang putri. "Kayak yang Mama bilang tadi, Mama dan Papa akan tetap jadi orangtua yang menyayangi dan mencintai Ara sepenuh hati, Sekalipun nggak lagi tinggal di rumah yang sama, Mama dan Papa janji akan selalu ada buat Ara."

Ara masih menatap kedua mata mamanya dengan ragu. Tetapi tatapan itu berganti perlahan dengan binar harap yang diletakkan pada sang mama, "Mama boleh menikah lagi dengan Papi Abry, tapi jangan pergi-pergi lagi ya, Mama."

Sekali lagi, setetes air mata tumpah di pipi Atha. Tangannya mengelus lembut punggung Ara dengan sayang, beriringan dengan bibirnya yang terus memberi kecupan di puncak kepala sang putri. "Makasih ya, Sayang."

Setelahnya, Atha membiarkan Ara terus memeluknya dengan manja. Atha berharap bahwa malam ini adalah awal baik bagi rencana

yang sudah disusunnya bersama Abryan. Atha juga ingin merengkuh hidup barunya dengan melibatkan Ara, sebagaimana Abryan juga membiarkannya mengenal Geina,

Cukup lama Atha memeluk Ara sampai putrinya itu terlelap dengan sendirinya. Bibir Atha melengkungkan senyum saat menunduk untuk menatap wajah mungil kesayangannya ini.

"Mama sayang banget sama Ara, Sayang banget, " lirihnya. "Ara harus bahagia terus ya, Sayang," Atha menutup kalimatnya dengan memberi kecupan di kening sang putri.

Setelahnya, Atha menggendong Ara untuk membawa putrinya ke kamar. Tetapi tubuhnya yang baru berbalik, sontak terhenti saat ternyata Aldan sudah berdiri tak jauh dari tempatnya. Atha sedikit tertegun saat melihat Aldan menatapnya dengan tatapan yang ... sendu?

***

Bab 25
Sadar Terluka

"Biar aku yang bawa Ara ke kamarnya."

Atha yang masih berdiri kaku hanya mampu membiarkan Aldan mengambil Ara dari gendongannya. Kedua matanya menatap punggung Aldan yang menjauh bersama Ara. Sejak kapan Aldan berada di ruangan ini? Apakah Aldan mendengar semua penuturannya pada Ara tadi? Itukah yang membuat tatapan Aldan terlihat berbeda saat pandangan mereka bertemu tadi?

Ketika Atha sedang membereskan barangbarangnya untuk pulang, Aldan ternyata sudah lebih dulu turun dan berjalan ke arahnya. Tatapan Aldan terlihat lelah saat menatapnya.

"Bisa kita bicara sebentar, Tha?"

Baiklah. Aldan sepertinya memang mendengar beberapa kalimat-kalimat yang tadi Atha katakan pada Ara. Jadilah akhirnya Atha menganggukkan kepala lalu ikut duduk di sebelah Aldan.

Cukup lama keduanya dilanda keheningan sampai akhirnya suara berat Aldan terdengar di antara mereka.

"Kamu udah bilang semuanya sama Ara."

Atha tahu itu bukanlah sebuah kalimat tanya. Tetapi kepala Atha tetap mengangguk tanpa ragu. "Dan aku nggak akan minta maaf buat hal itu."

Aldan mengangguk dengan gerakan kaku. Tubuh, hati dan pikirannya terasa begitu lelah sekali saat tadi tanpa sengaja mendengar tiap kalimat yang dikatakan oleh Atha pada Ara. Aldan juga masih sangat ingat bagaimana putri kecilnya menangis dalam diam sampai menimbulkan nyeri di ulu hatinya.

"Aku tahu kamu marah. Kamu boleh melampiaskannya sekarang." Dan Atha tentu saja juga akan melampiaskan rasa sakitnya agar mereka berhenti saling berdebat untuk sesuatu yang hanya menimbulkan luka baru.

Kepala Aldan menggeleng sekali. "Aku lagi capek banget, Tha," lirihnya.

Sekali lagi, Atha tertegun mendengar nada lirih itu. Matanya berusaha menelisik raut Aldan, tap? sayangnya laki-laki itu sedang menundukkan kepala.

"Kamu .,, bener-bener yakin ini yang terbaik?" Kepala Aldan mendongak untuk membalas tatapan Atha.

Atha mengerjap lambat sebelum menjawab pertanyaan itu. "Ini yang kamu maksud itu apa?" sahutnya. "Kejujuranku ke Ara? Atau rencana pernikahanku sama Abryan?"

"Dua-duanya."

Helaan napas Atha terdengar panjang. "Ara tadi emang sempet nangis waktu aku ceritain soal kita. Tapi aku bilang kalau kasih sayang kita nggak akan pernah berubah buat dia," balasnya. "Dan soal pernikahanku dengan Abryan ... nggak pernah ada keraguan waktu aku terima lamarannya beberapa bulan lalu, Al," lanjutnya dengan yakin. "Selain Ara, Abry dan Geina adalah tujuan hidupku sekarang.

Aldan hampir saja terhuyung dari tempat duduknya. Ada nyeri tak kasat mata yang begitu

menyesakkan untuk dirasa. Seolah kalimat Atha menghantarkannya menuju lubang gelapyang entah mengapa membuat hatinya terasa sakit. "Kamu ... secinta itu sama dia .. ?"

Atha sedikit terkejut dengan tanya bernada pelan itu. Detik selanjutnya, Atha berdeham kecil.

"Kamu pasti tahu kalau aku nggak pernah setengahsetengah waktu jatuh cinta sama seseorang, Al," jawabnya.

Ya, Aldan tentu tahu tentang hal itu. Tetapi ... mengapa rasanya sangat aneh saat mendengar pernyataan itu tidak lagi tertuju untuknya? Bukankah Aldan sangat yakin bahwa tidak ada perasaan apa pun yang bisa diberikannya pada Atha-bahkan di saat mereka masih bersama dulu?

"Geina, Abry dan mamanya ... adalah salah satu keajaiban yang aku punya setelah kehancuranku dulu, Al." Atha berucap pelan. "Mereka yang bikin aku perlahan bisa melanjutkan hidup sampai sekarang."

Aldan tertegun mendengar penuturan itu. Sejak

Atha kembali, tidak pernah sekalipun Aldan benarbenar mendengar kisah perempuan itu setelah mereka berpisah. Aldan hanya tahu bahwa Atha telah memiliki kehidupan baru dan kembali hanya untuk meraih kehadiran Ara. "Apa ... sehancur itu, Tha?"

"Ya, sehancur itu." Atha menjawab dengan nada tenang. Benar-benar berusaha untuk tidak menunjukkan emosi apa pun, karena Aldan juga terlihat sedang tidak ingin mengajaknya berdebat. Sepertinya, mungkin mereka bisa mulai benar-benar menjalani peran sebagai orangtua Ara dengan baik.

"Kalau emang sehancur itu ... kenapa kamu nggak menolak waktu aku minta pisah?" Karena Aldan jelas masih ingat betapa hatinya tidak suka saat Atha dengan tenang menyetujui perpisahan yang diajukan olehnya.

"Apa kalau aku bilang enggak sama permintaanmu waktu itu, kamu akan setuju?? sahut Atha, dengan senyum getir. "Enggak, Al. Aku tahu seegois apa kamu, tapi dulu aku tetap bertahan karena kamu adalah suamiku."

"Aku nggak tahu apa tujuan kamu bahas masa lalu kita lagi sekarang," ujar Atha. "Tapi apa pun yang kamu khawatirkan-sampai harus bohong sama Ara, udah nggak perlu lagi. Ara akan baik-baik aja selama kita selalu ada buat dia, Al."

"Kamu yakin semuanya akan sama kalau kamu punya keluarga baru nanti, Tha?"

"Waktu kamu mau buat keluarga baru dengan Berlian, apa pertanyaan itu juga muncul di otak kamu, Al?? balas Atha datar. Sungguh, Atha mulai lelah dengan permainan emosi yang Aldan buat. Sebentar Aldan bisa bersikap lunak, lalu detik selanjutnya laki-laki itu bisa bersikap tidak tahu malu dengan mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan menyebalkan seperti tadi.

Aldan kembali terdiam. Kali ini beriringan dengan sesak rasa bersalah yang bergulung dengan penyesalan kuat.

"Aku bahkan selalu menahan pertanyaanpertanyaan di kepalaku, waktu kamu selingkuh di belakangku, Al. Tapi kenapa di saat

kita udah nggak punya ikatan lagi-dan aku udah berhasil punya kehidupan baru, kamu justru selalu bertanya sesuatu yang jelas-jelas seharusnya itu kamu tanya ke diri kamu sendiri waktu selingkuh dulu?"

"Aku berusaha memperbaiki semua kesalahanku, "Dengan jadi Papa yang baik buat Ara, kan?" potong Atha cepat. "Itu bagus. Dan aku juga berterima kasih karena kamu menggantikan peranku selama aku pergi. Tapi cukup di situ aja, Al. Aku nggak akan pernah mau kembali dan jadi penebusan dosa kamu ke Ara buat semua

kesalahanmu di masa lalu kita." Deg.

Atha seperti sedang menikamkan sebuah pisau tepat di jantung Aldan.

"Beberapa hari ini aku mikir alasan apa yang bikin kamu kayaknya nggak suka banget dengan rencana pernikahanku dan Abry," lanjut Atha, tanpa mempedulikan raut wajah Aldan yang sudah berubah pias. "Kamu nggak pernah bener-bener terima dengan kehidupan baruku, Al. Kebahagiaanku sama Abry bikin kamu semakin

merasa berdosa sama Ara, dan kamu mulai berpikir buat memperbaiki semua yang udah rusak sebelum Ara tahu dengan jelas kalau keluarga kecilnya nggak pernah sama lagi. Gitu kan, Al?"

Tidak. Itu tidak benar. Tetapi ... sialnya, Aldan benar-benar sangat terluka dengan tiap kalimat bernada tenang yang Atha katakan padanya.

"Aku tahu keinginan itu bukan karena kamu jatuh cinta sama aku." Atha mengulas senyum tipis. Semua harus diakhiri secepatnya, agar mereka bisa menjalani kehidupan masing-masing dengan baik. "Kamu cuma terlalu takut sama rasa sakit yang akan Ara terima," lanjutnya. "Tapi sekeras apa pun kamu berusaha menutupi kehancuran keluarga kecil kita dulu, semuanya emang udah nggak sama lagi, Al. Aku udah kasih pengertian ke Ara, jadi kamu nggak perlu khawatir lagi."

Kepala Aldan tertunduk untuk menyembunyikan matanya yang mulai memanas.

"Mungkin kamu akan mikir aku terlalu egois karena nggak mikirin perasaan Ara. Tapi demi apa pun, Al, aku nggak mau Ara harus hidup dalam kebohongan yang nggak tahu sampai kapan." Atha masih terus melanjutkan kalimatnya.

"Aku denger waktu nangis tadi, Tha," cicit Aldan saat kepalanya terangkat untuk membalas tatapan Atha, Dan ketika melihat ketenangan yang Atha tunjukkan, rasa penyesalan itu benar-benar semakin mencekiknya tanpa ampun.

"Tapi sekarang Ara udah paham soal hubungan kita, Al," balas Atha pelan. "Kita cuma perlu menjalani peran sebagai orangtua Ara dengan baik."

"..."

"Al," panggil Atha, lalu meletakkan tangannya di atas punggung tangan Aldan. "Aku bener-bener mau hidup bahagia sama Abry." Atha merangkum pelan tangan Aldan dalam genggamannyaberusaha mengabaikan tubuh laki-laki itu yang sedikit menegang. "Aku setuju

waktu kamu minta pisah, karena aku sadar bahagia kamu bukan sama aku," ujarnya lagi. "Sekalipun waktu itu aku benci banget sama kamu dan perempuan itu, tapi pelan-pelan aku bisa berusaha buat maafin kalian-walau sesekali masih suka inget sesakit apa luka yang kalian kasih. Tapi ... aku masih bisa mencoba berhubungan baik sama kamu demi Ara, kan?? lanjutnya.

Aldan masih belum mampu mengeluarkan suaranya.

"Itu bukan karena aku mampu, Al. Tapi karena Abry yang selalu bantu aku. Abry yang bisa bikin aku melanjutkan hidup dengan baik." Atha berucap serak. "Aku mau hidup selamanya sama laki-laki itu,

Al."

"Tha ... "

"Jadi, bisa tolong bebasin aku dari rasa bersalah yang kamu punya, Al? Jangan berusaha buat aku terbebani dengan kondisi Ara kalau aku punya kehidupan baru nanti."

Setitik air mata Aldan terjatuh, dan tentu saja langsung dihapusnya dengan cepat.

"Aku juga mau bahag?a, Al, Bisa kamu tolong aku, kan?"

Dan Aldan akhirnya tahu, detik itu juga hatinya terluka bukan hanya karena kalimat-kalimat Atha. Tetapi juga karena Aldan tahu, bahwa sama sekali tidak ada tempat baginya lagi di hati mantan istrinya itu.

***

Bab 26 Dilanda Ketakutan

Tidak ada yang berubah setelah pengakuan jujur yang Atha katakan pada Ara semalam. Ara tetap menjadi gadis kecil Aldan yang riang dan menyenangkan. Pun tetap saja bersikap manja pada Atha yang datang pagi-pagi seperti biasa. Ketakutan Aldan tidak pernah terjadi, karena Ara-nya tetap saja bersikap seolah kehidupan baru

Atha nanti tidak akan memberi pengaruh apa pun pada mereka.

Hanya Aldan yang berubah. Sejak semalam, Aldan merasa seperti ada yang melubangi hatinya sampai membuatnya kesulitan untuk memejamkan mata hingga pagi. Dan ketika hari sudah terang, Aldan harus kembali dihadapkan pada sikap tenang Atha— seolah semalam mereka sama sekali tidak terlibat percakapan yang menguras emosi.

Tapi cukup di situ aja, Al. Aku nggak akan pernah mau kembali dan jadi penebusan dosa kamu ke Ara buat semua kesalahanmu di masa lalu kita.

Aku mau hidup selamanya sama laki-laki itu, Al.

Jadi, bisa tolong bebasin aku dari rasa bersalah yang kamu punya, Al? Jangan berusaha buat aku terbebani dengan kondisi Ara kalau aku punya kehidupan baru nanti.

Aku juga mau bahagia, Al. Bisa kamu tolong aku, kan?

Aldan merasakan tamparan tak kasat mata saat Atha mengatakan kalimat itu semalam. Seolah segala lelah dan kepahitan yang perempuan itu rasakan karena perbuatannya sudah mencapai batas.

Dan sekali lagi, Aldan merasakan nyeri tanpa alasan.

Membayangkan bahwa Atha benar-benar menginginkan kehidupan baru, selalu berhasil membuatnya tak nyaman. Awalnya Aldan pikir, itu hanyalah bentuk rasa tidak sukanya karena Atha pernah meninggalkan Ara begitu saja, lalu datang hanya untuk mengatakan tentang kehidupan baru yang perempuan itu ingin gapai.

Sayangnya, akhir-akhir ini Aldan mulai memahami bahwa rasa tidak suka itu hanyalah bentuk representasi dari perasaan yang tidak pernah diduganya untuk Atha.

Sepertinya, Regan benar. Perasaan aneh yang akhir-akhir ini menjalar di hatinya bukan lagi hanya karena takut Ara kehilangan kasih sayang Atha. Tetapi juga karena Aldan sadar, Atha akan sepenuhnya menjadi milik laki-laki lain. Dan

kenyataan itulah yang akhirnya Aldan sadari paling membuatnya terusik.

Namun, bagaimana harus mengakalinya?

Aldan bahkan seperti kehilangan kemampuannya untuk mengambil langkah. Kali ini, Aldan benarbenar tidak mengerti apa yang sebenarnya diinginkan hatinya sendiri. Seperti laki-laki bodoh.

"Aldan!"

"Huh?" Aldan sedikit tergeragap saat melihat Atha berada tepat di depan wajahnya. "Kenapa, Tha?" tanyanya, setelah berdeham kecil.

Atha membuang napas, sedikit jengkel. "Aku daritadi panggilin kamu, tapi kamu diem aja. Kamu lagi ada masalah? Mikirin apa, sih?"

Pertanyaan itu dikatakan dengan nada sambil lalu. Aldan cukup tahu diri dengan langsung menyadari semua itu. Selama ini, Atha memang benar-benar menepati janji untuk menganggapnya sebagai teman dalam membesarkan Ara. Sedangkan dirinya justru seringkali sibuk mempertahankan ego dengan

terus mengajak Atha memperdebatkan sesuatu untuk membenarkan pemikirannya.

"Al?"

Aldan kembali terkesiap. Kemudian menggelengkan kepala saat Atha menatapnya penuh tanya. "Nggak ada apa-apa," sahutnya pelan. "Kamu sama Ara udah siap?"

"Ara lagi ditemenin Sari ganti seragam, tadi basah ketumpahan air karena nggak bisa diem," jawab Atha, sedikit mendengus geli mengingat tingkah putrinya. "Kalau kamu butuh temen cerita dan mau berbagi, kamu bisa kok cerita sama aku." Atha mengulas senyum tipis. "Kita udah bener-bener sepakat akan jadi temen buat ngurus Ara, kan?"

Lagi, Aldan merasa ada tancapan luka yang membuat dadanya nyeri. Semalam, setelah pertanyaan dengan nada lelah yang Atha ucapkan, Aldan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri egonya— karena ketakutannya tentang Ara pun tidak terbukti. Aldan memilih mengiyakan tawaran baik Atha untuk menjadi teman dalam mengurus Ara. Itu jauh lebih baik

dibanding mereka harus terus terlibat perdebatan dan pertengkaran karena selalu tidak berada pada pemikiran yang sama. Karena bagaimana pun, Atha memang berhak bahagia. Dan itulah tujuan awalnya meminta perpisahan— walau ternyata, Aldan baru benarbenar menyadari pada akhirnya bukan kebahagiaan yang didapatnya, tapi justru begitu banyak penyesalan.

"Tha—"

"Papa!!"

Panggilan Aldan terpotong karena Ara tiba-tiba datang dengan senyuman riang dan langsung memeluk pahanya. Aldan mengulas senyum sambil mengelus kepala putrinya dengan sayang.

"Besok Ara mau jalan-jalan sama Papi Abry dan Geina ya, Papa!"

Kepala Aldan sontak menoleh menatap Atha dengan tanya.

Atha mengulas senyum tipis, sedikit merasa tak enak. Tadinya Atha akan meminta ijin setelah mengantarkan Ara ke sekolah. Tetapi Ara

sepertinya memang sudah terlalu antusias dengan rencana mereka. "Cuma ke kebun binatang aja kok, Papa. Boleh, kan?" tanyanya pada Aldan, tapi matanya jelas terfokus pada tangannya yang menggantikan tangan Aldan untuk mengusap puncak kepala sang putri.

Aldan ingin sekali menolak, sungguh. Rasa marah itu masih saja mendominasi karena pada akhirnya Aldan sadar, seperti inilah kehidupan mereka ke depannya nanti. Ara akan sering menghabiskan waktu bersama Atha dan keluarga baru mantan istrinya itu. Sedangkan dirinya, lagi-lagi hanya bisa meratapi nasib buruk yang terjadi karena kegagalannya menjaga komitmen dan hatinya.

"Boleh. Tapi jangan pulang malem-malem, ya."

Balasan itu membuat Atha mendongak untuk menatap Aldan. Bibirnya kembali mengulas senyum. "Thankyu, Al," sahutnya pelan.

Tak ada balasan yang mampu diberitakan Aldan selain satu senyuman—yang pasti terlihat tidak sampai ke matanya.

Pagi itu, Aldan benar-benar menjalani harinya dengan kondisi hati dan pikiran yang kembali kacau.

***

"Kesayangan Papa seneng banget hari ini."

Ara kembali tertawa riang saat sang papa menciumi keseluruhan wajahnya setelah mereka berada di dalam mobil.

"Kiss Papa, dong. Hari ini Papa sendirian di rumah sepi nggak ada Ara."

"Lho, Papa nggak kerja? Ara pikir Papa kerja kayak waktu itu, makanya Ara nggak ajak Papa ikut."

Aldan mengulas senyum kecut. Tetapi detik selanjutnya kembali menunjukkan senyum tipis, sambil memasangkan sabuk pengaman untuk putrinya. "Tadi jalan-jalannya seru nggak?" tanyanya, lalu mulai menjalankan mobilnya keluar dari basement apartemen Atha.

"Seru banget, Papa!! Ara foto sama gajah! Kata Papi Abry, Ara cantik sekali." Ara mulai bercerita riang, tanpa menyadari raut wajah

sang ayah sudah berubah kaku. "Geina juga baik. Ara suka sekali main sama Gei."

Sepanjang Ara bercerita, Aldan berusaha keras untuk tetap fokus pada kemudinya. Nyeri di hatinya kembali mencuat kala mendengar bagaimana Ara begitu senang menceritakan tentang kebersamaan bersama Abryan dan putri laki-laki itu.

"Terus tadi Ara dibeliin apa aja?" Aldan bahkan masih kelu untuk ikut menyebut tunangan Atha sebagai papi putrinya. Rasanya sangat menyedihkan.

"Ara dibeliin banyak makanan! Ada juga boneka beruang besar. Tapi kata Mama, disimpen di tempat Mama aja. Biar kalau Ara main ke sana nggak perlu bawa boneka dari rumah."

Aldan hanya mengulas senyum tipis menanggapi kalimat sang putri. "Ara senang, kan?" tanyanya, melirik kecil putrinya yang kali ini memainkan permen lolipop di tangan. Aldan masih ingat bagaimana perhatian yang diberikan tunangan Atha pada putrinya saat

dirinya menjemput Ara di apartemen mantan istrinya tadi. Sekalipun tidak suka, Aldan harus mengakui bahwa laki-laki itu memang memperlakukan Ara dengan sangat baik. Tetapi tetap saja, tidak akan laki-laki mana pun ada yang bisa memperlakukan Ara dengan baik selain dirinya, kan?

"Senanggg sekaliii, Papaa!" Ara kembali memekik riang. "Kata Geina, kalau nanti Mama dan Papi Abry udah menikah, kami akan lebih sering jalan-jalan," ujarnya lagi.

"Oh, ya?" Aldan berusaha keras untuk menahan sakit di hatinya.

Kepala Ara mengangguk-angguk antusias. "Papa juga boleh ikut, kok. Ara akan lebih senang kalau Papa bisa ikut jalan-jalan sama Ara, Mama, Papi Abry dan Geina."

Bagaimana caranya Aldan ikut bersama calon keluarga kecil itu, di saat hatinya pasti akan terus tergerus luka karena harus melihat Ara ikut menjalani kehidupan baru bersama Atha—yang tentunya dengan laki-laki lain? Tidak, terima kasih. Aldan masih cukup waras untuk tidak

menyakiti hatinya sendiri. Membiarkan Ara begitu riang bersama laki-laki lain yang akan menjadi papa sambung putri kecilnya itu saja Aldan begitu sakit hati, apalagi jika harus menyaksikan hal itu secara langsung, kan? Sungguh, Aldan pasti tidak akan mampu berpura-pura ikut senang seperti yang dilakukannya belakangan ini.

"Papa, kalau Mama menikah sama Papi Abryan, Papa akan menikah dengan siapa?"

Jika saja Aldan tidak mampu menguasai diri, mobil yang dikendarainya pasti akan langsung oleh karena pertanyaan tiba-tiba dari putrinya itu. Memangnya Aldan harus menikah dengan siapa? Batin Aldan seketika meringis kecil. "Kenapa Papa harus menikah lagi kalau Papa udah punya Ara?" Aldan berusaha mengulas senyum saat menoleh kecil pada sang putri.

Kening Ara mengerut dalam. Seolah benar-benar sedang berpikir keras. "Tapi kalau nanti Ara lagi lama di rumah Mama sama Papi Abry, terus Papa sama siapa, dong?"

Tangan Aldan yang sedang memegang kemudi sontak mengepal kuat. Dentuman sakit itu kembali merajai hatinya. "Ara sayang sama Papa, kan?"

"Sayang sekali, Papa!"

Aldan tertawa kecil mendengar balasan riang dari Ara. Putri kecilnya ini memang seringkali menggunakan bahasa baku yang membuatnya selalu merasa gemas. Tetapi sayangnya, tawa itu perlahan menghilang berganti raut kaku saat mendengar "Ara sayang Papa, sayang Mama, sayang Oma, sayang Omgan, sayang Onty Cherish, sayang Omden, sayang juga sama Papi Abry dan Geina. Ara sayang semuanya!" pekik Ara dengan senyuman lebar.

Tuhan...

Lagi-lagi Aldan merintih dalam hati. Ara belum lama mengenal tunangan Atha, tapi laki-laki itu justru sudah berhasil mengambil atensi putrinya begitu rupa. Rasanya sangat mengerikan. Aldan benar-benar kembali dilanda ketakutan yang lebih besar saat menyadari

bahwa perhatian gadis kecilnya juga mulai ikut tercuri.

***

Bab 27 Fakta yang Tersimpan

"Jadi, Atha beneran bakal nikah lagi, Mas?"

Kepala Aldan hanya mengangguk-angguk, tanpa berniat untuk menjawab pertanyaan berulang dari Regan.

"Terus lo gimana, Mas?"

Aldan hanya mendongak sekilas, lalu kembali menekuri pekerjaannya. Pertanyaan itu hanya kembali membuat Aldan merasa kesal bahkan marah—yang tentu saja seharusnya tidak boleh dirasakannya sama sekali.

"Mas?"

"Lo ke sini nggak mungkin cuma buat nanyananya soal beginian, kan?" sela Aldan cepat.

"Gue emang sengaja ke sini buat mastiin ini, kok." "Cherish cerita banyak hal sambil marah-marah kemaren."

Mendengar hal itu, Aldan menarik napas berat. Kali ini memberikan atensi penuh pada Regan yang duduk santai di sofa ruangannya. "Gue nggak akan membela diri soal kesalahan sialan di masa lalu itu. Tapi mau sekeras apa pun gue nyesel, nggak akan ada yang bisa diubah kan, Javas?"

Kali ini, ganti Regan yang menarik napas panjang. Ketika Cherish bercerita dengan nada emosi dan menggebu tentang kesalahan Aldan yang ternyata menjad alasan utama pernikahan kakak sepupunya itu berakhir, Regan tahu dirinya sama sekali tidak memiliki hak untuk membicarakan— di saat dirinya pun mungkin sama kotornya dengan laki-laki itu. Tetapi menurut Regan, rasanya Aldan sudah sangat keterlaluan jika masih berusaha menahan kebahagiaan dari perempuan yang sudah dihancurkan sedemikan rupa.

"Gue udah biarin Atha kasih tahu Ara semuanya. Dan sekarang, segalanya berjalan sesuai kayak apa yang dia mau."

Kalimat itu sedikit membuat Regan terkejut. Tetapi raut itu berganti kernyitan di kening saat sekilas melihat kegetiran di wajah Aldan. "Semua baik-baik aja kan, Mas?"

"Baik. Baik banget," sahut Aldan pelan. "Ara cuma sedih sebentar, terus dia langsung happy lagi. Bahkan sering banget ngomongin calon papinya di depan gue."

Regan jelas menyadari adanya kepahitan dalam nada yang dikeluarkan oleh Aldan. "Mereka... udah sedeket itu?"

Kepala Aldan mengangguk kaku. Kemudian membuang napas pendek.

"Terus, lo gimana, Mas?"

Aldan mendengus keras. "Apanya yang gimana?"

"Yaaa... pasti ada perasaan nggak enak, kan?"

"Perasaan apa pun itu, udah nggak guna, Javas." Aldan memilih untuk menjawab. "Yang penting gue nggak menghalangi kebahagiaan Atha kayak yang lo dan Cherish pikir."

Regan terdiam sesaat. Sebelum akhirnya berdeham untuk menanyakan sesuatu yang

ditangkapnya dari kegusaraan beriringan getir dari raut wajah dan sikap Aldan saat ini. "Lo beneran nggak cinta sama Atha kan, Mas?"

Gerakan Aldan yang baru saja kembali akan menekuri pekerjaannya sontak terhenti saat mendengar pertanyaan itu. Tetapi detik selanjutnya, Aldan memilih kembali berkutat dengan berkasberkas di depannya. Tidak perlu ada yang tahu perasaan seperti apa yang sebenarnya bersemayam dalam hatinya untuk Atha. Karena sekalipun Aldan juga masih ragu, nyatanya perasaan itu tetap saja mencekiknya tiap kali menyadari betapa Atha telah bahagia dengan kehidupan baru perempuan itu.

Keheningan yang menjadi jawab dari pertanyaannya itu membuat Regan jelas lebih dari mengerti. Pada akhirnya, Regan memilih mengalihkan topik dengan membicarakan Ara. Setidaknya, tujuannya datang menemui Aldan untuk mengurangi kadar keegoisan soal Ara—yang diketahuinya dari Cherish— sudah terpenuhi karena ternyata Aldan sudah lebih dulu menurunkan ego.

"Nanti gue mau main sama Ara boleh nggak nih, Mas?"

"Tanya Atha. Hari ini jadwal dia yang jemput." Aldan kembali mendongak untuk membalas tatapan Regan. "Lagian lo mau bawa anak gue ke mana lagi?

Nggak ada ya, makan-makan es krim," omelnya.

Regan tertawa. Sedikit merasa lebih baik setelah melihat Aldan kembali mengomel. Setidaknya Regan tidak perlu lagi melihat raut kusut Aldan seperti tadi. "Iya, nanti gue ijin sama Atha, deh." Untung saja saat perayaan ulang tahun Ara beberapa waktu lalu, Regan sudah bertukar nomor ponsel dengan Atha. "Ya udah, gue balik dulu deh, Mas. Jangan galau lama-lama, ya. Inget umur."

"Sialan!" maki Aldan keras. Tetapi saat melihat Regan bangkit berdiri, Aldan memanggil adik sepupunya itu tiba-tiba. "Mumpung gue inget." "Apaan?" Kening Regan mengerut samar.

"Sebelum melangkah ke hubungan yang sakral, coba telaah lagi perasaan lo sama Raira dan cewek yang lo cinta itu."

Seketika Regan terdiam saat menyadari maksud kalimat Aldan barusan. Sialnya, Aldan selalu saja berhasil membalik keadaan.

***

Reksa berusaha untuk tetap tenang sekalipun menyadari bahwa gestur atasannya sudah menahan kesal. Tetapi Reksa sadar kalau dirinya tidak bisa melakukan apa pun, karena memang suasana hati sang atasan akhir-akhir ini seringkali memburuk.

"Ini udah lebih dari sepuluh menit, Sa. Kamu yakin dia bakal datang?"

"Pasti, Pak," sahut Reksa cepat. "Tadi saya udah telepon asistennya juga. Katanya mereka terjebak macet."

"Udah tahu jam segini rawan macet, kenapa nggak berangkat lebih cepat, sih?" kesal Aldan. Rekan bisnisnya kali ini memang salah satu seniornya di kampus dulu. Tetapi Aldan tetap saja tak bisa menerima keterlambatan itu seperti

sekarang, di saat laki-laki itulah yang sedang menawarkan kerja sama. Jika tidak mengingat hubungan baik dari perusahaan mereka, Aldan pasti sudah akan langsung memberi penolakan karena keterlambatan lebih dari sepuluh menit ini. "Saya harus jemput Ara di rumah Omanya."

Reksa semakin merasa tak enak. Pertemuan dadakan di luar jam kantor ini memang sudah disetujui oleh Aldan karena dua hari yang lalu atasannya itu menerima pertemuan yang lebih penting. "Saya coba telepon—"

Kalimat Reksa terhenti saat mendengar pintu ruangan atasannya itu diketuk. Dan Reksa sontak bernapas lega saat melihat sosok yang masuk menghampiri mereka. Reksa segera bangkit berdiri menyongsong rekan bisnis atasannya itu, lalu memberikan senyum formal.

Aldan yang tadi sudah merengut kesal, sontak mengubah air wajahnya— walau tidak berhasil sepenuhnya—dengan memberi senyum tipis dan bangkit berdiri untuk menjabat tangan Wira.

"Sorry sedikit terlambat ya, Al. Tadi macet banget." Wira jelas saja mengabaikan sedikit

raut kesal di wajah rekan bisnis yang dulunya adalah adik tingkatnya saat kuliah. Sekalipun mereka memang tidak begitu dekat, tapi karena beberapa kali terlibat dalam urusan bisnis yang sama, Wira memutuskan tidak terlalu bersikap formal pada Aldan.

"Ya, bikin kesel, sih. Tapi ya nggak apa-apa, deh. Lo udah dateng ini, Bang."

Wira tertawa kecil, lalu duduk di sofa setelah dipersilakan oleh Aldan. "Kita langsung aja kali ya,

Al. Gue ngerti deh, orang di rumah pasti udah pada nunggu lo balik," kekehnya. Kemudian mengambil berkas-berkas yang diberikan oleh asistennya.

Aldan pun hanya membalas dengan senyum tipis, lalu kembali membuka berkas yang diberikan oleh Reksa. "Gue setuju sama kesepakatan utama yang lo tawarin soal proyek ini, Bang. Tapi ada dua poin yang kayaknya harus kita diskusikan ulang."

"Lo setuju sama penawaran bagi hasilnya?"

Kepala Aldan mengangguk-angguk, sambil membuka-buka berkas di tangannya untuk menunjukkan poin mana yang ingin direvisinya. Setelahnya, Aldan menjelaskan beberapa hal yang membuatnya sedikit keberatan pada dua poin lain yang ditawarkan oleh Wira.

"Itu bisa diatur. Kalau emang lo mau promosinya juga dilakukan sama anak perusahaan lo, ya nggak apa-apa. Tapi balik lagi, akan menyesuaikan harganya nanti."

"Nanti bisa diskusi sama bagian promosi di sana." Aldan menyahut, lalu kembali menatap Wira. Ini ketiga kalinya mereka kembali bekerja sama— setelah dua tahun lalu Wira lebih sibuk di Kalimantan untuk mengurusi cabang perusahaan di Reksa atur waktu buat kalian bisa presentasi hasil rancangan kalian di depan direksi."

Wira tersenyum lebar dan menganggukkan kepala. Setelah menutup pembicaraan terkait pekerjaan, Wira sesekali bertanya basa-basi sebelum benar-benar mengakhiri pertemuan mereka kali ini. Rasanya sangat tidak sopan jika

pergi begitu saja setelah tujuannya terpenuhi. Apalagi sudah lebih dari dua tahun mereka tidak terlibat kerjasama berarti. "Kabar Atha sama anak-anak baik, Al?"

"Huh?" Aldan sedikit kebingungan dengan pertanyaan itu.

"Terakhir kali gue ketemu Atha tuh pas di Bandung sebelum akhirnya sibuk di Kalimantan. Nggak sengaja ketemu istri lo di sana pas lagi jenguk mertua di rumah sakit," lanjut Wira.

Aldan hanya menanggapi dengan senyum tipis. Wira memang menjadi salah satu orang yang mengetahui pernikahannya dengan Atha dulu—tapi jelas menjadi kumpulan orang yang tidak tahu perceraiannya dengan sang mantan istri.

"Gue inget Atha lagi cek kandungan deh waktu itu. Pas gue tanya lo di mana, Atha bilang lo lagi ke kamar mandi."

"Cek kandungan?"

Kepala Wira mengangguk, lalu menyesap teh dari cangkirnya. "Gue juga sempat bingung kalian cek kandungan kok ke rumah sakit di

Bandung," kekehnya. "Cuma pas mau tanya, Atha udah dipanggil masuk duluan ke ruangan dokter. Eh iya, anak kedua lo cewek apa cowok? Kalau cowok, boleh kali kita jodohin anak kita. Anak pertama gue seumuran sama anak kedua lo kayaknya." Wira tertawa geli mendengar kalimatnya sendiri.

Tubuh Aldan menegang seketika, tanpa sadar kepalanya menoleh ke arah Reksa yang justru menatapnya dengan bingung. "Lo... itu... kapan lo ketemu Atha, Bang?" tanyanya, saat kembali menatap Wira.

Kening Wira mengernyit. "Lebih dari dua tahun yang lalu, lah. Beberapa bulan sebelum gue ke Kalimantan. Waktu itu gue lagi sibuk karena

masalah perusahaan sama mertua yang mulai sakitsakitan."

Debaran jantung Aldan semakin menggila. Di kepalanya sekarang muncul satu pertanyaan yang seketika mendengungkan telinganya. Di waktu itu, pasti adalah beberapa bulan setelah

perpisaha mereka, jadi Atha tidak mungkin sudah menikah lagi dan langsung hamil, kan?

"Kenapa, Al? Jadi kangen anak-anak di rumah, ya?" Wira bertanya dengan senyum terkulum. "Ya udah, deh. Gue balik ya, Al. Tolong kabarin aja kapan jadwal kami bisa presentasi."

Aldan tidak lagi mampu mencerna tiap kalimat Wira saat di kepalanya terlintas satu kenyataan yang begitu mencekik lehernya.

"Titip salam buat Atha sama anak-anak di rumah, Al. Kalau ada waktu, main-main dong ke rumah gue. Nanti—"

"Bang, sorry banget. Gue balik duluan, ya. Nanti

Reksa yang atur jadwal atau pertemuan selanjutnya." Aldan segera mengambil ponsel dan kunci mobilnya, lalu bergegas pergi keluar ruangan tanpa menunggu balasan dari Wira.

Seluruh tubuh Aldan mendingin dan gelegar emosi berusaha diredamnya dengan kuat kala mengingat bayangan Atha yang kembali datang tanpa membawa siapa pun.

Ya Tuhan!

Bagaimana mungkin Atha menyembunyikan hal sepenting ini darinya? Tidakkah Atha terlalu keterlaluan jika tidak mengatakan tentang kehamilan kedua perempuan itu padanya sampai sekarang? Sesalah dan sebajingan apa pun dirinya, tetap saja dia harus mengenal anaknya, kan?

Aldan terus memacu mobilnya dan makian sontak keluar dari bibirnya saat jalanan tidak selancar yang diinginkannya. Butuh waktu lebih dari setengah jam saat Aldan akhirnya tiba di depan apartemen Atha untuk menekan bel berulang-kali, bersamaan dengan gedoran kuat secara kasar. "Atha! Buka pintunya! Atha!!" Aldan terus memberi pukulan di pintu apartemen Atha. "Atha—"

"Ada apa sih, Al?!" Atha membuka pintu dengan raut kesal, karena baru saja matanya hampir terlelap, tapi gedoran tidak masuk akal dari Aldan justru mengganggunya. Dan kening Atha sontak mengerut dalam saat menyadari wajah Aldan yang tampak sedang menahan emosi. "Apalagi—"

"Apalagi yang kamu sembunyikan dari aku, Agatha Seruni?"

***

Bab 28 Luka yang Terbuka

"Apalagi yang kamu sembunyikan dari aku, Agatha Seruni?"

Atha membuang napas lelah saat mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Belum lagi raut wajah emosi yang ditunjukkan oleh Aldan sekarang. "Aku nggak ngerti apa maksud pertanyaan kamu sekarang. Tapi bisa nggak kita ngobrol baik-baik aja besok? Demi apa pun, Al, ini udah malem," sahutnya lelah.

Aldan jelas tidak akan membiarkan begitu saja sekalipun Atha memang terlihat sedang lelah sekarang. Tidak akan Aldan biarkan Atha beristirahat tanpa memuaskan pertanyaan yang sekarang sedang menyiksa kepalanya. "Aku-mau-istirahat-Aldan." Atha berucap dengan penekanan.

Napas Aldan semakin memburu saat melihat betapa tenangnya Atha sekarang. "Kamu harus jawab dulu pertanyaanku, Atha!" desisnya tajam.

Kemudian melangkah maju dengan tatapan menajam pada Atha— yang sontak bergerak mundur menjauhinya.

Atha jelas terkejut dengan sikap Aldan yang terlihat sangat marah—entah karena alasan apa. Tetapi menyadari kalau Aldan pasti tidak akan menyerah, jadilah Atha memilih untuk menguasai dirinya. "Emangnya apa pertanyaan kamu, Aldanza?" tanyanya, dengan tangan bersidekap di depan dada.

Rahang Aldan mengetat sempurna. "Di mana anak keduaku, Tha?"

Kedua tangan Atha yang tadinya terlipat di depan dada sontak meluruh dengan wajah pucat saat mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Tubuhnya hampir limbung, jika saja Atha tidak berhasil menguasai diri. "Kenapa kamu tanya sama aku?" sahutnya, berusaha untuk menyembunyikan raut terkejutnya.

Sayangnya, Aldan sudah lebih dulu melihat perubahan pada raut wajah Atha. Dan itu sudah cukup baginya untuk mengetahui bahwa kemungkinan yang ada di kepalanya sekarang adalah sebuah kebenaran. "Aku serius, Tha, di mana—"

Atha sontak bergerak untuk menjauhi tangan Aldan yang berusaha menekan bahunya saat bertanya. Tatapannya berubah nyalang saat melihat kegigihan yang terpancar di kedua mata Aldan sekarang. "Aku nggak tahu apa yang kamu maksud!" sentaknya. Kemudian segera membalikkan tubuh untuk berjalan cepat menuju kamar. Sialnya, Aldan sudah lebih dulu menarik tangannya untuk kembali menatap wajahnya. "Lepas, Aldan!"

"Wira lihat kamu di rumah sakit di Bandung beberapa bulan setelah kita pisah, Tha," geram Aldan. "Aku yakin kamu nggak lupa sama kebohongan kamu."

Tubuh Atha mulai mendingin. Atha jelas ingat siapa Wira yang dimaksud oleh Aldan. Sayangnya, Atha tidak ingin memberitahu apa

pun pada Aldan, karena sungguh, Atha tidak ingin membuka luka mengerikan miliknya.

"Atha!"

Napas Atha mulai tidak beraturan. Tatapannya mulai mengabur saat kesakitan itu kembali membayanginya tanpa ampun.

"Kamu cuma perlu kasih tahu aku di mana anakku, Tha," desis Aldan. Napasnya juga kembali tersengal karena berusaha menahan emosi melihat keterdiaman Atha—yang bahkan terlihat ikut emosi di saat seharusnya dirinya-lah yang merasakan hal itu. Demi Tuhan, Atha membohonginya! "Aku perlu tahu—"

"Nggak ada yang perlu kamu tahu, Aldan," potong Atha tajam, sambil berusaha kembali melepaskan cekalan Aldan. "Lepas! Keluar dari tempatku sekarang!!"

"Kalau kamu emang nggak menyembunyikan sesuatu, reaksi kamu nggak seharusnya kayak gini!" Aldan masih tetap mencekal lengan Atha. Sungguh, Aldan tidak akan membiarkan Atha pergi sebelum tanyanya terjawab. "Kamu hamil

anakku waktu itu, kan? Iya, kan?? Kenapa kamu nggak pernah bilang—

"

"Jangan sok tahu!" Atha mengumpulkan seluruh tamparan keras pada pipi Aldan. Napasnya memburu hebat saat akhirnya tamparannya berhasil membuat cekalan Aldan mengendur.

Aldan mendengus sinis, menatap wajah Atha yang terlihat kacau. "Kalau gitu, kasih tahu aku kalau yang Wira lihat beberapa bulan setelah kita pisah, itu salah," geramnya. "Dia nggak mungkin bohong waktu lihat kamu hamil dan lagi cek kandungan di rumah sakit!"

Kepala Atha mendadak pening. Dan Atha tahu bahwa dirinya harus segera pergi dari hadapan Aldan sebelum akalnya menghilang.

"Jangan bohong lagi, Atha!" Aldan kembali mencekal langkah Atha yang ingin menjauh dari hadapannya. "Biar gimana pun, aku harus tahu soal anakku—"

"MATI!! ANAK ITU MATI, SIALAN! MATI!!!"

Tubuh Aldan menegang hebat, sebelum akhirnya semakin menatap Atha dengan tajam. Tangannya semakin menguatkan cekalan untuk menyalurkan kemarahan di dadanya. "Jangan bikin aku marah, Sialan," desisnya tajam.

Mati-matian Atha berusaha menahan dirinya untuk tetap sadar— walau debaran di dadanya berdetak kuat karena emosi dan rasa sakit yang kembali muncul. Atha menguatkan dirinya untuk bisa membalas tatapan tajam Aldan dengan tatapan yang jauh lebih mematikan. Tubuhnya melangkah maju, dan sebelah tangannya yang bebas menarik kencang kemeja bagian depan Aldan—sampai wajah laki-laki itu berada tepat di depannya. "Anak itu mati, Bajingan," desisnya, dengan kedua mata memerah— berusaha menahan air matanya. "Anak itu, mati," ulangnya, penuh penekanan.

Melihat kesungguhan di kedua mata Atha, tubuh Aldan perlahan meluruh. Cekalan tangannya mengendur, pun langkah kakinya yang tanpa sadar sudah bergerak mundur selangkah— memberi ruang dari Atha. "Jangan

bohong. Aku bisa tuntut kamu, Tha." Tidak ada nada ancaman di sana. Karena Aldan tiba-tiba merasa tenaganya terhisap habis.

Setitik air matanya yang terjatuh segera Atha hapus dengan cepat, sebelum menarik napas panjang untuk mengendalikan diri. Kepalanya mengangguk singkat, lalu kembali menatap Aldan dengan tajam. "Kamu mau tuntut aku?" ulangnya, dengan nada dingin. "Biar aku kasih tahu kamu sesuatu, Aldanza. Hancur dan matilah kamu setelah ini."

Atha segera masuk ke kamarnya dengan langkah cepat, lalu dengan gerakan kasar dan berantakan mulai mencari sesuatu yang harus ditunjukkannya pada laki-laki tidak tahu malu di depannya. Biar saja Atha harus kembali mengorek lukanya, asal itu bisa membuat Aldan puas dan kembali sadar diri. Langkahnya keluar kamar semakin cepat setelah berhasil menemukan amplop cokelat miliknya. Setelah kembali berada di depan Aldan yang masih terpekur di tempatnya tadi, Atha langsung melemparkan amplop itu dengan kencang.

"Kamu mau tahu kenapa aku terima keputusan kamu dulu dengan sangat gampang, Al?"

Jawaban yang diberikan Aldan hanya diam. Karena tahu kalau Atha memang tak membutuhkan jawaban darinya. Aldan memilih mengambil amplop cokelat yang dilemparkan Atha ke dadanya tadi.

"Biar aku kasih tahu kamu sesuatu." Atha berujar dengan suara bergetar penuh emosi. "Baca, dan lihat baik-baik isinya!"

Aldan mengambil isi di dalam amplop itu dan matanya sontak melebar saat menemukan beberapa lembar koran lama di sana. Tentang sebuah kecelakaan yang melibatkan dua korban dan seorang pengusaha bernama Redyatsa Raditomo— papanya. Tangan Aldan semakin bergerak cepat untuk membolak-balik isi lanjutan dari amplop itu. Dan isinya masih sama. Papanya, penyebab kematian sepasang suami-istri dalam sebuah kecelakaan hebat. Jantung Aldan bertalu lebih cepat saat matanya menemukan nama dari pasangan suami-istri itu,

dan tangannya yang sedang memegang kertas itu seketika mengerat saat mendapati nama anak dari pasangan itu.

Agatha Seruni.

"Waktu aku tahu apa yang kamu lakukan di belakangku dengan perempuan itu, aku masih memilih buat bertahan karena Ara." Atha akan menghancurkan Aldan malam ini. Mungkin memang ini yang diinginkan Aldan dibanding kebaikannya dalam menerima pertemanan untuk laki-laki itu demi Ara. "Tapi waktu akhirnya aku tahu semua ini, dan kamu minta sebuah perceraian sambil bilang betapa kamu masih mencintai perempuan itu— di saat aku udah berusaha sangat baik untuk bertahan, aku memilih buat mengiyakan permintaan kamu."

Aldan menarik cepat isi kertas-kertas itu dan membiarkan amplop cokelat itu terlepas dari genggamannya. Sungguh, Aldan masih belum mampu mempercayai semua yang dibacanya sekarang.

"Aku benci kamu, dan semua keluarga kamu, Aldan. Semuanya." Atha menekankan setiap katanya. Membuat Aldan menoleh patah—

menatapnya nanar. Tetapi Atha membalas tatapan itu dengan segaris senyum. Sinis, yang tentu saja untuk menyembunyikan lukanya. "Semua kebaikan yang Mama kamu lakukan dan kenapa dia bersikeras minta aku nikah sama kamu... itu jawabannya," lanjutnya, dengan kedikan dagu ke arah kertas-kertas yang dipegang Aldan. Amarahnya berhasil mengaburkan rasa sakit dan lukanya di hadapan laki-laki yang sudah menghancurkannya sangat dalam—tapi masih saja tidak tahu diri.

"Tha—"

"Kamu tahu? Waktu akhirnya aku sadar kalau ada satu lagi keturunan kamu di perutku, aku bahkan setiap hari harus memaki diriku sendiri karena ketololanku yang bisa-bisanya hamil dari keturunan seorang pembunuh."

Pegangan Aldan pada kertas-kertas di tangannya, mengerat. Tatapannya pun ikut menggelap. Rahangnya sudah mengetat karena

emosi yang memuncak di kepalanya kembali muncul kala mendengar kalimat itu. "Kamu bisa usut semua bukti yang kamu dapet ini, dan kita bisa tahu apa yang sebenernya terjadi," putusnya, sambil menggerakkan kertas-kertas di tangannya. Aldan bukannya tak ingin mempercayai kenyataan yang diberikan Atha malam ini, tapi sungguh, kalimat Atha barusan amat melukai hatinya. "Aku bisa bantu kamu, kalau kamu mau keadilan. Aku nggak akan berpihak, walau pelaku yang ditunjukkan di berkas ini adalah Papaku," lanjutnya, dengan geraman tertahan. "Tapi kamu nggak boleh lupa, Papaku udah meninggal, sepuluh tahun yang lalu. Jadi—"

"Hukum itu udah dibeli keluarga kamu, Aldan," potong Atha, masih menatap Aldan dengan tajam. "Keadilan yang kamu bilang itu, udah lama diinjak sama keluarga terpandang kamu."

Aldan sontak terdiam. Tangannya mengepal sempurna. Kepalanya dipenuhi berbagai pertanyaan bagaimana mungkin sang mama

menyembunyikan kenyataan sebesar ini selama belasan tahun?

"Jadi, percuma kalau aku minta polisi usut kecelakaan belasan tahun yang lalu itu." Atha kembali berujar, kali ini sama sekali tidak menyembunyikan nada getirnya. "Karena itu, aku cuma bisa balas dendam dengan apa yang udah kalian lakukan selama ini."

"Aku nggak tahu apa pun soal ini, Tha!" sentak Aldan. "Dan kalau balas dendam kamu itu melibatkan anak-anakku, aku bersumpah akan hancurin kamu sampai nggak bersisa."

Ancaman itu justru membuat Atha terkekeh—berusaha menahan sakit dan juga air mata yang kembali ingin merangsek keluar. "Balas dendam terbaik versiku, adalah dengan baik-baik aja, Al. Sekalipun mungkin kamu nggak peduli, tapi aku mau kamu lihat... kalau aku, sangat baik-baik aja setelah apa yang pernah terjadi di antara kita."

Detik itu juga Aldan tahu, kalau hidupnya akan semakin kacau. Berantakan. Tak menentu.

Bab 29 Masa Menyakitkan

Sehari setelah pengadilan resmi memutuskan hubungan pernikahan mereka, Atha baru tahu bahwa di dalam rahimnya terdapat calon anak keduanya. Usianya sudah tujuh minggu saat itu. Dan Atha ingat berkali-kali dirinya harus memaki karena sebelum Aldan mengajaknya bicara dan meminta perpisahan, dengan begitu bodoh dan naif dirinya tetap berusaha menjadi istri yang baik dengan tetap melayani Aldan. Jika saja semua itu tidak dilakukannya— dengan alasan sudah mengetahui pengkhianatan laki-laki itu dan juga kenyataan tentang kecelakaan orangtuanya di masa lalu, mungkin tidak akan ada bayi kedua di antara mereka.

Sayangnya, sekeras apa pun Atha merutuk, bayi itu tetap tumbuh di rahimnya. Dan sekalipun ada darah Raditomo yang mengalir di tubuh calon anaknya, tetap saja Atha menyayangi bayinya. Atha berjanji akan merawat calon bayinya ini dengan baik.

Jadilah akhirnya Atha memilih untuk menenangkan diri di rumah Tria di Jogja selama beberapa hari. Sialnya, baru empat hari setelah

mereka resmi berpisah, Atha mengetahui dari media sosial Berlian— yang tidak sengaja dilihatnya dari ponsel Tria—bahwa perempuan itu tengah berlibur dengan Aldan di Bali. Kedua orang itu tersenyum di kamera dengan begitu bahagia—tanpa mempedulikan kesakitan akan lukanya.

Sekali lagi, Aldan menghancurkan Atha hari itu. Itulah yang membuat Atha sadar bahwa dirinya tidak akan mungkin bisa berteman dengan Aldan dalam mengurus Ara. Atha memilih menjadi seorang pecundang dengan lari untuk menyelamatkan hatinya yang masih berdarah dan penuh luka.

Berkali-kali Atha pergi ke berbagai tempat untuk sekadar menenangkan diri berbekal dari sisa tabungan yang dimilikinya. Atha tidak perlu bersembunyi, karena dia tahu bahwa Aldan tidak akan mencarinya.

Tetapi, lagi, dan lagi. Semesta seolah ingin mengejeknya tanpa ampun saat tanpa sengaja Atha harus melihat sepasang kekasih itu saling merangkul mesra di sebuah pusat perbelanjaan

dengan Ara yang digendong Aldan dan putra Berlian yang digandeng perempuan itu.

Hati Atha yang belum sembuh, kembali harus berdarah dan teriris pilu. Rasanya sangat menyakitkan. Bahkan kram di perutnya sama sekali tak mampu menahan rasa terluka yang hatinya jeritkan hari itu. Sampai dengan bodohnya, luka di hatinya kala itu mampu membuatnya kehilangan akal dan tidak sadar justru membiarkan dirinya celaka saat menyeberangi jalan tanpa kewaspadaan karena sedang merenungi lukanya. Hari itu, yang Atha pikirkan hanya keselamatan bayinya. Calon anak keduanya yang bahkan baru memasuki usia lima bulan.

Beruntung dokter berhasil menyelamatkan bayinya. Sekalipun dokter juga mengatakan bahwa kondisi bayi dalam kandungannya cukup lemah.

Itulah yang menjadi awal pertemuannya dengan Nyonya Killa— mama Abryan, seorang dokter kandungan senior yang menolongnya hari itu.

"Tapi apa pun kesalahan Papaku di masa lalu, nggak membenarkan kamu menutupi keberadaan anak keduaku, Tha." Aldan sudah menurunkan suaranya. Berusaha menahan getaran emosi—yang juga bercampur kekalutan dalam dadanya. "Kamu nggak perlu bohong sampai bilang kalau anakku—"

"Anak itu emang nggak selamat, Aldan," potong Atha dengan suara parau. Atha menelan ludah susah payah saat mengingat bahwa tak sampai dua bulan setelah kecelakaan itu, jantung bayinya dinyatakan tidak lagi berdetak. Dunia Atha rasanya mati detik itu juga saat dokter Killa menyerahkan bayi laki-laki yang tak lagi bernapas itu di depannya.

Sejak saat itu, hidup Atha semakin tak menentu. Atha kehilangan arah dan juga semangat hidup untuk bertahan. Tak ada lagi yang mampu Atha lakukan selain diam dan meratapi betapa semesta begitu kejam menyakitinya.

"Tha—" Aldan kehilangan suara saat melihat Atha berjongkok untuk mengambil amplop

cokelat yang tadi dijatuhkannya. Kemudian mengeluarkan beberapa lembar foto dan menyerahkan padanya. "Dia laki-laki," ucap Atha lirih, berusaha keras agar tangisnya tidak luruh di depan Aldan. "Aku nggak bohong waktu bilang pernah kecelakaan."

Tangan Aldan bergetar saat menerima foto yang diserahkan Atha padanya. Tubuhnya benar-benar luruh terduduk di atas lantai saat lembaran foto itu menunjukkan bayinya yang sudah membiru. Hatinya sungguh terasa remuk sekarang. Tuhan... ini putranya?

"Kamu... kenapa nggak pernah bilang sama aku, Tha?" Atha mendongak dengan tatapan nanar dan penuh kesakitan.

Atha berusaha mengeraskan hatinya. Luka yang sekarang Aldan rasakan tidaklah sebanding dengan miliknya saat itu. "Kamu tahu apa yang aku lihat di hari persidangan kita, Al?" tanyanya, tapi tentu saja tidak benar-benar menanti jawaban dari laki-laki yang sedang terpuruk akan luka. "Kamu bawa Berlian ke sana, seolah kalian emang nggak sabar buat bahagia di atas

lukaku," jawabnya sendiri. "Kalian liburan ke Bali, cuma berselang beberapa hari setelah perpisahan resmi kita." Wajah Aldan berubah pias.

"Kamu mau tahu kenapa aku bisa kecelakaan waktu hamil anak keduamu?" Atha akan benarbenar menghabisi Aldan kali ini. Biarlah dirinya menjadi perempuan kejam. Karena toh, kebaikannya untuk berusaha memaafkan dan menerima Aldan juga keluarga laki-laki itu karena Ara, tetap saja tidak pernah cukup bagi orang-orang kaya seperti mereka semua. "Aku lihat kamu dan Berlian di mal. Kamu bawa anakku. Dan perempuan itu bawa anaknya. Lagi-lagi kalian bahagia di atas luka yang kupunya."

Aldan merasa tubuhnya melemah begitu saja. Air mata itu akhirnya tumpah— walau tak sungguhsungguh mengingat kapan kejadian yang dikatakan oleh Atha, karena Aldan tahu bukan hanya sekali dirinya dan perempuan masa lalunya itu pergi bersama anak mereka masing-masing. Tuhan, kali ini rasa bersalah itu

terasa lebih memberi cekikan erat dan hampir membuatnya kehabisan napas.

Atha membiarkan kehancuran Aldan yang terjadi di depannya. Matanya juga memanas karena harus kembali membuka lukanya. Tetapi Atha hanya membiarkannya sampai di situ. Atha tidak akan menangis dan hancur seperti di awal saat Aldan mengetahui rahasia yang sudah disimpannya beberapa tahun yang lalu.

Kemudian Atha perlahan ikut berjongkok di depan Aldan. Wajahnya sudah berubah datar karena kali ini Atha bersumpah akan membuat Aldan sangat hancur. "Anakmu mungkin nggak mati hari itu, Al," lirihnya, menatap keseluruhan wajah Aldan yang kacau. "Tapi ternyata, dia nggak cukup kuat buat bertahan sampai lahir."

Kepala Aldan semakin menunduk untuk mengeluarkan tangis tanpa suaranya.

"Sekarang, kamu masih mau marah karena berpikir aku bohong soal kehadiran anak keduamu?"

Tangisan Aldan akhirnya mulai terdengar perlahan.

"Kamu pernah tanya kenapa aku begitu aja setuju sama permintaanmu, kan?" Atha masih belum selesai menghabisi Aldan. "Waktu itu, untuk pertama kalinya aku sadar. Berkali-kali berusaha sampai terjatuh pun, kamu nggak akan pernah belajar menerima aku. Jadi, aku berhenti. Bertahan sama kamu, cuma akan bikin aku jadi pesakitan."

Aldan masih tergugu dalam tangisnya. Sama sekali belum mampu mendongak untuk membalas tatapan Atha.

"Kamu mau tahu hal lainnya lagi?" tanya Atha. "Kehilangan bayi ini hampir membuat aku gila, Al," lanjutnya tanpa jeda. "Sehancur itu kamu merusak hidupku, Aldanza," Atha berucap lagi. Benar-benar mengabaikan Aldan yang untuk kali pertama dilihatnya tergugu dalam tangisan pilu. "Kalau aja kamu nggak mengagungkan cinta pertamamu itu, mungkin anak keduamu masih hidup sampai sekarang."

"Atha—"

"Aku tetap bersikap baik di depan kamu dan keluargamu setelah kita ketemu lagi, adalah

caraku balas dendam, Al. Kalian harus tahu kalau sehancur apa pun hidupku karena kalian, aku tetap baik-baik aja— walau harus melalui proses yang menyedihkan."

Aldan mendongakkan kepalanya dengan gerakan pelan dan penuh kesakitan. Tatapan matanya menatap kedua mata penuh luka yang berusaha disembunyikan oleh Atha. "Maaf-maafin aku, Tha..." "Seperti kataku tadi. Hancur dan matilah, Aldan," ucap Atha, tanpa emosi sama sekali. "Aku udah pernah merasakannya, dan mungkin sekarang giliran kamu yang harus terima kehancuran ini."

Air mata Aldan semakin menetes. Tangannya terangkat, berusaha untuk menahan sesak di dadanya.

"Harusnya kamu nggak perlu bahas lagi tentang bayi yang nggak kamu tahu pernah ada, Al." Atha masih berucap dengan nada yang lagi-lagi datar, sambil mengambil foto-foto bayinya dari tangan Aldan. Pun juga membereskan kertas-kertas bukti kecelakaan orangtuanya di masa lalu. "Kalau aja kamu

nggak bahas aku dan maksa kayak tadi, kamu nggak perlu merasakan sakit kayak sekarang."

"Maafin aku, Tha. Maaf," rintih Aldan dalam tangisannya.

Atha tidak mempedulikan sama sekali. Tangannya sibuk memasukkan kembali berkas miliknya ke dalam amplop cokelat tadi. "Perlu aku panggil taksi? Kupikir, kamu nggak akan bisa nyetir sekarang, kan?" tanyanya sambil lalu. Kemudian bangkit berdiri tanpa mempedulikan permohonan maaf dari Aldan.

Sekeras apa pun permohonan dilakukan, nyatanya waktu tidak akan pernah bisa diulang. Apa yang terjadi di masa lalu, hanya akan menjadi kenangan—indah atau pun buruk.

***

Bab 30 Semakin Patah

Sudah seminggu setelah Atha membeberkan seluruh lukanya malam itu, Atha tak pernah menemui Aldan di rumah laki-laki itu. Seolah Aldan memang sengaja menghindarinya tiap kali Atha datang di pagi hari atau pun saat

menunggui Ara sampai tertidur di malam harinya.

Atha tidak pernah menduga bahwa Aldan akan bersikap sepengecut ini. Tetapi sisi lain Atha juga menyadari bahwa Aldan mungkin sedang menata kepingan hati yang sedang hancur dan terluka karena rasa bersalah juga penyesalan yang begitu kental sampai mencekik tanpa ampun.

Sayangnya, Atha tidak merasa bersalah sama sekali. Karena segalanya Aldan-lah yang memulai. Jika saja Aldan tidak berusaha menggali sesuatu yang sudah terkubur dalam, Atha tidak akan membuka tiap tabir kesakitan yang telah ditutupnya sejak berhasil lepas dari masa kelam itu.

Keesokan hari setelah malam menguak lukanya itu, Atha menceritakan segalanya pada Abryan. Lagi-lagi, Atha merasa sangat beruntung memiliki Aldan dalam kehidupannya. Tunangannya itu selalu berhasil menghilangkan kegundahan yang dirasakan hatinya tiap kali

kembali berurusan dengan segala hal di masa lalu.

Mungkin emang udah seharusnya Aldan tahu, Tha. Jadi sekarang kamu bisa bener-bener fokus sama hidupmu yang sekarang. Jangan terlalu dipikirin. Hidupmu terlalu berharga buat terus mengingat kesakitan di masa lalu.

Abryan benar. Setelah Aldan mengetahui segala rahasia yang disimpannya rapat-rapat, segalanya pasti akan jauh lebih baik. Karena itulah Atha benar-benar memfokuskan pikirannya pada rencana pernikahan dengan Abryan yang mereka sepakati tak sampai dua bulan lagi. Kali ini, benar-benar sudah menentukan tanggal untuk pernikahan mereka—karena toh, Ara juga sudah mengetahui segalanya.

Sialnya, ketenangan Atha tak berlangsung lama saat pagi tadi Ara merengek tak ingin sekolah karena Aldan sedang sakit. Tadinya Atha ingin langsung melihat keadaan Aldan, tapi urung dilakukan karena bagaimana pun, Atha harus lebih dulu mengantarkan Ara ke sekolah.

Jadilah akhirnya setelah berjanji pada Ara untuk merawat Aldan yang sedang sakit, putri kecilnya itu baru mau berangkat ke sekolah.

Dan sekarang, di sinilah Atha berada. Kembali ke rumah besar Aldan setelah pulang mengantar Ara sekolah. Beruntung hari ini Atha mengambil cuti karena harus mengurus sewa gedung untuk pernikahannya dan Abryan.

"Ara tadi ngambek nggak mau berangkat sekolah karena kamu lagi sakit. Jadi Ara minta aku balik ke sini buat rawat kamu sebagai jaminan biar dia mau sekolah."

Aldan sedikit terkejut saat mendapati Atha berada di dalam kamarnya yang sedikit berantakan, karena akhirnya tubuhnya tumbang juga setelah seminggu terakhir selalu dipaksakan untuk tidak beristirahat dengan baik— agar tidak perlu merasa kesakitan tiap mengingat rentetan kenyataan yang Atha berikan malam itu. "Aku cuma kurang tidur."

Aldan memilih membalikkan tubuh, memunggungi Atha. Berusaha terlihat tak acuh dengan kehadiran Atha, walau dadanya tiba-tiba

bergemuruh hebat saat kembali melihat mantan istrinya.

"Badan kamu panas. Udah minum obat?" Atha bertanya tenang, sambil meletakkan telapak tangannya di dahi Aldan— memilih mengabaikan penolakan yang diberikan Aldan barusan.

"Nggak perlu—"

"Aku juga nggak mau ada di sini, Aldan," potong Atha, menatap Aldan jengah untuk membungkam sikap keras kepala laki-laki itu. "Aku cuma mau Ara tahu kalau sekalipun Papa dan Mamanya pisah, kita masih kelihatan baik-baik aja. Ngerti, kan?" jelasnya. "Jadi, berhenti kekanakan sekarang. Aku antar kamu ke dokter sekarang, dan setelah itu aku akan pulang."

Dulu, Atha tak akan pernah berani memerintahnya seperti ini. Dulu, Atha akan tetap bersikap lembut sekalipun dirinya bertingkah keras kepala. Aldan mendengus dalam hati. Memangnya, apa yang bisa dilakukannya untuk mengembalikan Atha yang

dulu setelah segala luka dan kesakitan yang diberikannya pada perempuan itu?

"Ayo, aku bantu kamu berdiri." Atha perlahan meletakkan tangannya di lengan atas Aldan.

"Nggak usah ke dokter. Aku cuma demam biasa. Tolong ambilin obat di kotak yang ada di atas kulkas. Boleh, kan?"

Atha terdiam sesaat, menatap Aldan yang berusaha bergerak duduk bersandar pada punggung kasur. Setelah membuang napas pelan, Atha memilih mengambil obat yang dimaksud Aldan, dan juga membawa bubur yang tadi dibuatnya untuk laki-laki itu. "Makan dulu. Habis itu baru minum obat."

"Lidahku pahit. Aku mau makan obat aja, baru tidur lagi."

"Berapa umur kamu sekarang, Aldan?" sambar Atha, malas. "Jangan manja kayak gini."

Ditatap begitu, mau tidak mau akhirnya Aldan memilih menerima mangkuk berisi bubur dari tangan Atha. Tenaganya sedang sangat lemah untuk membalas setiap kata Atha yang terasa

begitu menyebalkan— tapi Aldan jelas cukup sadar diri.

Aldan berusaha keras menelan bubur di mangkuknya, sampai suapan ketiga membuatnya benar-benar memilih menyerah dan menatap Atha yang ternyata sedang menunduk pada ponsel—

terlihat membalas pesan, yang diyakininya pasti dari tunangan perempuan itu.

Seketika itu juga Aldan merasakan perasaan tak suka. Aldan tahu dirinya terlihat tidak tahu diri— seperti yang dikatakan Atha malam itu. Tetapi sungguh, Aldan juga tidak mengerti mengapa perasaan tak seharusnya yang dimilikinya untuk Atha justru kian membesar setelah dirinya sadar. "Aku mau minum," ucapnya, meminta atensi Atha.

"Ambil sendiri. Aku bukan pembantu kamu."

Aldan berdecak lirih. "Kalau gitu, ngapain kamu pagi-pagi udah di kamarku? Mending kamu pulang kalau di sini cuma buat main hape."

Kepala Atha mendongak membalas tatapan Aldan. Sebelah alisnya terangkat saat mendapati raut kesal dari Aldan. Atha menarik napas jengkel, lalu mengambil segelas air putih dari atas nakas. "Seharusnya, aku langsung bilang sama Ara kalau Papa dan Mamanya emang nggak akan bisa punya hubungan baik setelah semua yang terjadi," ucapnya, lalu bangkit berdiri sambil mengambil tas tangannya.

Melihat pergerakan itu, Aldan sontak mencekal tangan Atha untuk menahan langkah perempuan itu. Sebelah tangannya yang lain segera meletakkan mangkuk berisi bubur itu di sampingnya. "Aku bener-bener minta maaf, Tha," lirihnya.

Atha terdiam sesaat. Sebelum akhirnya melepaskan cekalan Aldan dengan gerakan perlahan. "Maafmu nggak akan bisa balikin apa yang udah hilang," sahutnya. "Tapi terus benci kamu pun nggak akan ada gunanya." Atha membuang napas pelan. "Jadi, lupain aja. Jangan terus diinget sampai buat aku kelepasan

kayak malam itu lagi." Aldan tergugu di tempatnya.

"Aku bener-bener mau mulai hidupku yang baru, Al. Tolong, jangan ganggu hal itu dengan terus inget sesuatu yang paling kubenci."

"Kamu udah sangat berubah ya, Tha," ringis Aldan, seperti sedang meratapi dirinya sendiri.

"Semua manusia pasti berubah. Nggak ada yang aneh dengan hal itu."

"Kamu nggak pernah bersikap—"

"Kamu siapaku sampai aku harus bersikap kayak yang kamu mau, Aldan?" potong Atha cepat. "Kalau udah selesai makan, langsung minum obatnya. Habis itu kamu boleh tidur lagi. Aku akan kasih tahu Cherish buat jagain kamu, kalau kamu butuh ditemani."

"Kalau aku minta kamu yang temani, gimana?" Entah kebodohan apa yang sedang Aldan alami sampai mengeluarkan satu tanya yang bahkan tidak diproses dulu dalam kepalanya.

Atha membalas tatapan Aldan dengan datar. Kemudian senyum geli— sedikit mengejek,

muncul di bibirnya. "Aku pernah menemani kamu selama tiga tahun, Al, tapi nggak sekalipun kamu peduli. Kenapa sekarang aku harus bilang iya sama permintaan kamu ini?" Telak.

Sekali lagi Aldan harus menerima kekalahannya.

"Kamu yang memilih menyelesaikan pernikahan kita, Aldan. Tapi kenapa kamu juga yang bertingkah seolah belum rela kehilangan pernikahan itu?" sambung Atha. "Semua kenyataan yang aku kasih tahu ke kamu malam itu nggak perlu kamu jadikan beban, Al." Atha berucap tandas. "Itu masa lalu yang nggak akan bisa aku atau pun kamu ubah."

"Aku bener-bener menyesal, Tha. Ini bukan lagi soal Ara atau pun—"

"Dan maaf, aku nggak peduli, Aldan." Atha kembali memotong kalimat Aldan. "Bukannya aku udah cukup baik dengan nggak memperkarakan kembali kasus kecelakaan orangtuaku, juga nggak membuka dosa kamu di depan semua keluarga besar kamu—bahkan aku masih mau menganggap kamu teman buat

membesarkan Ara?" lanjutnya. "Jangan serakah dan kembali jadi egois, Al. Kamu cukup jadi teman dan Papa yang baik seperti sebelum kamu tahu kenyataan soal anak keduaku."

Lagi, Aldan merasakan nyeri di dadanya.

"Aku harus pulang sekarang, karena aku ada janji buat lihat-lihat gedung pernikahanku sama Abryan."

Kedua mata Aldan sontak melebar. "Tha—"

"Dua setengah tahun yang lalu, kamu membuat pilihan. Aku pun begitu. Akan sangat menyenangkan kalau kita sama-sama menghargai pilihan masing-masing, kan?"

Aldan tak menjawab tanya itu sampai Atha keluar dari kamarnya. Karena yang dilakukan Aldan setelahnya hanya terus mengepalkan telapak tangan untuk menahan segala kumpulan rasa sakit dan emosi— yang bahkan dirinya sendiri pun bingung untuk siapa. Kemudian Aldan memilih kembali membaringkan tubuh sambil mengabaikan pusing di kepala.

Sungguh menyakitkan! Aldan tidak menyangka bahwa dirinya akan berada pada posisi menyedihkan seperti sekarang.

Karena sungguh, ini bahkan terlalu buruk untuk diterima oleh hatinya yang kian hari semakin patah mendapati bahwa Atha tidak akan lagi bisa digapainya.

***

31 : Mendamaikan Hati

Dua setengah tahun yang lalu, kamu membuat pilihan. Aku pun begitu. Akan sangat menyenangkan kalau kita samasama menghargai pilihan masing-masing, kan?

Satu tanya yang diucapkan Atha di pagi hari itu, nyatanya terus terngiang dalam kepala Aldan selama beberapa hari terakhir. Hubungannya dan Atha kembali mendingin tiap kali mereka bertemu. Seharusnya, Aldan sudah mulai terbiasa karena sejak Atha kembali muncul, ini bukan kali pertama mereka saling mendiamkan.

Tetapi nyatanya, Aldan tidak bisa. Hatinya terus meronta, meminta untuk segera membicarakan segalanya bersama Atha. Rasa keingintahuannya akan kehidupan Atha setelah perpisahan mereka seperti terus menari dalam benak Aldan sejak malam itu. Sekeras apa pun Aldan berusaha menahan diri untuk mengikuti kemauan Atha agar melupakan segala yang terjadi di masa lalu, tetap saja tak mampu dilakukannya. Hampir tiap malam Aldan tak benar-benar bisa tidur kala mengingat wajah bayinya yang membiru. Diam-diam Aldan selalu menangis saat menyadari bahwa memang dirinya-lah yang membuat bayinya tidak mampu bertahan sampai berada di dunia ini.

Sejak malam itu, pengandaian kembali muncul dalam benak Aldan.

Atha benar, seandainya saja dirinya tidak mengangungkan cinta dibanding komitmennya dalam menghargai pernikahan, mungkin kehidupannya tidak akan se-menyedihkan akhirakhir ini. Mungkin mereka akan hidup

bahagia bersama putri cantik dan putra tampan mereka.

Sayangnya, pengandaian tidak akan mengubah apa pun. Sekeras apa pun tangis kehilangan, juga sebanyak apa pub permohonan yang digaungkannya, waktu tidak akan berbaik hati untuk mengulang masa lalu mereka. Pada akhirnya, Aldan tetap kehilangan dan menderita karena dosa dan kesalahannya sudah terlampau besar.

"Boleh ngobrol sebentar, Tha?" Akhirnya Aldan memberanikan diri untuk mengajak Atha berbicara lebih dulu saat mantan istrinya itu sedang membereskan barang-barang setelah selesai menidurkan Ara seperti biasa.

Atha sedikit terkejut saat mendengar permintaan Aldan barusan. Sekalipun sedikit kebingungan tentang apalagi yang ingin dibicarakan laki-laki itu, Atha memilih mengiyakan saja sambil menunggu Abryan tiba untuk menjemputnya.

"Cuma sebentar aja."

Kepala Atha mengangguk kaku. Kemudian mengikuti Aldan berjalan ke stool bar. Cukup lama keheningan melanda sebelum akhirnya Atha mendengar Aldan berdeham pelan—seperti sedang menyiapkan diri untuk berbicara.

"Aku tahu maafku nggak akan mengubah apa pun," lirih Aldan memulai pembicaraan. "Tapi aku bener-bener menyesal, Tha."

Atha menarik napas panjang. Segala kenyataan yang dikatakannya pada Aldan memang pasti memberi kehancuran. Atha tidak buta untuk menyadari betapa kacaunya keadaan Aldan setelah peduli— lebih tepatnya, berusaha untuk tidak peduli. Sayangnya, malam ini lagi-lagi Aldan kembali memilih membahas segala luka di masa lalu mereka. "Al—"

"Aku... aku... boleh tahu apa yang udah kamu lalui setelah perpisahan kita dulu, Tha?"

Pertanyaan itu membuat Atha terkesiap sesaat. Tidak menyangka akan menerima pertanyaan itu dari Aldan. "Nggak ada yang perlu kamu tahu soal hidupku waktu itu, Al," sahutnya pelan.

Aldan meneguk ludahnya dengan kasar. Tarikan napasnya memberat, sebelum akhirnya kembali mengurai permohonan di hadapan Atha.

"Aku mau mulai semuanya dari awal, Tha. Aku mau benerbener jadi teman buat kamu dalam mengurus Ara. Tapi... aku mau tahu... aku mau tahu sebesar apa bajingan ini menghancurkan kamu."

Tanpa sadar, jemari-jemari Atha mengepal sempurna di atas pahanya. Sungguh, Atha sudah memaafkan segala yang terjadi di masa lalu. Tetapi tetap saja rasanya tak nyaman saat harus kembali mengungkit kenangan pahit itu.

"Tha... aku mohon..." pinta Aldan lagi. Aldan apa yang sudah dilalui Atha setelah kehancuran hebat yang diberikannya dulu. Setidaknya, biarkan dirinya terus hidup dalam kubangan lumpur dosa dan penyesalan yang akan dibawanya sampai mati.

Atha menghela napas panjang. Kali ini Atha sadar bahwa Aldan memang sedang berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka dengan mengawali dari apa yang pernah dilewatkan laki-

laki itu. Mungkin memang dengan cara inilah mereka bisa benar-benar berdamai.

"Aku nggak pernah tahu kalau aku hamil waktu kita pisah dulu." Atha memulai ceritanya. "Waktu aku lihat kamu bawa Berlian ke persidangan— sekalipun dia cuma nunggu di dalam mobil, rasanya tetap aja sakit. Jauh lebih sakit dibanding lihat langsung kamu sama dia di hotel— walau emang masih lebih sakit waktu lihat kamu beberapa kali jalan-jalan sama dia sambil bawa Ara, tapi tetap aja aku hancur lihat kalian saling senyum setelah selesai persidangan, " lanjutnya, dengan nada yang ternyata cukup tenang. "Aku benci banget sama kalian waktu itu. Kupikir, kalian emang dua orang sialan nggak tahu malu yang bahagia di atas kesakitanku."

Aldan berusaha menekan kuat rasa bersalah yang menyeruak di dadanya.

"Jadi karena hari itu aku tahu kalau kamu emang bener-bener nggak berperasaan, aku milih ikut Tria ke Jogja buat menenangkan diri. Tapi sampai di sana, aku baru tahu kalau ternyata aku hamil." Atha sedikit menelengkan

kepalanya untuk melihat Aldan yang ternyata sedang menundukkan kepala. "Aku nggak bohong waktu aku bilang aku terus memaki diriku pas tahu aku hamil anakmu lagi."

Sekeras mungkin Aldan berusaha menahan perih di hatinya.

"Tapi aku sadar, sebenci apa pun aku sama kamu, bayi itu tetap anakku. Jadi aku bersumpah akan rawat dia, sekalipun kamu nggak pernah tahu," lanjut Atha pelan. "Sialnya, lagi-lagi aku masih aja terluka waktu nggak sengaja lihat foto yang Berlian unggah di media sosial perempuan itu dari hape Tria. Kalian kelihatan bahagia banget di sana. Itu bahkan cuma selang beberapa hari setelah kita pisah."

Aldan ingin menangis. Sungguh.

"Kehancuran itu yang bawa hidupku luntangmeringis kecut. "Aku nggak bersembunyi di mana pun setelah kita pisah, karena aku tahu kamu nggak akan pernah cari aku. Iya, kan?"

Kalimat itu membuat Aldan tergugu hebat. Aldan masih ingat bahwa di awal perpisahan mereka, dia memang sama sekali tidak mencari

Atha. Aldan justru sibuk menikmati waktunya dengan cinta masa lalu, sampai baru benar-benar tersadar setelah untuk kesekian kalinya Ara masuk rumah sakit karena merindukan Atha.

"Tapi mungkin emang nggak pernah ada kemudahan dalam hidupku, sampai aku harus lihat kalian di mal hari itu. Rasa sakitnya jauh lebih besar dari semua pengkhianatan yang pernah kamu lakukan di belakangku, Al," lirih Atha. "Usia kandunganku masih lima bulan waktu aku kecelakaan dan di situ awal aku ketemu sama dokter Killa— Mamanya Abry." Tatapan Atha menerawang ke depan. "Dan kecelakaan itu juga yang bikin aku sadar bahwa hidupku cuma boleh berfokus sama calon anakku. Jadi aku berusaha keras buat mempertahankan dia, sekalipun dokter Killa udah bilang kalau kondisi bayinya udah sangat lemah waktu itu."

Tuhan...

Aldan merintih dalam hatinya. Kedua tangannya mengepal membayangkan Atha melalui semua kesakitan itu seorang diri.

"Aku bersyukur dokter Killa menampung aku di rumahnya selama proses pemulihan. Di situ juga aku ketemu sama Geina. Dan kehadiran Geina sedikit bisa mengobati rasa kangenku ke Ara." Kali ini, Atha membuang napas pelan. Berusaha menenangkan diri saat ingatan akan kehilangan calon anaknya kembali mencuat hebat. "Aku pikir, segalanya akan jauh lebih baik karena aku sungguh-sungguh menjaga kandunganku. Tapi ternyata, jantung bayinya berhenti berdetak di saat aku udah nggak pernah merasa sakit lagi."

Kepala Atha menoleh untuk menatap Aldan yang ternyata sedang menatapnya dengan kedua mata yang memerah. "Dibanding semua pengkhianatan dan kekejaman yang kamu kasih,

hari itu hatiku jauh lebih hancur waktu melahirkan bayi yang udah membiru dan nggak nangis sama sekali, Al. Aku sangat merasa bersalah karena pernah memaki diriku sendiri

waktu hamil dia. Aku selalu mikir kalau bayi itu denger dan memilih buat pergi karena makianku waktu tahu keberadaan dia dari awal," ucapnya dengan nada bergetar.

"Aku bener-bener hampir gila setelah itu, kalau aja dokter Killa nggak nolong aku. Dokter Killa minta aku bantu mengurus Geina, lalu beberapa bulan setelahnya aku diminta ikut ke Singapura karena anak laki-lakinya lagi sakit, dan di situ awal aku ketemu sama Abryan." Sudut bibir Atha terangkat saat mengingat pertemuan pertamanya dengan Abryan. Mereka dua orang yang masih menyimpan luka karena ditinggal pasangan. Kemudian luka itu membuat mereka sering bertukar pikiran dan semakin lama berakhir dengan perasaan nyaman. "Aku tinggal di sana sampai akhirnya balik ke Jakarta karena Abryan diminta pegang cabang perusahaan di sini."

Kali ini, Aldan membiarkan bahunya bergetar karena tangisan.

"Tapi semua itu udah lewat, Al." Atha berusaha memberikan senyuman tulus pada

Aldan yang masih menangis tergugu di sebelahnya. "Kehadiran dokter Killa, Abryan, dan Geina jadi penyembuh buatku," lanjutnya. "Makanya aku selalu bilang kalau selain Ara, mereka adalah salah satu tujuan hidupku sekarang. Karena tanpa kehadiran mereka, aku mungkin udah mati karena bunuh diri."

Tangisan Aldan mengeras dengan kepala yang terus menunduk.

"Al..."

"Maafin aku. Maafin aku ya, Tha. Maaf." Aldan hampir tersedak tangisnya sendiri saat meraih tangan Atha untuk digenggamnya sambil merintihkan permohonan maaf.

Atha membuang napas pelan, lalu sebelah tangannya terangkat untuk menepuk-nepuk pelan pundak Aldan. Kali ini, ada setitik rasa bersalah yang muncul di hatinya saat melihat lagi kehancuran Aldan sekarang. Tetapi Atha juga tidak menampik bahwa ada sebagian rasa lega yang dirasakannya, karena tak perlu lagi menyembunyikan segalanya dari Aldan. Setelah

ini, mereka mungkin akan benar-benar menjadi teman baik untuk membesarkan Ara.

"Udah ya, Al. Aku juga udah bahagia banget sekarang." Atha mengulas senyum saat kepala Aldan terangkat untuk menatapnya— walau tatapan itu masih terlihat pilu. "Kehancuran dan luka itu, justru yang bawa aku ketemu dengan kebahagiaanku sekarang."

Aldan ingin sekali meraung mendengar kalimat itu. Sungguh, rasanya sangat menyakitkan. Aldan bahkan tidak peduli kalah harus dikatakan lemah karena menangis akan kekalahannya. Tetapi kali ini, rasa sakit akan kehilangan yang dirasanya benarbenar memberi cekikan mematikan baginya.

"Aku sadar maafku nggak akan bisa menghilangkan semua luka yang pernah aku kasih. Tapi setelah ini, aku akan berusaha jadi partner yang baik buat membesarkan Ara," ujar Aldan dengan nada parau. "Maafin aku ya, Tha."

Atha kembali mengulas senyum. Seperti ini sudah cukup baginya. Ketika kebahagiaan bersama keluarga Abryan telah berhasil

memulihkan luka di hatinya, Atha benar-benar berusaha keras untuk tetap bersikap baik di depan Aldan dan keluarga mantan suaminya itu. Itu sebabnya, Atha akan kembali melakukannya di depan Aldan. Karena mereka memiliki Ara yang masih harus mendapatkan kasih sayang dari mereka berdua.

"Kita mulai semuanya dari awal sebagai partner yang baik buat Ara ya, Al?"

Sekalipun ada sisi hatinya yang memberontak ingin menolak, Aldan cukup tahu diri untuk memilih menganggukkan kepala dengan memberi senyum terbaik miliknya. Biarlah luka penyesalan dan patah hati ini akan menjadi miliknya sendiri. Karena setelah kehancuran yang diberikannya pada Atha, sudah seharusnya perempuan itu meraih kebahagiaan tanpa dirinya—si pembuat luka.

***

32 : Terluka Menyakitkan

Aldan benar-benar menepati janjinya untuk menjadi partner yang baik dalam mengurus Ara.

Atha tidak lagi mendapati laki-laki itu bersikap menyebalkan dan membesarkan ego seperti yang sering ditunjukkan padanya. Hal itu membuat Atha jadi memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan pernikahannya dengan Abryan.

"Siang ini aku nggak bisa jemput Ara, Al. Kamu ada meeting atau keperluan kantor nggak? "

Kepala Aldan menggeleng memberi jawaban untuk pertanyaan Atha. "Biar aku aja nanti yang jemput Ara."

Atha mengulas senyum terima kasih. Kemudian kembali menyiapkan sarapan untuk mereka. Sejak bertemu kembali beberapa bulan lalu, kegiatan ini sudah menjadi rutinitasnya di rumah Aldan. Jika dipikir, rasanya memang melelahkan karena harus sering bolak-balik tiap pagi atau pun malam, tapi demi memuaskan rasa rindunya dan menepati janji untuk tetap ada bersama Ara, Atha merasa baikbaik saja.

"Persiapan pernikahan kamu... udah sejauh apa, Tha?" Sekalipun terselip nada berat di sana, Aldan tetap berusaha bertanya dengan senyum.

"Udah hampir tujuh puluh persen selesai, sih. Abry juga ikut bantu urusin semua," jawab Atha dengan senyum lebar. Sekalipun sudah pernah menikah dengan Aldan, tapi semua keperluan pernikahan saat itu diurus oleh keluarga besar Aldan. Atha benar-benar hanya menerima tanpa perlu ikut terlibat dalam persiapannya. Sedangkan bersama Abryan, laki-laki itu memberinya kebebasan untuk menentukan tema pernikahan seperti apa yang diinginkannya.

Abryan juga selalu terlibat dan sangat mudah dimintai pendapat.

Aldan memperhatikan gestur Atha yang terlihat begitu bahagia. Ada senyum sumir yang berusaha disembunyikannya. Atha benar-benar sudah menentukan pilihan tanpa menoleh lagi ke belakang. "Tinggal sebulan lagi ya, Tha," gumamnya tanpa sadar.

Sayangnya, Atha mendengar cukup jelas gumaman yang diucapkan Aldan dengan

tatapan menerawang itu. Keningnya sedikit mengerut, tapi detik selanjutnya perlahan mengulas senyum dan perlahan memajukan tubuhnya di depan Aldan. "Doain semuanya lancar ya, Al. Aku juga selalu berdoa supaya kamu ketemu dengan kebahagiaan yang kamu mau."

Untuk kesekian kalinya Aldan kembali tergugu akan senyum tulus yang diberikan Atha padanya. Setelah semua kesakitan dan luka yang diberikannya pada Atha, mengapa mantan istrinya ini masih bisa benar-benar memperlakukannya sebagai seorang teman? Lagi-lagi, ada bagian hatinya yang merasa nyeri. Bahwa perempuan sebaik ini memang tidak boleh lagi bersanding dengan lakilaki bajingan sepertinya. Kemudian, dengan sangat perlahan, Aldan berusaha membalas senyuman itu. "Kamu boleh bilang aku kalau butuh bantuan apaapa."

Atha tertawa kecil, lalu kembali menegakkan tubuh. Kepalanya mengangguk singkat, lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

"Makanannya udah pada siap, tapi Ara belum turun-turun, nih."

"Biar aku yang panggil. Ara mungkin bikin Sari repot lagi gara-gara seragam sekolah."

Tawa Atha terdengar geli mendengar kalimat Aldan. Hingga beberapa menit kemudian, Aldan sudah kembali dengan membawa Ara dalam gendongan. Ara mengulum senyum saat melihat Ara bergerak-gerak tak suka dalam gendongan Aldan. "Kenapa sih ini? Kok pagi-pagi udah rusuh gini?" Atha memperbaiki duduk Ara di kursi.

"Katanya nggak mau sekolah nih, Ma. Masa katanya main aja di rumah Geina."

"Ara janjian sama Geina buat buka hadiah dari Nenek Killa." Ara mengerucutkan bibirnya.

"Geina kan, hari ini sekolah juga, Sayang. Buka hadiahnya kan bisa nanti hari Sabtu pas sekolah libur."

"Tapi Ara sama Geina udah janjian nggak sekolah hari ini, Mama."

"Lho, siapa yang bolehin kalian nggak sekolah? " Atha sedikit terkejut dengan informasi yang diberikan oleh putri kecilnya ini. "Papi Abry pasti

nggak akan kasih ijin kalian nggak masuk sekolah cuma buat buka hadiah doang."

Aldan memperhatikan dua perempuan di depannya dalam diam. Sekeras apa pun Aldan berusaha menerima kehidupan baru Atha, tetap saja bagian hatinya ada yang meronta tak terima kala menyadari bahwa keluarga Abryan sudah sejauh itu memasuki kehidupan putrinya. Lihatlah sekarang, betapa Ara mulai bergantung dengan kehadiran keluarga dari tunangan mantan istrinya itu.

"Papa juga nggak akan kasih ijin Ara buat nggak masuk sekolah cuma buat buka hadiah. Iya kan, Pa?" Kepala Aldan mengangguk kaku.

Ara semakin mengerucutkan bibirnya. "Tapi nanti pas libur sekolah, Papa antar Ara ke rumah Papi Abry, ya?"

"Iya, Sayang." Lagi, Aldan tidak memiliki pilihan untuk menolak. Karena demi kebahagiaan dua perempuan yang disayanginya ini, Aldan akan berusaha keras untuk tidak lagi menjadi sosok yang egois.

Akhirnya, setelah sedikit berhasil membujuk Ara, ketiganya sarapan sambil sesekali menanggapi tingkah Ara yang lagi-lagi meminta Aldan dan Atha untuk berjanji akan menemani ke rumah Geina. Sebuah permintaan yang lagi-lagi terasa menghancurkan hati Aldan. Tetapi sayangnya, Aldan tak lagi memiliki keberanian untuk menolak.

***

Karena terlalu sibuk mengurusi banyak hal, Atha akhirnya jatuh sakit. Mungkin karena harus selalu bangun sangat pagi agar sempat ke rumah Aldan mengurus Aldan, dan akan tidur cukup larut— setelah menidurkan Ara, belum lagi harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus persiapan pernikahannya dengan Abryan, Atha tidak benarbenar memperhatikan kesehatannya.

"Masih pusing nggak?"

Kepala Atha mengangguk pelan. "Kamu balik ke kantor aja, Bry."

Abryan menarik napas panjang. Ketika tadi mengetahui dari salah satu karyawannya bahwa

Atha pingsan di lobi kantor, Abryan hampir saja berlari meninggalkan ruang rapat jika tidak langsung mengingat posisinya sebagai atasan di sana. "Hasil labnya keluar hari ini, kan?"

"Iya," sahut Atha pelan. Tubuhnya terasa sangat lemas.

Tangan Abryan mengusap lembut rambut sang tunangan. "Kenapa bandel banget sih kalau disuruh istirahat?" gumamnya. Sejak menyepakati tanggal pernikahan mereka, sudah berulang kali Abryan mengatakan agar Atha tetap menjaga kesehatan sekalipun kesibukan melanda.

"Iya, maaf, ya." Atha juga menyesali hal ini. Pernikahan mereka tinggal sebulan lagi, dan sekarang dirinya justru terbaring lemah di ranjang rumah sakit. "Aku pikir bakal kuat-kuat aja."

Lagi-lagi Abryan menarik napas berat. Abryan harus segera kembali ke kantor karena satu jam lagi akan mengikuti rapat penting, tapi hatinya terasa berat meninggalkan Atha sendirian di sini.

Mamanya juga belum bisa menemani Atha karena masih ada jadwal praktek di rumah sakit.

"Serius, Bry. Kamu balik ke kantor aja. Aku di sini sendirian nggak apa-apa. Nanti juga paling cuma bisa tidur."

"Kabarin aku kalau ada apa-apa, ya." Abryan berucap lembut, lalu memberi kecupan di kening Nanti kalau udah selesai dan nggak ada yang

penting lagi, aku langsung balik ke sini."

Kepala Atha mengangguk pelan. "Hati-hati di jalan, ya."

"Kalau butuh ke kamar mandi, minta tolong suster aja lewat intercom."

"Iya."

"Kalau hasil labnya—"

"Bry, aku makin pusing sekarang."

Tawa Abryan terdengar geli karena gerutuan pelan itu. "Cepet sembuh, Sayang," ujarnya, lalu kembali mengecup kening Atha dengan lembut.

Setelah sekali lagi mengusap kepala Atha, Abryan benar-benar berlalu dan meninggalkan

Atha yang memilih memejamkan mata untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Abryan datang kembali setelah menyelesaikan urusan kantornya. Beruntung mamanya sudah membawakan pakaian ganti agar dirinya bisa menginap menemani Atha yang ternyata terkena gejala tipes.

"Tadi Geina udah nangis-nangis minta dibawa ke Kasihan nanti dia capek, terus pasti nggak mau pulang kalau udah ketemu Atha."

"Iya, nggak apa-apa, Ma. Makasih udah bawain baju gantiku," balas Abryan. "Itu Atha baru tidur?"

Killa ikut menoleh ke arah Atha yang sedang tertidur. "Udah setengah jam-an deh kayaknya. Jangan dibangunin dulu, ya. Panasnya masih belum turun tadi."

Kepala Abryan mengangguk-angguk saja. Raut wajahnya berubah sedikit cemas saat melihat wajah tunangannya itu sedikit pucat.

"Nggak apa-apa. Tadi kata dokter, istirahat total dua hari dulu, nanti pasti baikan."

Abryan menarik napas panjang. "Mama mau pulang sekarang?"

"Iya, kasihan Geina di rumah cuma sama susternya."

"Maaf aku nggak bisa antar ya, Ma."

Killa pura-pura berdecak kecil. "Kamu ini! Mama juga ke sini sama supir, kok. Yang penting kamu jagain Atha aja. Kabarin Mama kalau perlu apa-apa," balasnya. "Oh, iya. Itu Mama juga bawain makan malem buat kamu. Jangan sampai kamu ikut-ikutan sakit juga. Inget, pernikahan kalian sebentar lagi."

"Iya, Ma. Makasih, ya."

Bibir Killa tersenyum, lalu memeluk Abryan pelan. "Ya udah, Mama pulang dulu, ya," pamitnya.

Setelah kepergian mamanya, Abryan mengusap pelan kepala Atha lalu memberi kecupan di kening sang tunangan. Kemudian bergegas membersihkan diri di kamar mandi. "Lho, kok udah duduk aja?" Abryan berjalan cepat keluar dari kamar mandi saat melihat Atha sudah duduk bersandar pada kepala ranjang

yang dinaikkan. "Tiduran lagi aja, Tha," ujarnya, sambil perlahan mengajak Atha kembali berbaring.

Atha menolak pelan. "Udah nggak ngantuk, Bry. Kamu udah makan malam belum?"

"Belum, ini kan baru selesai mandi," jawab Abryan, sambil meletakkan handuk yang dipakai tadi ke tempatnya. "Gimana perasaannya? Apa yang masih sakit?" tanyanya, tanpa sadar meletakkan punggung tangannya di dahi Atha.

"Dingin, Bry."

"Astaga, sorry, Sayang, sorry." Abryan sontak menjauhkan tangannya, lalu segera mengisi gelas dengan air hangat dan meletakkan tangannya pada sisi-sisi gelas. Setelahnya kembali merangkum wajah Atha dengan lembut. "Udah nggak dingin, kan?" tanyanya dengan senyum.

Atha ikut mengulum senyum.

"Badan kamu masih panas ini, astaga!" decak Abryan sambil merapikan rambut sang tunangan.

"Tadi kata dokternya nggak ada sakit lain, kan? " "Enggak ada," sahut Atha pelan.

Abryan menghela napas lega. Kemudian memberi kecupan-kecupan singkat di kening dan kedua pipi Atha. "Cepet sembuh, dong. Sedih lihat kamu pucat begini."

Atha terkekeh kecil. "Aku belum mandi tahu."

Tawa Abryan terdengar sangat geli. "Coba sini cium, deh," godanya, sambil menarik Atha ke dalam pelukannya. Bibirnya meringis kecil saat merasakan panas suhu tubuh Atha di tubuhnya. "Katanya kalau pasangan lagi sakit, berbagi ciuman itu bisa bikin cepet sembuh tahu."

Belum sempat Atha mengeluarkan protes, Abryan sudah lebih dulu mencium bibirnya dengan lembut. Tubuhnya yang masih terasa panas, terasa semakin panas karena ciuman sang tunangan.

"Biar sakitnya pindah ke aku," bisik Abryan setelah melepaskan ciumannya dan mengganti dengan pelukan erat. Seolah ingin mengambil panas suhu tubuh Atha untuknya.

"Awas aja kalau habis ini kamu yang sakit." Atha berucap pelan, karena masih berusaha mengambil napas.

Abryan kembali tertawa. Tadi hanya tindakannya untuk menyalurkan rindu dan rasa khawatirnya pada wajah pucat Atha— setelah tunangannya ini berhasil sembuh dari segala luka di masa lalu. "Harus cepet sembuh, ya. Aku udah nggak sabar jadi suami kamu."

Atha tersenyum, sambil mengeratkan pelukannya. "Hari ini aku nggak ketemu Ara sama Geina," keluhnya.

Pagi tadi Atha bangun kesiangan karena sudah merasa tidak enak badan, jadi Atha mengatakan pada Aldan akan langsung berangkat ke kantor saja jam tiba di kantor, tubuhnya justru tumbang saat akan berangkat bertemu klien bersama timnya, dan berakhir di rumah sakit sampai sekarang. Jadilah hari ini Atha sama sekali tidak bertemu dengan Ara dan Geina.

"Mama udah kasih tahu Geina kalau kamu sakit." Abryan menjelaskan setelah melepaskan

pelukannya. "Kalau Ara udah dikasih tahu?"

Kepala Atha menggeleng pelan. "Tadi aku kabarin Aldan kalau aku masuk rumah sakit jadi nggak bisa jemput Atha."

Abryan mengangguk-angguk. "Mau video call Aldan buat lihat Ara?" tanyanya sambil mengambil ponsel Atha dari atas nakas. "Baru jam setengah delapan kurang, kok. Biasanya Ara belum tidur, kan?"

"Belum, sih," jawab Atha sambil menumpukan kepalanya di bahu Abryan yang mulai sibuk melakukan panggilan video pada ponsel Aldan.

Sedangkan di luar ruang rawat Atha, Aldan sedang menatap nanar pada layar ponselnya yang bergetar menampilkan nama Atha. Hatinya sedang patah dan terluka karena melihat langsung bagaimana Atha menemukan kebahagiaan bersama laki-laki lain.

Aldan memasukkan ponselnya ke dalam saku tanpa menerima panggilan Atha. Kemudian berjalan dengan langkah gontai meninggalkan

ruangan itu sambil membawa kembali buah-buahan di tangannya.

Bayangan bagaimana Abryan mencium Atha masih terus melintas di benak Aldan. Membuat Aldan hampir saja limbung kala mengingat rona merah yang tercipta di kedua pipi sang mantan istri.

Aku juga udah bahagia banget sekarang.

Sungguh, Aldan benar-benar belum bisa merelakan Atha bersama dengan laki-laki lain.

***

33 : Teman Baik

Karena Atha masih harus menghabiskan waktunya untuk beristirahat di rumah sakit, jadilah akhirnya Abryan seorang diri mendatangi undangan salah satu rekan bisnisnya.

"Aku nggak usah berangkat aja kali, ya."

"Jangan, dong. Nggak enak sama Pak Burhan kalau kamu nggak dateng."

"Aku bisa bilang kalau tunanganku lagi sakit," sahut Abryan meyakinkan. "Lagian bisa-bisanya aku lupa sama malam ini," ucapnya sedikit kesal.

Kemarin Abryan terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan juga Atha yang masuk rumah sakit sampai lupa soal undangan malam ini.

"Kalau aku nggak disuruh istirahat begini, aku pasti mau temenin kamu sebentar aja ke acaranya.

Tapi kan—"

"Ya, aku juga nggak akan kasih ijin kamu buat pergi," sela Abryan cepat. "Aku beneran nggak mau ninggalin kamu sendirian, Tha."

Atha menarik napas pelan. "Kan, cuma sebentar, Bry. Yang penting Pak Burhan lihat kamu dateng. Nggak enak kalau sampai kamu nggak dateng padahal udah dikasih undangan VIP."

Tetapi Abryan masih tidak ingin meninggalkan Atha seorang diri. Sekalipun kondisi tunangannya itu sudah sedikit membaik apalagi setelah bertemu Ara dan Geina tadi siang,

tetap saja Abryan tak tega kalau harus membiarkan Athan sendirian di malam hari.

"Bry..."

Helaan napas Abryan terdengar begitu berat. "Ya udah, aku bener-bener cuma tunjukin muka aja, ya. Habis itu aku langsung pulang ke sini lagi. "

Atha mengulas senyum lebar. Kemudian merentangkan tangan untuk meminta Abryan memeluknya. "Sayang banget sama kamu, Bry," lirihnya.

Tentu saja Abryan tersenyum bahagia mendengar kalimat itu. "Apalagi aku, Tha. Pake banget-bangetbanget sayangnya," candanya, yang langsung mendapat pukulan lembut di punggungnya. "Ya

udah, aku siap-siap dulu, ya."

Kepala Atha mengangguk. "Untung tadi sempat minta tolong Mama bawain kemeja sama jas kamu."

Abryan membalas kalimat itu dengan senyum dan satu kecupan di kening Atha. Setelahnya segera mempersiapkan diri supaya tidak datang terlalu terlambat agar bisa pulang lebih cepat. "Aku pergi dulu, ya."

"Iya." Atha membiarkan Abryan kembali mengecup keningnya.

"Kalau ada apa-apa, kabarin aku. Terus nanti jangan tidur terlalu malam. Aku cuma sebentar, janji. Istirahat yang banyak, ya."

"Iya, iya. Astaga." Atha menggerutu, tapi bibirnya justru mengulum senyum karena segala perhatian yang Abryan berikan padanya.

Setelahnya, Atha membiarkan Abryan pergi bersama supir yang sudah berada di lobi rumah sakit. Kemudian Atha mengambil ponsel dan membuka kiriman video dari Aldan. Bibirnya mengulas senyum lebar saat melihat dalam video itu ada Ara yang terlihat sangat menggemaskan sambil menceritakan harinya setelah pulang dari rumah sakit tadi. Tak lupa putri kecilnya itu meminta agar dirinya banyak istirahat dan cepat sembuh. "Mama juga sayang sekali sama Ara," ucapnya sambil merekam suara dan mengirimkannya ke nomor

Aldan.

Ketika Atha bergerak untuk membaringkan tubuh, ponselnya berbunyi dan menampilkan chat dari Aldan.

Aldan

Anaknya lagi di rumah mama

Nanti aku sampein ya

Kening Atha sedikit mengerut mendengar balasan itu.

Atha

Ada acara apa sampai Ara ada di sana?

Aldan

Malam ini aku ada undangan dari rekan bisnis

Jadi Ara kutitip di rumah mama

Ah, sepertinya Aldan juga diundang ke acara Pak

Burhan. Setelahnya, Atha membalas chat Aldan dengan balasan singkat. Kemudian kembali membaringkan tubuhnya setelah meletakkan ponselnya di atas nakas.

Atha terbangun ketika suster datang untuk mengganti infus dan membawakan sarapan. Keningnya mengerut saat ternyata hari sudah

pagi dan Atha tidak mendapati Abryan di sisinya. "Suster lihat tunangan saya?" tanyanya.

"Waktu saya masuk sih, nggak ada siapa-siapa, Mbak. Di kamar mandi juga nggak ada suara apaapa."

Abryan tidak kembali sejak semalam?

Setelah suster keluar dari ruangannya, Atha langsung mengambil ponsel dan keningnya semakin mengerut saat tidak mendapati pesan apa pun dari Abryan. Seketika itu juga kekhawatiran melandanya. Pikiran buruk sontak menguasai kepalanya. Tangannya dengan cepat menghubungi nomor ponsel Abryan sampai berkali-kali dan tidak mendapatkan jawaban apa pun. Atha mulai bergerak panik. Benar-benar takut terjadi sesuatu yang buruk pada Abryan. Bagaimana jika mobil yang ditumpangi tunangannya itu mengalami kecelakaan dan dirinya tidak tahu?

Astaga, Tuhan! Tidak, jangan sampai semua itu terjadi.

Sungguh, Atha tidak akan sanggup kehilangan lagi.

"Tha, kamu kenapa?"

"Aldan?" Atha sontak menurunkan tangannya yang sedang memegang ponsel dan diletakkan di telinganya tadi. "Kenapa kamu ada di sini?" tanyanya kebingungan. Ini masih terlalu pagi untuk Aldan datang menjenguknya, kan? Dan lagi, Aldan datang tanpa membawa Ara.

"Bawain kamu sarapan dari rumah," jawab Aldan dengan senyum. "Kamu kenapa? Kok, kayaknya panik gitu."

Atha membuang napas keras. "Abry nggak jawabjawab teleponku. Nggak biasanya dia kayak gitu."

Raut wajah Aldan seketika berubah kaku. Tetapi segera disamarkannya dengan senyum di wajah. Seharusnya Aldan sudah terbiasa saat Atha begitu menginginkan keberadaan Abryan, tapi tetap saja rasanya menyakitkan.

"Semalem kamu ke acaranya Pak Burhan, kan? " Kepala Aldan mengangguk, lalu membuka kotak bekal yang dibawanya dari rumah sang mama. Aldan sengaja bangun lebih pagi agar

bisa membuatkan sarapan untuk Atha. "Aku juga sempat ketemu Abryan kok di sana."

"Tapi kenapa— " Kalimat Atha terhenti saat merasakan getaran pada ponselnya. Helaan napasnya terdengar sangat lega saat membaca deretan kalimat yang dikirimkan oleh Abryan.

Abry

Sori, Tha

Semalem aku pulang ke apart biar gak kejauhan

Terus malah jadi bangun kesiangan

Maaf ya

Aku otw ke rs

"Kenapa, Tha?"

"Nggak apa-apa," jawab Atha pelan. "Ini Abry baru kasih kabar. Aku udah panik banget tadi. Untung ternyata dia cuma ketiduran aja."

Kepala Aldan mengangguk-angguk saja. Setelahnya menyerahkan makanan buatannya di depan Atha. "Kamu belum sarapan, kan?"

"Sarapanku aja baru diantar tadi sama suster," sahut Atha sambil mengedikkan dagunya ke arah meja makan kecil yang

dibawakan suster tadi. "Kamu tumben banget pagi-pagi ke sini sampai bawain sarapan begini."

"Lagi pengin aja," balas Aldan singkat. "Nggak apa-apa, kan? Atau Abry bakal marah aku ke sini pagi-pagi?"

"Enggak, sih. Dia kan, tahu kita teman baik sekarang."

Lagi, Aldan harus sekeras mungkin menahan denyutan nyeri di dadanya.

"Kamu makan sarapan yang aku bawa aja, ya? " Aldan perlahan mengganti menu sarapan yang ada di meja kecil dari rumah sakit dengan sarapan yang dibawanya. "Kata Mama, kamu dulu suka banget sama sup ikan, itu aku sengaja buatin dibantu sama Mama."

Penuturan itu membuat Atha tertegun.

"Tadi Mama mau ikut ke sini, tapi kan harus jagain Ara juga. Jadi Mama cuma titip salam aja. Semoga kamu cepet sembuh."

Atha mengulas senyum tipis mendengar kalimat Aldan.

"Aku belum kasih tahu Mama kalau kamu udah tahu soal kecelakaan orangtua kamu. Kupikir, itu bukan ranahku—"

"Iya, nggak perlu, Al." Atha menganggukanggukkan kepalanya, menghentikan kalimat Aldan. Setelah segala kejujuran Atha hari itu, hubungan mereka sudah membaik selama dua minggu terakhir, tapi ini kali pertama Aldan kembali membahas tentang masa lalu mereka. Kepala Atha mendongak kecil untuk kembali memberi Aldan senyum tipis.

"Maafin aku dan keluargaku, Tha," lirih Aldan.

Atha menarik napas panjang. Kemudian memilih mengalihkan pembicaraan dengan membahas sarapan yang Aldan bawa. "Kamu yakin ini bisa dimakan, kan?"

"Ck, aku nggak akan bawa ke sini kalau makanan itu nggak bisa dimakan," sahut Aldan, berpura-pura kesal.

Balasan itu membuat Atha tertawa, lalu mulai menyendok kuah sup yang Aldan bawa.

"Gimana? Enak, kan?" tanya Aldan sambil mengambil tempat duduk di sisi ranjang Atha.

Aldan menunggu penuh harap, sampai jawaban yang Atha berikan berhasil membuatnya benarbenar kesal.

"Biasa aja." Detik setelahnya, Atha tertawa keras sampai meringis kecil karena sakit di kepalanya.

"Kualat itu sama yang lebih tua."

Gerutuan itu kembali membuat Atha tertawa, lalu kembali menikmati sarapan buatan Aldan. Sedangkan Aldan memperhatikan seluruh tingkah Atha dengan lekat. Sepertinya, ini kali pertama Atha tertawa begitu lebar di depannya. Bahkan selama mereka bersama dulu, Atha tidak pernah terlihat bahagia seperti ini— walau dengan rona yang masih pucat karena sakit.

Sialnya, penyesalan memang selalu berhasil menghabisi hati manusia. Seperti yang Aldan rasakan.

"Kamu udah sarapan?"

Aldan mengerjap singkat saat Atha tiba-tiba menoleh untuk menatapnya. "Belum. Gampanglah, aku juga belum laper-laper banget, kok."

"Nggak mau makan sarapan dari sini aja?"

"Aku nggak sakit, ya."

Atha terkekeh geli. Hubungannya dengan Aldan memang sudah sangat membaik, bahkan terasa lebih mencair dibanding saat dulu mereka masih menikah. "Lihat dulu menunya. Biasanya enak, kok. Nggak dikhususkan buat orang sakit."

Akhirnya Aldan membuka penutup makanan yang dikatakan oleh Atha. Dan detik selanjutnya, Aldan sudah menghela napas berat. "Bubur, Tha. Aku nggak suka bubur."

Sekali lagi, Atha terkekeh. "Ya udah, mau titip sarapan bareng Abry aja? Dia lagi on the way ke sini."

Tubuh Aldan sontak berespon tak suka, tetapi sekali lagi Aldan menutupinya dengan sangat baik. "Nggak usah, deh. Aku mau balik bentar lagi."

Atha mengangguk-angguk, lalu kembali melanjutkan sarapannya.

"Kamu jadi pulang hari ini, kan?"

"Iya. Tapi mungkin besok masih belum bisa ikut antar Ara ke sekolah."

"Ya iyalah, Tha. Kamu tetap harus banyak istirahat."

"Iya, nih. Aku juga kasihan sama Abry jadi harus urus beberapa persiapan nikah kami sendirian."

Aldan hanya membalas kalimat itu dengan senyum singkat. Atha benar-benar memperlakukannya seperti teman baik wanita itu. Sama sekali tidak menyadari bahwa tiap kali bibir perempuan itu menyebut nama sang tunangan, hatinya selalu patah. Berkali-kali.

"Ya udah, deh. Aku balik dulu. Kamu cepet sembuh, ya."

Kembali Atha mengangguk, dengan bibir yang melengkungkan senyum terima kasih. "Makasih ya, Al."

Kepala Aldan mengangguk, lalu kembali berpamitan dan setelahnya benar-benar berlalu saat ponsel Atha berdering dan segera dijawab oleh mantan istrinya itu dengan senyum lebar—yang Aldan tahu pasti bersamaan dengan letup berbungabunga di dada.

Hatinya sakit, tentu saja. Tetapi Aldan yakin bahwa setelah ini, segalanya akan jauh lebih baik untuk mereka.

***

34 : Sikap Aneh

Atha merasa ada yang aneh dari sikap Abryan akhir-akhir ini. Tunangannya itu terlihat lebih pendiam, dan hanya menjawab sekadarnya saja jika Atha memberi pertanyaan-pertanyaan tentang apa pun. Tetapi setiap kali Atha bertanya tentang apa yang mengganggu pikiran Abryan, tunangannya itu hanya mengatakan bahwa sedang memikirkan pekerjaan yang menumpuk agar bisa mengambil cuti panjang. Mereka memang sepakat untuk mengambil cuti setelah menikah nanti karena ingin menghabiskan waktu berbulan madu.

Hanya saja, Atha merasa pikiran Abryan terbagi pada banyak hal. Sayangnya, Atha tidak tahu sama sekali apa saja yang sedang dipikirkan oleh sang tunangan.

"Kamu yakin baik-baik aja kan, Bry?" tanya Atha lembut. Tidak ingin membuat Abryan tersinggung. Karena memang perusahaan Abryan sedang mengerjakan dua proyek besar, dan tunangannya itu terlibat langsung dalam pengerjaannya. Sedangkan Atha yang bekerja di bagian akunting perusahaan jelas tidak sesibuk sang tunangan yang adalah salah satu pemimpin perusahaan.

Abryan yang sedikit tersentak saat mendengar suara Atha, berdeham kecil lalu mengulas senyum membalas tatapan khawatir dari sang tunangan. "Aku baik, Tha. Kamu akhir-akhir ini sering banget tanya hal itu," sahutnya pelan.

Atha membuang napas. "Itu karena aku sering lihat kamu diem kayak banyak yang di pikirin gitu, Bry. Aku jadi khawatir," balasnya. "Kamu bisa berbagi ke aku kalau ada yang lagi kamu pikirin. Ya?"

Kepala Abryan hanya mengangguk-angguk. Kemudian menarik Atha ke dalam pelukannya. Berusaha mengambil ketenangan dari sosok

perempuan yang berhasil membuatnya jatuh cinta kembali setelah kesakitan yang dialaminya saat menyerahkan seluruh hati.

Perlahan Atha melepaskan pelukan Abryan, lalu mengulas senyum lebar. "Aku, Ara dan Geina janji mau makan siang bareng hari ini, kamu bisa ikut?" "Bisa, dong." Abryan mengusap lembut sebelah pipi Atha. "Besok kita jadi fitting terakhir juga?"

"Jadi," jawab Atha sambil mengotak-atik ponselnya dan menunjukkan gambar yang dikirimkan oleh desainer yang membuat gaun dan jas untuk mereka. "Ini katanya udah sesuai sama permintaan kita terakhir kali. Gaunku sama jas kamu udah dikecilin sesuai fitting terakhir kita. Besok tinggal kita ambil dicoba lagi, ya. Takutnya kita kurusan lagi," kekehnya.

Pernikahan mereka kurang dari satu minggu lagi. Atha bersyukur kalau segala persiapan pernikahan mereka sudah rampung berkat bantuan calon mertuanya yang juga selalu siap sedia jika dimintai pertolongan. Apalagi setelah Atha keluar dari rumah sakit, calon mertuanya

itu terlihat lebih protektif bahkan berniat mengambil alih seluruh persiapannya. Beruntung Atha bisa meminta pengertian dan akhirnya segalanya berjalan cukup lancar sampai hari ini.

"Ya udah, yuk berangkat," ajak Ara. "Kita jemput Ara dulu, ya. Sekolahan Ara lebih deket sama kantor kita. Habis itu baru kita jemput Geina. Oke?"

"Siap, Ibu."

Atha pura-pura mendelik, yang langsung membuat Abryan tertawa geli. Setelahnya menggandeng tangan Atha untuk keluar dari ruangannya. Sejak awal menerima pemindahannya ke cabang perusahaan di Jakarta, Abryan tidak pernah menutupi hubungannya dengan Atha. Abryan memberi kebebasan pada Atha jika tunangannya itu ingin masuk ke ruangannya— yang berada di lantai berbeda dari area kerja sang tunangan. Tetapi meskipun begitu, tetap saja Atha jarang menemuinya di ruangan jika bukan karena hal penting.

"Tha."

"Hm?" Atha menoleh setelah memasang sabuk pengamannya.

"Undangan pernikahan kita udah kamu kasih ke Aldan?" Abryan bertanya setelah mobilnya keluar dari area parkir.

"Rencananya malem ini mau ngasih ke Aldan. Belakangan ini kami jarang ngobrol bareng gitu, tali Aldan udah tahu kok kapan tanggal pernikahan kita. Aku udah pernah kasih tahu sambil lalu. Soalnya, akhir-akhir ini dia juga lagi sibuk banget kayak kamu."

"Oh."

"Kenapa emangnya?"

Abryan menoleh kecil sambil menggelengkan kepala dengan senyum tipis di bibirnya. "Takutnya kamu lupa kasih," sahutnya.

Sekalipun hubungan Atha dan Aldan memang sudah membaik— bahkan beberapa kali Abryan mendapati hubungan itu terlihat seperti teman baik, hubungannya dan Aldan tetap saja kaku. Awalnya Abryan merasa hal itu wajar karena biar bagaimana pun pasti ada setitik perasaan Aldan

yang tidak terima pada kedekatannya dan Ara. Tetapi semakin memperhatikan lebih lanjut, Aldan justru terlihat seperti seorang laki-laki yang masih mengharapkan mantan istrinya. Sedikit tak mungkin memang jika mengingat tiap kisah yang diceritakan Atha tentang masa lalu dua orang itu. Sayangnya, itulah yang Abryan temui tiap kali tidak sengaja melihat bagaimana Aldan memperlakukan Atha—sekalipun ada dirinya di antara mereka.

"Tuh kan, kamu bengong lagi. Hati-hati lagi nyetir lho, Bry."

Abryan sontak berdeham kecil menanggapi memberi senyum menenangkan pada sang tunangan. "Aku tetap fokus, kok," balasnya, lalu kembali fokus pada jalanan di depannya.

Atha berusaha untuk mempercayai kalimat Abryan. Namun tetap saja Abryan terlihat seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Tunangannya itu benar-benar seperti orang yang sedang berusaha menahan segalanya sendirian. Tetapi Atha juga tidak ingin terus

memaksa Abryan untuk bercerita, lalu membuat tunangannya itu merasa tidak nyaman. Sejauh ini, hubungan mereka selalu baikbaik saja karena banyaknya kepercayaan dan pengertian yang mereka beri satu sama lain. Jadi sungguh, Atha tidak ingin menghancurkan segalanya begitu saja. Mungkin memang benar bahwa Abryan sedikit terganggu dengan kesibukan di kantor sampai membuat laki-laki itu terkadang terlihat tak fokus ketika bersamanya.

Ya, Atha tidak boleh berubah menjadi perempuan yang mencurigai tunangannya sendiri. Mereka akan menikah tidak sampai dua minggu lagi, jadi sudah seharusnya kepercayaan dan pengertian yang dimilikinya harus semakin besar.

***

"Kamu udah yakin mau nikah sama Abryan, Tha?"

"Maksudnya?" Ada kernyitan dan nada tak suka yang Atha tunjukkan saat mendengar tanya yang diucapkan oleh Aldan barusan.

Aldan mengedikkan bahunya singkat. Kemudian menarik napas panjang. "Aku cuma sekadar tanya."

"Sekadar tanya yang kamu maksud itu, jujur, sedikit menyinggung, Al," sahut Atha, tanpa menutupi nada tak terimanya. "Kalau kamu masih khawatir soal Ara, kamu jelas lihat sendiri sebaik apa Abryan memperlakukan Ara."

"Bukan Ara yang aku khawatirkan, Tha. Tapi kamu."

Kening Atha kembali mengernyit. "Apa yang harus kamu khawatirkan?"

"Hatimu."

"Hah?"

Aldan hanya membalas tanya kebingungan Atha dengan tatapan lekat. Tetapi detik selanjutnya, Aldan hanya menarik napas panjang tanpa memberi penjelasan apa pun.

"Kenapa kamu jadi aneh gini, Al?"

Karena aku nggak mau kamu nikah sama laki-laki lain, Tha. Nggak bisa, aku nggak siap.

"Aku udah sangat yakin sama Abryan, Al. Kalau aku nggak yakin, aku nggak akan terima

lamaran dia, dan berusaha keras supaya Ara bisa terima dia."

"Aku tahu."

Atha membuang napas pelan. "Jadi udah seharusnya kamu menghargai pilihanku, kan? Demi Tuhan, pernikahanku nggak sampai seminggu lagi.

Tapi kamu malah ngomong aneh begini."

"Apa omonganku sedikit mempengaruhi kamu?"

"Bukan mempengaruhi, tapi bikin aku kesel," sahut Atha dengan bibir merengut.

Aldan tertawa kecil—menutupi rasa sakit yang kembali menyemai di hatinya. Sungguh, setelah menyadari perasaan mendalamnya untuk Atha, Aldan seringkali mendapati dirinya bertingkah sebagai laki-laki menyedihkan. Seolah kali pertama mengalami patah hati, padahal sebelum ini, hatinya sudah pernah patah oleh perempuan di masa lalu. Tetapi tetap saja terasa berbeda. Sakitnya tak sama. Mungkin karena dulu Aldan tak perlu berpura-pura sebagai teman di sisi perempuan yang sudah membuat

hatinya patah. "Aku akan bawa undangan ini pas dateng di nikahan kamu nanti." Aldan memilih mengalihkan pembicaraan dengan menggoyang-goyangkan undangan yang baru saja didapatnya dari Atha.

Senyum Atha perlahan terbit. "Kamu emang harus dateng. Nanti lihat Ara juga cantik banget di sana."

Sekali lagi, Aldan memilih ikut tersenyum.

"Ya udah, aku pulang dulu, ya."

Kepala Aldan mengangguk-angguk, lalu ikut mengantarkan Atha ke depan rumahnya. "Abryan nggak jemput?"

Atha menggeleng. "Tadi tiba-tiba chat katanya ada urusan mendadak. Ya nggak apa-apa, deh. Biar dia bisa istirahat juga."

Aldan meringis dalam hatinya. Sebentar lagi, seumur hidup Abryan akan terus dilimpahi sikap pengertian yang dimiliki oleh Atha. Dan Aldan hanya mampu menikmati lukanya sendirian. "Aku antar aja, yuk."

"Eh, nggak usah, Al. Kamu istirahat aja. Aku bisa pesen taksi."

"Nggak apa-apa, aku antar aja." Aldan memilih langsung mengambil kunci mobilnya dan mengajak Atha masuk ke dalam mobil. "Nggak ngerepotin, Tha. Kamu Mamanya anakku. Ara pasti juga nggak akan suka kalau aku biarin Mamanya pulang sendirian."

Akhirnya, mau tidak mau Atha menuruti tawaran Aldan. Beruntung jalanan tidak begitu macet, jadi hanya perlu waktu tiga puluh menit untuk tiba di lobi apartemen Atha. "Thanks, Al. Hati-hati di jalan, ya."

Aldan yang ikut turun setelah Atha keluar dari mobilnya, menganggukkan kepala mendengar kalimat itu. "Langsung istirahat ya, Tha. Muka kamu udah kelihatan capek banget, tuh."

Atha terkekeh geli. Semenjak hubungannya dengan Aldan membaik, Atha memang merasa bahwa laki-laki itu jauh lebih perhatian bahkan dibanding dulu saat mereka masih menikah. Mungkin karena masih merasa bersalah dengan masa lalu mereka, tapi entahlah, Atha juga tidak tahu. Yang terpenting mereka bisa berhubungan baik untuk membesarkan Ara, rasanya sudah

lebih dari cukup. "Iya, kamu juga. Sekali lagi makasih ya, Al."

Kepala Aldan kembali mengangguk dengan bibir tersenyum. Setelahnya melambaikan tangan berpamitan pada Atha, lalu membalikkan tubuh untuk kembali ke kursi kemudi. Sampai satu suara Atha yang begitu terkejut membuat Aldan kembali berbalik. Kedua mata Aldan melebar saat melihat sosok yang terlihat berusaha meminta waktu Atha.

Dia?

***

35 : Kehancuran Lain

Aku hamil anak Abryan, Agatha.

Kalimat itu masih terus bergaung dalam kepala Atha tanpa henti.

"Tha."

Atha masih terdiam. Sama sekali tidak mempedulikan kehadiran Aldan yang berhasil membawanya pergi dari hadapan perempuan di masa lalu Abryan tadi.

Aldan menarik napas panjang saat melihat Atha masih terdiam dengan tatapan kosong. Hatinya ikut sakit melihat keadaan Atha kali ini. Tetapi tetap saja bukankah lebih baik Atha mengetahui segalanya sebelum benar-benar berakhir bersama dengan lakilaki itu, kan?

Kepala Aldan seketika menoleh saat mendengar dengusan keras dan tawa kecil dari bibir Atha. "Tha?" tanyanya, dengan raut khawatir. Diamnya Atha benar-benar terlihat mengerikan baginya sekarang.

"Ada apa sama kalian yang nggak bisa selesai dengan masa lalu?" gumam Atha dengan dengusan lirih. Meratapi betapa miris kehidupan cintanya— yang lagi-lagi harus berantakan dan hancur karena masa lalu.

Tubuh Aldan terkesiap sesaat. Ketika tangannya terangkat ingin merengkuh bahu Atha, suara getir perempuan itu sudah lebih dulu menghentikan gerakannya.

"Padahal selama ini, Sissy nggak pernah peduli sama Abry dan Geina. Tapi kenapa tiba-tiba dia dateng dan bilang hamil anaknya

Abry?" Atha kembali bergumam pilu, berusaha keras mempertahankan ketenangannya—walau matanya jelas memerah karena menahan tangis. Tetapi membayangkan kalau ternyata Abryan mengkhianatinya jauh lebih besar, dadanya semakin terasa sesak bukan main. "Sissy cuma peduli sama karirnya. Dia pasti bohong waktu bilang soal tadi ke aku. Abry nggak mungkin sejahat ini," racaunya perih.

Atha jelas masih ingat bagaimana sikap Abryan yang terlihat sudah tidak lagi merasakan apa pun pada Sissy saat mereka sengaja bertemu setahun lalu saat Abryan mengatakan sedang menjalankan hubungan serius dengannya. Atha juga tidak akan lupa bagaimana Abryan yang selalu membantunya merelakan semua kesakitan yang pernah terjadi di masa lalu mereka. Abryan pernah hancur karena keegoisan Sissy yang lebih memilih berkarir dibanding menjadi seorang istri dan ibu. Mereka pernah sama-sama terluka di masa lalu, dan sepakat tidak akan kembali pada masa menyakitkan itu. Tetapi, mengapa Sissy bisa

mengatakan kalimat tadi padanya? Ya Tuhan. Sungguh, Atha tidak tahu lagi harus menyikapi kehancurannya kali ini.

Tolong aku, Tha. Abryan bener-bener nggak mau ketemu aku. Ini anak Abryan, Agatha. Aku perlu dia buat anak ini.

Akhirnya, air mata Atha terjatuh juga. Beriringan dengan sesak dan perasaan sakit yang begitu kuat di dadanya. Kenyataan menyakitkan ini terlalu tiba-

tiba menghunusnya. Atha tidak

pernah mempersiapkan apa pun untuk menghadapi hal menyakitkan seperti ini.

Sedangkan Aldan masih terpekur di tempat duduknya dengan tatapan nanar melihat kehancuran dari perempuan yang dicintainya itu.

Sekelebat rasa bersalah kembali menggerayangi hatinya. Tetapi Aldan tetap saja sadar bahwa tak ada yang bisa dilakukannya selain diam.

Maafin aku, Tha. Maaf.

Seandainya saja dulu Aldan mampu menahan kebodohannya, seandainya saja dulu Aldan mampu menjaga komitmennya di hadapan

Tuhan, mereka tidak akan berada pada keadaan seperti ini. Atha juga tidak akan mengalami rasa sakit mengerikan ini. Tetapi sekeras apa pun Aldan berandai-andai, segalanya telah terjadi dan mereka tetap berada pada keadaan menyakitkan.

"Tha."

Atha menghapus cepat air matanya seakan baru tersadar bahwa ada Aldan di dekatnya. Tidak seharusnya Aldan melihat kehancurannya kali ini. Urusannya dengan Abryan tidak perlu Aldan ketahui— walau laki-laki itu pasti telah mendengar Tetapi biar saja sampai di situ. Untuk apa pun perasaan hancur yang saat ini diterimanya, Aldan tidak boleh melihatnya.

"Tha—"

Setelah berhasil menguasai dirinya, Atha menarik napas panjang lalu mendongak untuk menatap Aldan dengan segaris senyum tipis. "Kamu boleh pulang sekarang, Al. Makasih udah antar aku ke sini."

Aldan sedikit terkesiap saat mendengar pengusiran itu. Tetapi saat menyadari bahwa

Atha pasti ingin memberi batasan untuk mereka, Aldan memilih menarik napas pendek lalu mengangguk pelan. "Kamu baik-baik aja kalau kutinggal?"

Kepala Atha mengangguk yakin— walau jejakjejak air mata miliknya pasti tidak membenarkan jawabannya.

"Tha," panggil Aldan pelan. Tangannya terulur perlahan untuk menggenggam sebelah tangan Atha—memberi kekuatan. "Kamu berhak bahagia."

Atha berusaha keras untuk tidak menangis lagi. Kemudian, Atha memilih kembali mengangguk untuk membalas kalimat Aldan.

Ada ringisan lirih yang Aldan berusaha tahan saat melihat secara langsung kehancuran dan luka di kedua mata Atha. Dan hal itu jelas menjelaskan seberapa dalam perasaan yang Atha miliki pada Abyran. Untuk kesekian kalinya, Aldan benar-benar merasa tidak rela. Hatinya sakit sekali menyadari Atha menangis karena laki-laki lain.

Tolol. Bahkan dulu mungkin Atha lebih hancur dari ini.

Aldan menundukkan kepala mendengar rutukan emosi dalam otaknya.

"Kamu bisa keluar sendiri kan, Al?" Atha perlahan melepaskan tangannya dari rangkuman tangan besar Aldan. Kemudian bangkit dari posisi duduknya. "Aku mau istirahat sekarang."

Menelan ludahnya susah payah, Aldan hanya mampu mendongak untuk membalas tatapan lemah Atha. Kepalanya mengangguk pelan, lalu memberi senyum tipis. Berusaha memberi pengertian. "Aku pulang sekarang. Kalau ada apa-apa, kamu bisa hubungi aku, Tha." Aldan ikut bangkit berdiri, lalu mengusap jejak air mata di wajah Atha.

Atha hanya mengulas senyum tipis, lalu melepaskan kedua tangan Aldan yang merangkum kamarnya— meninggalkan Aldan yang masih terpaku menatap kepergian Atha.

Dalam diamnya, Aldan lagi-lagi menarik napas. Kali ini jauh lebih berat. Seberat

perasaannya yang berada pada ambang kesakitan dan rintihan rasa bersalah beriringan penyesalan yang terus menerus meraungkan permintaan maaf pada sang mantan istri.

***

"Dia jebak aku, Tha! Dia jebak aku!"

Atha masih bergeming mendengar raungan pilu yang Abryan teriakkan di depannya. Semalam, Atha sudah menghabiskan waktu istirahatnya untuk menangisi segala kepedihannya. Atha bahkan tidak sempat benar-benar terlelap karena memikirkan keputusan apa yang harus diambil untuk kelanjutan hubungannya dengan Abryan. Dan pagi ini, secara tiba-tiba Abryan menggedor pintu apartemennya dengan penampilan yang jauh dari kata rapi. Abryan datang menyerbunya dengan permintaan maaf yang akhirnya berubah menjadi raungan saat hanya melihat keterdiamannya.

"Demi apa pun, Tha, dia... perempuan itu jebak yang masih duduk dengan wajah lelah.

"Tha, tolong jangan gini," pintanya dengan wajah mendongak— memohon pada Atha.

"Kamu mau aku gimana, Bry?" tanya Atha lelah. Tadinya, Atha masih ingin mempercayai bahwa apa yang mantan istri Abryan katakan padanya semalam adalah sebuah kebohongan. Tetapi melihat bagaimana Abryan terus meracau setelah berada di depannya, Atha tahu bahwa memang sudah ada yang dilewatkannya. Abryan memang menyembunyikan kenyataan menyakitkan itu darinya.

Abryan tergugu melihat betapa terlukanya tatapan yang Atha berikan padanya. Napasnya mulai tersengal saat menyadari wajah pucat Atha sekarang. Dan untuk kesekian kalinya Abryan kembali merutuki kejadian malam itu. "Maafin aku," lirihnya. Kepalanya jatuh tertunduk di atas lutut Atha. Tangannya masih terus menggenggam kedua tangan sang tunangan. "Jangan tinggalin aku, Tha. Aku mohon."

Setetes air mata Atha terjatuh dan dibiarkannya begitu saja. Mengapa semesta

begitu jahat padanya? Di saat dirinya sudah berhasil melepaskan masa lalu, justru kesakitan seperti inilah yang diterimanya dengan begitu menyedihkan. "Kenapa kamu sejahat ini, Bry?"

Genggaman tangan Abryan mengerat pada kedua tangan Atha. Kepalanya masih tetap menunduk— berusaha untuk meredakan sesak di dadanya.

"Kamu bilang, kamu udah selesai dengan masa lalu kamu."

"Aku emang udah selesai dengan semua itu, Tha," lirih Abryan. Dibiarkannya air matanya membasahi celana Atha. "Dia jebak aku, Atha. Ya Tuhan, aku berani sumpah!"

Atha melepaskan genggaman tangan Abryan untuk merangkum wajah laki-laki itu dengan lembut. Air matanya masin terus mengalir— seolah ingin menunjukkan pada Abryan, sehancur apa dirinya sekarang. "Kamu tidur sama perempuan itu?"

Abryan semakin menangis. Kali ini terggugu hebat. Dan reaksi itu juga ikut membuat air mata Atha mengalir lebih deras.

"Aku nggak sadar waktu itu, Tha. Demi Tuhan!" raung Abryan, menggenggam kembali kedua tangan Atha. "Aku cuma minum minuman yang dikasih di sana. Aku-aku nggak tahu. Habis itu—" Abryan kembali menangis. Sesal itu terlalu mencekik lehernya.

"Kapan?" Atha masih berusaha bersikap tenang— walau air matanya masih terus mengalir. Kesakitan seperti ini, Atha mungkin memang sudah mengenalnya dengan baik. Tetapi tetap saja rasanya sangat mengerikan.

Kepala Abryan kembali tertunduk. Dengan terbata akhirnya Abryan menjelaskan segalanya dari awal. Ketika malam di acara Pak Burhan, Abryan tidak pernah tahu bahwa mantan istrinya juga berada di sana. Seharusnya sejak mereka berpisah, Abryan tidak perlu tetap bersikap baik demi Geina. Karena seandainya hubungan mereka tetap memburuk, Abryan pasti tidak akan menanggapi dengan baik obrolan mereka malam itu. Dan Abryan pasti akan lebih berhati-hati saat malam itu, kenalan

sang mantan istri— yang adalah anak dari Pak Burhan—menawarkannya minuman padanya.

Karena setelah Abryan meneguk minuman itu sampai habis, tubuhnya perlahan terasa aneh. Dan Abryan tidak bodoh untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dari minuman yang diteguknya tadi. Sungguh, Abryan sudah berusaha untuk pergi menjauh dari acara itu. Tetapi tubuhnya limbung setelah berada di depan lift, dan Abryan tidak lagi mengingat apa pun karena pagi harinya, dia sudah berada di atas ranjang bersama dengan seseorang yang tidak pernah sekalipun diinginkannya lagi.

"Aku berani sumpah, aku udah berusaha buat pergi, Tha." Abryan bergumam terbata. Tangisannya masih terus terdengar menyedihkan. Tetapi Abryan sungguh tidak peduli. Karena yang ada dalam pikirannya sekarang hanyalah bagaimana mempertahankan Atha agar tetap di sisinya.

"Dia hamil anak kamu, Bry." Setitik air mata Atha kembali terjatuh saat mengatakan kalimat itu.

"Tha... aku-tolong aku..." Abryan kembali menjatuhkan keningnya di atas lutut Atha. Menumpahkan segala rasa sakitnya. Sungguh, Abryan menyesal pergi ke acara rekan bisnisnya hari itu.

Jika Abryan meminta tolong seperti ini, lalu siapa yang akan menolongnya? Atha meringis pilu dalam hatinya.

"Kali ini, aku nggak bisa tolongin kamu, Bry.

Kepala Abryan menengadah perlahan. Memohon belas kasihan dari wanita yang dicintainya. Air matanya kembali menetes. "Tha—"

"Aku nggak bisa nikah sama kamu."

Setelah mengatakan kalimat tandas yang juga menghancurkan hatinya, Atha segera bangkit berdiri— meninggalkan Abryan yang berusaha keras menyusulnya dengan rentetan kalimat itu.

Seperti ini kan, yang semesta inginkan darinya?

***

36 : Berteman Luka

Atha tidak tahu kesalahan apa yang sudah diperbuatnya di masa lalu, sampai semesta pun seolah tidak pernah mau melihatnya bahagia. Setelah kehancuran yang Aldan berikan, kali ini, laki-laki yang dipikirnya akan memberi kebahagiaan, nyatanya juga menancapkan luka yang sama dalamnya dengan yang pernah diterimanya. Rasanya sangat menyakitkan.

"Aku akan selesaikan semuanya sama perempuan itu, Tha. Aku janji. Tapi tolong, jangan bilang kayak tadi. Aku cuma mau kamu. Cuma kamu! Please, tolong aku, Tha." "Kamu harus tanggung jawab sama Sissy, Bry."

"Nggak!" Abryan menyahut keras. "Itu salahnya! Salah dia! Aku akan tanggung jawab sama anaknya, tapi nggak— " Atha mencengkeram erat kemeja bagian dada Abryan. Tatapan matanya yang penuh luka menghunus menyelami kedua mata laki-laki itu. "Salahnya atau bukan, dijebak atau enggak, kamu tetap meniduri dia, Bry," lirihnya. "Tanggung jawab,"

ulangnya lagi. "Aku nggak mungkin nikah di saat ada perempuan lain yang lebih butuh kamu."

"Tha." Abryan langsung menahan tangan Atha. Tubuhnya yang bergetar segera merengkuh Atha ke dalam pelukannya. "Aku nggak bisa. Nggak akan bisa. Aku cuma mau kamu," ucapnya dengan nada sarat akan emosi.

Dengan gerakan lemah, Atha perlahan menjauhkan diri dari pelukan Abryan. Sebuah pelukan yang mungkin akan sangat dirindukannya nanti. Karena setelah ini, Atha benarbenar akan menghentikan segalanya tentang mereka. Tidak masalah kalau sekarang harus terlihat hancur dan lemah di depan sosok yang masih sangat dicintainya ini. Tetapi Atha berjanji akan kembali kuat setelah kehancuran yang diterimanya dengan tiba-tiba.

"Kamu bisa pakai apa yang udah kita persiapkan buat pernikahan kamu sama Sissy." Sejak tadi, Atha berusaha keras untuk menyebut nama perempuan yang sudah merusak kebahagiaannya. Agar setidaknya, kebenciannya

bisa berkurang perlahan— dan tidak merusak hidupnya setelah ini.

"Agatha!" sentak Abryan keras. Kedua matanya yang masih memerah menatap Atha dengan nyalang. "Aku nggak akan nikah sama dia, Tha! Nggak akan!!"

"Dan aku juga nggak akan nikah sama kamu." Atha menyahut dengan nada lelah.

Abryan tergugu hebat. Ketakutan jelas membayangi kedua matanya. "Tha, jangan—"

"Aku tahu kamu laki-laki baik, Bry." Atha berucap dengan nada bergetar. "Cinta atau enggak, kamu tetap harus tanggung jawab."

"Kamu... bener-bener mau kita selesai, Tha? Setelah sejauh ini?" Kedua mata Abryan mulai memburam.

Sekalipun sangat berat dan menyesakkan dadanya, Atha menganggukkan kepala. "Kalau kamu jadi aku, apa kamu bisa egois dengan tetap bahagia, padahal kamu tahu ada yang terluka saat kamu bahagia?"

"Dia jebak aku, Tha." Abryan kembali mengulang kalimatnya. Mungkin terdengar

seperti pembelaan, tapi sungguh, mantan istrinya itu yang telah membuatnya terjebak dalam keadaan mengerikan ini.

"Aku tahu. Aku tahu." Suara Atha semakin bergetar karena tangis. Tangannya terangkat untuk menutupi wajahnya yang kembali berlinang air mata.

Air mata Abryan ikut menitik lagi. Sesakit inikah saat mereka ingin berbahagia? Kejam sekali. "Tetap sama aku ya, Tha? Aku mohon," pintanya, sambil mendekat ke arah Atha. "Aku nggak tahu apa tujuan perempuan itu. Tapi sungguh, Tha. Dia pasti cuma mau kita pisah—"

"Terus anak dalam kandungan perempuan itu gimana, Bry? Gimana?!" Atha akhirnya meraungkan kesedihannya. Air matanya semakin mengalir deras saat matanya membalas tatapan penuh permohonan dari Abryan. "Aku bukan mikirin tentang perempuan itu, Bry. Bukan. Tapi ini soal anakmu. Kamu mau anak kamu lahir di luar pernikahan yang sah?" tanyanya lagi. Tangannya bergerak cepat menghapus air mata yang terus menetes di

pipinya. "Atau kamu mau bilang itu bukan anakmu?" Tubuh Abryan menegang kaku.

Atha tertawa hambar, beriringan dengan setetes air matanya yang kembali terjatuh. "Dia pasti udah kasih tahu usia kandungannya kan, Bry? Jadi kamu pasti tahu kebenaran soal itu."

Setelahnya, Atha menarik napas panjang—berusaha menenangkan diri di sela-sela isakan kecil yang ditahannya.

"Aku nyerah, Abryan. Aku, bener-bener nyerah."

"Abryan belum bilang ini sama Mama, tapi... Mama nggak yakin—"

"Itu anak Abryan, Ma," sela Atha pelan. Setelah percakapan melelahkan pagi tadi, Atha memilih untuk menemui dokter Killa— mama Abryan. Atha menceritakan segalanya dan mengabarkan bahwa dirinya memilih untuk tidak melanjutkan pernikahan mereka.

"Sayang..." Killa bahkan tidak mampu mengeluarkan suara apa pun sejak Atha menjelaskan segalanya tadi. Raut wajah Atha

bahkan terlihat sangat lelah dengan kedua mata sembab yang membuatnya merasa sangat sedih.

"Aku nggak bisa kalau harus tetap nikah sama Abryan, Ma," lirih Atha, sambil menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau anak Abryan jadi korban."

Killa tergugu dengan kedua mata yang berair. Ingin mengatakan bahwa mereka bisa membesarkan bayi itu bersama. Tetapi Killa tak ingin bersikap egois di saat Atha sedang sangat terluka karena kelakuan putranya.

"Maafin aku ya, Ma. Maaf karena nggak bisa bertahan sama Abryan." Atha mengusap wajahnya yang kembali dialiri air mata.

"Mama yang harusnya minta maaf," sergah Killa dengan suara serak. "Maafin Mama karena kamu harus sakit kayak gini."

Atha berusaha tetap menyunggingkan senyum— walau pasti terlihat getir. "Mungkin emang aku sama Abryan nggak jodoh, Ma."

Pembicaraan itu diakhiri dengan pelukan hangat dari Killa. Atha berjanji sekalipun

hubungannya dengan Abryan berakhir, dokter Killa akan tetap menjadi seorang ibu untuknya.

Setelahnya, Atha kembali pulang ke apartemennya. Tentu saja untuk menangis dan meratapi kehancurannya sendirian. Berulang kali

Aldan menghubunginya bahkan sampai mengirimkan voice note dari Ara— tapi Atha sungguh dunia. Jadilah akhirnya Atha mengirimkan pesan pada Aldan untuk membantunya memberi pengertian pada Ara bahwa dirinya belum bisa menemui putri mereka. Aldan mengiyakan, tapi tentu saja beriringan dengan rentetan pertanyaan tentang keadaannya— yang tentu saja tak Atha balas sama sekali.

Memangnya bagaimana keadaan seharusnya dari seseorang yang baru saja dikhianati—walau tanpa sengaja, dengan alasan dijebak? Tetap saja rasanya sangat menyakitkan. Atha bahkan tak tahu apa yang bisa dilakukannya setelah ini.

Mungkin kehancurannya kali ini terdengar sedikit tak wajar, karena tidak seharusnya Atha

terus menangis dan meratapi nasib percintaannya di saat dirinya adalah seorang ibu yang harus mengutamakan anak apa pun yang terjadi padanya. Tetapi sungguh, Atha belum sanggup jika harus bertemu Ara dan menampilkan keadaan baik-baik saja, di saat hatinya sedang hancur lebur— seolah tak berbentuk lagi.

Hanya saja, Atha tahu, bahwa perpisahannya dengan Abryan saat ini mungkin memang keputusan terbaik dibanding jika dirinya tetap memaksa kebersamaan— yang Atha tahu tidak akan bisa dirasakannya secara penuh, karena pasti merasa bersalah dengan bayi di kandungan Sissy. Sebab, sesalah apa pun perempuan itu, bayi itu tidak boleh ikut disalahkan. Atha tentu tidak akan tega tetap berbahagia di saat bayi itu lebih memerlukan Abryan.

Mungkin terdengar sangat naif, tapi Atha benarbenar tidak bisa bahagia di atas kesedihan siapa pun.

Atha tidak akan menampik bahwa ketika dengan kejamnya Sissy meminta bantuannya untuk sang bayi yang masih berada dalam kandungan perempuan itu, rasa benci dan muak sontak menggelayuti hatinya. Sekalipun malam itu sorot mata Sissy juga terlihat lelah dan penuh kekalutan, tetap saja tidak mampu membuat Atha bersimpati pada perempuan yang sudah dianggapnya sebagai perusak.

Tetapi semalaman Atha memikirkan bayi yang tidak bersalah itu. Jika nantinya Sissy menjalani kehamilan tanpa suami seperti dirinya dulu, lalu berakhir tidak baik pada bayi itu, apa yang harus dilakukannya dengan rasa bersalah yang pasti akan semakin mencekiknya tanpa ampun?

Atau mungkin juga sebenarnya Atha sedang melindungi dirinya dari kehancuran yang lain. Karena tidak ada jaminan jika dirinya tetap menikah dengan Abryan, Sissy tidak akan menggunakan bayi itu untuk mengganggu mereka, kan? Dan jika itu terjadi, sungguh, Atha yakin kalau dirinya tidak akan sanggup.

Jadi memang inilah akhir yang baik untuknya dan Abryan. Tidak ada selamanya dalam kisah mereka.

Ketika Atha masih terus menangis di atas lututnya yang tertekuk, sebuah pesan masuk dalam ponselnya.

Abryan

Aku udah batalin semuanya sesuai mau kamu

Dan dalam keremangan lampu kamarnya, Atha kembali meraung pilu.

Pernikahannya tidak sampai seminggu lagi, tapi ternyata tidak akan pernah terlaksana sampai kapan pun. Segalanya telah usai. Berakhir.

Hanya dalam semalam, semesta kembali menghancurkan dunianya. Pada akhirnya, Atha kembali berteman dengan luka. Sendirian.

***

37 : Perpisahan Terakhir

Sehari setelah meresmikan keputusan untuk berpisah, Atha segera menyerahkan surat pengunduran diri dari perusahaan Abryan.

Sekalipun terlihat seperti seorang pengecut, bagi Atha, itu jauh lebih baik dibandingkan hatinya akan terus berdarah jika kembali bertemu dengan Abryan di kantor.

Atha jelas tidak sekuat itu.

Seluruh rekan kerja yang mengetahui hubungannya dan Abryan mengira keputusannya untuk berhenti kerja karena sebentar lagi akan menjadi istri dari seorang Abryan Ghandi. Padahal, alasannya berhenti kerja adalah karena patah hati dahsyat yang diberikan oleh bos besar mereka. Tetapi Atha tidak memberi penjelasan apa pun. Biar saja Abryan yang menjelaskan gagalnya pernikahan mereka yang seharusnya terlaksana beberapa hari lagi. Atau jika nanti pernikahan mereka menjadi pernikahan Abryan dengan perempuan itu, biarkan saja Abryan yang akan memberi penjelasan pada rekan kerja mereka.

Sudah, Atha ingin menyelesaikan segala

kesakitan dan lukanya. Setelah ini, Atha akan benarbenar memfokuskan hati dan pikirannya

untuk membesarkan Atha. Mengenai kehidupan cintanya, Atha sungguh tidak lagi tertarik menyemainya— karena semesta juga pasti akan menghancurkannya lagi. Lagipula, sekalipun sakit dan terluka, hatinya masih tetap terpatri pada Abryan.

Jadi, biar saja. Atha akan menutup lukanya kali ini, seperti yang pernah dilakukannya dulu. Jika sebelumnya Atha memerlukan bantuan Abryan dan keluarga laki-laki itu karena ketidak-hadiran sosok yang bisa membantunya bangkit— putri kecilnya, maka kali ini, Atha bersungguh-sungguh akan bangkit dengan kedua kakinya sendiri. Biarlah rasa cintanya pada Abryan dikuburnya dalam-dalam sampai akhir nanti.

"Mama!!"

Atha membuang napas pelan— untuk menguasai diri agar tidak menunjukkan lukanya di depan sang putri. "Hai, Sayang," sapanya, sambil menyambut pelukan kencang dari sang putri pada kedua kakinya. Atha perlahan menunduk untuk ganti memeluk sang putri

dengan erat. Membenamkan wajahnya di sela leher milik putrinya. Aroma bayi yang dirindukannya sejak kembali terpuruk karena cinta selama dua hari terakhir, perlahan membuatnya merasa tenang.

"Kangen Mama tahu!" Ara semakin mengeratkan pelukannya.

"Mama juga kangen, Sayang." Atha berusaha menahan getar dalam suaranya.

"Mama mau lihat Ara pakai gaun buat di pernikahan Mama sama Papi Abry nanti nggak?" tanya Ara dengan senyum riangnya. "Kata Papa, Ara cantik sekali pakai gaun itu."

Atha terdiam cukup lama saat Ara kembali mengingatkannya akan pernikahannya yang jelasjelas tidak akan pernah terlaksana.

"Ara siap-siap dulu sama Mbak Sari ya, kan kita mau pergi jalan-jalan sama Mama." Aldan datang sesaat setelah mendengar kalimat riang yang dikatakan putrinya.

"Ih, Papa. Ara kan, masih kangen sama Mama." Ara kembali memeluk leher sang mama dengan erat.

Atha memberikan senyuman tipis pada Aldan yang sedang menatapnya. Setelahnya, Atha menggendong Ara dan membawa putrinya ke dalam kamar. Pagi ini mereka berjanji untuk mengajak Ara jalan-jalan ke kebun binatang seperti yang selalu diminta sang putri setelah terakhir kali pergi bersama Abryan dan Geina. Ah, lagi-lagi Atha kembali teringat kenangannya bersama Abryan.

"Kamu baik-baik aja, Tha?" tanya Aldan setelah hanya tinggal mereka berdua di dekat mobil— karena Ara sedang berlari masuk menghampiri sang pengasuh untuk mengambil tas. Aldan sudah tahu bahwa pernikahan Atha dan Abryan telah dibatalkan—lewat pesan yang diberikan Atha semalam.

Kepala Atha mengangguk dengan segaris senyuman tipis di bibir.

Tidak ada kelegaan yang mampu Aldan rasakan saat melihat jawaban tanpa kata yang diterimanya. mengusik Atha lebih jauh jika tidak ingin menambah luka di hati perempuan itu. "Hari ini kita akan seneng-seneng sama Ara."

Aldan mengulas senyumnya di depan Atha. Sesuatu yang dulu mungkin hanya dilakukannya sebagai formalitas karena status mereka. Namun sudah sejak beberapa waktu ini, perasaannya berkembang sangat pesat tanpa pernah dipupuknya sama sekali.

Hari ini, Aldan ingin menghabiskan waktu bersama Atha dan putri mereka—sesuatu yang dulu tak pernah mereka lakukan saat masih menjadi sepasang suami-istri.

"Mama, ayok! Tasku udah diisi baju ganti sama Mbak Sari!"

Pekikan riang dari Ara membuat Aldan dan Atha menoleh ke arah putri mereka. Atha mengulas senyum dan mengucapkan terima kasih pada pengasuh Ara, lalu menggendong sang putri untuk masuk ke dalam mobil Aldan.

"Kenapa kita nggak ajak Papi Abry sama Geina, Ma?"

Tubuh Atha dan Aldan sontak menegang saat mendengar pertanyaan bernada polos itu.

Sejak memutuskan untuk menjadi teman Atha dalam membesarkan Ara, Aldan sudah

terlalu sering mengalah tiap kali nama laki-laki lain disebut oleh putrinya. Tetapi setelah segala yang diketahuinya malam itu, Aldan sungguh tidak rela lagi. "Ara jangan panggil—"

"Al." Atha segera menghentikan apa pun yang ingin dikatakan oleh Aldan. Sekalipun hubungannya dengan Abryan sudah berakhir, Atha tidak ingin terburu-buru memberi penjelasan pada Ara karena tak mau membuat putrinya itu kebingungan.

Menyadari bahwa Atha masih tidak ingin memberi penjelasan apa pun pada Ara, Aldan akhirnya memilih untuk diam dan kembali memberi fokus pada kemudinya. Hari ini mereka harus benarbenar bersenang-senang. Karena Aldan berharap dengan menghabiskan waktu bersama Ara hari ini dapat membuat perasaan Atha sedikit membaik— walau dilihat dari bagaimana keadaan perempuan itu sekarang, rasanya pasti tidak akan pernah mudah. Dan menyadari semua itu, lagi-lagi Aldan hanya mampu memaki dirinya sendiri.

Karena Aldan tahu, hati yang Atha miliki sudah benar-benar terpatri nama laki-laki lain.

***

Hari ini Atha cukup sering tertawa karena tingkah laku Ara yang sangat menggemaskan. Aldan jelas merasa senang melihat hal itu. Seharian ini, mereka terlihat seperti keluarga yang sangat bahagia dengan tawa hangat yang selalu menemani. Dan selama menikmati hal itu pula Aldan selalu dirundung penyesalan yang mendalam. Seandainya dosa itu tak pernah dilakukannya, mungkin sudah sejak lama mereka bisa tertawa bahagia seperti hari ini.

Aldan mendengus dalam hati.

Seandainya.

Huh.

"Mama." Ara bergumam dalam tidurnya sambil mengeratkan pelukan di leher sang mama.

Atha menepuk-nepuk pelan punggung Ara untuk menenangkan tidur sang putri.

"Bentar lagi sampai."

Kepala Atha mengangguk-angguk saja mendengar gumaman Aldan di sebelahnya. Tetapi gerakannya terhenti saat tak sengaja matanya menangkap mobil yang sangat dikenalnya tak jauh dari posisi mereka sekarang.

Aldan pun yang menyadari hal itu segera menoleh ke arah Atha yang terlihat sedikit kaku. "Tha?" panggilnya, tapi terus mengendarai mobilnya menuju rumah yang jaraknya jelas sudah sangat dekat. "Kamu janjian ketemu dia?"

Kepala Atha menggeleng. Tanpa sadar semakin mengeratkan pelukannya pada Ara.

Setelah mobil Aldan berada tepat di depan pagar rumahnya, dan melihat sosok laki-laki keluar dari mobil yang sepertinya sudah menunggu cukup lama di sana, Aldan segera memakirkan mobilnya ke garasi rumahnya. Kemudian mengambil Ara dari gendongan Atha. "Kamu mau ketemu dia?"

Cukup lama Atha terdiam, sampai akhirnya menarik napas lalu mengangguk pelan. "Mungkin ada yang mau dia omongin."

Sekalipun ada rasa tak rela, Aldan memilih ikut mengangguk saja. "Kalian bisa ngobrol di dalem aja."

"Nggak usah, Al. Kami ngobrol di sini aja." Atha berusaha mengulas senyum tipis.

Aldan menghela napas pelan. Kemudian keluar dari mobil dan menatap sesaat ke adah Abryan yang dari jarak tak dekat pun dapat dilihatnya begitu kacau. "Panggil aku kalau ada apa-apa."

Atha hanya mengangguk singkat, lalu berjalan pelan menghampiri Abryan yang sudah menunggunya di luar pagar rumah Aldan. Setelah berada tepat di depan Abryan, Atha sedikit meringis melihat penampilan laki-laki itu. Ada rasa bersalah di hatinya karena tak memiliki keberanian untuk tetap melangkah maju bersama laki-laki yang sudah membantunya untuk sembuh dari masa lalu.

"Boleh aku peluk kamu sebentar aja, Tha?"

Tarikan napas Atha memberat saat mendengar permintaan bernada parau itu. "Bry..."

Sayangnya Abryan sedang ingin egois sekali saja. Jadilah akhirnya Abryan tetap menarik Atha ke dalam pelukannya tanpa ijin dari perempuan itu. "Kita sama-sama lagi ya, Tha, aku mohon," pintanya, sambil mengeratkan pelukan. "Aku nggak bisa, Tha. Nggak bisa kalau nggak ada kamu." Bahkan ketika memilih untuk mengiyakan permintaan Atha hari itu sampai memutuskan benar-benar membatalkan rencana pernikahan mereka yang tinggal beberapa hari lagi, Abryan masih terlalu linglung untuk mencerna segalanya. "Tha..."

"Kamu sayang aku kan, Bry?" Atha berusaha keras untuk menahan tangisannya.

"Sayang. Sayang banget," sahut Abryan cepat. "Aku juga cinta sama kamu, Tha. Kamu jelas tahu itu." Abryan sedikit mengendurkan pelukannya untuk menatap keseluruhan wajah Atha.

Atha mengulas segaris senyum—penuh ironi. "Kalau kamu sayang sama aku, kamu nggak akan bikin aku ada di posisi sulit, kan?" tanyanya lirih.

Kedua tangan Abryan yang tadi mengurung punggung Atha sontak meluruh perlahan.

"Tetap menikah sama kamu, cuma bikin aku ada di posisi sulit, Bry." Atha berucap getir. "Kamu mau anak kamu lahir di luar pernikahan sah?" tanyanya pelan. "Itu kejam, Abryan. Sebenci apa pun aku sama ibunya, aku nggak akan tega anak kamu mengalami hal itu."

Kedua mata Abryan semakin memerah karena menahan tangis. Abryan ingin mengatakan bahwa anak itu bisa dijadikan sebagai anak mereka setelah menikah nanti, tapi kalimat Atha yang mengatakan akan berada di posisi sulit, segera menghentikannya.

"Jadi..." Atha merangkum sebelh pipi Abryan yang terasa dingin. "Maafin aku yang nggak bisa bertahan sama kamu lagi ya, Bry."

Setitik air mata Abryan akhirnya terjatuh.

"Kamu juga tahu kalau aku udah mengundurkan diri dari kantor. Jadi kuharap, ini terakhir kalinya kita ketemu kayak gini. Kalau pun kita nggak sengaja ketemu di jalan atau di

mana pun, aku akan pura-pura nggak lihat kamu—"

"Atha..." potong Abryan cepat, sambil menggenggam sebelah tangan Atha yang berada di pipinya. "Jangan gini. Tolongin aku."

Atha tahu air matanya akan terjatuh, tapi matimatian ditahannya. "Bertanggung jawab sama calon anakmu, Bry. Ibunya mungkin salah, tapi anak kamu sama sekali nggak salah," ucapnya parau.

Sungguh, Atha tidak membenci Abryan. Atha hanya membenci Sissy yang datang dan merusak segalanya. Tetapi sekalipun segalanya bermula dari perempuan itu, Abryan tetap harus bertanggung jawab pada hasil yang sudah terjadi.

Abryan semakin menangis, tanpa suara. Hatinya kembali sesak karena memang inilah akhir dari hubungannya dan Atha.

"Sekalipun sakit, aku yakin kita pasti bisa bangkit lagi." Atha ikut menggenggam tangan Abryan. "Kita udah pernah terluka sekali, Bry.

Kali ini, pasti lebih mudah buat bangkit." Tidak, Atha jelas berbohong.

Kepala Abryan terus menggeleng dalam tangis pilunya.

"Kita juga udah cukup berumur buat patah hati berlarut-larut, iya, kan?" Atha bermonolog, dengan raut wajah yang sangat menyembunyikan luka. Lagi, Atha berbohong. Patah hati jelas tidak mengenal usia. Atha menarik napas panjang dan berat, lalu melepaskan genggaman tangan Abryan untuk merangkum kedua wajah laki-laki yang masih dicintainya ini. "Tetap bahagia ya, Bry," bisiknya, dengan air mata yang akhirnya mengalir di wajahnya.

Abryan kembali menangis. Kali ini menyampaikan luka dan rasa hancurnya dalam ciuman dalam yang akan menjadi pengingat bahwa hatinya pernah terluka begitu dalam karena harus melepaskan cintanya demi kesalahan yang bahkan tak pernah diingatnya.

***

38 : Memaksa Rasa

Aldan melihat semuanya malam itu. Bagaimana kedua mantan pasangan itu berciuman di dalam gelapnya malam. Seolah sedang saling membagi rasa dalam luka, karena setelah kembali ke dalam rumahnya, Aldan bisa melihat wajah Atha yang sembab dengan jejak air mata di wajah perempuan itu. Malam itu, Aldan berusaha sekeras mungkin untuk tidak menarik Atha ke dalam pelukannya sambil mengucapkan ribuan kata maaf. Sayangnya, Aldan sadar bahwa yang Atha perlukan bukan lagi dirinya. Jadilah akhirnya malam itu Aldan hanya diam menunggui Atha selesai menumpahkan segala rasa sakit lewat tangisan.

Dan hal itu jugalah yang membuat Aldan semakin yakin untuk kembali memiliki Atha. Sekalipun tahu perjuangannya tidak akan mudah, tapi Aldan sungguh akan berusaha keras mendapatkan lagi hati sang mantan istri.

"Kamu bisa cerita apa pun ke aku, Tha. Itu yang pernah kamu bilang ke aku juga, kan?"

Atha menoleh kecil lalu mengulas senyum tipis pada Aldan. Setelah tidak lagi bekerja, Atha jadi memiliki waktu lebih lama bersama Ara di rumah Aldan. Sekalipun sesekali masih mengingat kenangannya bersama Abryan, tapi Atha bersyukur karena kebersamaannya dengan sang putri sedikit mampu mengusir luka karena patah hati miliknya. Seperti katanya pada Abryan saat terakhir kali mereka bertemu di depan rumah Aldan, usia mereka sudah cukup tua untuk larut dalam patah hati berkepanjangan—walau rasa sakit itu masih saja terasa. Apalagi mereka sama-sama memiliki putri kecil yang harus diberikan perhatian lebih.

Aldan menarik napas panjang saat lagi-lagi melihat keterdiaman Atha. Ini sudah lebih dari dua minggu, bahkan Atha mengatakan bahwa Abryan sudah menikahi perempuan itu beberapa hari yang lalu, tapi Atha masih juga sering melamun dengan wajah penuh kesedihan. Jika saja bisa, Aldan sangat ingin memaksa Atha untuk berhenti memikirkan Abryan. Hanya saja Aldan sadar bahwa semua itu tak mungkin bisa

dilakukannya, di saat segala kesakitan dan kepahitan yang Atha alami jelas berawal dari dirinya.

"Ara mungkin belum nanya tentang perubahan sikap kamu akhir-akhir ini. Tapi cepat atau lambat, dia pasti sadar kalau Mamanya jadi lebih pendiam dan kelihatan murung belakangan ini." Aldan berucap lembut sambil meletakkan sebelah tangannya di atas kepala Atha. "Jangan sedih terus ya, Tha. Kamu masih punya aku dan Ara."

Atha sempat mematung saat mendengar perkataan Aldan dan merasakan telapak tangan besar laki-laki itu bernaung lembut di puncak kepalanya. Tetapi detik selanjutnya, Atha hanya kembali mengulas senyum tipis. Tak ingin memperpanjang apa pun jenis percakapan tentang patah hati yang sedang dialaminya. Aldan tidak perlu tahu sedalam apa luka yang dirasakannya karena harus melepaskan Abryan.

Setelahnya, baik Aldan maupun Atha kembali terdiam. Aldan ingin sekali melakukan perbincangan ringan dengan Atha, tapi

sepertinya perempuan itu lebih suka berdiam diri sejak segalanya kacau.

Jadilah akhirnya Aldan memilih bangkit meninggalkan Atha yang kembali termenung. Aldan memilih untuk masuk ke ruang kerjanya sambil menunggu Ara terbangun karena dirinya dan Atha berjanji untuk membawa putri mereka jalan-jalan ke mal sore ini. Itu sebabnya Atha sudah berada di rumahnya sejak siang tadi.

Setelah duduk di kursi kerjanya, Aldan menarik napas panjang sambil mengusap wajahnya dengan gerakan sedikit kasar. Aldan sungguh-sungguh ingin kembali bersama Atha. Bukan hanya karena rasa bersalah yang menggunung, tapi juga karena rasa cinta yang baru disadarinya. Aldan ingin mendapatkan kesempatan kembali di saat Atha sudah tak lagi menjadi milik siapa pun. Tetapi, apakah kesempatan itu masih bisa didapatkannya, saat Atha masih terus terpaku pada kenangan dengan sang mantan tunangan?

Aldan kembali mengusap wajahnya. Otaknya sedang bekerja keras memikirkan cara apa yang

harus dilakukannya agar Atha perlahan mampu melihat ke arahnya lagi. Bukan hanya demi putri mereka, tapi juga untuk hatinya yang justru semakin menggebu pada sang mantan istri.

Sedangkan di tempat duduknya, Atha masih sibuk dengan segala pemikirannya. Dua hari lalu, Abryan mengiriminya pesan bahwa laki-laki itu akan menikahi Sissy demi tanggung jawab seperti yang diinginkannya. Atha tahu bahwa Abryan juga merasakan kehancuran yang sama dengannya, tapi lagi-lagi Atha sadar bahwa takdir inilah yang harus mereka jalani. Tidak ada resepsi apa pun, dan hanya keluarga Abryan dan Sissy yang diberitahu. Atha bahkan memberanikan diri untuk melihat akun media sosial Sissy, dan memang tidak menemukan postingan apa pun di sana mengenai pernikahan mantan sepasang suami-istri itu.

Seharusnya, Atha merasakan sedikit perasaan lega karena tidak harus melihat jejak dari acara sakral itu, tapi ternyata hatinya tetap saja merasa sakit. Karena ada atau tidaknya jejak yang mampu dilihatnya, Abryan tetap sudah

menjadi milik orang lain. Dan itu cukup berhasil membuat Atha kembali menelan pil pahit. Padahal Atha selalu berusaha mematri pada otaknya bahwa patah hatinya tak boleh berlarut, tapi tetap saja dia tak benar-benar sanggup.

Miris sekali.

Karena kehancuran kedua kalinya ini bukan membuat Atha merasa lebih kuat, tapi justru membuatnya lebih terpukul dan terjatuh semakin dalam.

***

Sudah sebulan berlalu setelah perpisahannya dengan Abryan, Atha mulai menjalani kehidupannya kembali—walau masih ada ruang kosong yang menghimpit dalam hatinya. Tetapi Atha memilih untuk tetap melanjutkan hidupnya bersama Ara. Atha juga tidak pernah lagi bertemu dengan Abryan dan Geina sejak malam itu. Cukup banyak rekan kerjanya yang bertanya melalui pesan tentang alasan batalnya pernikahannya dengan Abryan, tapi Atha hanya membalas singkat tanpa menjelaskan alasan yang sebenarnya. Atha pun tak pernah lagi

mengetahui kabar dari Abryan dan keluarga lakilaki itu.

Menyakitkan, memang.

Tetapi Atha tahu bahwa hidupnya memang tidak pernah seindanh angan. Itu sebabnya, Atha sungguh-sungguh hanya ingin fokus membesarkan Ara. Setidaknya, hanya Ara yang menjadi pusat kehidupannya sekarang. Ara juga sudah tahu perihal kegagalan pernikahannya dengan Abryan, dan di luar dugaannya, putri kecilnya itu justru memberinya pelukan hangat sambil mengatakan kalimat yang tak akan pernah mungkin dilupakannya.

Nggak apa-apa Mama nggak jadi menikah sama Papi Abry, asalkan Mama tetap bahagia sama Ara.

Sungguh, saat mendengar kalimat itu dikatakan oleh Ara, Atha hanya mampu menangis sambil memohon maaf dalam hatinya, karena cintanya pada Abryan pernah membuat putrinya mungkin kebingungan akan hubungan keluarga kecil mereka. Itu sebabnya Atha

bersumpah akan lebih lagi memberi perhatian dan cintanya pada sang putri.

Sayangnya, sepertinya Atha harus menjelaskan keinginannya itu juga pada Aldan. Karena Atha bukannya tidak sadar bahwa sikap Aldan semakin berubah setelah dia mengatakan pada laki-laki itu bahwa pernikahannya dengan Abryan tidak akan pernah terlaksana. Aldan terlihat semakin memberi perhatian yang bukan lagi sebagai teman dalam membesarkan Ara— seperti kesepakatan mereka— tapi jelas jenis perhatian kepada lawan jenis.

Atha memang tidak tahu apa tujuan Aldan sebenarnya. Tetapi mungkin masih juga karena rasa bersalah yang laki-laki itu miliki padanya dan Ara.

Mungkin Aldan berpikir bahwa batalnya pernikahannya dengan Abryan adalah satu kesempatan untuk kembali menyambung hubungan masa lalu mereka yang berakhir buruk— demi Ara. Nyatanya, Atha tidak akan pernah menyetujui hal itu. Baginya, Ara akan

jauh lebih bahagia jika tidak hidup dalam keluarga manis tapi hanya dari luarnya saja.

"Kamu jadi mau buat usaha sama Tria?"

Lamunan Atha terhenti saat mendengar suara Aldan yang ternyata sudah berada di sebelahnya.

Tangannya mengambil secangkir teh hangat yang diberikan Aldan. "Besok aku mau diskusi lagi sama Tria. Rencananya kami juga mau ketemu sama investor kenalan suaminya."

"Aku juga bisa jadi investor kalian."

Atha hanya mengulas senyum tipis menanggapi kalimat itu. Kemudian Atha meneguk sedikit teh dari cangkirnya.

"Aku serius, Tha." Aldan menatap Atha dengan lekat.

"Aku tahu. Tapi aku yang nggak mau, Al. Terima kasih buat tawaran kamu."

"Kenapa kamu nggak mau? Apa bedanya aku sama kenalan suaminya Tria?"

Atha menarik napas pendek. Kemudian meletakkan cangkirnya di atas meja. "Karena aku mau berdiri di kakiku sendiri tanpa bantuan kamu,

Al."

Aldan tertegun mendengar kalimat itu. Belum sempat bibirnya memberi tanggapan, suara Atha sudah kembali terdengar.

"Aku bukannya mau terlalu percaya diri, Al. Tapi kupikir, aku harus kasih tahu ini sama kamu. " Atha memilih untuk kembali memberi batasan pada hubungannya dengan Aldan.

"Sekalipun pernikahanku sama Abryan gagal, aku nggak punya keinginan buat kembali sama kamu."

Tubuh Aldan sontak menegang karena pernyataan Atha yang dikatakan dengan sangat lugas itu.

"Kayak yang pernah aku bilang sebelum ini, aku mau kita punya hubungan yang baik buat membesarkan Ara. Kamu juga sepakat, kan?" Atha bertanya, tapi jelas tidak berniat menunggu jawaban dari Aldan. "Bebasin diri kamu dari rasa bersalah, Al. Cuma itu caranya supaya kamu nggak berpikir

segalanya akan jauh lebih baik kalau kita balik lagi."

Setelahnya, Atha bangkit berdiri meninggalkan Aldan yang masih mematung di tempat duduknya— dengan rasa sakit yang kembali menghajar dadanya.

Dalam diamnya, Aldan meringis dengan senyuman getir. Bahkan sebelum mengungkapkan secara langsung, Atha sudah memberi penolakan dengan begitu tegas. Tetapi sayangnya, Aldan tidak ingin membiarkan Atha menjauh dari hidupnya.

Egois, memang.

Namun, bukankah cinta memang harus diperjuangkan? Dan Aldan akan melakukan apa pun untuk meraih Atha kembali dalam pelukannya. Sekalipun harus terlihat menyedihkan sampai ***

39 : Cara Terkeji

Atha benar-benar tidak memberi Aldan kesempatan sama sekali.

Sejak malam di mana Atha mengatakan secara gamblang bahwa tidak akan memberi kesempatan pada hubungan masa lalu, Aldan

sama sekali tidak menyerah. Segala cara dilakukannya agar setidaknya bisa membuat Atha mengerti bahwa kali ini Aldan sungguh-sungguh ingin memulai dengan cara yang benar. Sayangnya, Atha tetap saja bersikap apatis. Bahkan meminta Aldan untuk tidak menghubungi perempuan itu jika tidak menyangkut urusan Ara.

Ini kali pertama bagi Aldan berusaha sangat keras untuk mendapatkan hati seorang perempuan. Ketika masih mengejar cinta pertamanya dulu, Aldan tidak pernah merasa sesulit ini karena Berlian jelas langsung membalas perasaannya tanpa banyak penolakan. Selain Berlian, tidak ada lagi perempuan yang pernah didekatinya. Itu sebabnya ketika memilih mengejar cintanya pada Atha, Aldan tentu kebingungan menghadapi sikap perempuan itu yang terlihat sangat apatis denhan tiap perhatian yang diberikannya.

Aldan sungguh tidak pernah lupa dengan semua sikap bajingannya dan bagaimana Atha

harus melalui kehidupan yang berat setelah kehancuran buatannya. Bahkan Aldan tidak pernah lupa sesakit apa dadanya saat mengunjungi makam putra kecilnya untuk pertama kali. Tetapi demi apa pun, Aldan sungguh ingin memperbaiki segalanya. Aldan sudah menyadari perasaannya pada Atha. Jadi tidak mungkin Aldan sanggup menyakiti perempuan itu lagi di saat hatinya pun sangat ingin membahagiakan sang mantan istri.

"Nanti aku yang jemput ya, Tha?"

Atha menarik napas pendek saat mendengar tawaran— yang tentu saja bukan kali pertama. "Nggak usah, Al. Aku bareng Tria."

"Aku aja yang jemput gimana? Sekalian kita jalanjalan sama Ara."

"Kamu kayaknya akhir-akhir ini punya banyak waktu senggang, ya," sahut Atha, sedikit memberi sindiran.

Aldan mengulas senyum maklum, walau tahu kalimat itu menyiratkan ketidak-sukaan. "Mau, ya?" ulangnya, sedikit memohon. Sudah dibilangkan, sikap apatis Atha—yang justru tetap

menganggapnya teman tapi terang-terangan memberi penolakan, justru membuat Aldan kelimpungan sampai seringkali menurunkan harga dirinya yang selama ini selalu dijunjung begitu tinggi.

Sekali lagi Atha menarik napas. "Emang mau ajak Ara jalan ke mana?"

"Ke area bermain di mal aja. Habis itu kita bisa sekalian cari makan di sana."

Kedua mata Atha memicing sesaat. "Al, kamu beneran nggak ada kerjaan?" tanyanya. Atha sedikit merasa aneh melihat bagaimana Aldan yang selama ini dikenalnya selalu berdedikasi tinggi dalam bekerja—bahkan seringkali lembur saat mereka menikah, yang tentu saja sebelum laki-laki itu kembali bertemu dengan sang masa lalu sampai membohonginya. Jadi menilik dari bagaimana Aldan akhir-akhir ini sering mengajak Ara jalan-jalan setelah menjemput putri mereka dari sekolah, Atha jelas merasa heran.

"Aku punya tim yang bisa bekerja dengan baik, Atha," jawab Aldan diplomatis. "Lagian aku

selalu minta Reksa kasih laporan, kok." Tidak peduli bahwa sikapnya terlihat aneh bahkan menyebalkan, Aldan hanya ingin berusaha mengambil hati Atha kembali. Sekalipun terlihat sedikit menggunakan Ara dalam rencananya. Karena Atha benar-benar tidak akan menerima ajakannya jika hanya pergi berdua saja dengannya.

Menyebalkan, memang.

Tetapi Aldan jelas sadar bahwa itu adalah resiko yang harus diterimanya karena dosa di masa lalunya. Terkesan tidak tahu malu memang. Setelah melakukan begitu banyak kesalahan sampai menghancurkan hidup Atha, dirinya justru bersikeras untuk menarik perempuan itu kembali dalam hidupnya karena rasa cinta yang baru disadari telah membesar. Hanya saja, Aldan benar-benar tidak bisa membiarkan Atha bersama laki-laki lain lagi di saat mantan istrinya itu sudah tidak memiliki status dengan siapa pun. Aldan ingin memiliki Atha kembali.

"Tapi aku nggak tahu selesai jam berapa nanti." Hari ini Atha memang berencana kembali diskusi dengan Tria mengenai usaha yang ingin mereka buat.

"Nggak apa-apa. Kabarin aku aja kalau nanti kamu udah selesai."

Jadi akhirnya, mau tidak mau, Atha hanya kembali mengangguk dan mengiyakan saja. Demi kebahagiaan Ara, pikir Atha tanpa mau ambil pusing dengan perubahan sikap Aldan padanya yang terlalu terlihat jelas.

Aldan tersenyum senang mendengarnya. Tak peduli terlihat seperti bocah remaja padahal usianya bahkan akan memasuki tiga puluh empat tahun ini.

"Aku yang antar, ya? Sekalian aku juga ada janji temu sama rekan bisnisku di hotel tempat Tria kerja."

Sebelah alis Atha terangkat.

"Di restoran hotelnya, Tha. Aku ada janji temu di tempat itu karena dia lagi menginap di sana." Aldan berdeham kecil saat melihat tatapan

menelisik yang sempat Atha berikan padanya tadi.

Segaris senyum perlahan muncul di bibir Atha. "Bukan urusanku kamu ada janji temu di mana, Al," sahutnya santai. "Kalau kamu nggak keberatan aku sekalian ikut kamu, aku justru berterima kasih, kok."

Aldan berusaha menyembunyikan senyum kecutnya karena kalimat Atha di awal. "Yuk, berangkat sekarang."

Atha mengangguk sambil mengikuti langkah Aldan menuju mobil laki-laki itu. Tanpa pernah tahu bahwa lagi-lagi Aldan sedang berusaha memperbanyak kesabaran agar mampu menekan ego demi kembali mendapatkan kesempatan dari sang mantan istri.

***

Kamu mungkin nggak akan bisa memiliki dia kembali, Aldanza.

Telapak tangan kanan Aldan mengepal di atas meja kala teringat kembali kalimat itu.

Mereka akan bersama lagi. Sekeras apa pun kamu berusaha menarik Atha kembali. Itulah akhirnya.

Tidak. Aldan tidak akan membiarkan semua itu terjadi. Perasaan cinta Atha pada Abryan lambat laun pasti akan terpupus. Ya, Aldan yakin akan hal itu.

Siapa pun yang kenal mereka pasti bisa lihat dengan jelas kalau mereka berdua masih saling mencintai, Aldan.

Aldan meneguk ludahnya susah payah. Sekalipun Atha masih mencintai Abryan, Aldan yakin Atha pasti tidak akan kembali pada laki-laki itu. Atha bukanlah jenis perempuan egois yang hanya memikirkan diri sendiri. Jadi, secinta apa pun Atha pada Abryan, Atha tidak akan pernah bertindak di luar akal, kan?

Tetapi, bagaimana jika pada akhirnya perasaan cinta yang Atha masih miliki untuk Abryan pada akhirnya melumpuhkan seluruh akal perempuan itu? Bagaimana jika usaha yang lebih dari dua bulan ini dikerahkannya tetap tidak menggugah hati Atha sama sekali?

Sungguh, Aldan tidak akan sanggup jika harus melihat Atha bersanding dengan laki-laki lain. Jika sebelum ini Aldan mampu untuk bersikap seolah menerima dan baik-baik saja, tidak lagi saat dirinya merasa masih memiliki harapan setelah Abryan merusak begitu saja kepercayaan yang Atha berikan.

Tubuh Aldan seketika menegang saat sebuah pemikiran terlintas dalam benaknya. Tanpa sadar debaran jantung Aldan menggila memikirkan jika dirinya merealisasikan cara yang terputar di otaknya kali ini.

Sekalipun pernikahanku sama Abryan gagal, aku nggak punya keinginan buat kembali sama kamu.

Apakah harus dengan cara itu agar dirinya bisa kembali bersama Atha?

Tidak. Seharusnya ada cara yang lebih baik jika saja Atha tidak bersikap apatis pada tiap usahanya. Seharusnya ada cara yang lebih manis jika saja Atha memberikannya kesempatan untuk menunjukkan perasaannya dengan gamblang. Sayangnya, Atha hanya

menganggapnya sebagai seorang teman untuk membesarkan Ara. Atha tidak pernah membiarkannya masuk ke dalam hidup perempuan itu lagi. Seperti itulah hubungan mereka sekarang.

Tetapi, Aldan tentu saja tidak puas. Rasa cinta yang baru disadarinya sudah membesar sampai pada tahap ingin memiliki dengan utuh. Karena Aldan benar-benar ingin diberi kesempatan untuk membuat Atha bahagia—dengan caranya, dan tentu saja bersama dengannya.

Berusaha mengabaikan nuraninya, Aldan memilih untuk mengambil cara tercepat agar ketakutannya jika Atha tetap memilih berakhir bersama Abryan, tidak pernah terlaksana. Atha harus kembali padanya. Demi Ara. Demi hati dan hidupnya juga.

Biarlah kali ini Aldan memenangkan egonya dalam memiliki Atha. Agar setidaknya, Atha tetap tinggal. Sekalipun dengan sebuah paksaan tak kasat mata yang dibuat oleh dirinya.

Berjam-jam setelahnya, Atha berada dalam rangkulan Aldan yang berusaha memapah

gerakan tak teratur dari perempuan itu. Sesekali Aldan meringis kecil melihat Atha yang masih memejam tapi terus menggumamkan banyak hal secara tidak beraturan.

Aldan tahu dosanya tidak akan terampuni. Tetapi sungguh, tak ada cara lain yang mampu Aldan lakukan untuk mendapatkan Atha kembali.

Karena Atha tidak pernah berniat memberinya kesempatan, jadi akan dibuatnya kesempatan itu datang. Sekalipun dengan cara terkeji, yang dalam bayangan

Aldan pun tidak pernah berharap akan dilakukannya.

Kali ini, Aldan sudah menjatuhkan harga dirinya sebagai laki-laki, hanya demi kembali memiliki Atha—dengan cara yang membuatnya semakin berlumpur dosa.

***

40 : Sebuah Dosa

Atha terbangun karena denyutan kepalanya terasa sangat mengganggu. Kedua matanya mengerjap-ngerjap lambat untuk menyesuaikan

penglihatannya. Tetapi keningnya sontak mengernyit saat merasakan lingkaran tangan pada perutnya. Pun Atha baru menyadari hembusan napas teratur yang berada di dekatnya. Kepalanya menoleh dan seketika matanya membola mendapati siapa sosok yang sedang meringkuk memeluknya hanya... mengenakan celana panjang?

Kemudian kepalanya menunduk dan wajah Atha berubah pias saat melihat dirinya juga hanya berbalutkan selimut. Debaran jantung Atha semakin menggila. Kepalanya terasa kosong dengan pikiran yang berusaha mengingat apa yang terjadi semalam.

Dan... Atha ingin sekali berteriak dengan tangisan keras.

"Kenapa sih, Tha, nggak bisa kasih aku satu kesempatan lagi?"

Atha menarik napas panjang saat lagi-lagi mendengar racauan Aldan yang semakin tidak masuk akal. Sore tadi, Atha membatalkan janjinya pada Aldan yang ingin menemani laki-laki itu ke rumah besar sang mantan mertua

karena Tria mengajaknya melihat-lihat beberapa tempat yang rencananya akan menjadi tempat usaha mereka. Cukup lama Atha pergi bersama Tria sampai malam saat dirinya akan pulang ke apartemen, Aldan meneleponnya dengan racauan-racauan tak jelas yang membuatnya sadar bahwa laki-laki itu pasti sedang mengkonsumsi minuman keras. Dan terbukti saat Atha sampai ke rumah Aldan, laki-laki itu sedang duduk di lantai bersandar pada kaki sofa— dengan kemeja kerja yang dua kancing teratas sudah terbuka dan lengan kemeja terlipat dan tentu saja sudah kusut.

"Kamu mabuk, Aldan. Apa sih, yang ada di otak kamu ini?" Atha berusaha keras untuk membantu Aldan berdiri, tapi lagi-lagi terhalang karena laki-laki itu menahan gerakannya. "Aldan!" serunya dengan nada tertahan. Atha takut tingkah Aldan akan terlihat oleh Ara jika putrinya itu tidak sengaja terbangun nanti.

"Aku tuh sayang kamu, Atha!"

Tubuh Atha sontak menegang sesaat. Tetapi segera kembali dikuasainya. "Kamu nggak bisa

mabuk di sini, Al. Nanti Ara bisa lihat." Atha berusaha membujuk Aldan, walau pasti sulit karena kesadaran laki-laki itu sepertinya mulai menipis.

Aldan terkekeh-kekeh sambil menunjuk wajah Atha dengan jari telunjuknya. "Kamu tahu nggak kalau aku jatuh cinta sama kamu, Tha?"

Kali ini, wajah Atha terlihat sangat terkejut. Aldan tidak mungkin jatuh cinta padanya. Selama ini, perubahan sikap laki-laki itu padanya hanya karena rasa bersalah menggunung setelah mengetahui segalanya tentang hubungan mereka di masa lalu. "Al—"

"Kesalahanku besar banget kan, Tha? Makanya kamu nggak pernah berusaha kasih aku satu kesempatan pun." Aldan menatap Atha dengan sendu.

Atha terdiam. Berusaha menyelami raut wajah Aldan yang terlihat begitu kacau. Sebenarnya... ada apa dengan lakisatu janji, lalu mantan suaminya ini bertingkah di luar akal sehat seperti sekarang, kan?

"Kasih aku satu kesempatan lagi ya, Tha? Aku janji nggak akan pernah nyakitin kamu lagi. Aku cinta kamu, Agatha. Aku tahu ini sangat bodoh, karena aku baru sadar setelah banyak kesakitan yang kamu alami. Tapi aku—"

"Kamu lagi mabuk, Aldan!" Atha berusaha menghentikan racauan Aldan yang semakin tidak terkendali. Jelas Atha masih tidak menduga bahwa keinginan Aldan untuk mengembalikan hubungan mereka seperti dulu adalah karena perasaan laki-laki itu juga telah berubah padanya.

"Aku sadar, Atha!" Aldan bergerak dengan sedikit sempoyongan saat menghadapkan tubuhnya ke arah Atha. Kedua matanya mengerjap lambat. "Bajingan ini, udah jatuh cinta sama kamu, Tha. Nggak tahu dari kapan, tapi aku selalu sakit lihat kamu sama laki-laki lain. Aku nggak bisa lihat kamu—"

"Kamu harus masuk ke kamar sebelum omong kosong kamu ini bikin Ara kebangun," potong Atha, sambil berusaha menarik Aldan untuk bangkit berdiri. Sayangnya, tubuhnya

tidak cukup kuat untuk membuat Aldan ikut berdiri karena dirinya-lah yang justru terjatuh di atas sofa dengan tubuh menimpa Aldan.

"Kenapa aku jatuh cinta sama kamu setelah kamu bukan milikku lagi, Tha?"

Wajah Atha terlihat sangat kaku saat mendengar bisikan lirih tepat di telinganya itu. Ketika kesadarannya kembali, Atha sontak berusaha keras melepaskan rangkulan lengan Aldan dari punggungnya. Napasnya sedikit tersengal karena Aldan berhasil menguras sedikit tenaganya. Entah karena berusaha melepaskan diri dari atas tubuh Aldan, atau karena tiap kalimat yang dikatakan laki-laki itu padanya.

Atha membuang napas keras lalu memilih ke dapur untuk mengambil minum. Ketika gelasnya sudah terisi air dari teko, Atha segera meneguk air putih miliknya dengan tandas. Keningnya mengernyit saat merasakan sedikit keanehan pada air putih yang baru saja diminumnya. Sekali lagi Atha menuang air ke dalam gelas yang sudah digantinya— karena berpikir kalau

gelas miliknya yang mungkin membuat rasa air putih itu sedikit aneh, dan lagi-lagi Atha mengernyit saat air yang dirasakannya masih juga aneh.

Kernyitan Atha menghilang dan berganti decakan di bibir saat mendengar Aldan kembali meracaukan namanya. Kali ini Atha akan berusaha sekeras mungkin untuk membawa Aldan masuk ke dalam kamar. Tetapi baru selangkah kakinya bergerak, pandangannya tiba-tiba perlahan berbayang. Atha harus menggoyang-goyangkan sedikit kepalanya agar bisa berjalan menuju ruang tengah. Sekeras mungkin Atha berusaha untuk tetap sadar di saat kepalanya terasa begitu berat. Ketika Atha merasa sudah berada di dekat Aldan, tangannya terulur untuk membangunkan lakilaki itu. Tetapi kesadarannya sudah lebih dulu menghilang dengan tubuhnya yang terasa melayang-layang.

Ingatan tentang kejadian semalam membuat Atha tersentak hebat. Aldan mabuk, dan dirinya meminum sesuatu yang sepertinya milik laki-laki itu. Bodohnya, Atha sungguh tidak ingat apa

yang terjadi setelah tubuhnya rebah di samping Aldan kemarin malam.

Atha memaki dirinya lagi. Mengapa begitu ceroboh karena tidak mampu membedakan minuman yang dikonsumsinya semalam? Tentu saja Atha kesulitan untuk membedakan. Seumur hidupnya, Atha bahkan tidak pernah mengkonsumsi minuman keras itu.

Dan sekarang, Atha justru berakhir di ranjang. Bersama dengan laki-laki yang sudah menjadi mantan suaminya hampir tiga tahun yang lalu. Apakah tidak ada yang lebih bodoh darinya? Sial!

Kembali Atha merutuki dirinya sendiri. Kemudian dengan gerakan sangat pelan, Atha berusaha melepaskan lengan Aldan dari atas perutnya sambil berusaha memberi sugesti bahwa mungkin mereka hanya tidur di ranjang yang sama. Bukan melakukan sesuatu seperti yang pernah mereka lakukan saat masih menikah dulu. Tidak, jangan sampai. Atha tidak yakin sanggup menanggung dosa seperti itu.

"Tha?"

Tubuh Atha yang baru ingin beranjak meninggalkan ranjang Aldan sontak berubah kaku saat mendengar suara serak itu. Sungguh, Atha masih belum sanggup melihat wajah Aldan. Atha jelas ingin memaki Aldan, tetapi tentu saja itu tak bisa dilakukan karena dirinya bahkan tak ingat apa yang terjadi semalam. Bagaimana jika ternyata ketidak-sadarannya-lah yang membawa mereka berakhir bersama di sini? Sungguh, ini kali pertama

Atha meminum alkohol, dan dia jelas tidak tahu apa yang bisa dilakukannya jika kesadarannya kalah karena minuman itu.

"Kita harus bahas ini, Tha. Tolong."

Atha menelan ludahnya susah payah. "Nggak ada terjadi apa pun semalam, Al. Kita cuma tidur di ranjang yang sama, tapi kita—"

"We did it."

Kepala Atha menoleh lambat untuk menatap Aldan dengan tajam. "We never—"

"You can check your body."

Rahang Atha sontak mengeras, dengan tatapan yang semakin menajam.

Aldan menarik napas panjang. "Makanya kita harus bahas ini, Tha. Aku harus tanggung jawab—"

"Kalau pun semalam kita lakuin itu, Al. Anggap aja itu cuma kesalahan semalam yang biasa dilakukan laki-laki dan perempuan dewasa waktu mabuk." Atha memilih untuk mengakhiri pembicaraan mereka. Kepalanya yang masih sedikit berat, semakin terasa pusing dengan kenyataan bodoh yang harus diterimanya. Keterpakuan Aldan dijadikan kesempatan oleh Atha untuk beranjak dari ranjang setelah melilitkan tubuhnya dengan selimut.

Setelah kepergian Atha yang tergesa ke kamar mandi, Aldan seolah baru mendapati kesadarannya. Tubuhnya segera bangkit berdiri lalu mengenakan kaos rumahnya dan memilih menunggu Atha keluar dari kamar mandi. Aldan menarik napas panjang saat kilasan dosanya semalam menghampiri kepalanya.

Aldan tahu Atha tidak pernah mencicipi minuman keras sama sekali. Agak gambling sebenarnya karena mereka sempat tidak

bertemu selama hampir tiga tahun, tapi Aldan masih meyakini bahwa Atha tidak akan pernah menyentuh minuman seperti itu. Berbekal ingatan itu, Aldan sengaja mencampurkan air putih di dapur dengan minuman keras miliknya, karena Aldan yakin Atha pasti akan mengambil minum saat berada di rumahnya. Aldan tidak benar-benar mabuk semalam. Toleransi alkoholnya cukup baik dan itu Aldan gunakan untuk cara kejinya semalam.

Hakimi saja dosanya. Karena Aldan pun menyadari hal itu. Tetapi sungguh, menyadari bahwa kesempatannya bersama Atha bahkan mungkin tidak ada, ditambah kemungkinankemungkinan bahwa Atha akan kembali bersama Abryan jelas membuatnya hilang akal. Aldan sungguh tidak ingin Atha menjauh dari hidupnya. Aldan tidak ingin lagi seperti orang bodoh yang berpura-pura mendukung kehidupan baru Atha tanpa dirinya—di saat hatinya jelas patah dari dalam.

"Aku akan pulang sekarang. Tolong bilang sama Ara kalau aku nggak bisa ikut antar dia ke sekolah. Tapi nanti siang aku yang jemput—"

"Kita harus bicara, Tha." Aldan memotong ucapan Atha sambil menahan langkah perempuan itu.

Atha berjengit saat merasakan cekalan tangan Aldan—yang seketika itu juga berusaha dilepaskannya. Sungguh, Atha masih belum siap menghadapi Aldan yang sekalipun terlihat begitu merasa bersalah, tapi tetap saja segalanya sudah terjadi. Dan Atha lebih merutuki kebodohan dirinya sendiri dibanding melimpahkan segala dosa mereka pada Aldan. Atha butuh pergi dari tempat ini untuk bisa berpikir tanpa emosi.

"Tha, please. Aku nggak mungkin biarin kamu pulang, sebelum kita bicara."

"Nggak ada yang harus—"

"Ada! Banyak yang harus kita bicarakan," potong Aldan, kembali memberi cekalan pelan di pergelangan tangan Atha. "Aku nggak bisa gitu aja anggap nggak pernah terjadi apa pun—"

"Kenapa harus nggak bisa, sih?" Atha memotong dengan nada gusar. Kembali melepaskan cekalan tangan Aldan. Atha tahu bahwa mereka memang melakukan dosa itu semalam, tapi tidak ada yang harus dipertanggung jawabkan oleh Aldan.

Sekalipun ingin memaki laki-laki itu, tapi Atha juga tidak bisa bersikap impulsif saat dirinya bahkan tidak sadar apa saja yang terjadi semalam. "Aldan, denger. Anggap aja kamu ketemu sama perempuan satu malam. Ngerti?" Masa bodoh jika harus merendahkan dirinya sendiri. Usianya tidak lagi pantas jika harus histeris karena kebodohannya semalam. Intinya, Atha ingin segala yang terjadi semalam selesai sampai di sini saja.

"Kamu bukan perempuan kayak gitu!" Rahang Aldan sontak mengeras.

"Kalau gitu, kamu bisa anggap aku kayak selingkuhan kamu waktu itu. Apa kamu

bertanggung jawab? Enggak, kan? Jadi—"

"Kenapa aku harus bertanggung jawab ke dia kalau aku nggak pernah melakukan apa yang kayak aku lakukan ke kamu semalam?"

Raut wajah Atha berubah perlahan kaku. Tetapi detik selanjutnya, Atha tersenyum sumir. "Terserah, Al. Aku nggak tertarik mengorek hubungan kamu sama dia. Tapi, tolong lupain yang terjadi semalam, Al. Aku nggak mau hubungan kita jadi kacau, karena itu bisa bikin Ara jadi korban."

"Kita harus nikah, Tha."

Tubuh Atha yang baru saja berbalik hendak keluar kamar, sontak kembali berbalik menatap Aldan dengan tajam. "Kamu gila?"

"Akan lebih gila kalau aku nggak bertanggung jawab dengan menikahi kamu."

***

41 : Kegagalan Rasa

"Aku nggak akan nikah sama kamu, Aldan!"

Atha masih tidak habis pikir bagaimana Aldan bisa mengajukan pertanggung-jawaban konyol seperti itu. Bahkan sampai harus menemuinya di

apartemen setelah pulang dari kantor— hanya untuk membicarakan hal yang bahkan sudah sekeras mungkin dianggapnya tak pernah terjadi.

Patah hatinya bahkan masih menggerogotinya dari dalam— walau berusaha keras dilawannya dengan tetap berdiri tegak melanjutkan hidup, tapi sekarang Aldan justru datang dan mengatakan kalimat-kalimat gila yang membuat kepalanya semakin pusing.

"Aku nggak mungkin bisa lupain gitu aja apa yang udah terjadi semalam, Tha," sahut Aldan tidak mau kalah.

"Al." Atha menarik napas jengah. "Terserah kamu nggak bisa lupain apa enggak, tapi yang pasti aku nggak akan nikah sama kamu. Titik."

"Tha," panggil Aldan setelah menghela napas berat. Aldan tahu bahwa meyakinkan Atha memang tidak akan mudah. Tetapi Aldan tidak akan menyerah setelah melakukan segalanya sejauh ini. "Nggak ada yang bisa jamin kalau kamu nggak hamil setelah apa yang kita lakukan semalam."

Kedua mata Atha sontak melebar marah menatap Aldan. "Itu nggak akan terjadi!" sentaknya keras. Sekalipun dalam hati mulai merasa ketakutan dengan kemungkinan yang Aldan katakan barusan. Tidak, itu tidak akan terjadi padanya.

"Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini, Tha," balas Aldan lagi. "Kenapa kamu masih bisa kelihatan santai, di saat kamu yang akan sangat dirugikan kalau kemungkinan yang kubilang itu beneran terjadi?"

Santai katanya? Atha bahkan harus terus merutuki dirinya sendiri setelah keluar dari rumah Aldan pagi tadi. Bahkan sampai harus membatalkan janji temunya dengan Tria karena pikirannya benarbenar kacau memikirkan kebodohan dari ketidaksadarannya semalam. Tetapi tidak mungkin Atha menunjukkan kekalutannya di depan Aldan. Tidak, di saat Atha tahu bahwa tumpuan yang dimilikinya hanyalah dirinya sendiri. "Umurku udah cukup dewasa buat menyikapi kesalahanku dengan tenang, Al. Aku nggak akan nangis-nangis di depan kamu."

Aldan terkesiap sesaat. Tetapi kembali menatap Atha dengan lekat dan dalam. "Aku cuma mau bertanggung jawab, Tha. Aku nggak—"

"Bertanggung jawab?" Atha bersidekap di depan Aldan. Berusaha menutupi perasaan takut yang menggorogoti benaknya karena lagi-lagi terbayang akan kemungkinan itu. Sial sekali.

Aldan menatap Atha dengan wajah lelah.

"Atau sebenernya kamu cuma lagi ambil kesempatan dari kesalahan yang kita lakukan semalam, Al?" sinis Atha. "Denger, Aldan. Masa kita udah lewat. Nggak ada yang bisa diperbaiki selain hubungan baik demi membesarkan Ara. Aku nggak mau balik sama kamu lagi," lanjutnya.

"Aku nggak sepenuhnya menyalahkan kamu soal kejadian semalam, karena aku juga salah udah minum sesuatu yang aku nggak tahu sampai bahkan nggak sadar melakukan dosa itu."

"Kalau kamu sadar itu dosa, kenapa kita nggak perbaiki dosa itu sama-sama, Tha?"

"Perbaiki apa sih, Al??" Atha sontak melepaskan lipatan tangannya, sambil menatap Aldan dengan kesal. "Kamu pikir pernikahan cuma sekadar soal tanggung jawab aja?" tanyanya dengan kilat emosi. "Aku nggak mau mengulang kesalahan yang sama ya, Al. Cukup sekali, dan aku nggak mau lagi!" sentaknya. "Dan yang paling penting, sama kayak kamu dulu, aku nggak mau nikah tanpa ada cinta di dalamnya," lanjutnya dengan nada rendah.

"Tapi aku cinta kamu."

Gerakan Atha yang ingin meninggalkan Aldan sontak terhenti mendengar pernyataan tegas itu. Kepalanya bergerak menatap Aldan dengan raut serius. Atha memang sudah mendengar kalimat itu semalam, tapi dalam keadaan Aldan yang sedang mabuk. Namun kali ini, Atha melihat kesungguhan yang terpancar dari kedua mata milik sang mantan suami.

"Aku serius, Tha." Aldan berusaha tak acuh pada keterdiaman Atha. Semalam, Aldan sudah mengatakan perasaannya—walau harus terlihat seperti sedang tidak benar-benar sadar. Tetapi

Aldan yakin bahwa Atha mengerti arti tiap pernyataannya. "Aku juga nggak tahu dari kapan. Tapi aku nggak pernah bener-bener rela kamu sama laki-laki lain. Kupikir, itu karena egoku yang nggak terima kamu lebih dulu punya kehidupan baru. Nyatanya enggak. Semakin lama aku sadar kalau perasaanku sama kamu emang udah berubah."

"..."

"Aku tahu ini terkesan nggak tahu diri. Tapi aku nggak bisa lagi sesantai kamu yang cuma menganggap aku sebagai teman buat membesarkan Ara. Karena aku cinta kamu, Tha."

Atha membuang napas berat. "Telaah lagi perasaan kamu, Al. Mungkin itu bukan cinta. Tapi cuma representasi dari rasa bersalah kamu setelah tahu semua yang aku lalui sejak perpisahan kita."

"Kalau cuma karena rasa bersalah, aku nggak akan sesakit ini karena kamu bersikap apatis sama aku, Tha."

Sekali lagi, Atha terdiam.

"Tha." Aldan memanggil lembut. Kali ini sudah mengambil sebelah tangan Atha untuk digenggamnya. "Apa yang kita lakukan semalam, aku mau bertanggung jawab karena aku cinta kamu. Tolong kasih aku satu kali kesempatan lagi, Tha. Aku mohon." Tidak.

"Aku nggak mau menikah dengan orang yang enggak kucinta, Al." Atha melepaskan pelan genggaman tangan Aldan. "Patah hatiku bahkan belum sembuh, dan kamu berharap omongan kamu ini bisa bikin segalanya jadi lebih baik?" tanyanya, lalu menghela napas keras. "Aku emang nggak benci kamu lagi karena aku udah mengikhlaskan semua yang pernah terjadi, Al. Itu sebabnya aku bisa melangkah sampai titik ini. Tapi buat kembali mengulang apa yang pernah ada di antara kita, maaf, aku beneran nggak bisa. "

"Aku nggak minta kita buat mengulang apa yang pernah terjadi dulu, Tha," sahut Aldan cepat. Jantungnya mulai berdebar kencang karena rasa takut kalau keputusan Atha tetap tidak akan berubah. "Aku minta satu

kesempatan biar bisa buktiin sama kamu kalau kita bisa bikin kisah baru. Yang jauh lebih baik dan membahagiakan dibanding dulu."

"Cuma karena kali ini kamu udah cinta sama aku, bukan berarti pernikahan nanti akan berjalan sebaik dan semembahagiakan yang kamu bilang." Atha masih bertahan pada pendiriannya. "Cintaku udah bukan buat kamu lagi, Aldan. Apa yang kamu harapkan dengan menikah sama perempuan yang

cintanya buat laki-laki lain?"

Pertanyaan itu jelas membuat Aldan terkesiap dengan wajah pias. Hatinya kembali berdenyut nyeri. Dan Atha jelas menyadari luka dalam tatapan Aldan, tapi dirinya hanya ingin menyampaikan isi kepalanya agar mantan suaminya ini berhenti mengharapkan sesuatu yang tidak lagi bisa diberikannya.

"Terima kasih buat tawaran kamu karena mau bertanggung jawab dengan kesalahan kita semalam, tapi serius, Al, semua itu nggak perlu. Aku yakin kalau kemungkinan yang kamu bilang

itu nggak akan terjadi." Semoga saja. Karena itulah harapan terbesar Atha sekarang.

"Aku... mungkin... perasaan kamu bisa berubah setelah kita menikah nanti." Aldan terbata karena sadar bahwa dirinya memang sangat ingin kembali bersama Atha.

Atha mengulas senyum sumir. "Jangan mengulang kesalahanku dulu waktu aku berusaha bikin kamu membalas perasaanku, Al," ujarnya. "Kamu jelas tahu sebanyak apa kesakitan yang harus aku lalui sampai akhirnya... kamu bisa bilang cinta ke aku sekarang."

Kedua mata Aldan mulai memerah dan memanas. Rencana kejinya bahkan tidak berhasil. Aldan pikir, Atha akan mengiyakan tawarannya mengingat bahwa perempuan itu memiliki pemikiran yang sedikit konservatif terhadap hal-hal seperti yang mereka lakukan semalam. Nyatanya, Atha memang sudah berubah terlalu banyak.

"Aku cuma mau fokus buat membesarkan Ara, Al. Kalau pun aku berniat menikah lagi, aku pastikan itu bukan dengan kamu." Habis sudah.

Aldan tahu bahwa tak ada lagi yang bisa dilakukannya, selain berharap bahwa kemungkinan yang dikatakannya pada Atha akan terjadi. Ya, semoga saja. Aldan akan terus memohon agar sekalipun penuh dengan lumpur dosa, semesta tetap membantunya agar kembali memiliki Atha.

"Itu bukan karena aku masih benci sama kamu. Sama sekali bukan." Atha melanjutkan saat melihat keterdiaman Aldan dengan kedua mata yang memancarkan luka saat menatapnya. "Tapi karena sungguh, aku udah tutup buku buat cerita kita. Dulu, sekarang, atau pun nanti, bagiku kamu cuma Papanya Ara. Nggak akan lebih."

Sekali lagi, kalimat Atha berhasil menghancurkan keseluruhan hati yang dimiliki Aldan.

"Kalau nggak ada lagi yang mau kamu omongin, kamu boleh pulang. Karena aku mau istirahat sekarang."

Setelahnya, Atha benar-benar berlalu dan meninggalkan Aldan yang mengusap sudut

matanya dengan cepat saat dirasa ada titik air mata yang terjatuh. Menyedihkan.

***

42 : Akibat Kebodohan

Nyatanya, harapan Atha tidak terkabul sama sekali. Karena beberapa minggu setelah malam itu, Atha mendapati dua garis pada benda kecil yang digenggamnya dengan erat— sarat akan emosi terpendam. Berkali-kali Atha harus menyakinkan diri sendiri bahwa segalanya akan tetap berjalan dengan baik. Sayangnya, Atha tahu bahwa hidupnya tidak akan tenang setelah ini. Jika Aldan tahu, lakilaki itu pasti akan memintanya untuk menikah dan Atha jelas tidak bisa menerima semua itu.

Karena itu, Atha memilih untuk menyembunyikan kehamilannya dari Aldan. Setidaknya, sampai Aldan sudah menyerah mengharapkannya. Karena sejak kalimat-kalimat cukup kejam yang dikatakannya setelah malam itu pun, Aldan masih terus berusaha menarik perhatiannya.

Sialnya, lagi-lagi rencana Atha harus gagal saat dirinya justru pingsan karena tak sanggup menahan rasa pusing dan mual yang akhir-akhir ini sering dialaminya. Atha tentu saja tidak bisa menyalahkan Tria yang menghubungi Aldan karena menganggap hubungannya dengan laki-laki itu sudah sangat membaik sampai harus mengetaui apa pun kondisinya.

"Jadi, sampai kapan kamu mau menyembunyikan kehamilan kamu, Tha?" Aldan bertanya dengan nada dalam, berusaha menyembunyikan geraman kesalnya. Sekalipun hatinya juga sedang menahan buncahan perasaan bahagia karena ternyata semesta benar-benar memberinya kesempatan.

Atha menghela napas lelah saat melihat tatapan

Aldan yang seperti ingin mengulitinya. Perlahan Atha memilih untuk menatap langit ruang rawatnya, lalu memejamkan mata sesaat untuk mengurangi rasa pusing di kepalanya. "Sampai kamu berhenti berusaha buatku," jawabnya. Kemudian kembali Atha menoleh

menatap Aldan yang kali ini sudah terlihat kecewa padanya. "Keputusanku tetap nggak akan berubah, Al." Karena Atha sungguhsungguh tak ingin lagi terjebak dalam pernikahan yang salah.

"Kamu... mau anak kita lahir di luar pernikahan yang sah?"

Pertanyaan itu sontak menohok sanubari Atha. Itu kalimat yang sama, yang pernah Atha ucapkan pada Abryan. Oh, apakah ini balasan untuknya karena sudah sangat membenci perempuan di masa lalu mantan tunangannya itu? Jadi apa bedanya dia dengan perempuan itu jika pada akhirnya dirinya pun hamil di luar pernikahan seperti ini. Karma-kah yang dialaminya sekarang?

Atha sungguh ingin merutuk. Tetapi tentu saja tidak akan dilakukannya, karena tidak ingin kembali mengulangi kesalahan pada kehamilan keduanya. Sekalipun berawal dari ketidaksadarannya, bayi ini tetaplah anaknya. Darah dagingnya— walau tentu saja lagi-lagi

Atha harus memiliki anak dari darah keluarga yang sudah membunuh kedua orangtuanya.

"Tha..."

"Aku bisa rawat anak ini sendiri, Al."

"Aku yang nggak bisa biarin kamu melakukan hal itu," sanggah Aldan cepat. Sejak nengetahui kehamilan Atha tadi, Aldan sudah menduga bahwa mantan istrinya ini pasti akan mengambil keputusan sendiri. Aldan bahkan bertanya-tanya rencana apa yang akan dijalankan Atha jika sampai akhir perempuan itu memilih untuk tidak memberitahunya. Apakah Atha akan kembali menghilang, dan membawa bayinya? Lagi? Oh, tentu saja Aldan tidak akan membiarkannya.

"Aku nggak akan pergi ke mana pun. Aku janji." Atha memecah kesunyian di antara mereka. "Kamu bisa ikut rawat anak ini kayak kita sama-sama merawat Ara. Tapi nggak dengan menikah, Al. Aku nggak bisa."

"Kalau kamu emang udah nggak benci sama aku, kamu pasti nggak sekeras kepala ini menolak pernikahan dari aku, Tha." Aldan cukup salut dengan kemampuannya menahan diri

sejak memutuskan untuk kembali membawa Atha masuk ke dalam hidupnya. Atha yang sekarang adalah jenis perempuan yang benar-benar keras kepala dan terkadang membuatnya harus mati-matian menahan gejolak emosi. Seperti sekarang.

Atha menghembuskan napas pelan. "Kenapa kamu dulu ngotot minta pisah dari aku, Al?"

Aldan sontak terkesiap mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Pembahasan masa lalu mereka selalu berhasil membuatnya merasa kerdil.

Kepala Atha kembali menoleh untuk menatap Aldan. "Karena buatmu, cinta itu yang paling utama dalam pernikahan, kan?" lanjutnya, tanpa menunggu jawaban dari Aldan. "Dulu aku pikir, cinta itu cuma bumbu aja. Selama ada komitmen, kesetiaan, kejujuran dan penghormatan, kupikir pernikahan pasti akan baik-baik aja. Tapi waktu aku sadar kalau kamu sangat menderita dengan pernikahan jenis itu, makanya aku milih buat mundur."

"T-Tha..."

"Dan buatku sekarang, selain komitmen, kesetiaan, kejujuran dan penghormatan, cinta juga jadi salah satu landasan kalau aku memutuskan buat menikah lagi." Atha mengulas segaris senyum tipis. "Kita cuma akan menderita dan mengulangi kesalahan yang sama kalau memutuskan buat menikah, Al."

"Kamu maksa Abryan buat menikahi mantan kenapa kamu nggak kasih aku ijin buat melakukan hal itu, Tha?" Aldan menahan kegetiran dalam suaranya. Bahkan setelah ada calon anak mereka pun, Atha masih tetap bersikeras menolaknya.

"Karena aku nggak minta kamu melakukan itu," sahut Atha cepat. "Waktu Sissy temuin aku sambil nangis, kamu pasti tahu itu tanda dia minta pertanggung-jawaban Abryan. Sedangkan aku sama sekali nggak berharap itu dari kamu."

Aldan menundukkan kepala untuk mengontrol emosinya yang mulai melonjak naik. "Kamu mungkin nggak berharap, Tha. Tapi anak kita— anakku, pasti nggak mau lahir di luar pernikahan yang sah."

"Aldan—"

"Kita udah melakukan dosa malam itu. Kenapa nggak kita tebus dengan jadi orangtua yang baik buat Ara dan calon anak kita ini, Tha? Dan sebagai orangtua yang baik, kamu tentu tahu kalau kita harus kasih mereka keluarga yang lengkap. Aku yakin kamu nggak mau calon anak kita ini dianggap remeh karena lahir di luar pernikahan yang sah."

"Kita akan bahas ini lagi, Al?"

Kepala Aldan menggeleng lemah. Dengan gerakan perlahan, Aldan berjalan menghampiri ranjang Atha, lalu menggenggam jemari milik sang mantan istri. "Aku tahu semua salahku. Ara yang nggak lagi bisa punya keluarga utuh, itu salahku. Sampai kamu... kamu yang akhirnya punya tumpuan lain dan jatuh cinta sama dia, itu juga salahku. Tapi, Tha... aku udah belajar dari kesalahanku. Karena itu aku nggak lagi sembunyi dibalik status partner buat membesarkan Ara," lanjutnya dengan nada serak.

"Kamu harus tahu sesakit apa perasaanku tiap kali kamu bahas rencana pernikahan kamu sama laki-laki lain. Kamu juga harus tahu sehancur apa hatiku waktu kamu nangis karena laki-laki lain." Aldan membiarkan Atha melihat air matanya. Sungguh, jika harus mengiba untuk membuat Atha mengerti perasaannya, Aldan akan melakukannya. Asalkan Atha melihat kesungguhannya. Asalkan Ara dan calon bayinya kembali memiliki keluarga yang lengkap.

Kedua mata Atha mulai mengabur karena genangan air mata. Ini memang bukan kali pertama Atha melihat Aldan menangis. Tetapi ini kali pertama baginya melihat Aldan mengiba perasaannya sambil berurai air mata. Secepat apa perasaan Aldan berubah sampai mampu mengikis habis ego tinggi yang laki-laki itu miliki selama ini? Tidakkah rasanya terlalu cepat mengubah perasaan, di saat dulu, Aldan bahkan rela mengorbankan ikatan sakral demi cinta masa lalu.

"Aku emang menawarkan pernikahan bukan cuma demi anak kita. Tapi juga demi perasaanku.

" Aldan mengusap wajahnya dengan sebelah tangan yang bebas. "Tapi kalau kamu nggak bisa melakukan hal yang sama, tolong lakukan itu demi anak-anak kita, Tha," pintanya, dengan nada parau. "Aku mohon." Aldan menjatuhkan keningnya pada punggung tangan Atha yang digenggam jemarinya. Sudah diucapkannya segala hal yang berkecamuk di hati dan pikirannya. Aldan hanya ingin diberi kesempatan untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya. Dan itu adalah Atha juga kedua anak mereka.

Atha dirundung dilema. Tanpa sadar sebelah tangannya yang bebas bergerak mengusap perutnya yang masih rata. Pemikirannya berkelana pada saat dirinya memaksa Abryan bertanggung jawab pada

Sissy. Alasan utamanya hanya karena dirinya memikirkan calon bayi kedua orang itu—mengabaikan bahwa Abryan tidak lagi mencintai sang mantan istri. Lalu, mengapa saat dirinya sendiri mengalami hal yang serupa, dia justru

bertindak sebaliknya? Sepenting itukah cinta dibandingkan masa depan calon anaknya?

Tentu tidak. Atha tahu itu. Tetapi sungguh, kembali bersama Aldan tak pernah ada dalam rencana masa depannya. Atha bahkan tidak bisa membayangkan kehidupan seperti apa yang akan dijalaninya saat hatinya bahkan hanya menetapkan laki-laki itu sebagai papa dari anaknya. Tidak lagi lebih.

"Tha..?"

"Kasih aku waktu, Al," ujar Atha pelan.

Pada akhirnya, waktu yang Atha minta justru tak lebih dari sehari setelah Tria menjenguknya dan membuatnya terus terngiang akan kalimat perempuan itu.

Kalau lo tanya pendapat gue, jawaban yang bisa gue kasih cuma terima tawaran Aldan. Gue sadar emang semuanya nggak sesimpel jawaban gue ini. Tapi, Tha, gue salah satu orang yang cukup konservatif soal beginian. Jadi ya, saran gue, nikah sama Aldan, Tha. Di masa depan kelak, kalau kalian nggak menikah, anak lo ini yang bakal jadi korbannya.

Atha tahu bahwa apa yang Tria katakan memang sebuah kebenaran. Calon anaknya ini yang akan menderita dengan segala cibiran yang mungkin diterima saat beranjak dewasa nanti. Karena itu, lagi-lagi Atha tahu bahwa dirinya harus mematikan keinginan sendiri demi menghidupkan kebahagiaan anaknya. Sekejam itu memang semesta menghajarnya.

Tetapi Atha akan tetap menganggap calon anaknya yang masih berada dalam kandungannya ini adalah sebuah anugerah. Mungkin obat penawar dari kehancuran akan patah hati yang diterimanya sebelum ini. Ya, semoga saja.

Itu sebabnya, Atha menerima tawaran Aldan. Yang tentu saja disambut penuh sukacita oleh Aldan dan keluarga laki-laki itu. Mantan mama mertuanya bahkan ingin mengadakan resepsi besar-besaran yang tentu saja langsung ditolak oleh Atha. Karena Atha hanya menginginkan pernikahan yang dihadiri oleh keluarga—sama seperti permintaan Aldan di pernikahan mereka sebelumnya. Dan berkat hebatnya nama

keluarga Aldan, hanya selang seminggu, mereka resmi menjadi sepasang suamiistri.

Atha tidak bisa menampik perasaan sesak yang menyeruak mengisi tiap rongga dadanya. Rasanya sakit sekali menyadari bahwa rencana yang sudah disusunnya bersama Abryan justru hancur hanya dalam waktu tiga bulan lebih beberapa hari saja. Oh, mengenaskan sekali.

"Tha?" panggil Aldan pelan saat menyadari beberapa kali Atha mengusap wajah.

"Aku melakukan ini demi anak-anakku, Al. Cuma demi mereka."

Tubuh Aldan menegang saat mendengar kalimat itu. Seolah cara Atha menerima pernikahan ini— dengan tidak membiarkan banyak orang yang tahu—tidak cukup bagi Atha untuk menyakitinya, perempuan yang pagi ini telah resmi kembali menjadi istrinya justru kembali menorehkan luka di dalam hatinya. Tetapi Aldan memilih tetap berusaha mengulas senyum menenangkan. "Ya, terima kasih, Tha. Aku sangat mencintai kamu."

Sepanjang hidupnya, Aldan tidak pernah berpikir bahwa dirinya akan menjadi laki-laki menyedihkan menjijikkan. Seperti yang dilakukannya untuk Atha— perempuan yang pernah dicampakkannya dengan kejam, setelah memberi begitu banyak cinta di masa lalu mereka.

***

43 : Menjalani Hari

Segalanya telah berubah.

Atha yang tidak pernah membayangkan akan kembali bersama Aldan di masa depan, justru berakhir bersama laki-laki itu. Tidak ada perasaan meletup bahagia yang dirasakannya. Hanya senyum ceria dan raut riang Ara-lah yang membuat Atha mampu bertahan dengan keadaan yang justru terasa mencekiknya secara perlahan.

"Hari ini kamu jadi ke restoran?"

Kepala Atha mengangguk menjawab pertanyaan Aldan. Sebulan telah dilaluinya menjadi istri Aldan kembali. Tetapi Atha sama

sekali belum bisa merasakan apa pun. Padahal Atha tahu bahwa Aldan sudah berusaha sangat keras dalam pernikahan mereka kali ini. Hanya saja, Atha rasanya masih belum menerima bahwa pada akhirnya, dirinya harus kembali bersama dengan laki-laki itu. Di saat hatinya, masih juga tertambat pada laki-laki lain. Mantan tunangannya, yang sekarang mungkin tengah menanti kelahiran anak kedua bersama sang istri.

"Aku antar, ya."

"Nggak usah, Al. Aku—"

"Kandungan kamu kan masih trimester awal, Tha. Aku cuma mau pastiin kamu dan anak kita baik-baik aja."

Atha menarik napas panjang, lalu memilih mengiyakan saja. Setelahnya, Atha memilih menikmati sarapan dengan Ara yang sesekali berceloteh riang di sebelahnya.

"Nanti pulangnya aku jemput, ya."

"Nggak usah," sahut Atha saat mobil Aldan sudah berada di parkiran restoran miliknya dan Tria. "Kamu nanti langsung jemput Ara aja."

"Iya, sekalian makan siang sama kamu di sini, ya? Sorenya aku jemput habis pulang dari kantor. "

Lagi-lagi, Atha menarik napas panjang. "Kamu nggak bisa kasih aku ruang ya, Al?"

Aldan terdiam. Tahu betul maksud kalimat Atha barusan. "Aku... Kita udah nikah kan, Tha?" balasnya pelan, sambil menyelami tatapan Atha yang masih juga belum ada binar saat menatapnya.

"Tapi itu nggak mengubah perasaanku. Sama sekali," sahut Atha lagi. "Kita baru nikah hampir dua minggu. Tapi apa kamu tahu sekeras apa aku harus berusaha terima semua ini, Al?" Atha tidak lagi menahan kegusaran dalam hatinya. Ketidak-relaan akan masa depan yang sudah dirancangnya lamatlamat bersama Abryan harus kandas begitu saja, dan justru dirinya berakhir bersama dengan laki-laki masa lalu yang tidak pernah lagi berada dalam hati dan pikirannya. "Kalau bukan karena Ara dan bayi di perutku ini, aku bener-bener nggak mau berurusan sama kamu lagi, Al."

Karena tiap kali melihat Aldan terlelap di sebelahnya, Atha harus menekan kuat rasa sakit di hatinya. Sekeras mungkin tidak menyalahkan takdir yang terlalu kejam menguji dirinya sampai sekarang. Rasanya amat menyesakkan.

"Kamu bilang... kamu nggak benci aku lagi." Aldan menatap nanar ke arah Atha. Segala sikap keras yang selama ini menjadi kekuatannya seolah lenyap tak bersisa di hadapan Atha sejak Aldan menyadari sedalam apa rasa yang dimilikinya untuk perempuan itu.

"Memang enggak," sambar Atha cepat. "Tapi tolong tahu diri sedikit, Al. Kasih aku ruang buat diriku sendiri. Karena sekeras apa pun kamu berusaha, pernikahan ini cuma buat anak-anakku. Dan aku udah kasih tahu dari awal ke kamu."

Aldan masih ingat tentang hal itu. Tetapi bagaimana mungkin Aldan hanya tinggal diam dan menerima begitu saja saat Atha yang sudah sah menjadi istrinya, justru memberi jarak tanpa henti? Sungguh, Aldan tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. "Aku selalu berusaha tahu diri,

Tha. Tapi aku juga mau pernikahan ini berhasil," ujarnya. "Karena kamu jelas nggak mau ambil peran apa pun, jadi kali ini biar aku yang berusaha buat kita."

Atha mendengus, lalu memejamkan mata sesaat. Tidak pernah terpikir olehnya, bahwa Aldan akan menjadi sosok seperti yang akhir-akhir ini dikenalnya. "Terserah kamu, Al. Tapi kuharap, kamu tahu kapan buat berhenti. Karena sebagai teman yang baik, aku nggak mau harga diri kamu terluka kayak aku dulu."

Setelahnya, Atha memilih langsung keluar dari mobil Aldan tanpa repot-repot mendengar balasan dari laki-laki itu.

Di dalam mobil, Aldan masih menatap kepergian Atha dengan sendu. Ini hukuman, Aldan tahu itu. Tetapi kenapa rasanya tetap saja mengerikan. Penolakan demi penolakan yang diberikan Atha masih belum sanggup diterimanya dengan lapang dada. Ini baru hampir dua minggu, bagaimana jika sampai akhir, Atha memang tidak mau menerimanya?

Aldan mengusap wajahnya dengan gerakan kasar.

Tidak, Aldan tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Sekeras apa pun perjuangan yang harus dilakukannya, Aldan tidak peduli. Aldan akan terus berusaha mendobrak keras hati yang dimiliki Atha, agar pernikahan mereka bisa bahagia.

***

Aldan cukup beruntung karena kehadiran Ara selalu berhasil membuat hubungannya dan Atha tidak terasa dingin. Bahkan kalimat tanya dari Aralah yang mampu perlahan mengubah sikap Atha padanya selama sebulan terakhir ini.

Kenapa papa sama mama selalu jauhan kalau lagi bareng kayak gini?

Tanpa sadar, Aldan mengulas senyum tipis mengingat Atha yang langsung gelagapan saat mendengar satu tanya itu. Setelahnya, Aldan bisa melihat bagaimana Atha berusaha tidak menolak kehadiran dan perhatian yang diberikannya.

Atha tidak lagi menolak saat Aldan membuatkan susu hamil untuk perempuan itu. Atha juga tidak pernah lagi menolak saat Aldan menawarkan diri untuk mengantar dan menjemput perempuan itu ke mana pun. Bahkan saat mereka pergi keluar bersama Ara, Atha sama sekali tidak keberatan ketika Aldan menggenggam tangan perempuan itu saat berjalan.

Dan Aldan berharap, itu adalah awal yang baik untuk hubungan mereka kali ini. Karena sungguh,

Aldan akan melakukan apa pun untuk mempertahan Atha dan kedua anaknya. Sekalipun harus tertatih untuk kembali meminta perasaan Atha, Aldan tidak lagi peduli. Cintanya yang terlambat disadari jelas jauh lebih penting dibanding sebuah harga diri dari seorang lelaki.

Sekalipun Atha masih belum mau ikut tiap kali Aldan mengajak untuk bertemu beberapa rekan bisnisnya di acara-acara kantor, tapi Aldan sudah cukup merasa bahagia dengan hubungan mereka sebulan terakhir ini.

Awal yang baik. Itu yang selalu Aldan kumandangkan dalam hatinya. Setidaknya, sampai sebelum pertemuan tidak sengaja sore ini.

"Aldan?"

Seharusnya, Berlian tidak perlu menyapa seperti ini. Karena tubuh Aldan sontak membeku hebat saat melihat Berlian berjalan begitu tenang dan santai ke arahnya— yang masih menggenggam tangan Atha.

"Hei, anak cantik. Udah lama banget Tante nggak ketemu sama Ara. Gimana kabarnya, Cantik?"

Aldan ingin sekali segera membawa Atha dan Ara pergi menjauh. Melihat bagaimana Berlian terlihat begitu tenang menyapanya setelah sekian tahun mereka tidak pernah saling bersinggungan, membuat Aldan merasa kesal begitu saja. Ketika Aldan ingin menarik tangan Atha untuk pergi, gerakannya terhenti saat merasa genggaman tangan mereka terlepas karena Atha mengangkat tangan Ara untuk menyapa Berlian.

"Ara baik, Tante," ujar Atha mengulas senyum pada Berlian. "Ara sapa Tantenya dong, Sayang."

Ara ikut mengulas senyum polosnya. "Kabar Ara baik, Tante," jawabnya. "Tante ini teman Mama atau Papa?"

Tiba-tiba saja Aldan merasa tersudut. Rasanya sangat mengerikan saat berada pada situasi seperti ini. Ara mungkin sudah melupakan kebersamaan mereka selama beberapa bulan dengan Berlian. Tetapi orang dewasa di sini, jelas tidak akan pernah lupa akan dosa itu.

"Temannya Mama dan Papa, Sayang." Atha yang memberi jawaban, karena melihat keterdiaman Berlian— yang seketika menatap Aldan setelah Ara bertanya tadi. "Kamu apa kabar, Berlian? Terakhir kita ketemu, pas kamu nggak sengaja nabrak aku itu, ya?"

Berlian tiba-tiba merasa gugup dengan ketenangan Atha. Sedangkan Aldan sudah menolehkan kepala pada Atha untuk bertanya lewat tatapan.

Atha mengulas senyum tipis saat membalas tatapan Aldan. "Waktu itu aku pernah nggak sengaja ketemu Berlian pas lagi sama Abry," jelasnya, yang langsung membuat raut wajah Aldan berubah.

"Papi Abry, Mama?" Kepala Ara mendongak bertanya pada sang mama saat mendengar nama yang seperti sudah lama tidak pernah didengarnya lagi.

Bukannya menjawab, Atha justru hanya mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Ara. "Kamu ke sini sama siapa, Berlian? Kebetulan kami mau makan, kamu mau ikut gabung?"

Aldan seketika terkesiap.

Pun juga Berlian yang langsung menggelengkan kepala. Berlian mengutuki tindakan impulsifnya yang langsung menghampiri Aldan saat secara tak sengaja melihat laki-laki itu setelah sekian lama berpisah.

"Eh, aku mau langsung pulang kok, Tha. Kasihan anakku cuma sama nanny-nya di rumah. "

"Oh." Atha mengangguk-anggukkan kepala. "Lain kali mungkin kita bisa makan bareng. Iya kan, Al?"

Ditanya tiba-tiba begitu, tentu membuat Aldan hanya mampu tercenung seperti orang bodoh.

Atha mendengus dengan senyum saat melihat keterdiaman Aldan. Tangannya mengusap lembut lengan atas Aldan yang sepertinya tidak luput dari perhatian Berlian, karena Atha bisa mendengar dengan jelas gumamam perempuan itu.

"Aku seneng kalian bersama lagi."

Seketika Aldan menoleh menatap Berlian, memberi peringatan.

Tetapi Berlian sepertinya tidak ingin kehilangan kesempatan untuk memohon maaf pada kesalahan yang pernah dilakukannya, sekalipun saat itu dirinya tak menampik perasaan bahagia karena kembali bersama Aldan. "Aku minta maaf buat yang terjadi dulu, Tha—"

"Sorry, Berlian. Kami mau cari makan sekarang."

Bukannya mengikuti gerakan Aldan yang ingin segera menjauh, Atha justru menahan langkahnya. "Nggak apa-apa, Berlian. Itu cuma masa lalu," balasnya, dengan senyum. "Tapi kalau kamu mau mengulang lagi, aku nggak pernah masalah dengan semua itu. Kamu cukup kasih tahu aku kalau

keinginan itu muncul lagi—"

"Atha..." Aldan berusaha keras menahan geraman dalam suaranya, bersamaan dengan hatinya yang tersayat akan tiap kalimat Atha.

Berlian menggigit bibir bawahnya, menunjukkan sesal. Tahu betul bahwa Atha pasti belum bisa memaafkan kesalahannya dulu.

"Aku beneran udah maafin kamu, Berlian. Tenang aja." Atha mengusap lengan Berlian dengan lembut, sambil memberi senyum menenangkan. "Tapi kesempatanmu masih ada—"

"Atha!"

"Maaaaa, Ara lapar sekali."

Atha seolah baru tersadar akan keberadaan Ara. "Ah, iya, Sayang. Yuk, yuk, kita cari makan sama Papa," ajaknya, sambil menggandeng tangan kecil Ara. "Kami pamit dulu ya, Berlian. Salam buat anak kamu."

Aldan sama sekali tidak berpamitan pada Berlian, karena tangannya langsung membawa Atha pergi menjauh dari perempuan masa lalunya itu. Hatinya terasa panas kala mengingat kalimat yang diucapkan Atha dengan tenang tadi. Seolah dirinya memang sama sekali tidak berarti untuk istrinya sendiri.

Menyedihkan sekali.

***

44 : Manusia Jahat

"Apa kalimat kamu tadi nggak keterlaluan, Tha?"

Atha yang sedang duduk di depan cermin sambil memakai perawatan di wajah seketika menatap Aldan lewat cermin. Sejak pulang dari mall tadi, Aldan lebih banyak diam. Dan Atha jelas tahu apa yang membuat laki-laki itu

terdiam dengan wajah muram. "Kalimat yang mana?" tanyanya, pura-pura tidak tahu.

Aldan mendengus kecil, dengan senyuman miris. "Kamu sama sekali nggak menghargai aku, kan?"

"Kalau aku nggak menghargai kamu, aku nggak akan bersikap baik, Al."

"Kamu nggak pernah bener-bener maafin aku, Tha. Sikap kamu tadi adalah bukti kesekian yang kamu tunjukin."

"Jangan terlalu sering berspekulasi. Kamu sendiri yang bakal capek," sahut Atha cepat, sambil mengoleskan krim di wajahnya.

Aldan berusaha keras menahan gejolak emosinya. Dia sadar bahwa Atha memang belum benar-benar memberi maaf. Tetapi mengapa perempuan itu selalu mengatakan sudah memaafkan jika sebenarnya belum bisa melakukan semua itu? Bukankah itu adalah sebuah kebohongan belaka?

"Memaafkan itu nggak sama dengan melupakan, Al. Aku udah maafin kalian. Tapi kalau kamu mau aku lupa gitu aja, tunggu

sampai aku amnesia." Atha sudah menyelesaikan rutinitas perawatan wajahnya, lalu beranjak menuju tempat tidur. Kemudian Atha menoleh pada Aldan yang masih bersandar headboard tempat tidur. "Tidur, Al. Besok kamu harus kerja."

"Tadi pertemuan pertamaku sama dia setelah kejadian dulu."

Kalimat itu menghentikan gerakan Atha yang akan mengambil posisi berbaring.

"Aku tahu menurutmu ini nggak penting. Tapi aku mau kamu tahu," ujar Aldan lagi. "Setelah kamu menghilang dulu, nggak lama waktu yang aku perlu buat selesai sama dia."

"Kamu udah pernah bilang soal ini secara garis besar," sahut Atha, lalu melanjutkan gerakannya untuk membaringkan tubuh. "Tapi aku juga nggak pedu—"

"Iya, aku tahu kamu nggak peduli. Sama sekali," potong Aldan cepat. "Tapi boleh jangan ngomong kalimat kayak tadi lagi, Tha?" pintanya pelan, melihat Atha yang sudah membaringkan

tubuh tanpa menatapnya. "Kalimat kamu tadi seolah ngasih kesempatan buat—"

"Aku emang ngasih kalian kesempatan lagi, Al." Kali ini Atha yang memotong kalimat Aldan. Tubuhnya bahkan sudah berbalik menghadap ke arah laki-laki itu. "Kamu tahu kenapa nggak pernah ada kamu dalam bayangan masa depanku setelah kita pisah?" tanyanya retoris. "Ini alasannya," ucapnya, tanpa nada. "Selain nggak ada lagi cinta, kepercayaanku ke kamu nggak bisa utuh. Sama sekali nggak bisa."

Aldan membeku hebat di tempatnya.

"Tapi aku juga lagi berusaha keras buat bertahan bahagia ini. Aku harap, kamu juga nggak menuntut banyak soal apa yang bisa aku kasih dalam pernikahan ini."

Sungguh, Atha sangat tahu bagaimana cara untuk mematahkan hati Aldan dengan kejam. "Ini masih dua bulan," lirihnya. "Aku... masih punya waktu seumur hidup buat berusaha bikin kamu bahagia."

Atha hanya mengulas senyum tipis membalas

kalimat lirih itu. "Tidur, Al. Kamu harus istirahat."

Setelahnya, Atha membalikkan tubuh memunggunginya Aldan yang masih membatu dengan wajah sarat akan luka.

Berjam-jam waktu Aldan habiskan hanya untuk mengulang tiap kalimat Atha tadi dengan perasaan tercabik. Aldan pikir, hubungannya bersama Atha yang sudah membaik sebulan terakhir adalah awal bagi mereka. Tetapi ternyata, Atha memang tidak pernah bisa membuka diri lagi padanya.

Ya Tuhan, rintih Aldan dalam hatinya.

Kepala Aldan lalu menoleh pada tubuh Atha yang memunggunginya. Hal yang sering Atha lakukan sejak mereka menikah kembali. Rasanya memang menyedihkan, tapi Aldan berusaha menerima karena setidaknya Atha masih mau berbagi tempat tidur dengannya.

Dengan gerakan pelan— seolah seluruh tenaganya telah terkuras saat meresapi sakit hati akan kalimat-kalimat Atha tadi, Aldan beranjak menghampiri sisi tempat tidur istrinya

itu. Aldan berjongkok di depan wajah Atha yang sedang memejamkan mata.

Karena memang setiap malam Aldan akan tidur setelah memastikan Atha terlelap. Sebab, hanya saat itulah Aldan bisa puas memandangi wajah Atha tanpa melihat bagaimana perempuan itu berusaha menolak kehadirannya. Sesekali Aldan juga akan mencuri kecupan di kening Atha sambil mengatakan perasaannya yang paling dalam untuk sang istri. Biasanya juga selalu beringingan dengan kalimat maaf yang selama ini selalu tidak pernah digubris Atha secara benar.

Tetapi kali ini, kecupan itu bertahan lebih lama. Pun dengan rintihan maaf yang keluar dari bibirnya terdengar lebih memilukan. Aldan menangis, dalam diam. Hatinya kembali sakit saat menyadari bahwa rasa yang Atha miliki padanya memang sudah habis. Terbukti dari bagaimana perempuan itu begitu tenang menghadapi masa lalu yang sudah memberi luka dengan hebat.

"Maafin aku, Tha, maaf," lirih Aldan lagi. "Aku sayang kamu. Aku cinta kamu," ucapnya, menahan isakan pelan. "Kasih aku kesempatan terakhir. Ya? Aku mohon."

Aldan kembali mengiba. Bahkan dalam doa yang sering dikumandangkannya, Aldan meminta agar Tuhan melembutkan keras hati yang Atha miliki padanya. Aldan tidak peduli jika harus dikatakan sebagai manusia tidak tahu diri karena baru datang pada Tuhan saat dirinya menginginkan sesuatu. Tetapi Aldan yakin, Tuhan pasti memberi jawaban terbaik pada tiap doa dan keinginannya memiliki Atha kembali—secara utuh.

Sekali lagi, Aldan memberi kecupan di kening Atha. Sekalipun harus berhati-hati karena tidak ingin membangunkan sang istri. Setelahnya, Aldan meletakkan tangan besarnya di perut Atha yang menjadi tempat tinggal calon anaknya. Aldan kembali menitikkan air mata, karena hanya saat Atha terlelap-lah, Aldan bisa merasakan bayinya di sana. "Sayang,"

panggilnya serak. "Ini Papa." Aldan berusaha menahan isakannya. Cengeng, memang.

Tetapi perasaannya memang selalu berubah sentimentil jika sudah menyangkut Atha, dan kali ini tentang anak mereka. "Papa sayang banget sama kamu." Isakan kecil lagi. "Sehat-sehat ya, Sayang. Baik-baik di perut Mama."

Lagi, Aldan mendaratkan kecupan ringan di sana.

Setelah puas menumpahkan perasaannya, Aldan bangkit perlahan, lalu kembali memberi kecupan ringan di puncak kepala Atha. "Selamat tidur, Sayang," bisiknya, sambil mengusap rambut Atha dengan sayang. Kemudian Aldan berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

Yang tidak pernah Aldan sadari adalah; Atha selalu terbangun tiap kali laki-laki itu memberi kecupan di kening atau usapan di perutnya. Pun Atha mendengar tiap kalimat beriringan isakan kecil yang selalu berusaha ditahan Aldan kala berbicara. Tetapi Atha tetap berpura-pura

terlelap. Setidaknya, hanya cara itu yang bisa dilakukan Atha agar Aldan tidak merasa kerdil tiap kali laki-laki itu menumpahkan isi hati.

Bukan Atha ingin berlaku kejam. Tetapi Atha hanya tidak ingin Aldan berharap terlalu banyak, pada seseorang yang bahkan tahu hatinya tidak lagi berlabuh untuk laki-laki yang sudah menjadi suaminya.

***

Setelah malam itu, tidak ada perubahan berarti dalam hubungan mereka. Aldan masih sibuk berusaha dan memberi perhatian pada Atha. Sedangkan Atha masih berusaha bersikap baik dengan menerima segala perhatian yang diberikan Aldan. Sama sekali tidak ada perkembangan. Tetapi Aldan tetap saja sabar menjadi sosok yang terus memperjuangkan.

"Nanti siang aku nggak ada meeting. Mau makan siang bareng?" tawar Aldan saat mereka sedang sarapan bersama. "Boleh."

Aldan mengulas senyum mendengar jawaban itu. "Habis kita makan siang, nanti aku yang jemput Ara.

Atau kamu mau ikut?"

"Kalau restoran nggak rame, aku ikut nggak apaapa."

"Oke."

Setidaknya, begini sudah cukup. Atha tidak bersikap apatis dan tidak lagi melontarkan kalimat datar tapi menyakitkan padanya, sudah lebih dari cukup bagi Aldan. Bahkan selama pernikahan mereka yang ternyata sudah berjalan empat bulan, Atha selalu menyiapkan sarapan dan makan malam untuk mereka. Sekalipun belum menerima kehadirannya, Atha tetap melakukan tugas sebagai seorang istri dengan baik.

Setelah Aldan mengantarkannya ke restoran, Atha melangkah menuju ruangan miliknya bersama Tria. Atha sedang menyelesaikan pembukuan yang sebelumnya sudah Tria laporkan padanya, saat Opan— salah satu pegawainya mengatakan ada seseorang yang ingin bertemu dengannya. Dan Atha tidak dapat menahan keterkejutan di wajahnya, saat melihat siapa sosok yang sedang menunggunya itu. Rasa

rindu terlarang seketika menghampiri Atha tanpa tahu malu. Tubuhnya bahkan terasa kaku hanya untuk menghampiri laki-laki yang kali ini menoleh dan memberi tatapan yang sama dengan miliknya.

"Hai... Atha?"

Atha berusaha keras untuk menahan tangisnya. Berusaha keras untuk melawan keinginan memeluk seseorang yang bukan lagi menjadi miliknya.

Dengan menegaskan langkah, Atha berjalan menghampiri Abry dengan seulas senyum di bibir. Mereka sudah berpisah berbulan-bulan lalu. Bahkan dalam waktu yang cukup singkat itu, kehidupan mereka sudah berubah terlampau jauh. Jadi sudah seharusnya Atha menepati kalimat perpisahan yang mereka ucapkan di malam menyakitkan itu.

"Aku seneng kamu bisa punya usaha restoran sendiri," ujar Abryan, membuka pembicaraan. "Kamu... apa kabar, Tha?" Abryan berusaha keras menahan parau dalam suaranya. Sejak malam perpisahan mereka, berulang kali Abryan

harus memukul dirinya sendiri agar tidak melangkah menemui perempuan yang masih bersemayam kuat dalam hatinya. Bahkan Abryan harus menenggak berbotol-botol minuman keras saat mendengar kabar bahwa Atha telah kembali menikah dengan laki-laki masa lalu perempuan itu—entah karena alasan apa.

"Baik." Atha berdeham pelan saat merasa suaranya menghilang karena rasa rindu yang ditahan mati-matian. "Kamu gimana?" tanyanya, setelah perlahan berhasil menguasai diri.

"Nggak baik," jawab Abryan cepat. "Apalagi waktu tahu kamu ternyata udah nikah sama lakilaki itu." Suara Abryan berubah getir. Bersamaan dengan emosi yang berusaha ditahan mati-matian sejak lama.

Atha mengulas senyum sumir. Sedikit tidak menyangka bahwa Abryan masih mencaritahu tentang kehidupannya setelah mereka berpisah. "Semua rencana hidupku udah berantakan, Bry," akunya. "Tapi biar gimana pun, aku nggak mungkin nyerah gitu aja, kan?"

"Kenapa harus dia, Tha?" lirih Abryan. Masih juga belum bisa menerima. Abryan ingin mendengar langsung alasan apa yang membuat Atha mengingkari kalimat yang dulu selalu dikumandangkan perempuan itu soal kembali pada sang mantan suami.

Atha enggan menceritakan kesalahan bodohnya bersama Aldan malam itu. "Kamu sama Sissy gimana?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan. "Kandungan Sissy baik-baik aja?"

"Jawab aku, Tha," pinta Abryan, sedikit memaksa. Cukup lama Atha terdiam, sampai akhirnya menahan getir saat melihat pancaran luka yang ada di mata Abryan. Ternyata sakitnya masih juga sama.

"Laki-laki bajingan itu." Abryan menggeram dengan kedua tangan mengepal hebat. "Dia sengaja, Atha!"

"Abryan?" Atha seketika kebingungan melihat perubahan sikap Abryan yang tiba-tiba. Sampai umpatan dan tiap kalimat penuh emosi yang sepertinya sudah ditahan Abryan meluap

memberinya penjelasan. Tubuh Atha seketika melemas di kursinya.

"Bajingan itu... bajingan itu tahu kalau Sissy mau jebak aku, Tha," ulang Abryan dengan suara bergetar. Kedua matanya memerah karena emosi dan juga tangis yang berusaha ditahan.

Seminggu lalu, saat lagi-lagi Abryan bertengkar dengan Sissy karena bayang-bayang Atha yang tidak kunjung hilang dalam pernikahan mereka, Sissy akhirnya benar-benar kehilangan pengendalian diri. Sissy menangis bahkan meraung dan mencerca Abryan dengan hebat sampai tanpa sadar mengakui usaha apa yang dilakukannya hanya agar tidak kehilangan Abryan selamanya. Ada nama Aldan di sana. Sissy mengatakan bahwa Aldan tidak sengaja mengetahui rencananya bersama sang sahabat, tapi laki-laki itu membiarkan saja bahkan memberi bantuan dengan mengalihkan perhatian Abryan saat di pesta. Setelah mendengar pengakuan itu, Abryan hampir saja mengangkat tangannya untuk memberi

tamparan pada Sissy jika tidak ingat bahwa perempuan itu sedang hamil anaknya.

Hari itu, Abryan sungguh menggila. Rasanya begitu marah dan ingin menghancurkan Aldan tanpa sisa. Butuh waktu beberapa hari baginya untuk menenangkan diri agar bisa menceritakan segalanya pada Atha. Tidak peduli jika harus terlihat seperti seorang pengadu, tapi Abryan bersumpah bahwa Atha harus mengetahui keterlibatan Aldan secara tidak langsung dalam kejadian sialan itu. Karena seandainya saja Aldan memberitahunya, mungkin kisahnya dan Atha tidak berakhir mengenaskan seperti ini.

Dan sekarang, setelah mendengar sendiri bagaimana awal cerita Atha bisa kembali menikah dengan Aldan, Abryan sangsi bahwa itu bukan merupakan rencana picik laki-laki itu untuk kembali memiliki Atha.

Atha masih mendengarkan tiap kalimat Abryan dengan jelas. Sekalipun kepalanya tiba-tiba merasa kosong. Karena sekarang, Atha mulai menghubungkan tiap kejadian demi kejadian yang terlalu tiba-tiba dalam hidupnya.

Dan menyadari bahwa segalanya sudah diatur oleh Aldan sedemikan rupa, Atha mendengus lalu tertawa getir. Mengerikan.

"Mereka sialan, Tha." Abryan mengakhiri luapan rasa sakitnya dengan suara getir. Pilu membayangkan bagaimana hidup mereka justru disetir oleh dua manusia egois yang menjijikkan.

Benar. Aldan dan Sissy sangat sialan. Kedua orang itu adalah manusia jahat, yang sampai akhir hanya memberi luka pada mereka berdua.

***

45 : Menyemai Luka

Atha masih menangis tergugu di ruangannya.

Setelah meminta Abryan untuk pulang dan membicarakan hal itu di lain waktu, Atha memilih mengeluarkan tangis perihnya sendirian.

Ini menyedihkan. Bukan, lebih tepatnya mungkin sangat mengerikan. Bagaimana mungkin Aldan mampu bertindak di luar batas hanya demi memuaskan ego dalam memilikinya?

Dibanding Sissy, Aldan jelas bukan tipe orang

yang akan melakukan hal licik demi mendapatkan sesuatu. Atha memang tahu bahwa Aldan adalah sosok yang egois. Tetapi Atha tidak pernah tahu bahwa Aldan sanggup menjadi manusia keji untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Atha pikir, harga diri Aldan tidak pernah serendah ini. Tetapi ternyata Atha salah.

Dan kali ini, hidup Atha-lah yang digadaikan oleh Aldan.

Atha kembali menangis. Meratapi takdir yang harus diterimanya dengan kejam. Pun memikirkan bagaimana Abryan yang juga menjadi korban dari keegoisan manusia-manusia sampah seperti Aldan dan Sissy.

Entah berapa lama Atha menangis. Bahkan Atha sudah meminta seluruh pegawainya untuk mengatakan bahwa dirinya tidak ada jika Aldan datang menemuinya saat jam makan siang. Atha memerlukan waktu untuk menenangkan diri, karena dia akan meminta penjelasan pada Aldan.

Sekalipun sudah meyakini bahwa Aldan pasti

terlibat secara tidak langsung dalam rencana Sissy, pun saat terjadinya kesalahan malam itu. Tetapi Atha tetap memerlukan kejujuran dari Aldan.

Setelah menghabiskan waktu hanya berdiam diri di dalam ruangannya sampai hari sudah gelap, pun dengan puluhan panggilan telepon dan pesan yang Aldan kirimkan padanya—yang diabaikan begitu saja, Atha memilih untuk pulang menggunakan taksi.

Ketika sampai di dalam rumah, Atha seketika disambut raut khawatir dan cemas yang ditunjukkan oleh Aldan. Laki-laki itu bahkan langsung menariknya dalam sebuah pelukan erat sambil menanyakan keadaannya dengan nada panik.

"Ara udah tidur?"

"Udah. Tadi Ara nungguin kamu, tapi aku minta dia tidur duluan karena kamu belum pulang."

"Aku mau mandi." Atha memutuskan tiap kalimat Aldan, yang masih memeluk sambil memberi kecupan di puncak kepalanya. Aldan

mungkin terlalu cemas sampai lupa bahwa setelah kembali menikah, mereka tidak pernah bersentuhan selama itu. Tetapi Atha membiarkan saja. Tubuhnya terasa lelah. Hanya saja, Atha sudah memutuskan akan menagih penjelasan Aldan malam ini.

"Iya, kamu mandi aja dulu," sahut Aldan sambil sekali lagi meneliti penampilan Atha. Jantungnya masih berdegup kencang karena kecemasan sejak tidak mendapatkan kabar apa pun dari Atha. "Biar aku panasin makan malam buat kamu. Sekalian buat susu hamil juga."

"Kamu udah makan?"

"Mana bisa aku makan kalau kamu belum pulang?" balas Aldan dengan helaan napas berat. "Aku khawatir banget tadi. Kamu sama sekali nggak jawab teleponku. Aku berkali-kali ke restoran kamu pun, katanya kamu nggak ada."

Atha memilih tidak membalas. Justru kembali melepaskan diri dari Aldan, lalu berjalan menuju kamar.

"Habis makan, ada yang mau aku omongin."

Aldan diam sesaat. Kemudian mengangguk dan kembali melanjutkan makan malamnya.

Setelah memastikan Atha meminum susu hamilnya, Aldan mengikuti langkah Atha menuju kamar mereka. Tanpa sadar detak jantung Aldan tiba-tiba kembali menggila. Sebuah pemikiran buruk seketika terlintas saat menyadari sikap Atha yang terasa aneh. "Tha... ada apa?" tanya Aldan akhirnya, ketika Atha tak kunjung bicara saat mereka sudah duduk di atas tempat tidur. "Kamu baik-baik aja, kan?"

Atha tersenyum sumir. "Aku nggak baik-baik aja."

"Ada apa? Perut kamu sakit? Atau apa?" Aldan berubah cemas. Ingin sekali menyentuh perut Atha untuk memastikan bayi mereka baik-baik saja, tapi Aldan berusaha untuk tahu diri.

"Kamu kenal Sissy?"

Seketika itu juga kening Aldan mengerut, bersamaan dengan debar kencang yang menemani dadanya. "Sissy? Istrinya Abryan, kan?
"

"Ya. Perempuan yang udah jebak Abry."

Tubuh Aldan sontak menegang. Tetapi Aldan berusaha keras mengembalikan raut wajahnya.

"Kenapa kamu nggak bantu Abry waktu itu, Al? Kenapa kamu biarin Sissy bikin rencana itu berhasil?"

Aldan seketika terkesiap kala mendengar tiap tanya itu. "T-Tha?" cicitnya.

Atha berusaha keras untuk menahan tangis. "Waktu itu, kita udah sepakat buat jadi teman yang baik. Tapi kamu... bahkan sejahat itu—"

"Aku... Tha, maaf!" Aldan tidak berusaha membela diri. Dia seketika bersimpuh menggenggam tangan Atha dengan erat. Memohon pengampunan.

Malam itu adalah awal kesalahan Aldan. Terlalu tidak mampu menahan cemburu kala menyadari bahwa Atha akan dimiliki oleh laki-laki lain dalam waktu yang tinggal sebentar. Aldan sudah berusaha rela, tapi ternyata tidak pernah benar-benar sanggup. Sampai telinganya tidak sengaja mendengar rencana itu, dan dibandingkan menolong Abryan, Aldan memilih memuluskan segalanya untuk Sissy—

dan juga dirinya. Entah darimana Atha mengetahui keterlibatannya secara tidak langsung dalam rencana Sissy, tapi Aldan tahu bahwa segalanya akan semakin tidak baik setelah ini.

"Aku nggak akan bela diri. Nggak akan. Aku salah. Tolong maafin aku, Tha. Maaf! Aku cuma... aku nggak bisa kehilangan kamu." Suara Aldan sudah berubah parau.

"Karena itu, kamu juga yang bikin kita berakhir di tempat tidur malam itu?"

Kali ini, wajah Aldan sudah berubah pias. Lidahnya kelu. Bahkan kepalanya tidak lagi mampu terangkat untuk membalas tatapan Atha.

Aldan kembali teringat rencana keji— yang bahkan membuatnya tak lagi mampu menganggap diri sebagai seorang laki-laki bermoral setelah malam itu.

"Air yang aku minum di dapur itu, bukan air putih kayak biasanya? Iya, kan?"

Keterdiaman Aldan dan genggaman tangan yang semakin mengerat sudah menjadi jawaban yang diambil oleh Atha. Setetes air mata Atha

akhirnya terjatuh. Diikuti oleh tetesan-tetesan yang lain. Sungguh, Aldan jahat sekali.

"Maafin aku. Maaf, Tha." Aldan meletakkan dahinya di atas tautan tangan mereka.

"Maaf kamu bisa balikin hidupku lagi?"

Aldan ikut menangis. Sejak awal, Aldan sudah menyesali segala cara picik dan keji yang dilakukannya. Tetapi demi memiliki Atha kembali, Aldan mengabaikan peringatan nurani yang berusaha menahan langkahnya. Dan setelah kembali memiliki Atha, Aldan terlalu sibuk berusaha memperjuangkan Atha sampai lupa bahwa suatu saat istrinya itu pasti akan mengetahui segala kebusukan yang berusaha ditutupinya.

Hanya saja, mengapa harus secepat ini? Bahkan di saat Atha belum bisa menerima kehadirannya dan juga pernikahan mereka. Bukankah terlalu kejam jika akhirnya segala usaha jahat yang sudah dilakukannya tetap membuat Atha pergi menjauh dari hidupnya?

"Salahku sama kamu apa sih, Al?"

Aldan semakin menundukkan kepala. Tiap tanya dengan suara bergetar karena tangis itu membuat rasa bersalahnya semakin menghunus tanpa ampun. Aldan sudah memaksakan kesempatan di antara mereka. Dengan segala cara, tanpa memikirkan perasaan Atha. Tetapi sungguh, Aldan menginginkan Atha. Lebih daripada apa pun yang pernah diinginkannya di dunia ini. Bagi Aldan— setelah menyadari perasaannya pada Atha, kehadiran Atha dan anak-anaknya adalah segala hal yang dibutuhkannya agar bisa tetap hidup.

"Jawab, Bajingan!" Atha melepaskan tangannya dari genggaman Aldan. Tangisan yang berusaha ditahan pun akhirnya meluap dengan raungan keras. "Aku berusaha keras maafin kamu. Aku anggap kamu teman buat besarin Ara sama-sama. Tapi... ini balasannya?" isak Atha lagi. "Ya Tuhan, kenapa kamu bisa jahat banget, Al?"

"Atha, maaf. Maaf! Aku egois. Aku jahat. Tapi aku nggak mau kehilangan kamu. Aku nggak bisa—"

"Kamu udah kehilangan aku sejak minta cerai bertahun-tahun lalu!" sergah Atha sambil memberikan tamparan keras di pipi Aldan.

Atha bahkan berusaha keras menahan sesenggukkannya. Tangannya mengepal hebat, berusaha menahan diri untuk tidak memukuli Aldan dengan membabi buta. Hancur sudah pertahanan diri yang berusaha dibangunnya sejak memutuskan untuk kembali menikah dengan Aldan demi kedua anaknya. Karena kali ini, Atha sungguh tidak baikbaik saja.

"Kenapa kamu bisa jadi manusia sampah kayak gini, Al? Kamu bikin keluarga besarmu malu, tahu nggak?"

"Karena aku sadar kalau aku nggak bisa lihat kamu sama yang lain, Tha." Aldan menengadahkan kepala membalas tatapan penuh luka milik Atha. Kedua matanya juga masih berair, pun penuh luka yang sama. Aldan sudah lebih dulu memberi sumpah serapah pada dirinya yang berubah menjijikkan hanya demi menggapai Atha kembali.

Dengan air mata yang masih tak kunjung berhenti, Atha memberi Aldan tatapan dingin yang membekukan. "Bajingan kayak kamu emang nggak seharusnya ada di dunia ini, Aldan." Sakit sekali.

Tetapi Aldan memilih membalas dengan kalimat bernada getir. "Aku cinta kamu. Cuma itu alasan kenapa aku milih jadi manusia sampah buat bikin kamu kembali ke aku."

Atha semakin menangis keras, lalu perlahan berubah menjadi raungan tak terkendali. "Aku cinta Abryan, Aldan! Aku cinta dia!!! Kenapa kamu harus sejahat ini, sih?!" sentaknya sambil meronta saat Aldan menariknya dalam pelukan— berusaha menenangkannya. Tetapi bagaimana Atha bisa bersikap tenang, kala tahu bahwa hidupnya justru dipermainkan oleh sosok yang hanya memberi luka saat mereka bersama dulu?

"Atha, maaf! Tolong jangan begini!" Aldan berusaha menenangkan Atha yang sudah histeris. Sekalipun tahu bahwa maafnya tidak akan pernah bisa mengubah kesakitan milik

Atha, tapi Aldan benar-benar ingin sedikit diberi pemakluman. Aldan hanya ingin satu kesempatan— walau harus dipaksakannya dengan cara yang salah. "Tha, maaf. Maaf," pintanya, dengan nada tercekik.

"Aku benci kamu, Al! Benci!! Sialan kamu! Brengsek!!" Atha masih terus meronta, berusaha melepaskan diri dari Aldan. Segala umpatan bahkan terus disematkannya untuk laki-laki yang masih setia menggumamkan kalimat maaf dengan isak tangis tertahan. Sungguh, Atha tidak peduli. Akan dihabisinya Aldan dengan tiap kalimat menyakitkan dan umpatan tanpa henti untuk bajingan mengerikan ini. Sayangnya, segala cacian itu harus berganti dengan ringisan saat Atha merasakan kram pada perutnya.

Ketika merasakan rontaan Atha terhenti, Aldan perlahan menjauhkan diri dan menatap sang istri penuh tanya. "Tha, kenapa?" tanyanya mulai panik. "Tha—"

"Sakit," rintih Atha pelan. "Sakit!!"

Wajah Aldan memucat saat matanya mengikuti tatapan Atha pada bagian celana tidur yang dipakai oleh perempuan itu.

***

46 : Tidak Tahu Diri

Kedua mata Atha mengerjap lambat saat mendengar suara perempuan yang sedang berkata dengan penuh emosi.

"Gila kamu! Nggak pernah ada di keluarga besar kita bisa bertindak sekeji kamu!"

"..."

Itu suara mama mertuanya.

Kedua mata Atha bergerak lambat memperhatikan ruangan yang diyakininya sebagai kamar rumah sakit. Setelah menyadari tidak ada siapa pun di ruangan ini, Atha memejamkan kedua matanya lagi. Berusaha menahan rasa pusing yang kembali mendera kepalanya. Sekaligus tetap memasang telinga pada perdebatan di luar ruang rawatnya.

"Mama pasti nggak akan punya muka lagi buat

ketemu Atha setelah ini!"

"Aku nggak mau kehilangan Atha, Ma."

"Tapi bukan dengan cara kotor kayak gini! Astaga, Aldan! Apa sih, yang ada di otak kamu itu, hah?! Coba kamu pikir kalau Cherish atau Ara diperlakukan kayak cara kamu mendapatkan Atha lagi. Pikir! Kamu terima begitu?!"

Tidak, jangan, Atha memohon dalam pejaman matanya. Ara tidak boleh bertemu dengan laki-laki bajingan seperti Aldan. Putrinya harus bertemu dengan lelaki baik yang memberi cinta tulus tanpa keegoisan.

"Mama nggak ngerti lagi sama jalan pikiran kamu!"

Setelahnya, Atha mendengar suara pintu dibuka dan langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Itu pasti mama mertuanya. Karena Atha bisa merasakan usapan dari tangan yang lebih kecil dari milik Aldan. "Maafin mama ya, Tha."

Mungkin akan sangat sulit. Tetapi Atha tahu, rasa benci dan kecewanya pada Aldan dan keluarganya laki-laki itu, Atha tetap tidak bisa

melupakan kebaikan yang sudah diterimanya Cukup lama Atha membiarkan mama mertuanya bermonolog sambil mengusap kepalanya. Setelahnya, Atha mendengar mama mertuanya beranjak pergi, lalu berpamitan singkat pada Aldan yang mungkin sedang duduk di sofa.

Sepertinya Atha terlalu menikmati saat berpurapura masih belum sadar, karena pada akhirnya dia terlelap hingga pagi dan baru terbangun saat suster datang untuk mengganti infusnya. "Sus..."

"Ibu Atha," sapa suster dengan senyum ramah. "Saya ganti infusnya sebentar, ya." Atha mengangguk saja.

"Sarapan sudah ada di atas meja. Mau saya bantu buat menyuap Ibu? Atau Ibu butuh sesuatu lain?" Suster bertanya lembut. "Berhubung suami Ibu masih tidur nyenyak karena sepanjang malam kemarin nungguin Ibu tanpa tidur."

Kepala Atha menggeleng lambat setelah melirik Aldan yang terlelap dengan posisi bersandar pada sofa. "Bayi saya, Sus..?" Atha

bahkan baru teringat akan bayinya saat tadi tidak sengaja mencari posisinya nyaman untuk duduk dengan bantuan suster.

"Bayinya baik-baik saja, Ibu. Tapi sampai tiga hari ke depan harus istirahat total, ya. Karena semalem Ibu pendarahan saat dibawa ke sini."

Atha mengulas senyum berterima kasih, lalu membiarkan suster itu berlalu setelah selesai mengganti infusnya. Helaan napas Atha terdengar lelah, dengan tangan yang bergerak mengusap perutnya. Dalam hati meminta maaf karena semalam emosi membuatnya sampai melupakan kehadiran bayi di perutnya.

"Tha..?"

Suara itu membuat Atha memejamkan mata sesaat untuk menahan geram dan kemarahan.

"Kamu mau sarapan seka—"

"Keluar," potong Atha tanpa mau repot-repot menatap Aldan.

Mendengar pengusiran itu, Aldan seketika menghentikan gerakannya yang akan membawakan sarapan pada Atha. Tetapi hanya selang sekian detik, karena selanjutnya Aldan

sudah kembali melangkah mendekati Atha—berusaha menebalkan wajah untuk mengusir rasa malu. "Sarapan dulu, ya.

Nanti—"

"Kamu mau aku nggak sarapan?" Atha kembali memotong kalimat Aldan. "Kalau kamu masih di sini, aku nggak akan mau makan apa pun. Terserah pilihan kamu."

Aldan menarik napas berat. "Aku nggak mungkin ninggalin kamu sendirian, Tha. Kamu belum boleh banyak gerak. Harus istirahat total, karena semalem—"

"Siapa yang bikin semua itu terjadi?" sela Atha tajam, yang kali ini sudah membalas tatapan Aldan. "Aku nggak mau lihat muka kamu. Kalau kamu mau bayi ini baik-baik aja, seharusnya jangan bikin aku muak dan emosi."

Aldan kembali menekan rasa sakit di hatinya. "Tapi habis aku pergi, sarapannya dihabisin, ya? Kalau mau ke kamar mandi atau butuh sesuatu kasih tahu aku, biar aku panggilin suster buat bantu kamu. Aku ada di luar."

Dan Aldan mengulas senyum miris saat melihat Atha tetap diam tanpa membalas tatapannya lagi. Setelahnya Aldan berjalan keluar dari ruang rawat Atha dan menemukan Regan sudah berada di depannya. Aldan membuang napas kasar, karena tahu akan kembali mendapat penghakiman lagi. "Kayaknya ini masih jam enam lewat, masih terlalu pagi kalau mau jenguk Atha," ucap Aldan, lalu duduk di salah satu kursi yang ada di depan ruang rawat Atha.

"Gue ke sini emang sengaja mau ketemu sama lo, kok. Soalnya jam delapan nanti gue ada meeting pagi. Paling baru beneran jenguk Atha nanti pas jam makan siang."

Aldan mendengus saat mendengar jawaban itu. "Gue udah dapet tamparan sama makian dari Mama semalem. Lo mau ngasih apa pagi ini?" tanyanya.

Regan mengedikkan bahu singkat, lalu ikut duduk di sebelah Aldan. "Masih nggak nyangka aja gue sama cerita Mama semalem," sahutnya. "Kenapa sih, Mas? Kok, bisa mikir pendek kayak

gitu?" tanyanya. Memang masih tidak menyangka bahwa Aldan yang selama ini selalu bertindak hati-hati ternyata bisa melakukan hal keji demi sebuah tujuan. "Nggak cukup dengan selingkuh dulu, tapi harus sampai sejahat ini juga?"

Tentu Aldan tidak terkejut saat Regan juga mengetahui tentang dosa masa lalunya. Cherish pasti sudah menceritakan tentang hal itu pada Regan, sekalipun yakin kalau mamanya belum tahu karena semalam sang mama hanya menyinggung tentang tindakan kejinya yang menjebak Atha. "Gue nggak punya pilihan, Javas. "

"Lo jelas punya pilihan."

"Lepasin dia buat laki-laki lain menurut lo itu termasuk pilihan?" Aldan mendengus samar.

"Mas," panggil Regan mengingatkan. "Waktu lo minta pisah, bukannya itu salah satu konsekuensi yang bakal lo terima?"

Aldan terdiam. Malas memberi bantahan, karena tahu bahwa apa yang dikatakan Regan memang benar. Tetapi memangnya siapa yang

akan tahu bahwa rasa cintanya justru datang di saat Atha sudah bersama laki-laki lain?

Regan menarik napas panjang. Tahu betul bagaimana sebuah penyesalan karena terlambat menyadari perasaan cinta yang dimiliki. Tetapi seingin apa pun Regan memiliki kembali sang mantan tunangan, dia tak pernah berpikir menggunakan cara keji seperti Aldan yang menjebak Atha.

"Terus sekarang lo mau gimana, Mas?"

"Pertahanin Atha. Apalagi emangnya?" sahut Aldan cepat, walau di wajahnya jelas tergambar kekalutan besar. "Gue cinta dia, Javas. Dia juga lagi hamil anak gue. Nggak mungkin gue lepasin dia, sekalipun dia minta itu berulang kali."

"Kandungannya baik-baik aja, kan?"

Aldan menarik napas lagi. "Semalem sempat pendarahan. Kandungannya sedikit lemah, jadi ya tiga hari ini diminta istirahat total."

"Ckck, Mas, Mas," ujar Regan dengan nada dibuat prihatin. "Apa sih, yang ada di otak lo sampe bisa bikin rencana tolol begitu?" decaknya.

Regan jelas tidak perlu tahu sekalut apa perasaannya saat melihat Atha tetap mencintai Abryan di saat laki-laki itu mengkhianati—walau dengan rencana yang juga keji dari perempuan lain. Karena itu Aldan memilih memaksa kesempatan agar Atha bisa terikat kembali dalam hidupnya. "Lo ke sini cuma mau jadi hakim, kan?" sindirnya dengan nada malas.

Tawa Regan terdengar sedikit puas. Tetapi raut wajahnya kembali berubah serius. "Sebenernya, gue cukup ngerti kenapa lo sampe senekat ini, Mas. Tapi ujarnya. "Gue cuma berharap akhirnya bakal baik buat lo, Atha, dan Ara sama adeknya."

Aldan kembali terdiam. Akhir yang baik seperti apa jika Atha bahkan tak sudi melihatnya sama sekali?

"Nanti siang gue ke sini lagi. Sekalian mau ngasih hadiah buat calon ponakan gue."

Dengusan Aldan terdengar kecil. "Atha udah hamil jalan lima bulan, dan lo baru mau ngasih hadiah waktu dia masuk rumah sakit."

Regan tertawa kecil, sambil bangkit berdiri. "Kalian juga baru kasih tahu soal kehamilan Atha bulan lalu, kan?" sambarnya, yang langsung membuat Aldan berdecak tapi juga mengiyakan. "Nanti siang gue ke sini sama Cherish. Makanya pagi ini gue sempetin buat ngobrol sama lo. Takutnya kalau bareng Cherish, kita nggak bakal bisa ngobrol karena dia udah maki-maki lo duluan."

Aldan menarik napas lagi. Benar, Cherish belum meluapkan kemarahan padanya.

"Sekarang harus jadi suami tahu diri berarti ya, Mas. Nggak bisa kayak dulu lagi." Sindiran itu sengaja Regan berikan.

Senyum Aldan terlihat kecut. "Selama Atha nggak pergi, gue nggak masalah sama itu."

Regan mengangguk-anggukkan kepala. Benar, seperti itulah cinta yang dibalut penyesalan dari laki-laki seperti mereka. "Gue cabut dulu, Mas. Baik-baik ya kalian."

"Gue nggak antar, ya. Takutnya Atha butuh sesuatu di dalem."

"Iya. Balik, Mas."

Aldan mengangguk. "Hati-hati."

Setelah kepergian Regan, Aldan kembali mendekati ruang rawat Atha.

Bibirnya melengkungkan segaris senyum saat melihat Atha sudah kembali berbaring dengan mangkuk bubur yang isinya telah habis.

Jangan tinggalin aku ya, Tha.

***

Nilam bukannya tidak tahu bahwa Atha sedang mengabaikan Aldan. Sejak kemarin, Atha menyambut kedatangannya dengan senyum, tapi sama sekali tidak menganggap Aldan yang berada di dekat mereka. Bahkan kehadiran Ara tidak serta merta membuat Atha merasa harus memperlihatkan hubungan baik dengan Aldan. Ketika kedatangan Regan dan Cherish yang kemudian disusul Denov pun tidak juga membuat Atha mengajak Aldan masuk dalam obrolan mereka.

Aldan diabaikan, tepat di depan matanya. Dan sebagai seorang ibu, Nilam tetap saja sakit hati sekalipun tahu bahwa Aldan sudah melakukan kesalahan besar.

"Atha."

"Iya, Ma?" Atha menolehkan kepala dari ponselnya saat mama mertuanya memanggil.

Nilam meragu sejenak. Tetapi kemudian memilih untuk mengabaikan keraguan itu, karena sebagai orangtua, Nilam hanya ingin anak-anaknya mendapatkan yang terbaik. "Mama mau ngomong sesuatu boleh?"

Atha terdiam sesaat. Tahu apa yang mungkin akan disampaikan oleh mama mertuanya. Pasti tentang hubungannya dan Aldan. "Boleh," sahutnya tipis.

Bukannya langsung berbicara, Nilam justru menarik napas berat. "Mama minta maaf ya, Sayang," ucapnya, sambil mengusap tangan Atha dengan lembut. "Mama tahu kamu pasti sangat marah dan kecewa dengan tindakan Aldan—"

"Mama mau belain dia?" potong Atha, membalas tatapan sendu milik mama mertuanya.

"Nggak, bukan. Mama juga benci dengan tindakan Aldan. Tapi, Tha, sebagai orangtua kalian, Mama nggak bisa lihat pernikahan kalian hancur," sergah Nilam cepat. Tangannya semakin mengerat menggenggam tangan sang menantu.

Atha mendengus miris. "Mama bukan bertindak sebagai orangtua-ku," sahutnya tanpa menyembunyikan rasa sakit dalam suaranya.

"Atha, bukan gitu, Sayang." Nilam berusaha keras membuat Atha tenang, karena menantunya mulai terlihat menahan emosi.

"Setelah kalian bunuh orangtua-ku, sekarang kalian juga mau bunuh aku, gitu, kan?"

Tubuh Nilam seketika membeku. Tatapannya berubah pias saat melihat Atha yang menatapnya dengan raut datar. Bagaimana... bagaimana bisa Atha mengetahui tentang hal itu? Ya Tuhan!

Atha berusaha keras menahan tangisnya. "Mama mau aku bersikap sebagai seorang istri buat Aldan, itu kan, maksud pembicaraan Mama sekarang?" tanyanya, dengan nada bergetar

menahan emosi. "Sayang banget orangtuaku udah meninggal. Kalau enggak, mungkin mereka akan minta kalian berhenti hancurin hidupku."

Wajah Nilam semakin pias dan pucat. Tidak pernah menyangka bahwa Atha akan mengatakan kalimat demi kalimat seperti ini. "A-Atha, Mama nggak—"

"Tanpa mengurangi rasa hormatku sama Mama, tolong jangan ikut campur urusanku dan Aldan. Sebagai seorang ibu, Mama mungkin nggak terima dengan sikapku ke Aldan, tapi setidaknya sebagai sesama perempuan, Mama harusnya ngerti gimana perasaanku sekarang."

Air mata Nilam akhirnya terjatuh. Nilam terisak walau berusaha ditahan mati-matian, karena menyadari sudah sedalam apa luka yang diterima sang menantu. "Maafin Mama, Sayang. Maafin Mama," pintanya lirih, dengan kepala tertunduk— seolah telah kehilangan kepercayaan diri yang tadi sempat menguasainya sebagai orangtua.

Atha memilih diam, sekalipun kedua matanya sudah berembun ingin mengeluarkan tangis. "Aku mau istirahat dulu, Ma. Boleh Mama keluar sekarang?"

Biarlah dikatakan jahat dan tidak tahu sopan santun, tapi Atha sungguh ingin sendirian sekarang. Jadi, tanpa menunggu balasan dari sang mama mertua, Atha memilih kembali membaringkan tubuh, lalu memunggungi perempuan paruh baya yang masih menangis di sebelahnya.

Bagi Atha sekarang, keluarga ini, sungguh tidak tahu diri. Seakan hidupnya bisa dengan mudah disetir tanpa peduli sebanyak apa dirinya sudah menyusun masa depannya tanpa ingin terlibat lagi dengan mereka. Mengerikan.

***

47 : Hancur Bersama

Setelah percakapan malam itu, mama mertuanya tidak lagi datang mengunjunginya. Mungkin masih sakit hati dengan tiap kalimat yang diucapkannya, tapi Atha sama sekali tidak

peduli. Sejak semalam— setelah kepergian sang mama mertua, Atha mulai memikirkan sesuatu. Setelah kesakitan yang diberikan dengan begitu kejam karena merusak seluruh tatanan masa depan yang dirancangnya, Atha tentu tidak akan berbaik hati lagi.

Sedangkan Aldan memperhatikan Atha yang masih terdiam dengan tatapan ke depan sejak tadi. Atha memang masih mendiamkannya, bahkan selalu menganggapnya tidak ada di dekat perempuan itu. Pun untuk sekadar meminta bantuan, Atha lebih memilih perawat yang melakukannya. Jika saja dirinya adalah Aldan yang dulu, dia pasti tidak akan bisa menahan diri lebih lama. Tetapi mengingat Atha bahkan harus masuk rumah sakit karena mengetahui kekejiannya, Aldan benar-benar berusaha untuk tahu diri.

Ketika dokter masuk dan menjelaskan bahwa siang ini Atha sudah bisa pulang, Aldan segera mengulas senyum—yang tentu saja tidak dibalas oleh Atha.

"Harus banyak istirahat dan nggak boleh banyak pikiran ya, Ibu Atha," ujar dokter Ana—dokter kandungan Atha.

Jika saja hubungan mereka harmonis, Aldan pasti sedang mengelus tangan Atha dengan senyuman lembut yang bertengger di bibir. Dulu, saat Atha hamil Ara, hubungan mereka datar dan terkesan biasa saja. Aldan memang bahagia, tapi karena sikap tidak tahu dirinya, dia hanya berbahagia untuk calon anaknya—bukan untuk perempuan yang sedang hamil anaknya. Mengingat itu lagi membuat Aldan kembali merutuki dirinya sendiri. Betapa semesta bisa mengubah perasaan seseorang dengan sangat mudah. Dan inilah balasan yang harus diterimanya; pengabaian Atha, karena pemaksaan rasa yang sudah dilakukannya.

"Iya, Dokter. Makasih banyak, ya."

Dokter Ana kembali tersenyum. "Dua minggu lagi jangan lupa kontrol kandungan, ya. Papanya jangan lupa temenin, nih," ucapnya, menoleh ke arah Aldan dengan senyum ramah.

Aldan tersenyum saja, mengiyakan. Setelahnya, dokter Ana pamit bersama perawat dan meninggalkan suasana ruangan yang kembali hening. Aldan berdeham kecil. "Aku udah selesai urus administrasi. Kamu mau pulang jam berapa?"

"Sekarang boleh?"

Kepala Aldan mengangguk, dan segera membereskan perlengkapan mereka dalam diam.

"Boleh tolong bantu aku ke kamar mandi? Aku mau pipis."

Sungguh, Aldan sangat terkejut saat mendengar permintaan pelan itu. Ini kali pertama Atha meminta bantuannya selama dirawat di rumah sakit. Dan dengan bodohnya, jantung Aldan justru berdebar sangat hebat hanya karena permintaan sepele itu. "I-iya. Sini aku bantuin," ucapnya, sambil melangkah menahan keraguan mendekati Atha yang memang sudah tidak lagi pucat. "Hati-hati," ujarnya lembut.

Dalam dekapan Aldan yang merangkulnya berjalan lambat menuju kamar mandi, Atha menatap datar ke depan. Hidupnya sudah hancur, dan Atha tidak ingin berbaik hati dengan melepaskan sosok yang seharusnya bertanggung jawab begitu saja. Mereka akan hancur, tentu saja bersama-sama.

***

Aldan masih terpekur menatap langit kamar dengan nanar. Jantungnya masih berdebar keras, tapi juga dengan denyutan sakit yang tidak tertahankan. Aldan pikir, setelah beberapa minggu Atha keluar dari rumah sakit dan sikap istrinya itu sudah lebih bersahabat— tidak lagi apatis dan memberi senyum datar, semuanya perlahan sudah membaik. Sekalipun awalnya Aldan merasa terkejut, tapi benaknya berpikir bahwa sikap dewasa Athalah yang selalu memikirkan Ara dan calon anak mereka yang membuat istrinya itu bisa perlahan menerimanya.

Ternyata salah.

Malam ini Aldan tahu bahwa segalanya memang lima bulan dan untuk kali pertama Atha mengijinkannya menyentuh perempuan itu, hatinya justru diremukkan dengan cara sangat kejam.

Bukan namanya yang disebut Atha tadi. Bukan dirinya yang dipikirkan Atha sepanjang mereka bersama tadi. Tetapi nama lelaki lain. Bahkan Atha tanpa perasaan mengatakan rasa cinta untuk lelaki lain tepat saat sedang memeluknya.

Aldan meraba detakan jantungnya.

Mencengkeram kuat bagian dada kirinya seolah ingin melepaskan rasa sakit mengerikan itu. Tetapi tetap tak bisa. Kehancuran yang Atha berikan terasa sangat membekas dan sakit sekali.

Di saat Aldan sedang meratapi kesakitannya, Atha justru sedang tertidur pulas seolah tidak pernah memberikan rasa sakit padanya. Ini mengerikan. Cara Atha membalas bukan hanya menghancurkan hatinya, tapi juga harga dirinya. Aldan menolehkan kepala menatap wajah pulas yang berbaring miring menghadapnya. Ingin

sekali membangunkan Atha agar membicarakan seluruh isi kepalanya sekarang, tapi tentu saja Aldan tak tega.

Dengan tangan yang bergetar, Aldan mengusap ringan puncak kepala Atha. Kedua matanya masih memerah karena menahan rasa sakit yang berhasil ditimbulkan Atha di seluruh indra perasanya. "Aku cinta kamu, Tha. Cinta banget," lirihnya.

Seperti laki-laki bodoh, Aldan masih saja tidak sanggup mengalihkan perasaannya dari Atha. Tidak peduli akan sesakit apa yang diberikan Atha padanya, Aldan justru tidak memiliki pilihan untuk menyerah. Jadi akhirnya, yang dilakukan Aldan hanyalah menarik pelan tubuh Atha ke dalam pelukannya. Berulang kali memberi kecupan ringan di atas puncak kepala Atha, sambil menggumamkan kata cinta dan maaf. Tak peduli disebut seperti lelaki menyedihkan, Aldan hanya ingin terus menahan Atha dalam hidupnya.

Egois?

Memang. Merutuki diri sampai beribu kali pun, Aldan tidak akan berhenti menjadi lelaki egois jika hanya dengan cara itu agar Atha tetap bertahan di sisinya.

Sedangkan dalam pelukan Aldan, Atha perlahan membuka kedua matanya. Sejak apa yang mereka lakukan tadi, Atha tidak sepenuhnya memejamkan mata. Nuraninya berontak kejam, tapi logikanya berteriak memenangkan. Pada akhirnya, Atha memilih mematikan nurani hanya demi menarik Aldan untuk ikut merasakan kehancuran dalam hidupnya.

Pagi harinya, Atha tidak terkejut ketika terbangun dan tidak menemukan Aldan di

sebelahnya. Karena itu Atha segera beranjak menuju kamar mandi untuk membasuh wajah dan bersiap membuat sarapan. Sayangnya, Atha justru sudah mendapati Aldan dengan senyuman saat dirinya keluar dari kamar mandi.

"Susu buat kamu." Aldan memberikan segelas susu cokelat yang biasa Atha minum sejak hamil.

"Aku juga udah buat sarapan. Kamu bisa turun habis minum susu."

Atha menatap Aldan dengan tatapan menelisik. Tetapi kemudian tetap mengambil gelas susu yang diberikan Aldan. "Makasih," ujarnya.

"Sama-sama, Tha." Aldan masih saja mengumbar senyum. Sudah dikatakan, Aldan telah menjadi bodoh dan apatis akan rasa sakit jika menyangkut Atha. "Sehat-sehat ya, anaknya papa," ujarnya sambil mengelus perut Atha dengan sayang— sesuatu yang sudah menjadi kebiasannya sejak Atha memberi ijin.

Dalam diamnya, Atha menunduk memperhatikan sikap Aldan yang ternyata tidak berubah setelah kejadian semalam. Ketika merasakan pelukan Aldan semalam— bukannya sebuah umpatan, setelah tindakannya yang sengaja menyakiti harga diri lakilaki itu, Atha tahu bahwa Aldan sangat berusaha keras untuk menahan ego sebagai seorang lelaki. Sayangnya,

Atha tidak akan peduli lagi pada perasaan laki-laki itu.

Atha sedikit terkejut saat tiba-tiba mendapati pelukan dari Aldan.

"Yang semalam, aku maafin," ucap Aldan lirih. "Tapi lain kali jangan begitu, ya? Bukan cuma karena hatiku sakit, tapi karena kamu juga jadi dosa. Nggak baik, Tha. Aku sayang kamu."

Belum sempat Atha terbebas dari keterkejutan saat Aldan melabuhkan sebuah kecupan dalam di keningnya.

"Yuk, sarapan."

Kedua tangan Atha mengepal saat melihat bagaimana Aldan berhasil menyembunyikan rasa sakit karena perbuatannya. Padahal, yang Atha inginkan adalah Aldan mengamuk menyuarakan tiap kesakitan dan luka karena dirinya yang telah berhasil menghancurkan harga diri laki-laki itu.

Mungkin, Atha memang harus memberi rasa sakit yang bukan hanya melukai ego laki-laki itu.

***

"Kamu yakin dengan semua keputusan kamu?
"

Atha menoleh saat Abryan sudah berdiri di sebelahnya. Saat ini Atha menghadiri undangan dari kolega bisnis Aldan. Jika saja Atha belum mengambil keputusan beberapa minggu lalu, dia jelas tidak akan mengiyakan ajakan Aldan seperti sebelum-sebelumnya. Tetapi Atha tentu saja ingin bertingkah seperti seorang istri untuk Aldan, itulah keputusan yang akan dilakukannya seumur hidup— setidaknya jika Aldan tidak memilih berpisah. "Iya."

Abryan mengulas senyum miris. "Setelah semua tindakan dia yang jahat, Tha?" tanyanya. Sejak pertemuan mereka di restoran Atha beberapa minggu lalu, dan tiga hari setelahnya perempuan itu membalas pesan yang sudah diabaikan sebelumnya, Abryan jelas terkejut saat Atha mengatakan akan "Jadi janda untuk kedua kalinya karena orang yang sama, jelas bukan pilihan yang baik, Bry," sahut Atha pelan. "Apalagi sekarang aku lagi hamil anak keduaku."

Tatapan Abryan seketika menurun menuju perut Atha yang terlihat sudah membuncit. Ada senyum sedih yang terukir di bibirnya.

Bersamaan dengan umpatan pada dua orang yang harus bertanggung jawab akan duka mereka.

"Hidup yang aku susun bareng kamu udah hancur. Kenapa aku nggak bikin dia juga merasakan hal yang sama?"

Kepala Abryan kembali menoleh menatap Atha dengan tanya.

"Aku nggak sebaik itu buat lepasin dia karena udah rusak semua rencana masa depanku," lanjut Atha lagi. Untuk kesekian kali mematikan nurani yang berusaha memberi peringatan. "Aldan

urusanku, Bry. Dia akan hancur di tanganku."

"Kamu... maksudnya?"

Atha mengulas senyum tipis. "Nggak akan ada kesempatan buat kita lagi, Abryan," ucapnya pelan. "Aku tahu Geina pasti seneng banget karena udah tinggal lagi sama Maminya. Ara pun begitu waktu tahu aku balik sama Aldan. Mereka akan terluka lagi kalau kita milih kembali bersama." Atha masih merasa sakit itu. Ketika harus melepaskan Abryan— yang padahal

memang sudah bukan menjadi miliknya sejak berbulan-bulan lalu. "Kalau kita balik lagi, anak-anak kita yang jadi korbannya, Bry. Tapi kalo kita tetap bersama dua orang itu—"

"Kita yang terluka, Tha," potong Abryan dengan suara getir.

"Dan mereka juga," sambar Atha cepat, yang tentu saja membuat Abryan terkejut menatapnya. "Sissy urusanmu. Dan Aldan akan jadi urusanku."

Setelah mengatakan kalimat itu, Atha bergerak meninggalkan Abryan— yang seketika menghentikan langkah itu dengan sebuah pelukan.

"Ini terakhir. Aku janji," ucap Abryan penuh rasa sakit. "Demi Tuhan, aku masih cinta kamu, Tha."

"Aku juga," balas Atha, berusaha menahan tangis. "Setidaknya, aku tahu kalau kamu nggak pernah berniat jadi pengkhianat."

Kepala Abryan menggeleng kuat. "Jelas," tekannya kuat, dengan suara yang masih bergetar penuh emosi. "Tapi pada akhirnya,

takdir sialan ini nggak bisa bikin kita bareng, kan?
"

Akhirnya Atha membalas pelukan Abryan dengan sama eratnya, seolah lupa pada bayi yang bahkan menjadi milik lelaki lain. Atha tahu sudah sebesar apa dosanya dalam pernikahannya dengan Aldan. Tidak peduli sejahat apa Aldan merantainya dalam ikatan pernikahan, Atha tetap saja sudah menjadi seorang pendosa dengan mencintai dan memeluk lelaki yang bukan suaminya. Tetapi rasa kecewa dan sakit hati sudah membuat Atha abai akan tiap larangan itu.

"Sissy urusanku. Aku janji itu." Abryan kembali berujar setelah melepaskan pelukannya.

"Mereka akan hancur bersama kita." Padahal Abryan jelas tahu bahwa Sissy sudah lebih dulu remuk dengan tiap pengabaiannya sepanjang pernikahan kedua mereka.

Atha hanya mengulas senyum sedih. Lewat kedua mata mereka yang saling menatap, Atha meyakini bahwa ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Pada akhirnya, Atha harus

mengalami bahwa cinta tidak selamanya bisa saling memiliki.

***

48 : Memohon Tinggal

Seharusnya Aldan tahu bahwa alasan saat Atha tiba-tiba mengiyakan ajakannya untuk ikut bersamanya ke acara salah satu rekan bisnisnya. Dan inilah alasannya; Aldan harus melihat sendiri bagaimana Atha memeluk lelaki lain dengan begitu erat— di saat sejak tadi Aldan mencari di mana keberadaan sang istri.

"Seperti yang aku bilang, mereka mungkin akan kembali bersama."

Aldan memutar tubuhnya dan menemukan sosok Sissy dengan perut yang sudah lebih besar dari milik Atha. "Saya nggak akan biarin itu terjadi."

Sissy tersenyum pedih. Sejak tadi dia juga melihat saat Abryan menghampiri Atha yang berjalan keluar ruangan menuju halaman belakang yang lebih sepi. Rasanya sangat menyakitkan. Tetapi Sissy tahu sekeras apa pun

dirinya berusaha menahan Abryan, laki-laki itu tidak akan pernah peduli. Sissy pikir, setidaknya masih ada sedikit sayang yang tersisa untuknya— mengingat betapa gigihnya Abryan mempertahankannya dulu, tapi ternyata dirinya salah. "Seharusnya aku nggak pernah seegois malam itu."

Tidak ada balasan dari Aldan. Karena tanpa bertanya pun, Aldan sudah tahu sesakit apa perasaan Sissy setelah dengan egois memaksa Abryan untuk bertahan. Perasaan itu sama seperti miliknya. Tetapi Aldan jauh lebih egois, karena tetap tidak bisa melepaskan Atha.

"Saya berniat lepasin Abry habis melahirkan."

"Saya nggak akan lepasin Atha, kalau itu yang mau kamu tahu." Aldan menyahut dengan cepat.

"Kenapa?" tanya Sissy lirih. Sissy juga baru bertemu Aldan langsung sejak laki-laki itu memergoki rencananya malam itu. Sebelumnya Sissy hanya mencari tahu sendiri siapa mantan suami Atha—yang saat itu akan menjadi ibu tiri anaknya. Dan ketika Aldan justru memuluskan rencananya, Sissy tahu bahwa laki-laki itu ingin

kembali bersama Atha. Mereka adalah dua orang egois yang terjebak pada rasa cinta yang terlambat setelah tidak terima mantan pasangan dimiliki oleh orang lain.

Aldan membalas tatapan Sissy. "Karena saya nggak mau kehilangan dia lagi."

"Dia nggak cinta kamu lagi," balas Sissy cepat. "Abryan juga nggak cinta aku lagi."

"Terus kenapa?" Aldan mulai jengah. "Setelah semua tindakan tolol yang saya lakukan, kamu berharap saya ikut lepasin Atha?" Aldan tersenyum miring. "Jelas aja saya nggak akan lakuin itu."

Sissy terdiam, memikirkan kalimat Aldan barusan. Benar. Setelah semua kejahatan yang dilakukannya demi memiliki Abryan kembali, apakah dirinya harus menyerah? Tetapi bertahan pun rasanya juga sangat menyakitkan.

"Apa pun tindakan yang mereka lakukan, anggap aja itu hukuman buat kita," ucap Aldan lagi. "Mungkin butuh waktu lama, tapi saya mau tetap yakin kalau pernikahan kami akan berhasil."

"..."

"Kalau kamu memang mau lepasin Abryan, silakan. Itu urusan kamu." Setelah mengatakan kalimat itu, Aldan berjalan pergi meninggalkan Sissy yang masih mematung.

Ditinggal sendirian dengan berbagai pikiran yang berkecamuk, membuat Sissy kembali menatap ke depan dan menemukan tidak ada lagi Abryan di sana. Hanya ada Atha yang masih termenung menatap langit malam. Setelah cukup lama menimbang, Sissy akhirnya memilih untuk menghampiri Atha yang ternyata sudah membalikkan tubuh ingin pergi. Mereka saling bertatapan sejenak, sebelum akhirnya Atha memilih untuk terus berjalan. "Aku mau ngomong, Tha," ucapnya. Mungkin saja Atha masih berbaik hati untuk benar-benar membiarkan Abryan bersama dengannya.

Langkah Atha terhenti sesaat, lalu berbalik untuk membalas tatapan Sissy. "Kupikir kita nggak ada urusan sama sekali."

"Bisa kamu jauhin Abry, Tha? Dia suamiku sekarang," tembak Sissy langsung dengan nada memohon.

Kalimat itu membuat Atha mendengus keras. Sepertinya Sissy melihat pertemuannya dengan Abryan tadi.

Melihat Atha yang tidak lagi bersikap bersahabat, membuat Sissy sempat tercenung di tempatnya. "Aku... minta maaf," ujarnya pelan. "Tapi terlepas dari apa pun kesalahanku ke kalian, dia suamiku sekarang, Tha. Aku-tolong... jangan—"

"Sejauh apa pun aku pergi, kalau hatinya emang masih buatku, kamu bisa apa, Sissy?" potong Atha, tanpa peduli pada rasa sakit yang mungkin Sissy terima. Katakan saja Atha sudah berubah menjadi perempuan kejam. Tetapi sesekali melampiaskan emosinya, bukan masalah, kan? "Kalau bukan karena Geina dan anak di perutmu..." lanjutnya sambil mengedikkan dagu ke perut Sissy. "...aku mungkin akan bilang iya sama ajakan Abry buat kembali bersama."

Wajah Sissy berubah pias. Tangannya bahkan perlahan mencengkeram perut besarnya, seolah memberi ketenangan.

"Jadi, terima aja takdir yang kali ini kami buat, setelah kalian dengan seenaknya hancurin apa yang udah kami bangun."

Sissy memerlukan pegangan untuk menopang tubuhnya saat Atha menyelesaikan kalimat bernada dingin itu. Ada sesal yang menguasai perasaan Sissy saat memutuskan untuk berbicara dengan Atha tadi. Seharusnya, Sissy membiarkan saja Atha pergi. Bukan malah mengikuti keinginan hatinya agar lagilagi memohon pada belas kasih Atha. Bodoh!

***

Telapak tangan Aldan masih bertengger erat di pinggang Atha saat beberapa kali dia harus bercengkerama dengan rekan-rekan bisnisnya. Di tiap kali itu pula Aldan kembali mengenalkan Atha sebagai istri yang sedang hamil anak keduanya. Aldan tahu Atha merasa tidak nyaman, ditambah ada beberapa orang yang mengenal perempuan itu sebagai tunangan

Abryan. Tetapi Aldan memilih mengabaikan—dengan mengatakan bahwa semua itu hanya masa lalu, karena Atha adalah istri yang sejak dulu jarang ditunjukkannya ke mana pun.

Aldan bisa menangkap raut ingin membunuh yang sejak awal diperlihatkan Abryan di pertemuan mereka tadi. Tetapi Aldan hanya membalas tatapan itu dengan datar. Tentu saja karena Aldan juga sadar diri sejahat apa tindakannya yang sudah menghancurkan hati laki-laki itu.

"Capek, Tha?"

Kepala Atha menggeleng saja. Sekalipun merasa tidak nyaman, sudah diputuskannya untuk menjadi seorang istri untuk Aldan, kan? Jadi, biar saja kali ini Aldan merasa mereka layaknya sepasang suami-istri berbahagia di depan relasi bisnis laki-laki itu.

"Kalau capek, bilang aku, ya. Biar kita pulang aja."

Atha hanya mengangguk. Ketika tanpa sadar tatapan Atha bergerak berpapasan dengan milik Abryan yang ternyata juga sedang menatapnya,

Atha bisa merasakan detak jantungnya kembali berdenyut nyeri. Bahkan raut sendu yang berusaha ditutupi Sissy yang berdiri di sebelah Abryan pun tidak mampu menghapus rasa sakit yang diterimanya. Karena itu Atha memilih untuk mengalihkan tatapannya.

Dan semua gerakan Atha jelas tidak luput dari perhatian Aldan yang sejak tadi memang tidak sepenuhnya beralih dari sang istri. Ada senyum sumir yang berusaha disembunyikan oleh Aldan. Melihat sendiri bagaimana sang istri mencintai sekali lagi, Aldan tahu bahwa ini adalah hukuman yang harus diterimanya. Beberapa tahun lalu, Atha bahkan bertahan dengan dirinya yang hanya mampu memberi rasa sakit. Jadi Aldan tentu saja tidak akan menyerah.

"Pulang yuk, Tha?"

Kepala Atha menoleh untuk menatap Aldan yang tiba-tiba mengajaknya pulang. "Acaranya belum selesai."

Aldan mengulas senyum tipis, lalu mengusap perut Atha dengan sayang. "Nggak apa-apa, kita

tinggal aja. Anak sama istriku harus istirahat sekarang."

Jika saja Aldan melakukan semua ini enam tahun yang lalu, mungkin Atha akan merasa sangat bahagia. Nyatanya, saat Atha mengandung Ara dulu, Aldan tidak pernah melibatkannya dalam percakapan manis antara ayah dan calon anaknya. Seluruh perhatian yang Aldan berikan hanya tentang bayi dalam kandungannya. Dan setelah Atha melahirkan, segalanya kembali seperti saat sebelum dirinya hamil. Aldan hanya peduli karena sebatas bertanggung jawab.

Tetapi sekarang? Di saat tidak pernah ada Aldan dalam rancangan masa depannya, laki-laki itu justru yang menghamilinya dan mengusap perutnya dengan sayang. Sesuatu yang selalu berhasil membuat Atha merasa miris, beriringan dengan kecewa dan marah. "Tha?"

Panggilan itu membuat Atha berdeham kecil. Kemudian menganggukkan kepala singkat, mengiyakan ajakan Aldan. Setelahnya, Atha mengikuti langkah pelan Aldan keluar dari

ruangan menuju mobil. Atha mengernyitkan dahinya saat melihat Aldan tidak langsung menyalakan mobil, dan justru termenung dalam diam. Ada apa? Atha ingin bertanya, tapi memilih diam saja karena merasa tidak perlu bersikap terlalu peduli.

"Atha."

Atha menolehkan kembali kepalanya ke arah Aldan saat mendengar panggilan lirih dari laki-laki itu. Dan Atha sedikit terkejut saat mendapati perubahan drastis pada raut wajah Aldan yang tidak lagi menampilkan senyum bahagia. Hanya ada tatapan luka dan kalut di sana. Bahkan tangan Aldan pun terasa dingin saat tiba-tiba menggenggam tangannya erat.

"Aku... aku tahu kamu nggak... cinta lagi sama aku." Aldan berucap dengan terbata. Berusaha keras mengabaikan nyeri yang sepanjang penyesalannya sering sekali menghampiri tanpa henti. "Tapi... tolong tetap tinggal ya, Tha?" Aldan menggenggam tangan kanan Atha dengan kesepuluh jemarinya.

Tentu saja Atha terkejut saat mendengar permintaan bernada parau itu, pun saat Aldan menatapnya dengan kesungguhan pilu.

"Hukum aku sekejam apa pun yang kamu mau. Balas semua rasa sakitmu ke aku, semuanya, aku janji akan terima. Tapi tolong... jangan perpisahan. Aku bisa kabulin apa pun maumu, tapi bukan yang satu itu."

Aldan sudah tidak lagi peduli dengan harga diri karena harus menitikkan air mata saat memohon pada seorang perempuan. Entah alasan seperti apa yang membuat perbedaan akan perasaannya pada Atha dibandingkan saat dengan masa lalunya. Tetapi yang jelas, rasa cintanya kali ini membuatnya merasa gila. Rasa ingin memilikinya jauh lebih besar bahkan jauh lebih egois dibandingkan dulu.

Setelah beberapa detik terdiam, Atha menyunggingkan segaris senyum membalas permohonan Aldan. "Aku emang nggak akan minta pisah, kecuali kamu yang mau, Al," ucapnya, masih dengan senyuman. "Karena aku akan bikin kamu hancur seumur hidupku."

***

49 : Cangkang Kosong

Tidak ada yang berubah bahkan setelah Aldan mengiba dengan hebat malam itu. Atha memang tidak pernah lagi menolaknya. Istrinya itu juga selalu memperlakukannya dengan baik. Tetapi Aldan tahu, ada bagian yang kosong dalam hubungan mereka. Sayangnya, Aldan terlampau ketakutan jika memilih melepaskan Atha setelah semua usaha jahat yang dilakukannya.

"Papa! Ara mau buat puding dong, sama Mama."

Lamunan Aldan terhenti saat mendengar suara riang milik Ara. Bibirnya melengkungkan senyum pada Atha yang menggandeng putri kecil mereka melangkah menghampirinya yang sedang duduk di sofa. "Mau bikin puding apa sih, emangnya?" tanyanya, sambil mengangkat Ara ke dalam pangkuannya.

"Tadi mau buat puding apa, Mama?" Ara menengadahkan kepalanya menatap sang mama.

Atha tertawa gemas melihat tingkah lucu itu. "Puding mangga, Sayang," jawabnya. "Papa mau pudingnya rasa mangga atau yang lain?"

Aldan bahagia, sungguh. Sekalipun tahu bahwa peran yang Atha ambil selama sebulan ini hanyalah bentuk hukuman untuk dirinya. "Mangga aja nggak apa-apa, Ma. Papa suka, kok." Lagi, Aldan memberi senyum pada Atha, yang sudah duduk di sebelahnya. "Tapi nggak boleh capek-capek, lho," ucapnya lagi. "Mama kan lagi bawa adek bayi."

"Emang adek bayinya nakal ya, Pa? Kenapa Mama harus banyak tidur sekarang?"

Atha segera menatap Aldan saat kali pertama mendengar pertanyaan Ara tentang bayi di perutnya. Padahal setelah memberitahu Ara tentang kehamilannya, putrinya itu terlihat begitu riang karena akan segera memiliki teman bermain.

"Kok, nanya gitu, Sayang?" Aldan menyahut sambil mengusap lembut rambut Ara. "Adeknya bukan nakal, tapi karena tinggalnya masih di perut Mama, jadi Mama harus banyak istirahat, nggak "Tapi sekarang Mama nggak bisa sering-sering temenin Ara main."

Kali ini Aldan yang menoleh menatap Atha. Mereka saling pandang dengan kening sedikit mengerut. Sepertinya ini adalah luapan perasaan Ara yang selama ini ditahan oleh putri kecil mereka.

"Ini kan, sekarang Ara mau main sama Mama. Kita mau bikin puding bareng, lho." Atha ikut mengusap puncak kepala Ara dengan sayang.

"Tapi habis itu, pasti Papa minta Mama tidur lagi. Terus nanti Ara cuma ditemenin sama Mbak Sari. Papa juga sekarang jarang temenin Ara main lagi."

Seketika Aldan menggaruk keningnya yang tak gatal. Benar-benar kebingungan. Selama ini, Ara selalu terlihat baik-baik saja dengan peraturan lisan yang sudah dibuatnya dan tentu

saja disepakati Atha tanpa repot-repot mau berdiskusi.

"Papa kan, kerja, Sayang. Cari uang buat Ara dan Mama." Atha kembali mengambil jawaban.

"Tapi Ara kan juga mau main lagi sama Mama. Mau dibuatin sarapan lucu lagi," keluh Ara dengan bibir mengerucut.

Atha menarik napas pendek. Salahnya memang. Karena setelah keluar dari rumah sakit,

gerakgeriknya dibatasi dengan kondisi kandungannya yang harus benar-benar dijaga. Bukan karena Atha ingin menuruti semua perintah Aldan, tapi memang karena dirinya ingin menjaga kandungannya kali ini. Kehilangan calon anaknya yang kedua dulu, cukup menjadi pukulan telak baginya. Itu sebabnya, setelah mengalami pendaharan di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, Atha sedikit ketakutan. Makanya Atha memilih untuk menjaga emosinya dengan menjadi istri yang baik untuk Aldan— tentu tanpa cinta di dalamnya. Jadi bukan hanya menghukum Aldan dengan caranya, Atha juga menjaga

kandungannya agar tetap sehat sampai melahirkan nanti.

"Sayang, dengerin Papa, ya." Aldan berusaha mengambil perhatian Ara dengan merangkum wajah kecil putri kesayangannya itu. "Mama sama Papa bukannya nggak mau main sama Ara lagi. Tapi karena Mama lagi bawa adek bayi di perutnya, jadi Mama harus banyak istirahat. Ara emangnya mau

Mama sakit lagi kayak waktu itu?"

Dengan bibir yang masih mengerut, kepala Ara menggeleng pelan.

"Nanti kalau adek bayinya udah lahir, Mama pasti akan sering temenin Ara main lagi," ujar Atha dengan senyum membujuk putrinya yang sedang merajuk.

"Nggak boleh ngambek. Kan, anak cantiknya Papa udah mau jadi kakak." Aldan memeluk Ara dengan gemas, sambil menolehkan kepala menatap Atha yang ternyata sedang memandangnya dan Ara.

"Tapi Papa sama Mama tetap sayang Ara kan, kalau nanti adek bayinya udah lahir?"

"Astaga, iya dong, Sayang," sahut Atha cepat, sambil mengusap-usap punggung Ara. "Mana mungkin Papa sama Mama nggak sayang sama anak cantik kami."

Bukannya kesal, Aldan justru mengulum senyumnya. "Ini siapa sih yang ngajarin anak Papa mikir begitu? Hm?" tanyanya, sambil menciumi wajah Ara dengan gemas.

"Kata Arum gitu, Papa!" Ara sedikit menjauhkan tubuhnya dari ciuman sang papa. "Katanya kalau punya adik nggak enak, soalnya mamanya jadi suka marah-marah ke Arum."

"Ya ampun, enggak sayang—"

"Mungkin Arumnya nakal, makanya suka dimarahin sama mamanya." "Al," tegur Atha pelan.

Aldan justru tertawa. Seperti ada bunga bermekaran di dadanya saat berada di situasi ini. Anaknya merajuk, dan dirinya memberi celetukan asal sampai membuat istrinya menegur— yang justru membuatnya merasa gemas. Sungguh, Aldan menginginkan semua ini selamanya.

"Haduh, ini perkara mau bikin puding aja bisa drama gini." Atha mengusap puncak kepala Ara dengan sayang, yang langsung membuat Aldan tertawa dan kembali menciumi wajah putrinya dengan gemas.

***

"Kamu bahagia, Al?"

Aldan sedikit terkejut saat menyadari keberadaan sang mama di sampingnya. Fokusnya seketika terbagi saat sejak tadi hanya menatap ke arah Atha dan Ara yang sedang tertawa penuh canda dengan Cherish dan Denov juga beberapa saudaranya yang lain. "Nggak ada kebahagiaan lain yang aku mau selain ini, Ma. Lihat Atha dan anakanakku bersama adalah semua yang kubutuh."

Nilam terdiam. Jawaban yang diberikan Aldan tentu saja bukan sesuatu yang salah. Tetapi keadaan yang telah berubah-lah yang membuat segalanya jadi terasa tidak benar. Karena sepanjang acara perayaan tujuh bulan kehamilan Atha tadi, Nilam tidak sekalipun mendapati kedua mata sang menantu memiliki

pancaran bahagia. Senyum yang diperlihatkan Atha bukan berasal dari dalam hati, dan Nilam yang menyadari itu jelas merasa sangat miris.

Setelah mendengar bahwa Atha telah mengetahui tentang rahasia yang disimpannya bertahun-tahun, Nilam selalu merasa tidak memiliki keberanian untuk menemui sang menantu. Acara ini pun bisa dilaksanakan karena Cherish yang menjadi perantara dalam komunikasinya dengan Atha. Nilam sama sekali tidak menyalahkan sikap Atha yang menjadi jauh. Bahkan Nilam merasa bersyukur karena Atha masih mau bercakap dengannya—sekalipun jelas terlihat seperti basa-basi.

"Ma?" panggil Aldan yang menyadari sang mama tiba-tiba terdiam sambil menatap Atha melalui dinding kaca di depan mereka.

Nilam menarik napas panjang. "Atha nggak bahagia, Aldan. Kamu pasti sadar itu, kan?"

Tubuh Aldan seketika membeku saat mendengar satu kalimat awal tadi. "Ma... jangan bilang gitu," tegurnya lirih. Karena tanpa dikatakan pun, Aldan jelas sudah menyadari hal

itu sejak awal. Atha pun telah mengatakannya secara terang-terangan di bulan-bulan awal pernikahan mereka.

Raut wajah Nilam berubah sendu. Nilam tahu sudah sebesar apa rasa cinta Aldan pada Atha. Tetapi sebesar apa pun cinta itu, Atha tetap tidak bisa melihat semua rasa yang diberikan putranya. "Mama sedih banget lihat kalian, Al," ujarnya lagi. "Kamu lihat Atha sekarang ketawa bahagia, tapi apa kamu lihat matanya bilang hal yang sama? Nggak, Al. Di sana, Mama cuma lihat kesedihan dan kekosongan, nggak ada—"

"Kami belum ada setahun menikah, Ma. Aku... aku masih punya banyak waktu buat bikin Atha bahagia." Aldan tahu tujuan dari tiap kalimat sang mama. Tetapi sungguh, Aldan tak akan pernah melakukannya.

"Sampai kapan? Setahun? Dua tahun? Sepuluh tahun?" Nilam berusaha menahan sesak di dadanya. "Atha udah tahu soal Papa, Al. Dan sekarang kamu menahan dia dalam pernikahan kalian yang cuma bikin dia tersiksa.

Mama... Mama merasa bersalah sekali," lanjutnya, dengan isak tertahan.

Dan satu informasi itu berhasil membuat Aldan terkesiap. Kepalanya menoleh kaku ke arah sang mama, menatap pias. Sejak kapan mamanya tahu tentang hal itu?

"Waktu Mama temani Atha di rumah sakit, Atha bilang soal itu. Atha nggak bisa terima kamu lagi, Al." Nilam kembali mengusap air matanya. "Kalau kamu cinta sama Atha, jangan siksa dia lagi. Lepasin di—"

"Nggak, Ma. Nggak akan," potong Aldan cepat, dengan nada yang juga bergetar. "Sekarang mungkin Atha belum bisa terima aku dan pernikahan kami. Tapi nanti, aku janji, Atha pasti akan terima semua takdir yang mengikat kami."

"Al," panggil Nilam lembut, dengan kedua mata telapak besar milik sang putra. "Mama sayang sekali sama kamu dan Atha," ucapnya. "Waktu di rumah sakit itu, Mama juga berusaha buat minta Atha pelan-pelan terima kamu. Tapi belum selesai Mama ngomong, Atha udah lebih dulu keluarin rasa sakit dan kecewanya dia ke

kita." Nilam kembali menyusut air matanya, lalu menggelengkan kepala pelan.

Itu sebabnya kali ini Nilam berusaha membuka mata hati sang putra. Setidaknya, jika Aldan harus bersedih, Atha bisa bahagia. Tidak seperti sekarang, saat kedua orang itu bersama tapi justru sebenarnya sedang saling menyakiti.

Kepala Aldan menggeleng tegas.

"Mau dipaksa sekeras apa pun—"

"Enggak, Ma. Enggak! Please, jangan minta sesuatu yang nggak bisa kuturuti," sentak Aldan cukup keras. Wajahnya berubah menjadi kalut. "Atha istriku, dan akan selalu begitu sampai kapan pun."

Nilam menarik napas berat. "Mama cuma mau, setidaknya, salah satu dari kalian ada yang bahagia." Aldan tergugu. Kedua matanya kembali memandang dari balik dinding kaca rumahnya dan melihat bagaimana Atha sedang tertawa karena lelucon yang dikatakan Cherish.

"Kalau kamu terlalu memaksa, itu bukan lagi cinta, Al. Tapi obsesi. Dan itu akan jadi awal yang buat semuanya lebih hancur dari sekarang."

Rasa sesak kembali memenuhi dada Aldan. Menyangkal keras apa yang dikatakan oleh sang mama. Perasaan miliknya bukan obsesi, tapi cinta yang memang ingin memiliki. Aldan ingin diberi kesempatan untuk bisa membahagikan Atha dengan tangannya sendiri.

"Al—"

"Ini hukumanku, Ma."

Nilam menatap ke arah Aldan yang masih fokus pada Atha dan Ara.

"Atha bilang... ini memang hukumanku." Aldan berucap lirih, karena kembali tersadar bahwa hukuman yang Atha maksud adalah memberi kesakitan paling dalam di hatinya karena rasa bersalah yang tak kunjung mati saat melihat perempuan yang dicintainya hidup seperti cangkang kosong tanpa kebahagiaan.

***

50 : Hukum Karma

Pembalasan seharusnya bukan urusan manusia, tapi milik Tuhan.

Dulu, Atha selalu berpegangan pada prinsip itu. Sebelum akhirnya mengalami sendiri bagaimana keegoisan seseorang berhasil mengubah prinsip baik yang selama ini tertanam dalam kepalanya. Perasaan hancur dan juga rusaknya tiap rencana masa depan yang sudah dibangun, membuat Atha berniat untuk memberi pembalasan dengan caranya.

Tetap bersama Aldan, itu adalah pilihan yang sudah dibuatnya sejak mengetahui rencana keji yang dilakukan Aldan untuk mengikatnya. Sampai akhir, sampai dirinya tak lagi bernapas, akan dipastikannya Aldan melihat dan merasakan sendiri saat memaksa hidup bersama seseorang yang tidak mau memberi cinta. Karena Atha sudah memutuskan untuk mematikan hatinya. Selamanya, Aldan hanya akan memiliki tubuhnya, bukan hati dan juga perasaannya.

Atha yakin, itu akan menjadi hukum karna paling manis untuk seorang laki-laki egois—yang sudah berkhianat tapi tetap tak tahu malu menginginkan hatinya saat perasaan yang

dimiliki sudah berbeda. Dan Atha tahu, bahwa bukan hanya itu yang akan membuat Aldan terus menerus kesakitan, tapi melihat bagaimana dirinya— perempuan yang katanya sangat dicintai lelaki itu, tidak bisa bahagia bahkan setelah diberi limpahan cinta dan kasih sayang yang begitu banyak.

Kejam? Memang.

Atha yang dewasa dan baik hati sudah mati saat ternyata kekacauan hidupnya justru disebabkan oleh lelaki yang sudah diberi maaf dengan luas, tapi tetap tidak tahu berterima kasih.

Karena itulah, ketika lagi-lagi melihat Aldan termenung sendirian bahkan kadang tanpa tahu tempat, Atha sama sekali tidak peduli. Atha justru menikmati bagaimana Aldan berusaha keras menjadi seorang suami yang baik untuknya. Bahkan setelah pernikahan mereka sudah melewati tahun pertama, tidak ada perubahan sikap yang dilakukannya pada laki-laki itu. Atha tetap mengambil peran sebagai

seorang istri tanpa mau memberi cinta di setiap tindakannya.

Entah sampai kapan Aldan sanggup bertahan. Tetapi setidaknya, Atha sudah mengambil peran sebagai seorang ibu untuk Ara dan Sach—putra yang dilahirkannya beberapa bulan lalu. Bagi Atha yang sekarang, Ara dan Sach adalah yang paling penting. Karena hatinya sudah mati, jadi sebaiknya Aldan juga harus merasakan hal yang sama.

Mereka harus sama-sama terluka dalam pernikahan mengerikan ini. Tidak peduli sekeras apa Aldan berusaha mematri bahwa pernijahan mereka baik-baik saja, tapi yang pasti, Atha ingin Aldan terluka, bersamanya.

Itu janji yang diucapkan Atha saat Aldan memintanya untuk tetap tinggal. Dan Atha tentu saja mengabulkan dengan senang hati.

Dengan banyaknya pemikiran yang kembali menggelayuti kepalanya, Atha masih belum mengalihkan tatapan dari Aldan yang termenung di depan televisi. Sore ini hanya ada

mereka berdua bersama Sach yang sedang tidur di box bayi.

Sedangkan Ara sudah dijemput Cherish sejak tadi siang untuk bermain di mall bersama Denov.

Tidak ada iba dalam tatapan Atha saat menyadari tatapan kosong milik Aldan— yang bahkan tidak menyadari kehadirannya yang sudah berada di ujung tangga. Atha hanya menatap datar pada sosok lelaki yang menjadi suaminya itu. Atha tahu Aldan sudah tersiksa. Karena beberapa kali Atha pernah menangkap tatapan sendu diberikan Aldan saat melihat ke arahnya. Tetapi lagi-lagi, Atha tidak peduli. Pun akan dilakukannya juga pada kali ini.

Jadi akhirnya, Atha kembali melanjutkan langkah menuju dapur. Entah langkahnya yang terlalu keras atau memang Aldan yang sudah tersadar dari lamunan, Atha bisa mendengar panggilan pelan dan juga senyuman lembut saat kepalanya menoleh membalas panggilan itu.

"Butuh sesuatu, Tha?"

Kepala Atha menggeleng tipis. "Aku mau bikin teh. Kamu mau?" "Kopi, please."

"Oke."

Setelahnya, Atha membuat minuman untuk mereka. Baru saja Atha menyelesaikan pekerjaannya dan ingin membawakan minuman mereka, ternyata Aldan sudah lebih dulu berada di depannya.

"Duduk di halaman belakang yuk, Tha." Aldan seperti memaksa saat langsung mengambil dua gelas minuman di tangan Atha, dan membiarkan sang istri mengikutinya menuju halaman belakang. Senyum Aldan tersungging saat melihat Atha yang sudah ikut duduk berjalan di sebelahnya. "Aku pengin ngobrol-ngobrol," ujarnya, setelah mereka samasama duduk di gazebo yang berada di halaman belakang rumah.

"Soal apa?" tanya Atha, lalu menyeruput teh miliknya. Sejak memutuskan terus bersama Aldan, tidak ada lagi raut ketus dan nada kesal yang dulu sering tersemat jika berada di dekat laki-laki itu, tapi justru berganti dengan raut datar dan juga nada biasa yang Aldan pun pasti menyadari tentang semua itu.

Aldan berusaha mengulas senyum tipis. Bersama Atha di kesempatan kedua yang dipaksakannya ini, Aldan belajar bagaimana menjadi seorang laki-laki penyabar yang tak lagi mengedepankan ego dan keinginannya sendiri. "Soal kamu."

Atha tertegun sesaat. "Kenapa sama aku?"

Sedikit meragu, tapi akhirnya Aldan berusaha menguasa dirinya saat bertanya. "Kamu... masih nggak bahagia, Tha?"

Jeda sekian detik sampai akhirnya Atha menarik napas panjang. "Aku bahagia punya Ara dan Sach."

Aldan tersenyum miris. Tidak ada namanya di sana. Dan memang benar, Atha tidak bahagia saat bersamanya. "Kamu... akan bahagia kalau aku lepasin kamu?"

Kali ini Atha menoleh menatap Aldan dengan kening mengerut. "Itu hak kamu."

"Tapi aku masih mau terus sama kamu." Aldan memilih jujur. "Aku bahagia punya kamu dan anakanak. Aku tetap bahagia sekalipun tahu hubungan kita aneh dan mungkin... kosong. Tapi

gimana, Tha? Aku tetap bahagia sama kamu, walau hatiku juga sakit karena lihat kamu nggak bahagia sama aku."

"Aku belum paham apa tujuan obrolan ini," sahut Atha. "Kalau kamu bahagia, ya udah. Apa lagi masalahnya? Aku? Nggak usah pikirin aku, Al. Telat kalau kamu mikirin aku sekarang."

Telak lagi. Atha selalu berhasil membuat Aldan merasa kerdil. Beberapa bulan lagi pernikahan mereka sudah menginjak tahun kedua, dan masih tidak ada yang berubah sampai sekarang. Kebersamaan mereka hanya demi Ara dan Sach. Awalnya Aldan pikir dia akan baik-baik saja. Tetapi pada dasarnya, Aldan adalah lelaki tidak tahu diri, dia mulai menyemai harap tentang hubungannya dan Atha yang bisa harmonis layaknya sepasang suami-istri yang saling mencintai.

"Sebenernya, kita bisa, Al, punya hubungan yang manis kayak suami-istri lainnya, tapi masalahnya... aku yang nggak mau. Aku lebih suka kita begini. Semuanya tentang Ara dan Sach. Nggak ada tentang aku dan kamu. Kalau

pun ada, itu cuma tentang gimana aku pengin kamu merasa terluka seperti apa yang kamu kasih ke aku."

Masih saja bergaung rasa sakit di hati Aldan saat mendengar langsung jenis hukuman yang dijatuhkan Atha untuknya. "Aku tahu," lirihnya. "Cuma, kalau kamu udah capek, kamu boleh berhenti. Tapi kali ini aku nggak akan kasih hak asuh anak-anakku ke kamu."

Sore itu, Aldan pikir bisa perlahan membangun komunikasi yang baik saat hanya berdua dengan Atha. Tetapi ternyata tidak semudah itu. Atha masih membatasi diri dengan keras—entah sampai kapan.

***

Atha jelas terkejut saat melihat sesosok orang yang dikatakan salah satu pegawainya sudah menunggu lebih dari satu jam untuk bertemu dengannya. Ingin rasanya tidak menemui karena merasa tak lagi memiliki urusan dengan orang itu. Tetapi sayangnya, ketika Atha sudah akan melanjutkan langkah menuju ruangannya, orang itu sudah lebih dulu menemukannya dan

memanggil namanya. Jadi mau tidak mau, akhirnya Atha memilih untuk menghampiri sosok itu.

"Apa kita masih ada urusannya?" tembak Atha langsung, yang tentu saja membuat si lawan bicara tersenyum kecut.

"Kamu masih belum bisa lupain semua yang terjadi dua tahun lalu, Tha?"

Atha menyandarkan punggungnya di kursi. "Oh, kamu bisa?"

Sissy kembali tersenyum kecut, lalu menggelengkan kepala. "Aku mau minta tolong."

Seharusnya Atha sudah menduga ini. Tiap kali Sissy menemuinya, pasti perempuan itu memiliki tujuan— yang tentu saja untuk diri sendiri. "Apa kamu pikir aku lembaga masyarakat yang selalu bisa kamu mintai tolong? " sahutnya datar.

"Tha," panggil Sissy pelan. "Aku tahu aku sangat nggak tahu malu."

Bagus kalau kamu sadar.

"Tapi aku udah nggak sanggup lagi."

Kening Atha sedikit mengerut. Tatapannya tanpa sadar menelisik penampilan Sissy yang memang tidak lagi seperti sebelum perempuan itu kembali pada Abryan. Sissy yang pernah dikenalnya saat menjadi tunangan Abryan dulu adalah perempuan modis yang selalu tampil cantik di mana pun. Tentu saja karena perempuan itu seorang model.

"Aku mau pisah sama Abry, tapi dia nggak mau lepasin aku. Padahal dia juga nggak pernah memperlakukan aku dengan baik selama kami menikah lagi."

Atha sedikit tertegun, tapi segera menormalkan kembali raut wajahnya.

"Selalu ada kamu dalam pernikahan kami, Tha. Bahkan sekalipun aku tahu kalian udah nggak pernah ketemu sejak malam itu, tapi aku tahu kamu masih ada di pikiran Abry." Sissy berusaha menahan air matanya. "Beberapa kali tiap kami tidur bareng pun, dia—" selalu sebut nama kamu, lirihnya dalam hati. Dan raut Sissy semakin sendu saat melihat tatapan datar Atha tidak berubah, seperti telah mengetahui

kesakitan yang telah dilaluinya selama kembali menikah dengan Abryan. "Aku—"

"Kamu yang maksa buat bisa nikah sama dia lagi, kan? Kenapa sekarang kamu ngadu sama aku? Kamu pikir, aku sebaik apa sampai aku mau dengerin keluh kesah kamu yang nggak tahu diri ini?"

Sissy terkesiap. Tidak menyangka kalau Atha sanggup berkata seperti itu dengan nada sangat tenang. Tetapi detik selanjutnya, Sissy sadar bahwa keegoisan yang telah dilakukannya pasti sudah mengubah sikap perempuan itu.

"Anggap aja itu hukumanmu. Jadi terima aja bagaimana Abry memperlakukan kamu. Jangan ngeluh, dan nggak tahu diri gitu. Kamu yang maksa pernikahan itu bisa terjadi, seharusnya kamu konsisten sampai akhir."

Tanpa sadar kedua tangan Sissy mengepal hebat. "Itu juga yang kamu lakuin ke Aldan?"

Atha mendengus kecil, dengan senyum tak acuh. "Bukan urusanmu."

"Kenapa kalian sejahat itu?" lirih Sissy. "Kami mungkin salah, tapi kami lakuin itu karena cinta. Bukan—"

"Kalau karena cinta, seharusnya kamu bertahan apa pun yang dilakuin sama Abry. Perkara selesai, kan?" sambar Atha memotong dengan lugas.

"Abry nggak bahagia, Tha. Itu juga yang bikin aku tersiksa. Tapi dia justru nggak mau lepasin aku. Kalau aku maksa, dia nggak bolehin aku ketemu sama Geina dan Gisha lagi. Aku..." Sissy akhirnya menangis. "Tolong aku... tolong bantu aku bilang ke Abry kalau kami lebih baik pisah. Aku tertekan. Abry juga nggak ba—"

"Apa alasan kamu dulu bikin rencana itu?" potong Atha, yang justru semakin membuat Sissy menangis. Dan Atha memilih menunggu tangisan itu mereda.

"Aku... aku pikir, aku rela lepasin Abry sama kamu," jawab Sissy, dengan isakan pelan. "Tapi makin lama lihat kalian bareng, bahkan sampai rencana pernikahan kalian disusun, aku selalu nggak tenang. Aku cinta Abry dari dulu, Tha. Tapi

mimpiku juga berarti besar buatku. Aku egois, aku tahu itu." Sissy semakin menangis mengingat sebesar apa dosanya pada kehidupan milik orang lain. "Aku minta maaf. Tapi aku pikir, akan lebih baik kalau kami bareng lagi. Ada Geina di antara kami. Kamu juga punya anak dari Aldan. Jadi kupikir—"

"Karena itu," Atha berusaha menekan gejolak emosi saat memajukan tubuh menatap Sissy dengan tajam. "Sebaiknya kamu konsisten sampai akhir. Setelah bertindak seperti Tuhan buat hidup orang lain, kamu harusnya tahu diri dengan terima semua konsekuensinya."

Setelah mengatakan kalimat itu dengan nada menyentak, Atha segera bangkit meninggalkan Sissy yang seketika panik menyerukan namanya.

"Atha, tunggu! Tolong bantu aku ngomong sama Abry, Tha. Aku mohon!!"

Atha memilih menulikan telinganya. Persetan dengan perempuan egois itu. "Kalau perempuan itu datang lagi ke sini, kalian bisa langsung usir dia," perintahnya pada salah satu pegawainya.

Sekalipun masih bisa mendengar pekikan panggilan dari Sissy yang pasti membuat pengunjung lain bertanya-tanya, Atha tetap melangkah menuju ruangannya. Seharusnya Sissy sadar bahwa hukum karma buatannya dan Abry sedang berjalan untuk dua manusia yang sudah bertingkah layaknya Tuhan dalam hidup mereka.

***

Epilog

Pada akhirnya, Aldan tetap tidak melepaskan Atha. Sekeras apa pun dilema yang dirasakannya saat melihat senyum di bibir Atha tapi juga tidak ada kebahagiaan di wajah perempuan itu saat menatapnya, Aldan tetap tidak mampu mengambil keputusan untuk membiarkan Atha berlalu dari hidupnya. Sekalipun Atha juga masih belum bisa menatapnya dengan binar cinta, tapi Atha tetap mengambil peran sebagai seorang istri. Atha melakukan peran sebagai istri dan ibu dengan baik. Pun melayaninya dengan sangat baik— walau lagilagi tidak ada cinta di

sana, seperti hukuman yang pernah Atha singgung.

Tetapi Aldan sungguh tidak peduli.

Bahkan ketika berkali-kali mamanya memperingatkan tentang rasanya pada Atha yang bukan lagi cinta melainkan sebuah obsesi. Jika memang cintanya pada Atha juga berbalut obsesi, memangnya apa yang salah? Aldan hanya ingin Atha tetap disampingnya dan perlahan menyadari betapa cintanya pada perempuan itu sudah menggila hebat.

Seperti katanya pada Atha, Aldan bahagia. Egois, memang. Tetapi sekali lagi, Aldan mencintai Atha dan tidak ingin perempuan itu keluar dari hidupnya.

"Papa, adek Sach nakal! Masa kepala barbie aku diputusin!!"

Belum sempat Aldan membalas aduan sang putri, suara lembut Atha sudah lebih dulu terdengar di telinganya.

"Adeknya kan nggak sengaja, Kakak Sayang."

Atha berujar sambil berjalan di belakang Ara dengan Sach yang berada dalam gendongannya.

Jika putri pertamanya sedang cemberut hebat, bayi kecilnya ini justru tengah tertawa riang sambil menunjuknunjuk sang kakak.

Aldan segera bangkit dari duduknya lalu menghampiri Atha dan mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Sach dengan raut senang.

"Papapapa!"

Panggilan itu jelas membuat Aldan tertawa gemas. "Iya, iya, ini sama Papa, Sach, sama Papa, " sahutnya.

"Ih, Papa! Adek tuh nakal tahu!"

Aldan dan Atha justru tertawa gemas melihat tingkah Ara yang merajuk dengan bibir yang cemberut. Atha segera mengambil Ara ke dalam gendongannya.

"Duh, anak cantik mama udah berat banget nih, ya ampun!" Atha menciumi gemas keseluruhan wajah Ara yang akhirnya ikut tertawa karena geli.

Aldan menatap pemandangan itu dengan debaran hangat di dadanya. Rasanya masih tetap sama. Setelah dua setengah tahun kembali

menikah dan tahu bahwa tiap peran yang dilakoni Atha jika menyangkut dirinya tak pernah ada cinta, tapi Aldan tetap saja bahagia.

"Turunin, Tha. Nanti kamu capek." Aldan mengusap lembut kepala Atha, dengan senyum yang juga hangat.

Atha menurut, karena memang putrinya sudah bertumbuh lebih besar. Gantinya, Atha mengusap rambut Ara dengan sayang.

"Sach nggak sengaja, kakak cantik." Aldan memainkan tangan Sach untuk mengusap wajah

Ara. "Maafin Sach ya, Kakak."

Ara masih merengut, sedangkan Sach sudah tertawa-tawa sambil memegang-megang wajah sang kakak.

"Kakak, mu pain?"

"Mau main maksudnya, kan?" Aldan menciumi gemas putra tampannya, yang kembali tertawatawa. Asach Elome Raditomo—putra keduanya bersama Atha, yang lebih sering tertawa dan tidak banyak berulah—sama seperti Ara saat kecil. Mamanya bilang, kedua anaknya pasti mengikuti sifat Atha. Karena saat dirinya

kecil, yang sering dilakukannya hanya bisa berisik dan mengganggu siapa pun.

"Tapi adek nggak boleh nakal lagi. Kalau nakal, kakak nggak mau main lagi sama adek!" Ara bersidekap dengan kedua tangan terlipat di dada. Tetapi detik selanjutnya, Ara sudah ikut tertawa karena Sach justru meminta duduk di pangkuannya.

Aldan ikut tertawa melihat interaksi kedua anaknya, lalu bergantian menciumi wajah Ara dan Sach. Dan ketika kepalanya bergerak melihat ke arah Atha, Aldan tertegun, dengan senyum yang perlahan semakin mengembang. Tuhan, Aldan merasa ingin menghentikan waktu saat untuk kali pertama melihat sorot bahagia di wajah Atha. Sekalipun tahu kalau itu bukan karena dirinya, tapi Aldan sangat berbunga melihat pemandangan kali ini.

Ketika tanpa sengaja tatapan Atha bergerak dan bertemu dengan miliknya, Aldan melihat raut cantik itu tertegun saat menatapnya. Tetapi Aldan sama sekali tidak menyurutkan senyumnya. Tatapannya juga melembut

mengunci kedua mata Atha yang juga belum mengalihkan tatapan darinya. Dengan jantung berdebar dan melihat kedua anaknya juga masih saling bercanda, Aldan memberanikan diri memajukan wajah untuk memberi kecupan ringan pada sebelah pipi Atha. "Makasih, Tha," bisiknya penuh rasa.

Tubuh Atha tiba-tiba terasa membeku. Terkejut dengan keberanian Aldan yang terlalu tiba-tiba sampai membuatnya terdiam. Atha baru bergerak saat merasakan pergerakan dari Ara yang duduk di sebelahnya.

"Ya udah, sini adek main lagi sama kakak. Tapi inget ya, adek mainnya mobil. Kalau barbie sama rumah-rumahan, itu mainannya kakak. Oke???" Aldan mendengus geli melihat Ara yang sudah berdiri sambil mengajari Sach dengan raut serius. Matanya melirik kecil pada Atha yang sudah tidak lagi terdiam, berganti menatap kedua anak mereka dengan lembut.

Melihat kakaknya yang sudah beranjak kembali ke karpet bulu berisi banyak mainan mereka, Sach juga berjalan cepat menuju sang

kakak dengan pekikan-pekikan riang yang selalu membuat siapa pun merasa gemas.

Sekali lagi, Aldan melirik Atha yang masih bungkam dengan tatapan mengarah pada kedua anak mereka. Debaran jantungnya masih menggila setelah keberaniannya mencuri kecupan di pipi sang istri. Padahal sejak mereka menikah, di luar kamar mereka tidak pernah melakukan skinship apa pun selain genggaman tangan yang selalu dilakukannya jika mereka berada di luar rumah. Dan sekarang, Atha mungkin sedang menahan amarah karena keberaniannya tadi. Sayangnya, Aldan sedang terlalu bahagia dengan pemandangan tadi, sampai tidak terpikir tentang rasa bersalah setelah mencuri kecupan tadi.

"Aku bahagia, Tha," ujar Aldan dengan suara berbisik. Ketika menyadari Atha masih terdiam dengan tatapan ke depan, Aldan perlahan menolehkan kepala menatap sang istri. "Aku tahu... kamu mungkin belum bahagia," ucapnya lagi. Kali ini Aldan memberanikan diri menggenggam tangan Atha. Dan Aldan cukup

beruntung saat tidak mendapati raut marah di sana— walau tetap saja tidak ada tatapan berminat di sana. "Tapi boleh aku minta kemauanmu buat terima keluarga kita, Tha?"

Kali ini kepala Atha menoleh membalas tatapan Aldan.

"Nggak tahu diri, ya? Iya, aku tahu." Aldan kembali berujar. Kemudian menarik napas panjang, sambil mengusap lembut tangan Atha yang berada dalam genggamannya. "Ini udah mau tiga tahun pernikahan kita. Aku tahu kamu juga berkorban banyak sampai kita masih bersama sekarang. Nggak masalah kamu belum cinta aku, Tha. Selama kamu masih mau di sampingku, aku nggak masalah. Egois, ya?"

Atha masih memilih diam. Membiarkan Aldan memainkan jemarinya dengan kepala tertunduk di depannya.

"Tapi boleh nggak, Tha, aku nggak tahu diri lagi?" Aldan mendongak untuk kembali menatap Atha. "Boleh buka hati kamu sedikit aja buatku? Setidaknya, biar kamu bisa merasa sedikit bahagia setelah mau bener-bener lihat

perasaanku buat kamu. Karena aku juga mau kamu bahagia, Tha. Bukan cuma aku."

Lagi-lagi Atha masih terdiam. Kali ini menyelami kedalaman kedua mata Atha dengan tatapannya. Tidak ada balasan yang belum bisa dikatakannya. Tatapan memohon yang lagi-lagi Aldan tunjukkan padanya, membuat Atha tertegun. Jika Aldan mengatakan kalimat-kalimat tadi di bulan-bulan lalu— saat kehadiran Sach belum terlalu mengubah suasana di keluarga mereka, mungkin Atha akan langsung membalas dengan kalimat sinis.

Tetapi setelah banyaknya hal yang Aldan lakukan di keluarga mereka, sebagai seorang ayah dan suami untuknya— selalu mengutamakan mereka bahkan sikap Aldan yang jauh berbeda dibanding saat pernikahan pertama mereka, Atha jadi sedikit ragu untuk bersikap kejam lagi. Bukan karena rasa cinta yang sudah tumbuh, karena sampai hari ini pun perasaannya masih kosong. Belum ada cinta untuk Aldan, pun perasaannya untuk Abryan yang juga terasa semakin mengabur walau Atha

tahu tak sepenuhnya hilang— karena bertahun-tahun mereka memang tidak pernah kembali bersua.

"Tha?"

"Mamamama!!"

Panggilan riang Sach yang sedang berjalan ke arahnya sambil membawa robot milik putranya itu, membuat Atha reflek mengambil tangannya dari genggaman Aldan. Lewat lirikan matanya, Atha bisa melihat raut kecewa yang berusaha ditutupi Aldan. Sebelum menangkap tubuh Sach yang limbung karena terlalu antusias saat menyongsongnya, Atha berujar, "ini hasil dari keegoisan kamu kan, Al?"

Aldan tertegun cukup lama, lalu detik selanjutnya tersenyum miris. Benar, ini memang hasil yang harus diterimanya, kan? Jadi, Aldan akan berusaha lebih sabar lagi. Tetapi ketika melihat uluran tangan Atha yang tidak digunakan untuk menggendong Sach, Aldan jelas saja terkejut bukan main.

"Ayo, samperin Ara."

Seperti seorang remaja yang baru mengenal cinta, debaran jantung Aldan menggila saat menyambut uluran tangan itu. Atha mungkin tidak membalas kalimatnya secara langsung. Tetapi Aldan tahu bahwa jawaban singkat itu adalah awal yang baik untuk mereka— bukan lagi harapan yang selalu disemainya dalam diam. Ya, semoga saja kali ini Atha benar-benar mau melihat kehadirannya.

Dalam genggaman tangan Atha— yang menjadi skinship pertama kali Atha lakukan tanpa pergerakannya lebih dulu, Aldan tersenyum hangat menatap raut sang istri dari samping. Tidak pernah terbersit dalam pikiran Aldan bahwa dirinya akan mencintai Atha sebesar ini. Penyimpangan rasa miliknya terlalu tiba-tiba bahkan menggila dengan keegoisan memaksa sebuah kesempatan. Bahkan ketika tahu Atha masih belum bisa membalas perasaannya pun, Aldan tetap memilih untuk bertahan.

Mungkin, ini hukuman seumur hidup yang harus dijalaninya.

Tetapi, Aldan bahagia. Dan semoga waktu demi waktu yang perlahan berlalu, Atha juga bisa merasakan kebahagiaan saat bersamanya. Mungkin bukan sekarang, tapi Aldan akan berusaha lebih keras demi ibu dari anak-anaknya—perempuan yang dicintainya.

***